

IDENTITAS NARASUMBER

Nama : Tanggal :
Usia : Waktu :
Suku Bangsa : Tempat :
Status :

PEDOMAN WAWANCARA (Setting Lingkungan Lokasi Penelitian)	
PERTANYAAN	PERBAIKAN
Sejak Kapan Berdirinya Majelis Ta'lim Nurul Habib.	
Asal Ceritanya MT NH Berdiri.	
Jumlah Anggota Dalam MT NH.	
Tujuan MT NH.	
Materi Dan Kitab-Kitab Yang Diajarkan.	
Teknik Penyampaian Materi Pengajian.	
Jadwal Dan Kegiatan Rutinnya MT NH.	
Waktu Dan Tempat Pengajian.	
Diluar Waktu Taklim, Adakah Ibu-Ibu Yang Bertanya Atau Konsultasi Secara Face-To-Face? Masalah Apa Saja Yang Biasanya Ditanyakan? Apakah Ada Kaitannya Dengan Materi Yang Disampaikan?	
Bagaimana Pola Komunikasinya? Ada Yang Tidak Bisa Langsung Bertanya, Atau Ada Sesi Tanya Jawab?	
Semua Anggotanya Orang-Orang Arab?	
Ada Perbedaannya Dgn Yg Non-Arab? Apa? Bagaimana?	
Pola Perilaku Yang Khas Dari Orang-Orang Arab? Kebiasaannya?	

IDENTITAS PARTISIPAN

Nama : Tanggal :
 Usia : Waktu :
 Suku Bangsa : Tempat :
 Status :

PEDOMAN WAWANCARA (Penggalian Data Penelitian I)			
BATASAN PERSITIWA PENELITIAN	FOKUS DATA	PERTANYAAN	PERBAIKAN
Didasarkan pada pendekatan fenomenologi psikologis, peneliti melakukan observasi dan deskripsi sistematis pada kesenjangan yang terjadi antara penelitian terdahulu dengan realitas di lapangan penelitian. Sehingga muncul pertanyaan, mengapa seseorang yang berada di lingkungan religius tapi ia mengatakan tidak siap untuk menghadapi kematian?	Persepsi (Pandangan seseorang terhadap kematian yang akan membuat respon tentang bagaimana dan dengan apa individu akan bertindak untuk mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi kematian)	Bagi Ibu, apa arti kematian?	
		Bagaimana Ibu memaknainya?	
		Apa makna persiapan mati?	
		Apa makna siap mati?	
		Bagaimana ciri-ciri orang yang siap mati menurut Ibu?	
		Menurut Ibu, untuk apa orang perlu melakukan persiapan menghadapi kematian?	
	Perasaan (Rasa atau keadaan batin individu ketika mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi (merasai) kematian)	Bagaimana menurut pendapat Ibu tentang kehidupan setelah kematian?	
		Apa yang Ibu rasakan sebelum dan sesudah bergabung dalam <i>majlis taklim</i> ini?	
		Bagaimana perasaan Ibu saat pertama kali saya membuka topik tentang kematian?	
		Apa yang Ibu rasakan dengan kehidupan ibu yang sekarang?	
		Apakah Ibu merasa siap untuk menghadapi kematian?	

		Kapan Ibu merasa siap untuk menghadapi kematian?	
	Ingatan (Alat (daya batin) untuk mengingat atau menyimpan pengalaman sadar yg pernah diketahui, dipahami, dipelajari, ketika mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi kematian.)	Adakah pengalaman yang membuat ibu merasa sedih terkait kematian?	
		Persiapan apa saja yang sudah Ibu lakukan untuk menghadapi kematian?	
		Bagaimana Ibu bisa tetap istiqomah melakukan persiapan-persiapan tersebut?	
	Gambaran (Bayangan, uraian, keterangan, dan penjelasan individu mengenai makna-makna yang dialami saat mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi kematian.)	Bagaimana keadaan yang Ibu inginkan, saat Ibu meninggal?	
		Bagaimana usaha Ibu agar bisa meninggal dengan keadaan yang Ibu inginkan?	
		Tolong gambarkan seperti apa kesiapan Ibu untuk menghadapi kematian.	
		Bagaimana Ibu memaknai setiap persiapan tersebut?	
	Gagasan (Hasil pemikiran (ide) individu akan pengalaman sadarnya ketika mempersiapkan diri dan berproses dalam kesiapannya menghadapi kematian.)	Menurut Ibu, upaya apa saja atau hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan untuk kematian?	
		Adakah orang-orang yang dapat mempengaruhi upaya-upaya tersebut?	
		Dan berbagai hal lain yang hadir dalam kesadaran individu terkait dengan persiapannya menghadapi kematian.	

TABULASI TRANSKIP OPEN-ENDED QUESTIONNAIRE

NO	PERTANYAAN	KODE RESP.	JAWABAN	PEMADATAN FAKTA	KATA KUNCI
1.	Apa yang Anda ketahui tentang persiapan menghadapi kematian?	NA	Kematian adalah sesuatu hal yang sangat menakutkan karena saat itu semua amal kita diperlihatkan mulai dari baligh sampai aal menjemput dan saya berharap itu Rasulullah menjadi pendamping kami, karena iblis akan di saat itu berpura-pura menolong semua kesulitan kita. Bahwa kematian itu ada dua macam: (1) Khusnul Khotimah yaitu kematian yang baik, yang diridhoi. (2) Su'ul Khotimah yaitu kematian yang tercela yang tidak mendapat ridho Allah.	Kematian itu menakutkan karena amal kita akan dipertanggungjawabkan	Takut Tanggungjawab amal
				Kematian itu harapan agar Rasulullah menjadi pendamping, karena kelak iblis menipu manusia.	Harapan bertemu Rosul.
				Kematian terbagi menjadi dua macam, Khusnul khotimah (kematian yang diridhoi Allah) dan Su'ul khotimah (kematian yang tidak diridhoi Allah)	Khusnul khotimah Su'ul khotimah
				Kematian itu akhir dari hidup di dunia.	Akhir kehidupan
				Kematian itu jalan menuju alam yang lain.	Menuju alam lain
				Mempersiapkan kematian dengan menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya.	Taat
		SG	Kematian itu lepas dari dunia, menuju akhirat yang kekal abadi. Mati itu pasti. Saya harus menghadapi, karena sesuatu yang hidup pasti mati.	Kematian itu terlepas dari dunia.	Terlepas dari dunia
				Kematian itu jalan menuju akhirat.	Jalan menuju akhirat
				Kematian itu adalah kepastian.	Kepastian
		SU	Kematian itu hal yang pasti. Kita harus	Kematian itu adalah kepastian.	Kepastian

			mempersiapkan diri sebelum mati, dengan banyak-banyak beribadah dan amalan-amalan sholeh.	Mempersiapkan kematian dengan memperbanyak ibadah dan beramal sholeh.	Ibadah
					Amal sholeh
		NM	Kembalinya kita kehadirat Allah. Hal-hal yang harus kita siapkan untuk menghadapi kematian.	Kembali ke kehadirat Allah.	Kembali pada Allah.
		FB	Kematian adalah program Allah yang tiada satupun makhluk yang bisa menghindarinya dan pasti akan terjadi. Mati adalah pintu yang paling tipis yang membatasi dunia dan akhirat. Sedikit saja kita terpeleset, boleh jadi kita tersungkur menabrak pintu itu. Setelah mati, barulah kita sadar. Kalau kita ingin selamat dalam perjalanan abadi di akhirat, maka kita harus siapkan diri untuk menghadapi perjalanan yang dahsyat nanti. Jangan abaikan keselamatan yang sesungguhnya. Betapapun sakitnya hidup di dunia ini, masih belum berarti apa-apa bila dibanding dengan kesengsaraan di negeri akhirat.	Kematian itu program Allah untuk semua makhluk.	Program Allah untuk semua makhluk.
				Kematian itu hal yang pasti terjadi.	Kepastian
				Mati adalah pintu yang membatasi dunia dan akhirat.	Pembatas antara dunia dan akhirat
				Mempersiapkan kematian dapat menyelamatkan perjalanan abadi di akhirat.	Menyiapkan kematian untuk keselamatan
				Kematian itu perjalanan yang dahsyat.	Perjalanan abadi Akhirat
				Kesakitan di dunia tidak sebanding dengan kesengsaraan di akhirat.	Perjalanan dahsyat
					Kesakitan di dunia
			Kesengsaraan di akhirat		
2.	Apa saja persiapan yang telah Anda lakukan untuk menghadapi kematian?	NA	(1) Sholat tepat pada waktunya, (2) Menyambung tali silaturrahmi, (3) Jihad fii sabilillah, (4) Tholibul ‘ilmi, (5) Birul Walidain.	Persiapan menghadapi kematian dengan; sholat tepat waktu, menyambung tali silaturrahmi, Jihad fii sabilillah, tholibul ‘ilmi, birul walidain.	Sholat
		SA	(1) Sholat lima waktu, (2) Puasa, (3) Zakat, (4) Baik sama kedua orangtua-teman, (5) Mematuhi	Persiapan menghadapi kematian dengan; sholat lima waktu, puasa,	Silaturrehmi
					Jihad fii sabilillah
					Tholibul ‘ilmi
					Birul walidain
					Sholat
					Puasa

		perintah suami.	zakat, berbuat baik kepada orangtua dan teman, patuh pada suami.	Zakat Berbuat baik Patuh pada suami
	SG	(1) Sholat yang sempurna, karena sholat tiang agama, (2) Bakti kepada orangtua, juga (3) Banyak ngaji al quran.	Persiapan Menghadapi Kematian dengan; menyempurnakan sholat, berbakti pada orangtua, memperbanyak mengaji.	Sholat Berbakti pada orangtua Mengaji
	ZA	(1) Perbanyak ngaji, (2) Sholat Sunnah, (3) Sholawat, dll.	Persiapan Menghadapi Kematian dengan; memperbanyak ngaji, sholat sunnah, bersholawat.	Mengaji Sholat sunnah Bersholawat
	SU	(1) Lebih banyak memperbaiki ibadah, (2) Sholat, (3) Amal jariyah, (4) Menolong orang, membantu orang yang membutuhkan.	Persiapan Menghadapi Kematian dengan; memperbaiki ibadah, sholat, beramal jariyah, menolong orang lain.	Ibadah Sholat Amal jariyah Menolong orang lain
	NM	(1) Banyak bersodaqoh, (2) Beribadah dengan benar-benar mengharap pada Allah, (3) dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya dengan lebih khusyuk.	Persiapan Menghadapi Kematian dengan; memperbanyak shodaqoh, beribadah lillahi ta'ala, beribadah dengan khusyuk.	Shodaqoh Ibadah lillahi ta'ala Ibadah dengan khusyuk
	FB	Alangkah bahagiannya jika kita tergolong orang-orang yang beramal sholeh dan berbuat baik sebanyak-banyaknya, seperti usahakan: (1) Sholat tepat waktu dengan berjamaah, (2) Menghadiri majlis ilmu dan dzikir, (3) Bakti pada kedua orangtua, (4) Bagi yang sudah menikah, bakti pada suami dalam kebaikan, (5) Bersodaqoh, beramal jariyah, (6) Mendidik anak-anak dengan ikhlas dan ridho, (7) Selalu	Persiapan Menghadapi Kematian dengan; sholat tepat waktu, sholat berjamaah, hadir dalam majlis ilmu dan dzikir, berbakti pada orangtua, berbakti pada suami dalam kebaikan, bersodaqoh-beramal jariyah, mendidik anak dengan ikhlas dan ridho, berprasangka baik pada ketentuan Allah, berakhlak baik, menjahui yang	Sholat Majlis ta'lim dan dzikir Berbakti pada orangtua Berbakti pada suami Bersodaqoh Beramal jariyah

			berprasangka baik pada ketentuan Allah, (8) Berakhlak baik terhadap sesama, (9) Menjauhi semua yang dilarang Allah dan masih banyak lagi amal baik yang bisa kita lakukan.	dilarang Allah.	Mendidik anak dengan ikhlas dan ridho
					Khusnudzan pada Allah
					Berakhlak baik
					Menjauhi larangan Allah

3.	Bagaimana Persiapan Menghadapi Kematian itu bisa dicapai?	NA	Ya dengan tholabul ‘ilmi yang istiqomah.	Mencapai persiapan menghadapi kematian dengan; istiqomah dalam tholabul ‘ilmi.	Istiqomah
					Tholabul ‘ilmi.
		SA	Dengan sholat yang khusyuk. Dengan keyakinan hidup bahwa kita akan menghadapi kematian itu. Patuh pada suami. Menjalankan perintah Allah untuk mendapat kematian yang khusnul khotimah.	Mencapai persiapan menghadapi kematian dengan; sholat yang khusyuk, meyakini akan menghadapi kematian, mematuhi suami, menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan-Nya.	Khusyuk
					Keyakinan
					Patuh
					Taqwa
		SG	Kita selalu baik sama manusia, juga harus banyak amalan-amalan untuk menuju kematian.	Mencapai persiapan menghadapi kematian dengan; berbuat baik pada manusia, memperbanyak amal.	Berbuat baik
					Beramal
		ZA	Lebih khusyuk, tumakninah, banyak tawakkal.	Mencapai persiapan menghadapi kematian dengan; lebih khusyuk, tumakninah, tawakkal.	Khusyuk
					Tumakninah
					Tawakkal
		SU	Memperbaiki wudhu’, sholatnya lebih tuma’ ninah, rajin ikut majlis ta’lim.	Mencapai persiapan menghadapi kematian dengan; memperbaiki wudhu’, lebih tumakninah, rajin mengikuti majlis ta’lim.	Wudhu’
					Tumakninah
					Rajin mengikuti majlis ta’lim.
		NM	Dengan keyakinan hidup bahwa tujuan hidup untuk mati, maka kita wajib menjalankan ibadah dengan khusyuk.	Mencapai persiapan menghadapi kematian dengan; meyakini bahwa tujuan hidup adalah mati, wajib menjalankan ibadah dengan khusyuk.	Keyakinan
					Tujuan hidup untuk mati
					Ibadah khusyuk.
		FB	Manfaatkan hidup kita yang singkat ini dengan berbuat kebajikan. Walaupun tujuh puluh tahun kita menderita karena ibadah, biarlah menderita, tapi kita akan merasakan nikmat abadi sesudah mati. Kita tidak akan menyesal,	Mencapai persiapan menghadapi kematian dengan; berbuat kebajikan, keyakinan akan nikmat abadi setelah mati, keyakinan akan penderitaan dunia yang tidak sebanding dengan	Berbuat kebajikan
					Nikmat abadi setelah mati
					Penderitaan dunia

			bahkan kita akan berkata, “Biar seribu tahun kita menderita di dunia karena mengharap ridha Allah, sungguh semuanya tidak berarti apa-apa dibanding dengan kesengsaraan akhirat.”	kesengsaraan akhirat.	Kesengsaraan akhirat
--	--	--	---	-----------------------	----------------------

4.	Apakah Anda sudah merasa siap untuk menghadapi kematian? Mengapa? Tolong berikan alasan yang jelas.	NA	InsyaAllah. Mohon do'anya, karena ini kami masih berusaha dalam hal ini, jadi saya belum berani menjawab siap, afwan.	Belum siap.	Belum siap
				Adanya usaha untuk mempersiapkan kematian.	Usaha
		SA	Mau tidak mau kita harus siap karena kematian itu pasti akan kita alami kapanpun dan dimanapun.	Harus siap.	Harus siap
				Kematian pasti dialami kapanpun dan dimanapun.	Kepastian
		SG	Sejujurnya saya belum siap. Tapi sebagaimana manusia, siap tidak siap, ajal pasti datang. Mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosa-dosa saya, amiin.	Belum siap.	Belum siap
				Kematian yang pasti datang.	Kepastian
				Harapan agar Allah mengampuni dosa-dosa.	Berharap ampunan
		ZA	Belum. Karena saya merasa ibadah saya masih kurang.	Belum.	Belum siap
				Ibadah yang kurang.	Ibadah yang kurang
		SU	InsyaAllah siap, karena mati itu pasti.	InsyaAllah siap.	InsyaAllah siap
				Kematian itu pasti.	Kepastian
		NM	Mau tidak mau harus siap, karena kematian pasti terjadi. Mudah-mudahan kita semua meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Amiin.	Harus siap.	Harus siap
				Kematian pasti terjadi.	Kepastian
				Berharap agar meninggal dalam khusnul khotimah.	Harapan agar khusnul khotimah
FB	Jika kita dapat melakukan amal kebaikan dengan ikhlas dan ridho, maka kelak kalau kita mati, maka ruh kita mendapat sambutan malaikat rahmat dan dibawa menghadap Allah dengan penuh hormat dan dikembalikan lagi dengan penuh ridho Allah.	Jika beramal dengan ikhlas dan ridho maka nanti ruh akan mendapat sambutan malaikat rahmat dan kembali pada Allah dengan penuh hormat dan ridho.	<i>Tidak menyatakan kesiapannya.</i>		

DATA TRANSKIP OPEN-ENDED QUESTIONNAIRE

NO	IDENTITAS	KETERANGAN	Responden : 1
1	Nama :	Nur Alawiyah	
2	Umur :	47 tahun	
3	Pendidikan Terakhir :	SMA	
4	Pekerjaan :	Ibu Rumah Tangga	
5	Status Perkawinan :	Menikah	
6	Jumlah Anak :	4	
7	Suku Bangsa :	Arab-Indonesia	
8	Alamat :	Jl. Lumba-lumba 609 Bangil	
9	Hari, Tanggal :	Rabu, 3 September 2014	
10	Koding Responden :	NA	

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang persiapan menghadapi kematian?
2. Apa saja persiapan yang telah Anda lakukan untuk menghadapi kematian?
3. Bagaimana Persiapan Menghadapi Kematian itu bisa dicapai?
4. Apakah Anda sudah merasa siap untuk menghadapi kematian? Mengapa? Tolong berikan alasan yang jelas.

Jawaban:

1. Kematian adalah sesuatu hal yang sangat menakutkan karena saat itu semua amal kita diperlihatkan mulai dari baligh sampai aal menjemput dan saya berharap itu Rasulullah menjadi pendamping kami, karena iblis akan di saat itu berpura-pura menolong semua kesulitan kita. Bahwa kematian itu ada dua macam: (1) Khusnul Khotimah yaitu kematian yang baik yang diridhoi. (2) Su'ul Khotimah yaitu kematian yang tercela yang tidak mendapat ridho Allah.
2. (1) Sholat tepat pada waktunya, (2) Menyambung tali silaturrohim, (3) Jihad fii sabilillah, (4) Tholibul 'ilmi, (5) Birul Walidain.
3. Ya dengan tholibul 'ilmi yang istiqomah.
4. InsyaAllah. Mohon do'anya, karena ini kami masih berusaha dalam hal ini, jadi saya belum berani menjawab siap, afwan.

DATA TRANSKIP OPEN-ENDED QUESTIONNAIRE

NO	IDENTITAS	KETERANGAN	Responden : 2
1	Nama :	Sifak Assegaf	
2	Umur :	58 tahun	
3	Pendidikan Terakhir :	SMP	
4	Pekerjaan :	Ibu Rumah Tangga	
5	Status Perkawinan :	Kawin	
6	Jumlah Anak :	Dua	
7	Suku Bangsa :	Arab-Indonesia	
8	Alamat :	Singopolo Bangil	
9	Hari, Tanggal :	Rabu, 3 September 2014	
10	Koding Responden :	SA	

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang persiapan menghadapi kematian?
2. Apa saja persiapan yang telah Anda lakukan untuk menghadapi kematian?
3. Bagaimana Persiapan Menghadapi Kematian itu bisa dicapai?
4. Apakah Anda sudah merasa siap untuk menghadapi kematian? Mengapa?
Tolong berikan alasan yang jelas.

Jawaban:

1. Kematian adalah akhir dari hidup di dunia dan menuju alam yang lain. Ruh yang pasti. Persiapan menghadapi kematian adalah menjalankan perintah ALLAH dan menjahui larangan-Nya.
2. (1) Sholat lima waktu, (2) Puasa, (3) Zakat, (4) Baik sama kedua orangtua-teman, (5) Mematuhi perintah suami.
3. Dengan sholat yang khusyuk. Dengan keyakinan hidup bahwa kita akan menghadapi kematian itu. Patuh pada suami. Menjalankan perintah Allah untuk mendapat kematian yang khusnul khotimah.
4. Mau tidak mau kita harus siap karena kematian itu pasti akan kita alami kapanpun dan dimanapun.

DATA TRANSKIP OPEN-ENDED QUESTIONNAIRE

NO	IDENTITAS	KETERANGAN	Responden : 3
1	Nama :	Sakinah Ghonim	
2	Umur :	41 tahun	
3	Pendidikan Terakhir :	SD	
4	Pekerjaan :	Wiraswasta	
5	Status Perkawinan :	Nikah	
6	Jumlah Anak :	2 anak	
7	Suku Bangsa :	Arab-indonesia	
8	Alamat :	Bendomungal I no 358, Bangil	
9	Hari, Tanggal :	Rabu, 3 September 2014	
10	Koding Responden :	SG	

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang persiapan menghadapi kematian?
2. Apa saja persiapan yang telah Anda lakukan untuk menghadapi kematian?
3. Bagaimana Persiapan Menghadapi Kematian itu bisa dicapai?
4. Apakah Anda sudah merasa siap untuk menghadapi kematian? Mengapa?
Tolong berikan alasan yang jelas.

Jawaban:

1. Kematian itu lepas dari dunia, menuju akhirat yang kekal abadi. Mati itu pasti. Saya harus menghadapi, karena sesuatu yang hidup pasti mati.
2. (1) Sholat yang sempurna, karena sholat tiang agama, (2) Bakti kepada orangtua, juga (3) Banyak ngaji al quran.
3. Kita selalu baik sama manusia, juga harus banyak amalan-amalan untuk menuju kematian.
4. Sejujurnya saya belum siap. Tapi sebagaimana manusia, siap tidak siap, ajal pasti datang. Mudah-mudahan Allah SWT mengampuni dosa-dosa saya, amiin.

DATA TRANSKIP OPEN-ENDED QUESTIONNAIRE

NO	IDENTITAS	KETERANGAN	Responden : 4
1	Nama :	Zakiyah AlKaf	
2	Umur :	50 tahun	
3	Pendidikan Terakhir :	SMA	
4	Pekerjaan :	Ibu Rumah Tangga	
5	Status Perkawinan :	Menikah	
6	Jumlah Anak :	3/Tiga Anak	
7	Suku Bangsa :	Arab-Indonesia	
8	Alamat :	Kudus, Jawa Tengah.	
9	Hari, Tanggal :	Rabu, 3 September 2014	
10	Koding Responden :	ZA	

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang persiapan menghadapi kematian?
2. Apa saja persiapan yang telah Anda lakukan untuk menghadapi kematian?
3. Bagaimana Persiapan Menghadapi Kematian itu bisa dicapai?
4. Apakah Anda sudah merasa siap untuk menghadapi kematian? Mengapa?
Tolong berikan alasan yang jelas.

Jawaban:

1. Kematian yaitu kembalinya kita menghadap Allah, sedangkan persiapannya dengan perbanyak ibadah.
2. (1) Perbanyak ngaji, (2) Sholat Sunnah, (3) Sholawat, dll.
3. Lebih khusyuk, tumakninah, banyak tawakkal.
4. Belum. Karena saya merasa ibadah saya masih kurang.

DATA TRANSKIP OPEN-ENDED QUESTIONNAIRE

NO	IDENTITAS	KETERANGAN	Responden : 5
1	Nama :	Suud	
2	Umur :	45 tahun	
3	Pendidikan Terakhir :	SMP	
4	Pekerjaan :	Ibu Rumah Tangga	
5	Status Perkawinan :	Sudah	
6	Jumlah Anak :	-	
7	Suku Bangsa :	Arab-Indonesia	
8	Alamat :	Magersari, Bangil	
9	Hari, Tanggal :	Rabu, 3 September 2014	
10	Koding Responden :	SU	

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang persiapan menghadapi kematian?
2. Apa saja persiapan yang telah Anda lakukan untuk menghadapi kematian?
3. Bagaimana Persiapan Menghadapi Kematian itu bisa dicapai?
4. Apakah Anda sudah merasa siap untuk menghadapi kematian? Mengapa?
Tolong berikan alasan yang jelas.

Jawaban:

1. Kematian itu hal yang pasti. Kita harus mempersiapkan diri sebelum mati, dengan banyak-banyak beribadah dan amalan-amalan sholeh.
2. (1) Lebih banyak memperbaiki ibadah, (2) Sholat, (3) Amal jariyah, (4) Menolong orang, membantu orang yang membutuhkan.
3. Memperbaiki wudhu', sholatnya lebih tuma'ninah, rajin ikut majlis ta'lim.
4. InsyaAllah siap, karena mati itu pasti.

DATA TRANSKIP OPEN-ENDED QUESTIONNAIRE

NO	IDENTITAS	KETERANGAN	Responden : 6
1	Nama :	Nur Mila	
2	Umur :	42 tahun	
3	Pendidikan Terakhir :	Aliyah (MA)	
4	Pekerjaan :	-	
5	Status Perkawinan :	Janda	
6	Jumlah Anak :	-	
7	Suku Bangsa :	Arab-IND	
8	Alamat :	Jl Dorang 598 Bangil	
9	Hari, Tanggal :	Rabu, 3 September 2014	
10	Koding Responden :	NM	

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang persiapan menghadapi kematian?
2. Apa saja persiapan yang telah Anda lakukan untuk menghadapi kematian?
3. Bagaimana Persiapan Menghadapi Kematian itu bisa dicapai?
4. Apakah Anda sudah merasa siap untuk menghadapi kematian? Mengapa?
Tolong berikan alasan yang jelas.

Jawaban:

1. Kembalinya kita kehadirat Allah. Hal-hal yang harus kita siapkan untuk menghadapi kematian.
2. (1) Banyak bersodaqoh, (2) Beribadah dengan benar-benar mengharap pada Allah, (3) dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya dengan lebih khusyuk.
3. Dengan keyakinan hidup bahwa tujuan hidup untuk mati, maka kita wajib menjalankan ibadah dengan khusyuk.
4. Mau tidak mau harus siap, karena kematian pasti terjadi. Mudah-mudahan kita semua meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Amiin.

DATA TRANSKIP OPEN-ENDED QUESTIONNAIRE

NO	IDENTITAS	KETERANGAN	Responden : 7
1	Nama :	Fatimah BSA	
2	Umur :	48 tahun	
3	Pendidikan Terakhir :	SMA	
4	Pekerjaan :	Ibu Rumah Tangga	
5	Status Perkawinan :	Sudah Menikah	
6	Jumlah Anak :	2 (dua)	
7	Suku Bangsa :	Arab-Indonesia	
8	Alamat :	Kersikan, Bangil.	
9	Hari, Tanggal :	Rabu, 3 September 2014	
10	Koding Responden :	FB	

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang persiapan menghadapi kematian?
2. Apa saja persiapan yang telah Anda lakukan untuk menghadapi kematian?
3. Bagaimana Persiapan Menghadapi Kematian itu bisa dicapai?
4. Apakah Anda sudah merasa siap untuk menghadapi kematian? Mengapa?
Tolong berikan alasan yang jelas.

Jawaban:

1. Kematian adalah program Allah yang tiada satupun makhluk yang bisa menghindarinya dan pasti akan terjadi. Mati adalah pintu yang paling tipis yang membatasi dunia dan akhirat. Sedikit saja kita terpeleset, boleh jadi kita tersungkur menabrak pintu itu. Setelah mati, barulah kita sadar. Kalau kita ingin selamat dalam perjalanan abadi di akhirat, maka kita harus siapkan diri untuk menghadapi perjalanan yang dahsyat nanti. Jangan abaikan keselamatan yang sesungguhnya. Betapapun sakitnya hidup di dunia ini, masih belum berarti apa-apa bila dibanding dengan kesengsaraan di negeri akhirat.
2. Alangkah bahagiannya jika kita tergolong orang-orang yang beramal sholeh dan berbuat baik sebanyak-banyaknya, seperti usahakan: (1) Sholat tepat waktu dengan berjamaah, (2) Menghadiri majlis ilmu dan dzikir, (3) Bakti pada kedua orangtua, (4) Bagi yang sudah menikah, bakti pada suami dalam kebaikan, (5) Bersodaqoh, beramal jariyah, (6) Mendidik anak-anak dengan ikhlas dan ridho, (7) Selalu berprasangka baik pada ketentuan Allah, (8) Berakhlak baik terhadap sesama, (9) Menjauhi semua yang dilarang Allah dan masih banyak lagi amal baik yang bisa kita lakukan.
3. Manfaatkan hidup kita yang singkat ini dengan berbuat kebajikan. Kalaupun tujuh puluh tahun kita menderita karena ibadah, biarlah menderita, tapi kkita akan merasakan nikmat abadi sesudah mati. Kita tidak akan menyesal, bahkan kita akan berkata, "Biar seribu tahun kita menderita di dunia karena

mengharap ridha Allah, sungguh semuanya tidak berarti apa-apa dibanding dengan kesengsaraan akhirat.”

4. Jika kita dapat melakukan amal kebaikan dengan ikhlas dan ridho, maka kelak kalau kita mati, maka ruh kita mendapat sambutan malaikat rahmat dan dibawa menghadap Allah dengan penuh hormat dan dikembalikan lagi dengan penuh ridho Allah.

VERBA TIM
WAWANCARA I

Nama/Inisial	: RYA
Sebagai	: Narasumber Lokasi Penelitian
Pekerjaan	: Pemilik dan Pengelola Majelis Taklim Nurul Habib
Usia	: 37 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Rabu / 3 September 2014
Waktu/Tempat	: /Majelis Taklim Nurul Habib
Tujuan	: Penggalan data terkait Setting Lokasi Penelitian
Keterangan	: A (Peneliti), NS1 (Nara Sumber 1 = RYA)
Kode Wawancara	: Wawancara I, 3/9/14

(Setelah menyebarkan kuesioner kepada sejumlah ibu-ibu anggota majelis taklim Nurul Habib, peneliti meminta izin kepada Ustadzah RYA untuk melakukan wawancara terkait setting lokasi penelitian [Majelis Taklim Nurul Habib]. RYA dengan ekspresi senang mengiyakan permintaan peneliti. Sehingga wawancara bisa dilakukan saat itu juga. Peneliti dipersilahkan RYA untuk masuk ke ruang tamu di rumah RYA, tujuannya agar proses wawancara dapat berlangsung dengan tenang. Sebelum wawancara dimulai, peneliti kembali menjelaskan kepada RYA tujuan dari wawancara ini, hingga RYA benar-benar merasa siap dan bersedia untuk melakukan wawancara.)

- A : Tolong ustadzah sampaikan nama ustadzah siapa, sebagai apa di majelis taklim ini, terus nanti ustadzah bisa bercerita bagaimana asal muasalnya majelis taklim ini bisa berdiri.
- NS1 : Tapi bahasanya ana ndak resmi lho, Ba.
- A : Ooo, ndak papa ustadzah. Tafaddol ustadzah..
- NS1 : Nama ana R-Y-A, ana berasal dari kota Pasuruan. Alhamdulillah ana sekarang tinggal di Bangil. Pertama, ikut suami, kedua untuk berdakwah, membantu dakwah Nabi SAW.

- A : Sejak kapan majelis taklim ini berdiri ustadzah?
- NS1 : Semenjak ana nikah, waktu itu ada dua anak yang mulai belajar ngaji, 5 tahun yang lalu.
- A : Kalo majelis taklim ini yang untuk ibu-ibu itu ustadzah?
- NS1 : Kalo yang ibu-ibu setahunan yang lalu. Masih satu tahun.
- A : Asal muasalnya ibu-ibu ini bisa tergabung dalam majelis taklim ini seperti apa ustadzah?
- NS1 : Pertamanya itu, waktu itu Hubabah Nur (Salah seorang '*alimah*'), waktu di Surabaya itu beliau mengatakan, "Nggak belajar kitab Ihya' itu berarti orang yang nggak punya malu." Akhirnya ada seorang ibu datang kesini, beliau mengemukakan bahwa beliau ingin belajar kitab Ihya'. Akhirnya beliau ngajak teman-teman yang lain.
- A : Sampai sekarang berarti kira-kira berapa jumlah anggota ibu-ibu ini ustadzah?
- NS1 : Ya sekitar kurang lebih InsyaAllah sekitar 40 orang, karena ya kita kan tau kesibukannya, kadangada acara pernikahan, ada kesibukan di Tapi ya gitu, waktu taklim juga ndak semua yang datang.
- A : Sebagai seseorang yang jadi, istilahnya pendakwah di majelis taklim ini, ustadzah punya tujuan apa?
- NS1 : Yang pertama, tujuannya ana kepingin bantu dakwahnya nabi SAW, kepingin menjadi penyambung lidahnya Rasulullah, kepingin menjadi mikrofonnya Nabi SAW, dan juga ana kepingin membalas Nabi SAW, karena ana nggak bisa balas apa-apa, kecuali dengan membantu Beliau dalam berdakwah, dan juga anak-anak muda ini supaya mereka lebih dekat kepada Allah, lebih dekat kepada Nabi SAW.
- A : Lalu untuk materi/kitab-kitab yang diajarkan, itu apa saja di majelis taklim ini ustadzah?
- NS1 : Yang pertama adalah kitab Fiqih dan Tasawwuf. Disini adalah Fiqih dan Tasawwuf kalau untuk ibu-ibu.
- A : Untuk teknik penyampaian materinya seperti apa ustadzah?
- NS1 : Kita memakai bahasa sehari-hari, maksudnya bahasanya tidak terlalu tinggi-lah istilahnya. Karena kita tahu-lah, ibu-ibu kan orangnya *yak apa*, banyak yang masih awam-lah istilahnya.
- A : Untuk hari taklimnya, hari apa saja ustadzah?

- NS1 : Untuk ibu-ibu hari Sabtu sama Rabu.
- A : Jadi yang majelis taklim ibu-ibu hanya hari Sabtu dan Rabu?
- NS1 : Iya, yang untuk ibu-ibu Cuma hari Sabtu sama Rabu, soalnya kan disini ada madrasah pagi dan taklim nya di pondok kan juga tetep sore.
- A : Untuk jamnya dari jam berapa sampai jam berapa ustadzah?
- NS1 : Dari jam sepuluh sampai jam dua belas siang.

(Wawancara terhenti dikarenakan ada orangtua dan saudara-saudari RYA. Untuk membangun *rapport* yang lebih baik, peneliti juga berkenalan dan bercakap-cakap dengan keluarga RYA. Setelah suasana tenang, RYA bersedia melanjutkan wawancara, meski berada di tengah-tengah keluarganya yang sedang beristirahat. Peneliti melanjutkan kembali proses wawancara dengan menanyakan terlebih dahulu kesediaan RYA.)

- A : Tadi sampai ke pertanyaan waktu dan tempat ustadzah, langsung lanjut tidak apa-apa kah ustadzah?
- NS1 : Heem.. (Sambil membenarkan posisi duduk).
- A : Kalau di luar waktu pengajian ustadzah, apa ada ibu-ibu yang datang ke ustadzah untuk curhat – *face-to-face* gitu?
- NS1 : Banyak. Kadang melalui telepon, kadang melalui sms. Gitu mereka nggak mau nyebutin namanya, kadang itu punya masalah sama suaminya, punya masalah sama keluarganya; dalam mendidik anaknya.
- A : Kalau di dalam proses majelis taklimnya ustadzah, pola interaksinya seperti apa?
- NS1 : Saya menyampaikan materi, terus kalau nanti ada yang ndak paham, di tengah-tengah penyampaian materi itu bisa bertanya, Cuma kadang-kadang ada yang malu bertanya di depan umum, kadang-kadang nanti kalau sudah pulang semuanya, baru mereka, “Ustadzah, ana ada perlunya, mau *sharing*, mau curhat.”, gitu.
- A : Afwan ustadzah, apa semua ibu-ibu anggota majelis taklim ini *jama'ah* semua? (*jama'ah* adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki keturunan suku Arab).
- NS1 : Nggak, ada yang *jama'ah*, ada yang Jawa, ada yang Banjar, gitu.
- A : Kalau mayoritasnya apa ustadzah?
- NS1 : Mayoritasnya *jama'ah*.

- A : Berarti kan banyak ya ustadzah, ada yang Arab, Jawa, Banjar, terus apa yang membedakan mereka? Seperti apa pola perilaku yang khusus atau khas diantara mereka?
- NS1 : Mungkin kalau *jama'ah* lebih terbuka.
- A : Sekarang kita kembali ke tema Persiapan Menghadapi Kematian ya ustadzah. Bagaimana pandangan ustadzah, ketika saya menyebutkan kematian, apa yang ada di pikiran ustadzah?
- NS1 : Ya jadi ketika tadi Shobah menyebutkan kematian atau Persiapan Menghadapi Kematian, hati saya mengatakan saya ini belum mempunyai persiapan apa-apa. Saya merasa, saya ini jauh dari persiapan kematian, dan juga apa ya istilahnya, saya ini belum mempunyai, belum siap lah, karena saya merasa saya mungkin belum mempunyai amalan-amalan dan saya kan punya tanggung jawab yang besar.
- A : Agar nanti kita siap menghadapi kematian ketika kematian itu menjemput, apa yang harus kita persiapkan ustadzah?
- NS1 : Ya mungkin kita perlu memperbaiki amalan kita, mulai dari perilaku, hubungan kita dengan sesama manusia kita perbaiki, yang penting kita sudah berusaha, yang menentukan kan Allah. Kita berusaha menjadi manusia yang terbaik *'indallah* ya, di hadapan Allah. Dan juga hubungan kita dengan sesama manusia kita jaga, tata ucapan kita. Mungkin hanya itu yang bisa ana lakukan untuk menghadapi persiapan. Hubungan kita perbaiki dengan Allah, dengan sesama manusia kita tetap lurus dengan jalur kita, jangan sampai kita menyimpang dari syariat.
- A : Kalau untuk bentuk-bentuk persiapannya, itu aoa saja ustadzah? Tadi kan ustadzah sempat menyebutkan amalan-amalan, itu amalan-amalan yang seperti apa ustadzah?
- NS1 : Ya mungkin salah satu niat ana, kepingin buka pondok, buka madrasah, karena diantara perkataan Nabi SAW, amalan yang tidak terputus itu ilmu yang bermanfaat, diantaranya juga *ash-shodaqotul jariyah* (bershodaqoh jariyah), dan *waladun sholih* (anak sholeh) yang selalu mendoakan kepada kedua orangtuanya dan ilmu yang bermanfaat, itu yang nggak akan terputus. Dan ana kepingin besok ketika ana meninggal, murid-muridnya ana ini mendoakan ana, itu yang ana harapkan. Jadi semampu mungkin ana akan tetap berjuang untuk membantu dakwah Nabi SAW, dan juga untuk apa ya, untuk menyampaikan ilmunya Nabi SAW.

- A : Terus kalau misalnya sekarang saya tanya ustadzah, apakah ustadzah sudah siap untuk menghadapi kematian?
- NS1 : Kalau ana pribadi belum. Karena amalan ana masih jaaaaauuh dari kata-kata apa ya, masih jauh. Dan ana sendiri masih ada tugas. Murid ana masih belum ada yang berhasil, ponsok ini masih perlu untuk apa ya, untuk dikembangkan lagi lah istilahnya. Jadi kalau ditanya siap atau tidak, tya masih belum.
- A : Kira-kira kapan ustadzah merasa siap untuk menghadapi kematian?
- NS1 : Kalau mengatakan siap, mungkin manusia akan mengatakan belum siap seterusnya. Nggak ada orang yang mengatakan, “ana siap mati.”, nggak ada. Setiap orang pasti masih kurang. Tapi ana berharap, yah, mudah-mudahan amalan ini diterima sama Allah. Ya ana juga pasrah kapan-pun Allah SWT mentakdirkan untuk ana, ana meninggal, ana pasrah. Cuma, ana kepingin hidup ana ini manfaat, sehingga ketika nanti ada dikubur, ana tinggal mengambil hasilnya, kan seperti itu.
- A : *Na'am* ustadzah. Kalau untuk ini ustadzah, apa ada kitab yang membahas tentang persiapan menghadapi kematian?
- NS1 : Iya ada.
- A : Kitab apa ustadzah?
- NS1 : Kitab *Ihya'*, terus kitab....., diterangkan tentang tahap-tahap kematian, kehidupan setelah mati, apa yang terjadi setelah kematian, kebangkitan manusia, sampai digiring ke *padang mahsyar*, sampai di *hisab*, di *mizan*.
- A : Ooo..*labbaik* ustadzah. *Syukron katsir*. *Afwan* sudah mengganggu waktu ustadzah. Terima kasih banyak ustadzah...

(Setelah semua pertanyaan dalam pedoman wawancara terjawab, peneliti mengakhiri proses wawancara dengan permohonan maaf dan ucapan terima kasih kepada RYA. Merasa cukup dengan penggalian data, peneliti kemudian undur diri dari hadapan RYA)

Nama/Inisial : RYA
Usia : 37 tahun
Status : Nara Sumber (Pemilik dan Pengelola Majelis Taklim)
Kode Wawancara : Wawancara I, 3/9/14

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Kode	Kategori
RYA.1	Tolong ustadzah sampaikan nama ustadzah siapa, sebagai apa di majelis taklim ini, terus nanti ustadzah bisa bercerita bagaimana asal muasalnya majelis taklim ini bisa berdiri.	Nama ana R-Y-A , ana berasal dari kota Pasuruan . Alhamdulillah ana sekarang tinggal di Bangil. Pertama, ikut suami, kedua untuk berdakwah, membantu dakwah Nabi SAW.	Pemilik dan pengelola Majelis Taklim Nurul Habib adalah Ustadzah RYA, lahir di kota Pasuruan dan sekarang tinggal di Bangil.	RYA.1a	Identitas Nara Sumber
			Saat ini Ustadzah RYA tinggal di Bangil karena ikut suami dan untuk membantu dakwah Nabi SAW.	RYA.1b	Identitas Nara Sumber
RYA.2	Sejak kapan kegiatan atau pendidikan agama ini berdiri ustadzah?	Semenjak ana nikah, waktu itu ada dua anak yang mulai belajar ngaji, 5 tahun yang lalu.	Pondok Pesantren Nurul Habib (Madrasah Diniyah) berdiri ketika Ustadzah RYA tinggal di rumah suaminya semenjak menikah, tepatnya 5 tahun yang lalu.	RYA.2a	Latar belakang Lokasi Penelitian
			Awalnya karena ada dua anak yang mulai belajar membaca Al-quran kepada Ustadzah RYA.	RYA.2b	Latar belakang Lokasi Penelitian

RYA.3	Kalo majelis taklim ini yang untuk ibu-ibu itu ustadzah?	Kalo yang ibu-ibu setahunan yang lalu. Masih satu tahun.	Majelis Taklim Nurul Habib bagi Ibu-ibu baru berdiri sekitar satu tahun.	RYA.3a	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.4	Asal muasalnya ibu-ibu ini bisa tergabung dalam majelis taklim ini seperti apa ustadzah?	Pertamanya itu, waktu itu Hubabah Nur (Salah seorang <i>'alimah</i>), waktu di Surabaya itu beliau mengatakan, “Nggak belajar kitab Ihya’ itu berarti orang yang nggak punya malu.” Akhirnya ada seorang ibu datang kesini, beliau mengemukakan bahwa beliau ingin belajar kitab Ihya’. Akhirnya beliau ngajak teman-teman yang lain.	Awalnya ada seorang ibu yang mendatangi Ustadzah RYA dan mengatakan jika ia ingin mempelajari Kitab Ihya’, kemudian ibu tersebut mengajak teman-temannya.	RYA.4a	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.5	Sampai sekarang berarti kira-kira berapa jumlah anggota ibu-ibu ini ustadzah?	Ya sekitar kurang lebih Insyallah sekitar 40 orang, karena ya kita kan tau kesibukannya, kadang ada acara pernikahan, ada kesibukan di rumah tetangganya. Tapi ya gitu, waktu taklim juga ndak semua yang datang.	Anggota Majelis Taklim Nurul Habib berjumlah sekitar 40 orang.	RYA.5a	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.6	Sebagai seseorang yang jadi, istilahnya pendakwah di majelis taklim ini, ustadzah punya tujuan apa?	Yang pertama, tujuannya ana kepingin bantu dakwahnya nabi SAW, kepingin menjadi penyambung lidahnya Rasulullah, kepingin menjadi mikrofonnya Nabi SAW, dan juga ana kepingin membalas kebaikan Nabi SAW, karena ana nggak bisa balas apa-apa, kecuali dengan membantu Beliau dalam berdakwah, dan juga anak-anak muda ini supaya mereka lebih dekat kepada Allah, lebih dekat kepada Nabi SAW.	Tujuan Ustadzah RYA mengembangkan Majelis Taklim Nurul Habib adalah untuk menjadi penyambung lidah Rasulullah dengan berdakwah, ingin membalas kebaikan Rasulullah, dan ingin membuat anak-anak muda agar mereka lebih dekat dengan Allah dan Rasulnya.	RYA.6a	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.7	Lalu untuk	Yang pertama adalah kitab Fiqih dan	Kitab-kitab yang dipelajari ibu-ibu di	RYA.7a	Latar

	materi/kita-kitab yang diajarkan, itu apa saja di majelis taklim ini ustadzah?	Tasawwuf. Disini adalah Fiqih dan Tasawwuf kalau untuk ibu-ibu.	Majelis Taklim Nurul Habib adalah kitab Fiqh dan Tasawwuf.		belakang Lokasi Penelitian
RYA.8	Untuk teknik penyampaian materinya seperti apa ustadzah?	Kita memakai bahasa sehari-hari, maksudnya bahasanya tidak terlalu tinggi-lah istilahnya. Karena kita tahu-lah, ibu-ibu kan orangnya yak apa, banyak yang masih awam-lah istilahnya.	Teknik penyampaian materi antara Ustadzah RYA dengan ibu-ibu adalah dengan menggunakan bahasa sehari-hari.	RYA.8a	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.9	Untuk hari taklimnya, hari apa saja ustadzah?	Untuk ibu-ibu hari Sabtu sama Rabu.	Jadwal taklim bagi ibu-ibu adalah hari Sabtu dan Rabu, dimulai pukul 10.00 sampai dengan jam 12.00 WIB.	RYA.9a	Latar belakang Lokasi Penelitian
	Untuk jamnya dari jam berapa sampai jam berapa ustadzah?	Dari jam sepuluh sampai jam dua belas siang.			Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.10	Kalau di luar waktu pengajian ustadzah, apa ada ibu-ibu yang datang ke ustadzah untuk curhat – <i>face-to-face</i> gitu?	Banyak. Kadang melalui telepon, kadang melalui sms. Gitu mereka nggak mau nyebutin namanya, kadang itu punya masalah sama suaminya, punya masalah sama keluarganya; dalam mendidik anaknya.	Di luar waktu taklim, banyak ibu-ibu yang <i>curhat</i> via telepon atau sms kepada Ustadzah RYA.	RYA.10a	Latar belakang Lokasi Penelitian
			Masalah yang diceritakan ibu-ibu kepada Ustadzah RYA adalah seputar masalah dengan suami, keluarga, dan masalah dalam mendidik anak.	RYA.10b	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.11	Kalau di dalam proses majelis taklimnya ustadzah, pola interaksinya	Saya menyampaikan materi, terus kalau nanti ada yang ndak paham, di tengah-tengah penyampaian materi itu bisa bertanya, Cuma kadang-kadang ada yang malu bertanya di depan	Pola interaksi dalam Majelis Taklim Nurul Habib adalah Ustadzah RYA menyampaikan materi, jika ada hal yang tidak dimengerti, ibu-ibu bisa langsung bertanya di tengah-tengah	RYA.11a	Latar belakang Lokasi Penelitian

	seperti apa?	umum, kadang-kadang nanti kalau sudah pulang semuanya, baru mereka, “Ustadzah, ana ada perlunya, mau <i>sharing</i>, mau curhat.”, gitu.	penyampaian materi. Ada ibu yang malu bertanya di depan umum, sehingga ketika taklim selesai, baru ia menghapiri Ustadzah RYA secara pribadi untuk <i>curhat</i> .	RYA.11b	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.12	Afwan ustadzah, apa semua ibu-ibu anggota majelis taklim ini <i>jama'ah</i> semua? (<i>jama'ah</i> adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki keturunan suku Arab).	Nggak, ada yang <i>jama'ah</i> , ada yang Jawa, ada yang Banjar, gitu.	Majelis Taklim Nurul Habib beranggotakan ibu-ibu dari suku Arab, Jawa, dan Banjar.	RYA.12a	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.15	Kalau mayoritasnya apa ustadzah?	Mayoritasnya <i>jama'ah</i>.	Mayoritas anggota Majelis Taklim Nurul Habib adalah ibu-ibu dari keturunan suku Arab (<i>Jama'ah</i>).	RYA.15a	Latar belakang Lokasi Penelitian
RYA.16	Bagaimana pandangan ustadzah, ketika saya menyebutkan kematian, apa yang ada di pikiran ustadzah?	Ya jadi ketika tadi Shobah menyebutkan kematian atau Persiapan Menghadapi Kematian, hati saya mengatakan saya ini belum mempunyai persiapan apa-apa. Saya merasa, saya ini jauh dari persiapan kematian, dan juga apa ya istilahnya, saya ini belum mempunyai, belum siap lah, karena saya merasa saya mungkin belum mempunyai amalan-amalan dan saya kan punya tanggung jawab yang besar.	Hati Ustadzah RYA mengatakan jika ia masih belum mempunyai persiapan apa-apa dan jauh dari persiapan menghadapi kematian, karena ia merasa belum mempunyai amalan-amalan dan masih mempunyai tanggung jawab yang besar.	RYA.16a	Persepsi
RYA.17	Agar nanti kita	Ya mungkin kita perlu memperbaiki	Menurut Ustadzah RYA, agar siap	RYA.17a	Persiapan

	siap menghadapi kematian ketika kematian itu menjemput, apa yang harus kita persiapkan ustadzah?	amalan kita, mulai dari perilaku, hubungan kita dengan sesama manusia kita perbaiki, yang penting kita sudah berusaha, yang menentukan kan Allah. Kita berusaha menjadi manusia yang terbaik ‘indallah ya, di hadapan Allah. Dan juga hubungan kita dengan sesama manusia kita jaga, tata ucapan kita. Mungkin hanya itu yang bisa ana lakukan untuk menghadapi persiapan. Hubungan kita perbaiki dengan Allah, dengan sesama manusia kita tetap lurus dengan jalur kita, jangan sampai kita menyimpang dari syariat.	menghadapi kematian, kita harus berusaha menjadi manusia yang terbaik di hadapan Allah dengan memperbaiki amalan, mulai dari perilaku, tata ucapan, sampai menjaga hubungan dengan sesama manusia.		Menghadapi Kematian
			Memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia agar tetap lurus dan tidak menyimpang dari syariat.	RYA.17b	Persiapan Menghadapi Kematian
RYA.18	Kalau untuk bentuk-bentuk persiapannya, itu apa saja ustadzah? Tadi kan ustadzah sempat menyebutkan amalan-amalan, itu amalan-amalan yang seperti apa ustadzah?	Ya mungkin salah satu niat ana, kepingin buka pondok, buka madrasah, karena diantara perkataan Nabi SAW, amalan yang tidak terputus itu ilmu yang bermanfaat, diantaranya juga <i>ash-shodaqotul jariyah</i> (bershodaqoh jariyah), dan <i>waladun sholih</i> (anak sholeh) yang selalu mendoakan kepada kedua orangtuanya dan ilmu yang bermanfaat, itu yang nggak akan terputus. Dan ana kepingin besok ketika ana meninggal, murid-muridnya ana ini mendoakan ana, itu yang ana harapkan. Jadi semampu mungkin ana akan tetap berjuang untuk membantu dakwah Nabi SAW, dan juga untuk apa ya, untuk	Membuka Madrasah (lembaga pendidikan) adalah salah satu bentuk persiapan Ustadzah RYA untuk menghadapi kematian, hal tersebut didasarkan pada sabda Nabi SAW tentang amalan yang tidak akan terputus yakni ilmu yang bermanfaat.	RYA.18a	Persiapan Menghadapi Kematian
			Harapan Ustadzah RYA agar nanti murid-muridnya mendoakannya ketika nanti ia meninggal.	RYA.18b	Harapan

		menyampaikan ilmunya Nabi SAW.			
RYA.19	Terus kalau misalnya sekarang saya tanya ustadzah, apakah ustadzah sudah siap untuk menghadapi kematian?	Kalau ana pribadi belum. Karena amalan ana masih jaaaaauuh dari kata-kata apa ya, masih jauh. Dan ana sendiri masih ada tugas. Murid ana masih belum ada yang berhasil, pondok ini masih perlu untuk apa ya, untuk dikembangkan lagi lah istilahnya. Jadi kalau ditanya siap atau tidak, ya masih belum.	Ustadzah RYA belum siap untuk menghadapi kematian, karena ia merasa masih ada tugas (tanggung jawab pondok) dan masih belum ada muridnya yang berhasil.	RYA.19a	Kesiapan Menghadapi Kematian
RYA.20	Kira-kira kapan ustadzah merasa siap untuk menghadapi kematian?	Kalau mengatakan siap, mungkin manusia akan mengatakan belum siap seterusnya. Nggak ada orang yang mengatakan, “ana siap mati.”, nggak ada. Setiap orang pasti masih kurang. Tapi ana berharap, yah, mudah-mudahan amalan ini diterima sama Allah. Ya ana juga pasrah kapan-pun Allah SWT mentakdirkan untuk ana, ana meninggal, ana pasrah. Cuma, ana kepingin hidup ana ini manfaat, sehingga ketika nanti ada dikubur, ana tinggal mengambil hasilnya, kan seperti itu.	Menurut Ustadzah RYA, semua manusia akan mengatakan belum siap untuk menghadapi kematian.	RYA.20a	Persepsi
			Meskipun Ustadzah RYA merasa masih belum siap, ia berharap semoga amalannya diterima oleh Allah.	RYA.20b	Harapan
			Ustadzah RYA merasa pasrah kapan Allah mentakdirkannya untuk meninggal.	RYA.20c	Berserah diri
			Ustadzah RYA berharap hidupnya bermanfaat agar nanti ketika di alam barzah, ia tinggal mengambil hasilnya.	RYA.20d	Harapan
RYA.21	<i>Na'am</i> ustadzah. Kalau untuk ini ustadzah, apa ada kitab yang membahas tentang persiapan menghadapi kematian?	Kitab Ihya', diterangkan tentang tahap-tahap kematian, kehidupan setelah mati, apa yang terjadi setelah kematian, kebangkitan manusia, sampai digiring ke <i>padang mahsyar</i> , sampai di <i>hisab</i> , di <i>mizan</i> .	Ustadzah RYA mengatakan kitab yang membahas persiapan menghadapi kematian salah satunya ada di Kitab Ihya'.	RYA.21a	Pengetahuan

VERBA TIM
WAWANCARA II

Nama/Inisial : Ibu Sunin / (IS)
Sebagai : Anggota Majelis Taklim Nurul Habib, Bangil (Partisipan 1)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Mudin (Perawat Jenazah)
Usia : 57 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tanggal : Selasa / 9 Desember 2014
Waktu/Tempat : 13.25-15.24 WIB / Ruang Tamu, di Rumah Partisipan 1
Tujuan : Penggalian data penelitian dari Partisipan Pertama
Keterangan : A (Peneliti), Par1 (Partisipan 1 = IS)
Kode Wawancara : Wawancara II, 9/12/14

A : Saya ingin belajar dari pengalaman-pengalamannya ibu. Ini untuk mengawalinya ibu bisa menceritakan pengalaman-pengalaman ibu saat ibu menjadi mudin.

Par1 : Ooo.. gitu.

A : Ini untuk tugas akhir kuliah Bu.

Par1 : Ooo.. gitu, iyaa.

A : Iyaa.. Kalau misalnya nanti suara ibu saya rekam bagaimana Bu? Apa tidak apa-apa? Suaranya saja yang saya rekam Bu..

Par1 : (tertawa kecil). Berarti ini nanti ndak praktek gitu?

A : Ndak Bu, saya cuma ingin belajar dari pengalaman-pengalamannya Ibu.

Par1 : Ini nanti mau diambil praktek yang mengkafani atau yang memandikan?

A : Ehmm, ini nanti kita tidak tentang praktek Bu, tapi saya ingin belajar dari pengalaman-pengalamannya Ibu. Saya nanti juga akan menanyakan sesuai dengan tema tugas akhir saya tentang persiapan menghadapi kematian, terutama tentang persiapannya ibu-ibu di Majelis Taklim nya ustadzah RYA, begitu Ibu.

Par1 : Ooo... iyaaa iya.

(Melihat respon Partisipan 1 yang sedikit canggung, peneliti mencoba membangun *rapport* lagi dengan memperkenalkan orangtua peneliti yang merupakan teman IS di Majelis Taklim Nurul Habib.)

A : Saya ini anaknya Kak Fetty Bu..

Par1 : Ooo... anaknya Kak Fetty, kemarin ikut kesini ya Kak Fetty..

(Kemudian IS berbincang-bincang dengan KF yang juga menjadi anggota di Majelis Taklim Nurul Habib. Setelah peneliti merasa IS sudah cukup nyaman untuk berbincang, barulah peneliti memulai wawancara yang mengarah pada fokus penelitian.)

(Untuk mengawalinya peneliti meminta IS untuk menceritakan pengalaman yang unik atau bahkan aneh saat IS merawat jenazah. Akhirnya, di menit ke-5 IS bercerita tentang pengalaman aneh saat memandikan salah satu jenazah. Pada saat bercerita, ekspresi dan gerakan tubuh IS juga mengikuti sesuai dengan alur cerita.)

A : Apa pendapat Ibu tentang kematian? Selama ini mungkin ada pengalaman atau hal-hal unik selama Ibu merawat jenazah, nanti semua informasi yang Ibu Mudin berikan InsyaAllah terjamin kerahasiaannya, karena ini memang untuk tugas akhir kuliah.

Par1 : Iyaa, jadi memang di pengalaman saya itu banyak yang apa ya, banyak yang aneh. Pada waktu itu saya masih ngajar ngaji di musholla. Kemudian ada yang gedor-gedor di rumah saya, kebingungan orangnya. Terus saya bilang, “Ada apa?” , “Ada yang meninggal Bu Mudin.” Terus saya bilang, “Ini jam berapa ini?” Jam berapa ya itu, sudah malam pokok e. “Iya Bu Mudin, itu mau e dikubur sekarang.” “Lho dikubur sekarang? Siapa yang mau gali kuburannya? Itu laki atau perempuan? Soalnya kalau Pak Mudin sekarang lagi narik pajak di Rombo, mari saya antar kesana.” Kemudian, di kampung situ itu baaaau, apa ya, basin, bangkai. Satu kampung itu bau bangkai.

A : Anyir begitu?

Par1 : Iya. Kemudian saya tanya, “Lho ini ada apa Pak, kok begini?” , “Anu Bu Mudin, ini meninggalnya udah 3 hari, baru ketahuan.” Waktu itu ndak ada yang datang, ada yang datang tapi ngeliatnya dari jauh sambil kayak gini. (IS memeragakan sambil menutup hidungnya dengan tangan kiri.) Kemudian kalau mau ambil penduso, mau kafannya mau dirapiin gitu. Sampai sana itu saya marah, “Awas koen yo, engkok nek koen mati nggak tak ramut.” Soale disana itu nggak ada yang ngewangi saya ngramut jenazah ini. Terus kemudian, adeknya itu kan guru, ada yang tentara, tapi ya hanya satu yang mau. Begitu di taruh ya, kayak ini lho, persis, (sambil menunjuk pinggir meja yang berwarna hitam), iteeeeemmm semuanya. Jadi mulai kepala, sekujur mulai ujung rambut sampai ujung kaki, sak baju-baju e semua, itttteem semua. Item semua wes, sudah bau e saya sudah ndak merasakan, memang Allah itu yang memberi kekuatan. Kemudian itu kak, mau diii apa itu naman, di keramasi itu lho. Jebol

rambut e, hadduu. (IS begidik.) Kemudian terus kak ya, saya sabuni, sroooooootttt... (IS memeragakan dengan tangannya, seakan-akan menyabuni tubuh jenazah.) Dadakno ini, apa namane, tau kambing sudah dipotong, trus di robek, opo bahasa e iku,

A : Dikuliti? Dikelupas?

Par1 : Dikelupas, naaaah, dikelupas kulitnya ya, pokok persis itu sudah. Terus kukunya itu ngelanting-ngelanting seperti kukunya Mak Lampir itu. Terus dari kulitnya ini (menunjuk pundak) waktu disabuni itu kulitnya ikut tersu nggelantong sampe sini (menunjuk ujung kuku). Saya tarik itu ndak bisa, bajunya itu kaku kak, bajunya itu kuaku semua. Mau dibuka itu angel kak, ngguntingnya itu angel, beraaat gitu pokok e kak, a lot gitu. Terus abis gitu wes pokok e semua kulitnya itu ngelupas semua. Ngelupas sampe ndelewer gitu, ditarik gini ndak bisa. Jadi semuanya itu persis seperti kambing sudah dikelupas itu, iya kayak itu, merah keputihan gitu. Semua nya itu mulai ujung rambut sampai ujung kaki itu semuanya item semua, itteem semua. Subhanallah...itu kejadian. Kemudian, kan mesti ada yang 5 lapis, yang pertama itu kan sama ya, yang kedua itu kan jarik, terus baju, terus apa itu, sempak popok itu ya. Kemudian kan jilbab itu. Jadi wes sudah, waktu itu saya wes ndak bisa ngarani itu. Terus langsung ditaruh disini, terus apa itu namanya, saya itu mau melihat itu ya bagaimana. Terus saya buka, terus ditaleni tiga, terus dipocong in. Terus kemudian saya pulang, jam berapa, malam itu. Saya bilang sama anak saya, Ibu ambilkan baju yang bagus, biar kelihatannya apa ya, mripatnya itu biar kelihatan yang bagus-bagus. Terus saya melihat TV, suami saya datang. “Pak wes pokok e ojok takon-takon, jangan tanya-tanya apa yang diramut sama saya tadi.” Terus saya melihat TV, biar menghilangkan apa yang saya lihat tadi. Abis itu saya ndak bisa makan, perut itu lapeeeer, tapi ndak bisa masuk. Anterin ke depot aja yang deket, yang deket jalan. Kan maksudnya makan sambil ngelihat jalan itu biar keselimur gitu, meski ndak mau makan kan tapi yang penting biar bisa masuk makannya. Itu kejadiannya ya kak, sampe seminggu, suami saya itu lho sampe ndak mau sama saya. Nah itu lho, meski saya sudah ganti pakaian beberapa kali, dan pakaian saya yang waktu itu sudah dibuang, itu tetep suami saya ndak mau, tidur itu kemulan sarung. Baunya saya itu lho masih basin. Katanya orang jawa itu gondho ya, ghondo. Bau gitu. Misalnya itu kalau parfum baunya masih nempel, lha ini baunya itu masih basin, masih nempel. Baunya itu kena saya, suami saya tidur disamping saya ya melungker kemulan sarung gitu, ndak betah baunya, baunya saya itu, gondho itu.

A : Itu waktu kapan Bu?

Par1 : Sudah lama itu, yang waktu itu katanya ada ninja-ninja itu, denger ya? Yang ada ninja di daerah sana itu lho.

A : Ninja apa Bu Mudin?

Par1 : Iya banyak dulu itu.

- A : 4-5 tahun yang lalu?
- Par1 : Emm...kira-kira itu 12 tahun an mungkin. 12 tahun.
- A : Kalau boleh tau sekarang umurnya Bu Mudin berapa?
- Par1 : Umur saya 5...57.
- A : Pengalaman pertama kali merawat jenazah kapan Bu?
- Par1 : Pengalaman pertama merawat jenazah itu...umur 25. Pertama kali merawat jenazah itu bertepatan dengan orang yang muntah darah itu lho. Semuanya itu daraaaaahh semua. Iya pertama kali dulu itu saya ndak bisa tidur, gitu, tapi ndak takut. Ya Cuma ndak bisa tidur gitu dulu pertama kali. Itu waktu hamil anak saya yang kedua. Kalau sekarang ya sudah ratusan orang. (sambil tersenyum Terus nanti ini yang mau direkam apanya?
- A : Iya cerita-ceritanya Bu Mudin seperti tadi itu...
- Par1 : Ooo... gitu. Iyaa. Ya mudah-mudahan amalannya orang yang seperti tadi itu ada yang diterima. Walaupun cuma sedikiiit, iya semoga itu yang mendapat rahmat. Ini itu lho kak, kalau orang jawa bilang, sakitnya itu sakit lepra, tau?
- A : Liver? Setau saya memang kalau orang yang punya sakit liver sewaktu meninggal akan kayak berubah gitu warna tubuhnya.
- Par1 : Bukan liver Kak. Lepra. Iya yang katanya bisa menular itu. Lha itu kan biasanya berobat terus kan Kak. Lha waktu itu dia hidup sendirian. Ada orang yang ngasih makanan beberapa hari sekali gitu. Kemudian matinya, sudah tiga hari. Kan banyak gini Kak, kadang-kadang begitu meninggal, masih puaaanas. “Bu Mudin ini sudah meninggal belum? Kok masih panas?” Kan gitu ya. Ya dilihat aja sininya, sininya, (IS menunjuk pergelangan tangan, leher tempat nadi.) Kalau sudah ndak ada kan ya berarti sudah meninggal. Kadang ada yang begitu meninggal dingin, dingiiiiinn clep wes koyok es gitu. Jadi kadang-kadang dingin kadang-kadang puanass. Terus juga yang penyakit menular itu lho, apa namanya,
- A : HIV?
- Par1 : Naah, iya HIV. Itu juga ada, ini nyata ceritanya. “Dek ada orang meninggal.” “Iya mas, terus kenapa?” “Iya wes gitu lah.” Saya waktu penataran itu dikasih tau bagaimana caranya kalau ngeramut orang yang kena HIV. Itu kan ada pakaian nya sendiri. Lha saya itu ada untuk mayit itu. Kemudian bilang ke keluarganya itu, “Nanti itu dibelikan bayclin, 3 botol.” Kok subhanallah bajunya itu ndak ada Kak. Wes pokok e yang melihat itu bukan mata dzohir saya Kak, batinnya. Wes pokok e saya itu yang lihat Allah thok Kak. Walaupun ya, kalau Allah tidak mentakdirkan saya itu ketularan sakit HIV, ya nggak mungkin. Makanya saya itu pasrah pada Allah, walaupun saya ndak merawat jenazah itu kan, tapi kalau takdir saya HIV ya pasti

kena HIV. Wes pokok e aku pasrah nang Gusti Allah, nek aku kena HIV, ya kena, nek ndak ya nggk mungkin terjadi. “Bu Mudin maaf, itu saya siapkan softek, eh duduk, pampers.” Terus abis gitu kak, baunya, buaaaasssin semuanya katanya orang-orang. Basin semuanya itu. Sampe orangtuanya itu, “Wes dikei lengo ae, lengo.” Lha gimana mau dikasih lengo nek wes kayak gitu itu. Abis itu saya dikasih ini Bu Mudin obatnya. Ibuknya itu udah hueek hueek, itu ibunya sendiri. Terus kan dimandiin, saya siram itu, barangkali berkurang baunya. Terus itu kan ayok ini diangkat, dimiringno gitu Kak. Waktu itu saya itu ndak pakai apa-apa. Terus pampersnya itu ndak ada apa-apa kak, buerrsih.

A : Kemaluannya semua dibersihkan Bu Mudin?

Par1 : Iya, semuanya itu bersih, ndak ada apa-apa. Sampe dimandiin bersih itu tetep orang-orang itu masih bau basin.

A : Tapi Bu Mudin ndak merasa bau?

Par1 : Ndak sama sekali. Nah itu lho heran tapi nyata. Saya yakin 100 % yang menolong itu ya hanya Allah. Karena yang saya lihat itu ya hanya Allah saja. Jadi Allah itu memang menolong saya itu betul-betul gitu lho. Terus abis gitu, orang-orang yang ikut ngeramut disana itu saya tarik keluar. “He, wong wong kok jarene mambune basin seh?” “Lho Bu Mudin ndak basin ta?” “Saya ndak. Apanya yang basin? Apanya yang sakit, yang catu?” “Lho Bu Mudin, ya dari rahimnya itu keluar nanah wuk.” Yah? Nanah wuk ya? Yang nanah campur darah itu lho. Itu kan buaasiin nanah campur darah. “Ya keluar nanah wuk itu dari rahimnya.” “Lho, wong maeng I lho nggk onok opo-opo.” Saya bilang gitu. Lha itu lho memang yang menolong orang betul-betul kepepet, ya saya itu kan gimana ya, mau ndak diramut ya bagaimana, wong itu satu kampung. “Lha iya Bu Mudin, wong itu lho mambu nanah wuk sampe kayak gitu.” Padahal saya itu ndak ada apa-apa ini, ndak ada baunya, terus orangnya ya wutuh-tuh. Iya memang waktu itu orang itu diketahui anak yang abis dari mana gitu pulang moro-moro punya anak, ya memang orang nakal gitu. Jadi ya kena HIV itu. Terus saya pulang, saya bilang sama suami saya, “Wong nggk onok opo-opo ngunu.” Iya itu mungkin karena apa itu ya memang karena betul-betul pasrah gitu. Jadi sama Allah itu ditolong betul-betul waktu itu. Lha gimana, saya itu waktu diwalik (jenazahnya) yo nggk catu. Dicewok i iku yo nggk onok opo-opo. Buersiih Kak, wes pokok e nggk onok opo-opo e blass. Lha orang-orang itu abis dia dimandiin itu masih merasa bau gitu. Iya itu, pengalaman saya yang aneh-aneh gitu, kalau yang lain-lain ya banyak. Terus kemudian ada juga, sore meninggal e waktu puasa. Terus baunya buassin. Sampe saya itu dikasih parfum untuk kasatan, kalau katanya orang jawa itu. Kan biasanya abis diwudhu’i, disarung i gitu. Kemudian itu Kak, sarung e itu masih baru, “Ini Bu Mudin untuk...sholat gitu lah.” Tapi ndak saya pake. Sarung masih baru itu lho bau, sampe saya itu ndak betah baunya, saya taruh dilongan, di apa itu,

- A : Di bawah meja, amben?
- Par1 : Nah iya, dibawah amben itu, karena baunya basin. Padahal itu masih belum dijempok orangnya, tapi itu kan punya e orang yang meninggal itu. Subhanallah... Abis itu gimana ya, ya saya pakai sholat, sampe robek-robek gitu. Mudah-mudahan ini barangkali yang ini amalannya yang diterima oleh Allah, walaupun sedikit.
- A : Itu apa baunya mayit itu sama Bu Mudin?
- Par1 : Ooo ndak sayang, beda-beda tiap mayit baunya. Kadang ndak mambu sama sekaliii. Kadang haruumm. Kadang basiiiiinn.
- A : Apa khusus orang yang mandiin orang meninggal thok yang kerasa baunya?
- Par1 : Iya nggak tentu. Nyata ne mau sak kampung ngeroso ambune basin, kok aku enggak. Kadang-kadang wong-wong seng nggak mambu, aku seng mambu dewe. Ada orang itu ahli ibadah, subhanallah wes, sudah haji, wes pokoknya bagus. Terus waktu sudah dikafani, sudah ditahlili, itu basin. Orang-orang ndak bau, tapi saya bau itu. Kadang-kadang itu baunya sampe boossssok gitu.
- A : Itu orang yang matinya disebabkan karena kecelakaan Bu?
- Par1 : Ndak mesti, waktu itu kena itu lho, kencing manis. Ada Kak, yang kena kencing manis itu subhanallah ya Allah matinya itu pada waktu itu orangnya geeemmmuk, gemuk wes. Saya ndak tau, saya itu ndak tau. Pertamanya kan cuma yang saya ramut ininya, (bagian depan tubuh.) terus kan itu wes bersih semua depannya, terus diiringno. Subhanallah, dari geger itu sampe sini itu (menunjuk tulang ekor) itu luka, kerowak kabeh Kak. Jadi itu koyok rontok gitu daging-dagingnya. Merotol, wes kayak iwak daging, gule sing merotol ngunu iku Kaaak.
- A : Aduh Bu Mudin kok bayangan e masakan ngunu...engkok yo opo iki...
- Par1 : (IS tertawa kecil). Lha itu aku bingung itu Kak, iki diapakno iki ngene aku. Engkok diangkat ngene lak rontok a. Terus saya bilang, “Kalau gitu ambil plastik meja makan.” Soalnya kan udah besar orangnya, udah terpaksa, kan harus cepat itu. Itu kan juga pakai sewek, kan harus sewek ya. Kalau orang itu ndak punya sewek kan harus dibelikan ya. Soale kan sewek itu buat bungkus juga, sak jane yo nggak ole h, tapi yo opo wong terpaksa, soale kan engkok nek dikasih plastik thok ndek kafan e kono yo yoopo. Akhir e disewek i dulu baru diplastik i. Iya itulah ceritane ya seng aneh-aneh itu. Tapi lek e, nun sewu ya mohon maaf, kalau ini lho, (menunjuk telapak kaki), ini lho ndak bisa rontok. Kadang ada yang kerowak, kari kerongkongan e thok itu, daging-daging itu rontok, tapi aneh e ini ne (telapak kaki) ndak rontok. Wes muaacem-macem Kak. Kadang ada orang e yang sebelum e itu sudah sakit, ajur gitu, tapi pada waktu mayit e itu wangi malah kak, seger gitu lah. Suami saya itu bilang,

“Alah deeeek, wes anggep ae koyok ngumbah daging sapi.” Ya saya yo yoopo yo pancene, yo memang gitu.

A : Terus kalau orang-orang kecelakaan gitu Bu Mudin, yang sampe hancur-hancur gitu juga pernah?

Par1 : Ndak, ndak pernah. Kalau kecelakaan kan langsung rumah sakit. Tapi juga ada kadang saya itu dipanggil sama orang-orang pondok itu untuk ngeramut yang meninggalnya di rumah sakit, itu keluarga yang minta. Kalau di rumah sakit kan ya wes gitu, digelundung-gelundung no sak enak e dewe. Saya taunya itu ya dari adek saya sendiri. Adek saya itu kan kecelakaan. Kecelakaan terus meninggal dunia di Malang. Kemudian, katanya orang desa kan, ayok dimandiin lagi itu. Ya namanya orang desa gitu kan kadang fanatik gitu ya. Nggak ilok temenan orang rumah sakit itu ya, ya Allah nggak ilok temenan. Kan adek saya itu jatuh ya, kan kepalanya seh. Lha itu kan kepalanya yang dioperasi. Tapi Kak, sini nya itu lho (menunjuk bagian depan tubuh) ada bekas dibedah gitu, dan kayak dalemnya itu udah ndak ada, jadi cm kerongkong nya aja gitu. Subhanallah Kak, adek saya itu dari sini sampe sini yang disigar itu (menunjuk bagian dada sampai pusar). Lha opo hubungan e Kak? Wong yang dioperasi kepala e, kok yang lain ikut diedel-edel? Iya itu organ-organ kayak empedu nya, hatinya itu yang diambil untuk obat-obat yang mahal itu. Ya saya taunya itu karena saya yang manddin sendiri adek saya itu. Kan dari sini sudah minta ijin, sudah tanda tangan gitu, karena memang katanya otaknya kemasukan darah.

A : Jadi waktu Bu Mudin mandikan itu sudah ada bekas-bekasnya gitu?

Par1 : Ya ndak bekas-bekasnya thok, tapi jahitannya itu kayak jahit karung itu lho. Uwww...subhanallah. Jadi saya itu benar-benar, ya Allah mudah-mudahan wes, itu saya ikhlaskan adek saya kayak gitu. Ya barangkali ini yang membuat adek saya bisa mendapat rahmatnya Allah. Lha gimana itu, wong wes mati kok diedel-edel? Kan kalau ngeramut orang meninggal itu harus pelan-pelan, lha itu wes mati kok yo diedel-edel iku yo opo Kak...subhanallah nggak ilok temenan. Kok tegoooo i lho Kak, wong saya itu nek mandii bilang sama orang-orang itu, pake o kapas, sing aluuuss. Tapi kadang-kadang saya itu juga anu kak, gimana ya, kan nyawik i ya, harus pake selontong tangan itu lho Kak, karena kan menyentuh kemaluannya. Tapi itu saya ndak pake. Meski jenazah ajur gitu ya saya ndak pake. Soale anu, kan banyune itu ngantong. Air e itu masuk ke dalem selontongan e, wadduuh wes tambah ngantong nek kene kabeh (menunjuk telapak tangan), wes nggak gelem aku, yo lek nganui daging kambing gitu nggak masalah air ngantong. Kadang Kak, enek keluarga e iku sing cerewet, lha iku kak tambah nggak mari-mari ngramut e, sampe sak jam iku nyawik i nggak mari-mari, kotoran iku sampe taek iku keluar terus. Keluaaaaaar terus, sampe satu jam. Kadang ada yang ndak ada. Tapi iku biasa e sing bosok-bosok gitu perempuan. Lek laki jarang, ndak pernah. Kan gini kalau orang laki sakit kan yang ngeramut

perempuan, isuk sore dirawat, dikek i wedak. Nek orang perempuan ya ngerawat sendiri. Sing lanang wes nggak ngerumat. Kan ngunu a.

- A : Dari sekian banyak pengalamannya Bu Mudin,
- Par1 : Uwo banyak sekali Alhamdulillah.
- A : Apa arti kematian menurut Bu Mudin?
- Par1 : Arti kematian itu maksudnya untuk saya atau untuk orang yang meninggal?
- A : Bagi Bu Mudin sendiri.
- Par1 : Bagi Bu Mudin sendiri, kematian itu kalau ada orang meninggal bagi saya banyak banget hikmahnya. Jadi kalau ada apa-apa itu saya mengambil hikmah yang luar biasa. Alhamdulillah, saya bilang begitu. Mungkin saya itu lebih jelek daripada itu, amalannya kayak gitu, terus matinya kayak gitu. Iya mudah-mudahan yang meninggal itu mendapat rahmat dari Allah, semua dosa-dosanya dia diampuni Allah, mudah-mudahan amal walaupun cuma sedikit, tapi ada yang diterima, karena kan memang banyak macemnya orang mati itu. Tapi ya bukan saya senang ada orang mati gitu ya ndak, cuman banyak sekali nikmatnya, jadi kalau ada orang mati itu bisa menjadi sebuah kenikmatan buat saya. Suatu kebahagiaan, suatu kebanggaan karena saya dipilih sama Allah untuk ngeramut yang kayak gitu. Kan ndak semua orang bisa gitu, nah itu lah manfaatnya. Alhamdulillah banget saya itu dipilih sama Allah, karena kalau tidak dipilih sama Allah ya ndak mungkin. Lha kan kadang meski orangtua atau anaknya sendiri itu nggak mau ngramut sendiri.
- A : Sejak kapan Bu Mudin merasa jika Bu Mudin itu adalah orang yang terpilih untuk dikasih kemampuan merawat orang-orang seperti itu?
- Par1 : Beberapa tahun setelah saya merawat jenazah yang pertama itu. Yaaa, beberapa tahun itu berapa ya, saya lupa. Pokoknya setiap ada orang yang meninggal saya mensyukuri banget. Apalagi kalau ada orang yang apa ya namanya itu, yang aneh kayak gitu tambah senang. Jadi senang itu bukan karena banyak yang meninggal, tapi mengambil hikmahnya itu yang membuat saya merasa senang. Alhamdulillah itu kan Allah mentakdirkan ada yang ngeramut, terus kalau misalnya yang meninggal itu digeledak-geledakno ya bagaimana. Makanya saya itu senang, walaupun jam 12 malam, jam 1, yang sampai saya itu waktu di Dipo, deket e stasiun. Disana itu kakinya itu hancur, ya sekarang itu kan yang banyak kencing manis. Jadi jam berapapun itu siap saya, karena bisa mengambil hikmah dank arena sudah dipilih oleh Allah itu. Alhamdulillah banget, nggak semuanya orang itu dipilih sama Allah. Saya kan ndak punya kekuatan apa-apa, ndak punya kemampuan, ndak punya ilmu, tapi kalau sudah perintah Allah, Derek tuntunan e Rasulullah SAW, dan juga mengikuti makmum kepada ulama-ulama salaf.

- A : Kaitannya dengan kematian Bu, kan saat ini itu banyak orang-orang yang terlena dengan kehidupan dunia, mungkin saya juga termasuk, sehingga dia itu lupa untuk mempersiapkan kematiannya. Menurut Bu Mudin sendiri, apa saja yang harus disiapkan biar setiap orang ini siap menghadapi mati?
- Par1 : Memang kebanyakan orang itu dunia aja. Jadi kalau bisa, setiap masuknya nafas, setiap ketipan, itu harus ingat kepada Allah. Harus ingat kepada Allah. Gerakan, siapa yang menggerakkan? Siapa yang memberi kemampuan kita berjalan? Semua itu nanti agar siap untuk meninggal, kan ndak tau pada waktu bergerak kesana, kemari, kan ndak tau kapan waktunya diambil. Tapi kan tujuan itu hidup ini untuk apa? Kan untuk mempersiapkan meninggal dunia, itu kan untuk pribadi sendiri nanti. Kalau untuk duniawi kan bisa ada anak yang bantu. Setiap detik, setiap menutup mata, kalau bisa itu ya kita mengingat Allah. Kalau meninggal itu kan sudah pasti Kak ya, kalau menjadi pressiden kan masih jauh. Lha yang pasti itu aja. Jadi Bupati? Adooh, tambah jauh, sekarang mau jadi presiden, mau jadi bupati, persiapannya seperti apa? Luar biasa wes, waduh nggak karuan, padahal belum tentu jadi. Tapi kalau meninggal kan sudah pasti.
- A : Nah itu Bu Mudin, untuk apa orang-orang itu melakukan hal itu? Apa manfaatnya buat dia ketika dia sering mengingat Allah?
- Par1 : Iya untuk pulang di hadapannya Allah, kan pasti itu, untuk menghadap kepada Allah nanti.
- A : Terus pandangannya Bu Mudin terhadap kehidupan setelah kita mati itu seperti apa?
- Par1 : Iya mulai sekarang itu sudah terasa takut Kak. Yo opo nanti iku, subhanallah... gimana nanti itu. Dosa masih banyak, kita mau menghadap Allah itu seakan masih nggembol dosa kayak gini. Nanti kalau menghadap Allah bagaimana.
- A : Apa yang Ibu rasakan saat sebelum dan sesudah gabung di Majelis Taklim nya Ustadzah RYA ini?
- Par1 : Sebelumnya itu ya, sebelumnya itu ya biasa-biasa. Maksud e, sebelumnya itu belum apa ya namanya, nggak begitu apik, terus ya wes banyak ya. Terus sesudah itu ya banyak ya hikmahnya. Sesudah itu ya jadi kebiasaan, abis ngaji (taklim) kan disampaikan ke orang-orang. Ya walaupun saya itu orangnya, saya itu puaaaaliing hina di dunia, paaaling goblok, ndak bisa apa-apa. Tapi bisa sampai sekarang ini yak arena Allah yang memberi kemampuan, Allah yang memberi kekuatan, Allah yang menggerakkan, kita ndak bisa apa-apa. Lha di tempat taklim itu saya bertemu dengan Ustadzah RYA, bisa belajar banyak dari situ. Disini, di kampung sini itu ditarik urunan 3000 sama RT tiap orang, urunannya tiap bulan gitu, nanti kalau sudah meninggal, kain kafan semuanya itu dari RT nya, dibelikan dari uang iuran itu tadi. Makanya kalau persiapan mati itu urusan dunia nggak digowo. Tapi ya gini Kak ya, mohon map, itu kan juga tergantung

niatnya. Mencari urusan duniawi niatnya kepada Allah untuk ibadah ya nggak papa.

- A : Ini tadi gimana perasaannya Ibu, saat saya tanya-tanya tentang kematian seperti ini?
- Par1 : Ooo, Alhamdulillah Kak, Alhamdulillah banget, saya itu jadi bisa ambil hikmah, Alhamdulillah saya itu menambah sangunya meninggal. Alhamdulillah, disyukuri.
- A : Terus kalau terkait kehidupannya Ibu sekarang, apa yang Ibu Mudin rasakan?
- Par1 : Kehidupannya?
- A : Iya...kehidupannya.
- Par1 : Rumah tangga?
- A : Iya...rumah tangga.
- Par1 : Syukur Alhamdulillah saya sekarang Kak. Kalau sekarang saya Alhamdulillah banget mensyukuri nikmat Allah. Terus dalam ekonomi, itu semuanya dilengkapi semuanya oleh Allah, jadi cukup secara ekonomi. Walau banyak berapa milyar, tapi kalau merasa ndak cukup ya percuma. Kalau punya satu juta tapi merasa cukup, ya cukup. Alhamdulillah, keluarga saya sudah haji semua. Ini abi umiknya cucu saya ini juga sudah berangkat haji juga. Iya Alhamdulillah, rumah tangga saya ooo lain sama dulu. Dulu masih ada ingin apa, ingin apa gitu, sekarang ndak, ndak ada. Ya cuma ini (menunjuk cucunya) sama mati itu thok. “Samean kepingin opo Mas?” (Bu Mudin seakan berbicara dengan suaminya.) “Kepingin nambah taqwa Dek nang Gusti Allah.” “Yo mesti Mas...” saya bilang begitu. Saya itu walaupun nganterin cucu, bayarin cucu, itu kan yang penting ikhlasnya berjuang untuk mencapai pada Allah. Kalau dulu kan masih kepikiran a Kak, nek kepingin apa gitu. Kalau sekarang sudah ndak, nah itu lho manfaatnya, Alhamdulillah.
- A : Untuk sekarang apa yang sudah Bu Mudin siapkan untuk menghadapi kematian?
- Par1 : Kan begini Kak, di masjidil haram, pada waktu itu saya sakit. Ketepatan disini ini tempat orang yang meninggal, ndak pernah lowong tempat buat mayit itu, sampe ashar, sampe magrib gitu nanti sampe 12 orang. Terus saya itu persiapan kak, “Wes nggak popo, aku tak mati ndek kene ae Ya Allah.” Saya bilang begitu, seakan-akan ada malaikat isroil itu. Terus itu kalah masalah ukhrowi itu. Duniawinya ingat ini (menunjuk cucunya.) Jadi urusan ukhrowi tadi masih kalah dengan duniawinya. “Aku lek mati ndek kene, engkok cucu saya gimana...? Kasian.” Kalau yang lain semuanya, anak, selain cucu ya, ndak saya aboti sama sekali. Sama wajah-wakahnya anak-anak itu kayak sudah lupa gitu lho, yang keinget itu iniii... (kembali menunjuk cucunya) “Engkok nek aku mati, putuku nggak tuwuk ambek aku.”

Waduh, menggok aku subhanallah... Terus saya itu bilang sama dia (cucunya), “Wes aku kate balek nang Mekkah mane, aku wes nggak abot sopo-sopo.” Terus ini bilang, “Aduh Mbah, terus engkok sopo sing bayari kuliahku Mbah...?” “Nggak ngurus wes...” (dengan intonasi bicara bercanda).

(IS bercerita jika ia tidak bisa tidur tanpa guling, dan ternyata gulingnya tertinggal di madinah. 47.16)

- A : Ada nggak diantara pengalaman-pengalamannya Ibu itu yang membuat Ibu Mudin sedih tentang kematian?
- Par1 : Ya sedih kalau gini Kak, kalau ada yang meninggal, tapi...yak an semua itu tergantung amaliahnya ya. Lha saya itu berfikir, bagaimana kalau amal saya lebih jelek dari itu, kan itu bisa membuat sedih, jadi memikirkan gitu. Jadi kembali lagi pada Allah, kembali lagi pada persiapannya itu mengambil hikmah itu tadi. Misal, wong iku lho wis tuwo, wong tuwo iku kan lebih banyak amalnya daripada saya, meninggalnya kayak gitu, apalagi nanti saya. Saya termasuk orang yang berdosa. Biasa e mari ngramut ngunu terus, “Yo lek mari ngunu aku nggak mati, lek mati?” Koyok koyok e iku malaikat isroil sudah di depan mata, ngunu. Jadi kalau sedih gitu ya dikembalikan, satu dikembalikan kepada Allah, jadine sedih ne itu malah tambah senang. Senangnya itu aa? Iya bisa mengambil hikmah itu, lha kalau orang itu kayak gitu, apalagi saya, gitu. Terus sekiranya tidak meninggal seperti ini, bagaimana caranya itu, kan gitu.
- A : Kalau persiapannya Bu Mudin sendiri bagaimana untuk menghadapi kematian? Apa sudah ada yang dicicil?
- Par1 : Oooh, kain kafan. Untuk persiapan kafan itu sudah ada di situ Kak. Jadi saya itu kalau beli kainnya 30 meter, 30 meter gitu, terus dibagi 3, terus saya jahit semuanya itu. Jadi kalau ada orang meninggal, jam berapa itu langsung. Jadi nanti kalau ada orang meninggal, nggak perlu ke penjahit. Aduh kalau sekarang ke penjahit itu subhanallah nggak bisa satu jam jadi.
- A : Itu kan kalau persiapannya Bu Mudin untuk mempersiapkan kematiannya orang lain, tapi kalau untuk Bu Mudin sendiri, ada nggak barang-barang khusus yang sudah Bu Mudin persiapkan?
- Par1 : Anu terus kan selain kafan juga jarik, itu juga sudah ada. Jadi “He Nak, kalau saya meninggal ini lho disini jariknya, biar jarik e ndak ndolek-ndolek.” Jarik itu empat, eh enam. Tapi kalau orang-orang itu sudah paham semua kak, jadi ketika ada orang meninggal gitu wes onok ini Kak, kapur barus, papan udah jadi, cendono, kapas, sabun, sampo, minyak wangi. Itu udah lengkap pas ada orang meninggal Kak. Lengkap gitu saya jual semuanya 150 ribu.
- A : Jadi itu satu paket begitu 150 Bu?
- Par1 : Iya, satu paket. Lha kalau ndak saya ini kan sendiri, lak repot Kak, meninggalnya tengah malem kan ndak ada toko bukak. Nanti jam 5

baru buka, terus abis ashar diinikan, jam 4 dikubur, gitu kan repot Kak, makanya saya siapkan terus. Waktu di Mekkah kemarin saya siapkan 5, 5 paket, meninggal 2 tinggal 3.

(Wawancara terhenti sejenak di menit ke-51 saat KF meminta izin undur diri tidak bisa menemani peneliti dan observer sampai selesai, karena KF akan menghadiri acara di tempat lain. Setelah KF pamitan dengan IS, peneliti, dan observer, KF pun keluar dari rumah IS. Sebelumnya KF keluar rumah, peneliti mengucapkan terimakasih telah bersedia membantu peneliti, peneliti juga menyampaikan maaf pada KF, karena mungkin peneliti telah mengganggu dan merepotkan KF. Wawancara pun bisa dilanjutkan pada menit ke-52)

A : Bagaimana ini Bu, apa masih bisa dilanjutkan wawancaranya? Saya masih penasaran ini, masih banyak yang ingin saya tanyakan.

Par1 : Ooo, iya ndak papa, terserah, silahkan...

A : Kalau dari pengalamannya Bu Mudin tadi, diantara orang-orang tertentu yang Bu Mudin ramut, sempat nggak terpikir untuk ingin meninggal seperti salah satu orang ini, gitu? Jadi istilahnya itu, Bu Mudin ingin meninggal dalam keadaan yang seperti apa?

Par1 : Untuk saya sendiri?

A : Iya, untuk Bu Mudin sendiri, apa ada pemikiran saya itu ingin meninggal dalam keadaan seperti ini, gitu?

Par1 : Kalau saya gini, satu, hanya ingin meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, mati dimanapun. Kan ada juga yang meninggal di masjidil harom kemarin di Ihya' itu, meninggal di masjidil harom, dikuburnya dipindah ke India. Jadi pertama-tama mau dimanapun meninggalnya yang penting khusnul khotimah itu.

A : Khusnul khotimahnya itu dalam keadaan yang seperti apa Bu? Jadi saat menolong orang kah, saat ibadah kah, atau seperti apa? Apa Bu Mudin sudah punya pandangan?

Par1 : Kalau saya itu Kak, ndak ada, saya ndak punya pandangan baik Kak...

(Suara IS mulai terdengar semakin lirih dan tidak jelas, kemudian tidak beberapa lama, IS nampak mulai menangis)

Par1 : Ya gimana ya, karena hatinya kotor Kak, saya itu. Walaupun Allah ndak nerima, meski apa saja yang diminta hambanya akan diterima, tapi kan Allah tidak menerima hatinya yang kotor. Kalau hatinya yang elek, kan Allah ndak nerima. Kalau saya ya Allah Kak, ndak bisa. Makanya saya itu nanti gimana waktu meninggal, saya itu kak...takut, takut banget mau meninggal itu Kak. Tapi ya gitu, saya juga yakin Kak, Allah itu Maha Rahman Rahim Kak, bagaimanapun hambanya ya bakal diampuni. Saya waktu di masjidil harom itu nangis terus Kak, (berhenti sejenak, IS mengambil nafas panjang setelah menestekan air mata), sekian juta orang disana, yang paling hina saya, yang paling goblok, kotor saya ini Kak. Kan anu, pada saat itu ibadah

disana itu kekuata fisik ya, ya hati juga, kedua-duanya, rohani dan jasmani harus kuat. Tapi pada waktu itu saya sakit, saya 40 hari disana itu insyaAllah cuma setengah kilo yang masuk makannya. Saya makan pisang itu disana ya disuapi. Tapi memang Allah itu masih menghendaki saya beribadah disana. Makanya saya itu minta khusnul khotimah saja, doanya ya Kak, moga-moga setiap nafas yang masuk itu ada dalam ridho Allah, gitu. Saya kan sudah tua, jadi buat apa, banyak kejadian itu Kak dari masjidil harom itu. Kadang-kadang saya merasa bersih, tapi ya kadang-kadang gitu. Betul-betul Kak, hati ini itu masih kotor... (IS semakin menangis) Betul-betul saya ini menjadi orang yang hina, hidup saya ndak manfaat Kak... (IS mengusap air mata yang mengalir di pipi dengan jilbabnya).

- A : Bu Mudin ini sudah menolong sekian ratus orang, insyaAllah sudah jadi tabungan amal bagi Bu Mudin nanti.
- Par1 : Tapi Kak, saya ini... Saya ini juga kepingin bangeet, jadi orang yang manfaat...menjadi istri yang sholihah...menjadi umi yang sholihah...Tapi kenapa Kaaak, saya ini sudah tua kok masih banyak dosanya...persiapan meninggal saya itu masih belum cukup... Tapi mudah-mudahan ya Kak, minta doanya ya Kak, bisa sama-sama mendapat ridho Allah, bisa menjadi hamba Allah yang masuk surga bersama Rasulullah. (IS nampak semakin sedih, peneliti mencoba memberikan dukungan emosional kepada IS)
- A : Tapi Bu, setau saya, kalau orang sudah berusia 40 tahun ke atas, lalu dia banyak melakukan kebaikan, insyaAllah itu sudah merupakan tanda-tanda khusnul khotimah Bu, begitu juga dengan Ibu, insyaAllah Bu. Justru saya ini yang seharusnya minta doa sama Bu Mudin, biar masa-masanya kita ini juga manfaat untuk orang lain.
- Par1 : Iya itu Kak, kita pokoknya minta sama Allah gimana caranya persiapan itu biar bisa khusnul khotimah. Itu kan penting kak, makanya gimana nanti itu sudah harus ditata mulai sekarang Kak, nanti itu kita mati dalam keadaan ridho Allah atau malah dalam murka Allah, itu lho Kak. (Emosi IS sudah tenang, IS tampak sudah berhenti menangis) Kadang-kadang guyon ndak terasa, maksiat, subhanallah...aku itu lho Kak, ndak duso itu mek waktu turu thok. Wes saya itu mohon doanya Kak...
- A : Iya Bu Mudin, sama-sama, kami juga mohon doanya Ibu...Lalu ini Bu Mudin, bagi Bu Mudin sendiri apa ada orang-orang tertentu yang bisa membuat kita untuk siap menghadapi kematian dalam ridhonya Allah?
- Par1 : Kalau bagi saya ya itu Kak, para ulama, habaib, itu yang mbantu. Kan mereka yang melaksanakan perintah Allah, derek tuntunan e Rasulullah. Kalau membaca kitab sendiri kan ya ndak bisa Kak, saya ndak tau. Kan nanti ulama, habaib, auliya', ulama salaf itu yang nuntun Kak, kalau kita jadi pengikutnya. Sampe kadang aku iku ngene Kak, aku iku wes kangen dadi awu. Lha yo opo Kak, sampe saiki iku kok yo sek maksiaaaat thok, walaupun saya di dalem kamar,

keluarnya itu ya ngaji, muruk ngaji, tapi ya gimana Kak, wong hati ini masih kotor, ya Allah...yo opo se Kak, yo opo carane hati ini cek bersih?

A : Kalau yang saya denger dari Ustadzah RYA, jadi nanti kalau pikiran atau perasaan buruk itu muncul, sebaiknya diiringi dengan dzikir, “Astaghfirullah...Astaghfirullah...” Jadi biar hatinya itu perlahan-lahan bisa lembut. Nanti ketika berfikir yang tidak-tidak ke orang lain, akan dengan sendirinya bisa khusunudzon...

Par1 : Iya, bener kalau kayak samean gitu, tapi saya itu gini Kak, saya ngerasa kotor itu lho Kak, ndak ada yang baik.

A :Lha sekarang, kalau Bu Mudin saja sekarang tidak yakin jika hatinya Bu Mudin bisa bersih, gimana saya orang yang baru ketemu Bu Mudin hari ini bisa meyakinkan Bu Mudin kalau hatinya bersih...?

Par1 : Kalau saya bersih sama sekali gitu ya ndak bisa Kak, tapi ya mudah-mudahan Allah itu ngasih rahmat. Saya ya yakin dengan rahmat-Nya Allah, kalau ndak yakin kanmaliih su’udzon sama Allah, tapi yang saya rasakan itu lho Kak, ya Allah...lek uwong mangkelan iku ngga iso bersih ati e Kak...lha lek wong sabar, masio dikapakno uwong yo nggak popo, ngomong opo ngunu yow is nggak ngurus, sak karepe. Lha kalau saya itu masih ada rasa mangkel itu Kak...

A : Jarang banget bu Mudin orang yang bisa mengatakan, “Saya ini orang yang kotor banget, saya ini orang yang hina berlumuran dosa.” Istilahnya kan jarang banget kita temui ada orang yang mengatakan hal seperti itu. Tetapi lebih jarang lagi Bu Mudin kalau orang itu udah ngomong, “Saya ini hina, saya ini kotor, tapi gimanapun caranya saya harus bangkit, saya bisa, walaupun tidak bisa membersihkan bersih hati saya, paling tidak saya akan terus berusaha menghilangkan sedikit demi sedikit kotoran yang ada di dalam hati saya.”

Par1 : Iya Kak...

A : Kita banyak belajar banget ini Bu... Ini kalau boleh tau nama aslinya Ibu siapa?

Par1 : Sunin.

A : Ibu Sunin?

Par1 : Iyaa...

A : Tadi usianya 57 Bu ya?

Par1 : Iyaa...aslinya nama saya itu Nur Aini. Nama Sunin itu sial lho Kak, bikin ribet.

A : Bikin ribetnya gimana Bu?

Par1 : Lihat namanya aja, orangnya sudah keras, iya, orangnya itu udah jahat. Terus ya bikin sial lah.

A : Ooo...Ibu asli orang Bangil sini?

Par1 : Iya, asli Bangil daerah Rembang sana.

A : Sekarang putra-putrinya ada berapa Bu?

Par1 : Dua.

A : Cucunya baru satu ini Bu?

Par1 : Iya, satu.

A : Dulu pindah ke daerah sini nya setelah menikah Bu?

Par1 : Iya.

A : Berarti dulu SD, SMP nya di Rembang sana?

Par1 : Iya, saya dulu hanya SD, SMP di Rembang.

A : Iya Bu. Hmm... Kami berterima kasih banget sama Ibu ini. Walaupun kami yang sudah kuliah seperti ini, tapi rasanya masih perlu untuk belajar lebih jauh dan belajar langsung dengan orang-orang yang terjun langsung kehidupan, seperti Ibu yang sudah merawat ratusan jenazah.

Par1 : Iya mudah-mudahan satu, gerak-gerik kita mudah-mudahan dalam ridho Allah, langkah-langkah kita, mudah-mudahan dalam ridho Allah. Mudah-mudahan barakah umurnya, nanti bisa dalam keadaan khusnul khotimah, mudah-mudahan apa yang menjadi cita-citanya Kakak dikabulkan oleh Allah, diberi kelancaran...

A : Amiiin Bu, Amiiin... Mohon maaf sudah mengganggu Ibu ini... terima kasih atas waktu, suguhan, dan ilmunya Bu, terima kasih banyak. Ini kami pamit undur diri dulu Bu...

Par1 : Oooo, iya kak, sama-sama... semoga silaturahmi nya nanti bisa berlanjut.

A : Nggeh Bu, insyaAllah... amiiin... monggo Bu, matur nuwun, Assalamu'alaikum...

Par1 : Nggeh Kak, waalaikumsalam...

Nama/Inisial : Ibu Sunin / IS (Partisipan 1)

Usia : 57 tahun

Kode Wawancara : Wawancara II, 9/12/14

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
WII.IS.1	Apa pendapat Ibu tentang kematian? Selama ini mungkin ada pengalaman atau hal-hal unik selama Ibu merawat jenazah.	Iyaa, jadi memang di pengalaman saya itu banyak yang apa ya, banyak yang aneh. Pada waktu itu saya masih ngajar ngaji di musholla. Kemudian ada yang gedor-gedor di rumah saya, kebingungan orangnya. Terus saya bilang, “Ada apa?” , “Ada yang meninggal Bu Mudin.” Terus saya bilang, “Ini jam berapa ini?” Jam berapa ya itu, sudah malam pokok e. “Iya Bu Mudin, itu mau e dikubur sekarang.” “Lho dikubur sekarang? Siapa yang mau gali kuburannya? Itu laki atau perempuan? Soalnya kalau Pak Mudin sekarang lagi narik pajak di Rombo, mari saya antar kesana.” Kemudian, di kampung situ itu baaauu, apa ya, basin, bangkai. Satu kampung itu bau bangkai.	Ada warga yang meminta tolong IS untuk merawat jenazah di malam hari, saat sampai di kampung orang yang meninggal, tercium bau bangkai dan busuk.	WII.IS.1a	Pengalaman
WII.IS.2	Anyir begitu?	Iya. Kemudian saya tanya, “Lho ini ada apa Pak, kok begini?” , “Anu Bu Mudin, ini meninggalnya udah 3 hari, baru ketahuan.” Waktu itu ndak ada yang datang, ada yang datang tapi ngeliatnya dari jauh sambil kayak gini. (IS memeragakan sambil menutup	IS sempat marah pada warga setempat, karena warga setempat enggan membantu IS merawat jenazah yang sudah meninggal 3 hari yang lalu.	WII.IS.2a	Pengalaman
			Saat merawat jenazah, IS terkejut	WII.IS.2b	Pengalaman

		hidungnya dengan tangan kiri.) Kemudian kalau mau ambil penduso, mau kafannya mau dirapiin gitu. Sampai sana itu saya marah, “Awat koen yo, engkok nek koen mati nggag tak ramut.” Soale disana itu nggag ada yang ngewangi saya ngramut jenazah ini. Terus kemudian, adeknya itu kan guru, ada yang tentara, tapi ya hanya satu yang mau. Begitu di taruh ya, kayak ini lho, persis, (sambil menunjuk pinggir meja yang berwarna hitam), iteeeeemmm semuanya. Jadi mulai kepala, sekujur mulai ujung rambut sampai ujung kaki, sak baju-baju e semua, itttteem semua. Item semua wes, sudah bau e saya sudah ndak merasakan, memang Allah itu yang memberi kekuatan. Kemudian itu kak, mau diii apa itu namanya, di keramasi itu lho. Jebol rambut e, haddduu. Kemudian terus kak ya, saya sabuni, srooooootttt... Dadakno ini, apa namane, tau kambing sudah dipotong, trus di robek, opo bahasa e iku,	karena mulai dari kepala sampai ujung kaki, hingga baju jenazahnya berwarna sangat hitam.		
			IS merasa jika Allah memberinya kekuatan untuk tidak bisa merasakan bau busuk jenazahnya.	WII.IS.2c	Keyakinan
			Ketika IS mencuci rambut jenazah, IS mendapati seluruh rambut jenazahnya rontok.	WII.IS.2d	Pengalaman
			Kulit dari jenazah itu terkelupas bersamaan dengan IS yang membersihkan badan jenazah dengan sabun, IS mengibaratkannya seperti hewan Kambing yang dikuliti ketika selesai disembelih.	WII.IS.2e	Pengalaman
WII.IS.3	Dikuliti? Dikelupas?	Dikelupas, naaaah, dikelupas kulitnya ya, pokok persis itu sudah. Terus kukunya itu ngelanting-ngelanting seperti kukunya Mak Lampir itu. Terus dari kulitnya ini (menunjuk pundak) waktu disabuni itu kulitnya ikut terus nggelantong sampe sini (menunjuk ujung kuku). Saya tarik itu ndak bisa, bajunya itu kaku kak, bajunya itu kuaku semua. Mau dibuka itu angel kak, nggungtingnya itu angel, beraaat gitu pokok e kak, a lot gitu. Terus abis gitu wes pokok e semua kulitnya itu ngelupas	IS mengatakan jika kuku jenazah itu <i>ngelanting</i> (panjang meruncing).	WII.IS.3a	Pengalaman
			Kulit jenazah yang terkelupas bersamaan dengan saat IS menyabuni sulit untuk dilepaskan dan menggelayut di ujung kuku jenazah.	WII.IS.3b	Pengalaman
			Baju yang dikenakan jenazah saat meninggal sulit untuk dilepaskan karena sangat kaku, hingga IS	WII.IS.3c	Pengalaman

	<p>semua. Ngelupas sampe ndelewer gitu, ditarik gini ndak bisa. Jadi semuanya itu persis seperti kambing sudah dikelupas itu, iya kayak itu, merah keputihan gitu. Semua nya itu mulai ujung rambut sampai ujung kaki itu semuanya item semua, itteem semua. Subhanallah...itu kejadian. Kemudian, kan mesti ada yang 5 lapis, yang pertama itu kan sama ya, yang kedua itu kan jarik, terus baju, terus apa itu, sempak popok itu ya. Kemudian kan jilbab itu. Jadi wes sudah, waktu itu saya wes ndak bisa ngarani itu. Terus langsung ditaruh disini, terus apa itu namanya, saya itu mau melihat itu ya bagaimana. Terus saya buka, terus ditaleni tiga, terus dipocong in. Terus kemudian saya pulang, jam berapa, malam itu. Saya bilang sama anak saya, Ibu ambilkan baju yang bagus, biar kelihatannya apa ya, mripatnya itu biar kelihatan yang bagus-bagus. Terus saya melihat TV, suami saya datang. “Pak wes pokok e ojok takon-takon, jangan tanya-tanya apa yang diramut sama saya tadi.” Terus saya melihat TV, biar menghilangkan apa yang saya lihat tadi. Abis itu saya ndak bisa makan, perut itu lapeeeer, tapi ndak bisa masuk. Anterin ke depot aja yang deket, yang deket jalan. Kan maksudnya makan sambil ngelihat jalan itu biar keselimur gitu, meski ndak mau makan kan tapi yang penting biar bisa masuk makannya. Itu kejadiannya ya kak, sampe seminggu, suami saya itu lho sampe ndak mau sama saya. Nah</p>	menggungtingnya.		
		IS menggambarkan keadaan jenazah yang kulitnya sudah terkelupas itu sama dengan hewan Kambing yang dikuliti setelah disembelih, bewarna merah keputihan.	WII.IS.3d	Pengalaman
		Kemudian IS mengkafani jenazahnya dengan 5 lapis kafan yang terdiri dari, kafan paling luar, jarik, kafan untuk baju, kafan untuk popok, dan jilbab.	WII.IS.3e	Pengalaman
		Setelah dikafani, IS mengikat jenazah dengan tali dan dipocong in.	WII.IS.3f	Pengalaman
		Sesampainya di rumah, IS mencoba menghibur dirinya agar tidak mengingat-ingat kejadian saat merawat jenazah.	WII.IS.3g	Pengalaman
		IS menghibur diri dengan meminta anaknya untuk mengambilkan baju ganti yang bagus dan menonton TV.	WII.IS.3h	Pengalaman
		Bahkan IS meminta suaminya agar tidak menanyakan bagaimana jenazah yang ia rawat sebelumnya.	WII.IS.3i	Pengalaman
		Beberapa waktu setelah ia merawat jenazah tersebut, IS mengaku tidak bisa makan selama seminggu, karena meskipun ia merasa lapar, makanan yang ia makan tidak bisa masuk.	WII.IS.3j	Pengalaman

		itu lho, meski saya sudah ganti pakaian beberapa kali, dan pakaian saya yang waktu itu sudah dibuang, itu tetep suami saya ndak mau, tidur itu kemulan sarung. Baunya saya itu lho masih basin. Katanya orang jawa itu gondho ya, ghondo. Bau gitu. Misalnya itu kalau parfum baunya masih nempel, lha ini baunya itu masih basin, masih nempel. Baunya itu kena saya, suami saya tidur disamping saya ya melungker kemulan sarung gitu, ndak betah baunya, baunya saya itu, gondho itu.	Meski baju yang digunakan IS saat merawat jenazah tersebut sudah dibuang, tetapi bau busuk jenazah yang ia rawat ketika itu masih ada, bahkan suami IS sampai tidak mau mendekati IS karena tidak tahan dengan bau busuk yang menempel pada tubuh IS.	WII.IS.3k	Pengalaman
WII.IS.4	Itu waktu kapan Bu?	Emm...kira-kira itu 12 tahun an mungkin. 12 tahun.	Kejadian tersebut terjadi sekitar 12 tahun yang lalu.	WII.IS.4a	Pengalaman
WII.IS.5	Kalau boleh tau sekarang umurnya Bu Mudin berapa?	Umur saya 5...57.	Saat ini usia IS 57 tahun.	WII.IS.5a	Identitas Partisipan 1.
WII.IS.6	Pengalaman pertama kali merawat jenazah kapan Bu?	Pengalaman pertama merawat jenazah itu...umur 25. Pertama kali merawat jenazah itu bertepatan dengan orang yang muntah darah itu lho. Semuanya itu daraaaaahh semua. Iya pertama kali dulu itu saya ndak bisa tidur, gitu, tapi ndak takut. Ya Cuma ndak bisa tidur gitu dulu pertama kali. Itu waktu hamil anak saya yang kedua. Kalau sekarang ya sudah ratusan orang. Bukan liver Kak. Lepra. Iya yang katanya bisa menular itu. Lha itu kan biasanya berobat terus kan Kak. Lha waktu itu dia hidup sendirian. Ada orang yang ngasih makanan beberapa hari sekali gitu. Kemudian matinya, sudah tiga hari. Kan banyak gini Kak, kadang-kadang begitu	Pengalaman IS pertama kali merawat jenazah adalah saat IS berusia 25 tahun, ketika IS hamil yang kedua.	WII.IS.6a	Pengalaman
			Jenazah yang pertama kali IS rawat adalah orang yang menderit, muntah darah, sehingga jenazahnya berlumuran darah.	WII.IS.6b	Pengalaman
			IS sampai tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali, tetapi IS mengaku tidak merasa takut.	WII.IS.6c	Pengalaman
			IS mengatakan untuk mengetahui meninggalnya seseorang, yang	WII.IS.6d	Pengalaman

		meninggal, masih puaaanas. “Bu Mudin ini sudah meninggal belum? Kok masih panas?” Kan gitu ya. Ya dilihat aja sininya, sininya, (IS menunjuk pergelangan tangan, leher tempat nadi.) Kalau sudah ndak ada kan ya berarti sudah meninggal. Kadang ada yang begitu meninggal dingin, dingiiiiinn clep wes koyok es gitu. Jadi kadang-kadang dingin kadang-kadang puanass. Terus juga yang penyakit menular itu lho, apa namanya,	diperiksa adalah bagian nadi di pergelangan tangan dan leher, karena ada jenazah yang ketika meninggal langsung terasa hangat bahkan panas, ada yang ketika sudah meninggal langsung terasa dingin, bahkan dinginnya bisa samai seperti es.		
WII.IS.7	HIV?	Naah, iya HIV. Itu juga ada, ini nyata ceritanya. “Dek ada orang meninggal.” “Iya mas, terus kenapa?” “Iya wes gitu lah.” Saya waktu penataran itu dikasih tau bagaimana caranya kalau ngeramut orang yang kena HIV. Itu kan ada pakaian nya sendiri. Lha saya itu ada untuk mayit itu. Kemudian bilang ke keluarganya itu, “Nanti itu dibelikan bayclin, 3 botol.” Kok subhanallah bajunya itu ndak ada Kak. Wes pokok e yang melihat itu bukan mata dzohir saya Kak, batinnya. Wes pokok e saya itu yang lihat Allah thok Kak. Walaupun ya, kalau Allah tidak mentakdirkan saya itu ketularan sakit HIV, ya nggak mungkin. Makanya saya itu pasrah pada Allah, walaupun saya ndak merawat jenazah itu kan, tapi kalau takdir saya HIV ya pasti kena HIV. Wes pokok e aku pasrah nang Gusti Allah, nek aku kena HIV, ya kena, nek ndak ya nggak mungkin terjadi. “Bu Mudin maaf, itu saya siapkan softek, eh duduk, pampers.” Terus abis gitu kak, baunya, buaaaasssin	IS menceritakan pengalamannya saat merawat jenazah yang mengidap HIV, IS menyatakan jika ada cara tersendiri ketika merawat jenazahnya, IS mengatakan kepada keluarga jenazah untuk membeli Bayclin 3 botol.	WII.IS.7a	Pengalaman
			IS meyakini jika saat merawat jenazah, yang melihat adalah mata batin IS.	WII.IS.7b	Keyakinan
			IS menyatakan pasrah saat merawat jenazah yang mengidap HIV, karena ia meyakini, jika sudah takdirnya maka IS akan terkena HIV, walaupun ia tidak merawat jenazah yang mengidap HIV.	WII.IS.7c	Keyakinan
			Keluarga jenazah juga menyiapkan pampers untuk perlengkapan perawatan jenazahnya.	WII.IS.7d	Pengalaman

		semuanya katanya orang-orang. Basin semuanya itu. Sampe orangtuanya itu, “Wes dikei lengo ae, lengo.” Lha gimana mau dikasih lengo nek wes kayak gitu itu. Abis itu saya dikasih ini Bu Mudin obatnya. Ibunya itu udah hueek hueek, itu ibunya sendiri. Terus kan dimandiin, saya siram itu, barangkali berkurang baunya. Terus itu kan ayok ini diangkat, dimiringno gitu Kak. Waktu itu saya itu ndak pakai apa-apa. Terus pampersnya itu ndak ada apa-apa kak, buerrsih.	Bau busuk dari jenazah yang mengidap HIV tercium oleh orang-orang disekitarnya, bahkan orangtua jenazah sampai mau muntah karena mencium bau busuk jenazah anaknya.	WII.IS.7e	Pengalaman
			Saat IS memandikan, menyirami, dan memiringkan jenazah untuk membersihkan bagian belakangnya, IS menyatakan tidak ada kotoran apa-apa, bahkan di pampers (popok) jenazah bersih.	WII.IS.7f	Pengalaman
WII.IS.8	Kemaluannya semua dibersihkan Bu Mudin?	Iya, semuanya itu bersih, ndak ada apa-apa. Sampe dimandiin bersih itu tetep orang-orang itu masih bau basin.	Meski selesai dimandikan, orang-orang di sekitar jenazah yang mengidap HIV, masih mencium bau busuknya.	WII.IS.8a	Pengalaman
WII.IS.9	Tapi Bu Mudin ndak merasa bau?	Ndak sama sekali. Nah itu lho heran tapi nyata. Saya yakin 100 % yang menolong itu ya hanya Allah. Karena yang saya lihat itu ya hanya Allah saja. Jadi Allah itu memang menolong saya itu betul-betul gitu lho. Terus abis gitu, orang-orang yang ikut ngeramut disana itu saya tarik keluar. “He, wong wong kok jarene mambune basin seh?” “Lho Bu Mudin ndak basin ta?” “Saya ndak. Apanya yang basin? Apanya yang sakit, yang catu?” “Lho Bu Mudin, ya dari rahimnya itu keluar nanah wuk.” Yah? Nanah wuk ya? Yang nanah campur darah itu lho. Itu kan buaasiin nanah campur darah. “Ya keluar nanah wuk itu dari rahimnya.” “Lho, wong maeng i lho nggak onok opo-opo.” Saya bilang gitu. Lha	Hal yang mengherankan bagi IS adalah ia tidak mencium sama sekali bau busuk dari jenazah yang mengidap HIV itu sebagaimana orang-orang di sekitar mencium baunya.	WII.IS.9a	Pengalaman
			IS meyakini 100 persen jika yang menolongnya saat merawat jenazah adalah Allah SWT.	WII.IS.9b	Keyakinan
			IS juga tidak melihat ada kotoran pada jenazah tersebut, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal selain mencium bau busuk, beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat	WII.IS.9c	Pengalaman

	<p>itu lho memang yang menolong orang betul-betul kepepet, ya saya itu kan gimana ya, mau ndak diramut ya bagaimana, wong itu satu kampung. “Lha iya Bu Mudin, wong itu lho mambu nanah wuk sampe kayak gitu.” Padahal saya itu ndak ada apa-apa ini, ndak ada baunya, terus orangnya ya wutuh-tuh. Iya memang waktu itu orang itu diketahui anak yang abis dari mana gitu pulang moro-moro punya anak, ya memang orang nakal gitu. Jadi ya kena HIV itu. Terus saya pulang, saya bilang sama suami saya, “Wong nggak onok opo-opo ngunu.” Iya itu mungkin karena apa itu ya memang karena betul-betul pasrah gitu. Jadi sama Allah itu ditolong betul-betul waktu itu. Lha gimana, saya itu waktu diwalik (jenazahnya) yo nggak catu. Dickeywok i iku yo nggak onok opo-opo. Buersiih Kak, wes pokok e nggak onok opo-opo e blass. Lha orang-orang itu abis dia dimandiin itu masih merasa bau gitu. Iya itu, pengalaman saya yang aneh-aneh gitu, kalau yang lain-lain ya banyak. Terus kemudian ada juga, sore meninggal e waktu puasa. Terus baunya buassin. Sampe saya itu dikasih parfum untuk kasatan, kalau katanya orang Jawa itu. Kan biasanya abis diwudhu’i, disarung i gitu. Kemudian itu Kak, sarung e itu masih baru, “Ini Bu Mudin untuk...sholat gitu lah.” Tapi ndak saya pake. Sarung masih baru itu lho bau, sampe saya itu ndak betah baunya, saya taruh dilongan, di apa itu,</p>	busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari Rahim jenazah tersebut.		
		IS merasa Allah menolongnya (tidak merasakan bau busuk jenazah) karena kepasrahannya untuk membantu merawat jenazah.	WII.IS.9d	Keyakinan
		Ada jenazah yang meninggal waktu puasa dan baunya juga sangat busuk.	WII.IS.9e	Pengalaman
		Setelah jenazah tersebut dirawat, pihak keluarga memberi IS sebuah sarung baru.	WII.IS.9f	Pengalaman
		Sarung baru tersebut sangat busuk baunya, padahal IS belum pernah memakainya.	WII.IS.9g	Pengalaman

WII.IS.10	Di bawah meja, amben?	Nah iya, dibawah amben itu, karena baunya basin. Padahal itu masih belum dijempok orangnya, tapi itu kan punya e orang yang meninggal itu. Subhanallah... Abis itu gimana ya, ya saya pakai sholat, sampe robek-robek gitu. Mudah-mudahan ini barangkali yang ini amalannya yang diterima oleh Allah, walaupun sedikit.	IS meletakkan sarung tersebut di bawah meja, karena bau busuknya.	WII.IS.10a	Pengalaman
			Ternyata, sarung tersebut adalah milik jenazah yang baunya busuk, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya.	WII.IS.10b	Pengalaman
			Mengetahui sarung itu milik jenazah, IS memakai sarungnya untuk sholat, dengan harapan bisa menjadi amalan yang diterima oleh Allah.	WII.IS.10c	Harapan
WII.IS.11	Itu apa baunya mayit itu sama Bu Mudin?	Ooo ndak sayang, beda-beda tiap mayit baunya. Kadang ndak mambu sama sekaliii. Kadang haruumm. Kadang basiiiiinn.	IS menyatakan jika masing-masing mayit (jenazah) memiliki bau yang berbeda satu sama lain, ada jenazah yang tidak bau sama sekali, ada yang bau harum, dan ada yang bau busuk.	WII.IS.11a	Persepsi
WII.IS.12	Apa khusus orang yang mandiin orang meninggal thok yang kerasa baunya?	Iya nggak tentu. Nyata ne mau sak kampung ngeroso ambune basin, kok aku enggak. Kadang-kadang wong-wong seng nggak mambu, aku seng mambu dewe. Ada orang itu ahli ibadah, subhanallah wes, sudah haji, wes pokoknya bagus. Terus waktu sudah dikafani, sudah ditahlili, itu basin. Orang-orang ndak bau, tapi saya bau itu. Kadang-kadang itu baunya sampe boosssok gitu.	IS menyatakan jika kadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi ia tidak. Kadang hanya ia yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa.	WII.IS.12a	Persespi
			Ada seorang ahli ibadah, ketika sudah dikafani dan ditahlili, tercium bau busuk dari jenazah tersebut, tetapi hanya IS yang mencium bau busuknya, sedang orang lain tidak mencium bau busuk.	WII.IS.12b	Pengalaman

WII.IS.13	Itu orang yang matinya disebabkan karena kecelakaan Bu?	<p>Ndak mesti, waktu itu kena itu lho, kencing manis. Ada Kak, yang kena kencing manis itu subhanallah ya Allah matinya itu pada waktu itu orangnya geeemmmuk, gemuk wes. Saya ndak tau, saya itu ndak tau. Pertamanya kan cuma yang saya ramut ininya, (bagian depan tubuh.) terus kan itu wes bersih semua depannya, terus diiringno. Subhanallah, dari geger itu sampe sini itu (menunjuk tulang ekor) itu luka, kerowak kabeh Kak. Jadi itu koyok rontok gitu daging-dagingnya. Merotol, wes kayak iwak daging, gule sing merotol ngunu iku Kaaak. Lha itu aku bingung itu Kak, iki diapakno iki ngene aku. Engkok diangkat ngene lak rontok a. Terus saya bilang, “Kalau gitu ambil plastik meja makan.” Soalnya kan udah besar orangnya, udah terpaksa, kan harus cepat itu. Itu kan juga pakai sewek, kan harus sewek ya. Kalau orang itu ndak punya sewek kan harus dibelikan ya. Soale kan sewek itu buat bungkus juga, sak jane yo nggak ole h, tapi yo opo wong terpaksa, soale kan engkok nek dikasih plastik thok ndek kafan e kono yo yoopo. Akhir e disewek i dulu baru diplastik i. Iya itulah ceritane ya seng aneh-aneh itu. Tapi lek e, nun sewu ya mohon maaf, kalau ini lho, (menunjuk telapak kaki), ini lho ndak bisa rontok. Kadang ada yang kerowak, kari kerongkongan e thok itu, daging-daging itu rontok, tapi aneh e ini ne (telapak kaki) ndak rontok. Wes muaacem-macem Kak. Kadang</p>	IS pernah merawat jenazah bertubuh gemuk yang mengidap kencing manis.	WII.IS.13a	Pengalaman
			Semuanya bersih ketika IS merawat bagian depan tubuh jenazah tersebut, akan tetapi ketika tubuh jenazah dimiringkan untuk dibersihkan bagian belakang tubuhnya, dari bagian punggung sampai tulang ekor terdapat luka, daging disekitar daerah tersebut rontok, luruh seperti daging di masakan Gulai.	WII.IS.13b	Pengalaman
			Karena jenazahnya gemuk dan dalam keadaan darurat, IS berinisiatif untuk mengambil palstik meja makan dan sewek untuk kemudian jenazah tersebut disewek i, diplastik i, kemudian dikafani.	WII.IS.13c	Pengalaman
			IS mengatakan jika bagian telapak kaki seseorang tidak bisa rontok atau hancur, meskipun ada jenazah yang hancur berlubang, tinggal kerongkongan saja, akan tetapi bagian telapak kaki nya tidak apa-apa.	WII.IS.13d	Pengalaman
			IS juga pernah merawat jenazah yang sebelumnya sakit hingga hancur, tetapi ketika dirawat, masyit tersebut baunya wangi dan segar.	WII.IS.13e	Pengalaman

		ada orang e yang sebelum e itu sudah sakit, ajur gitu, tapi pada waktu mayit e itu wangi malah kak, seger gitu lah. Suami saya itu bilang, “Alah deeeek, wes anggep ae koyok ngumbah daging sapi.” Ya saya yo yooopo yo pancene, yo memang gitu.			
WII.IS.14	Terus kalau orang-orang kecelakaan gitu Bu Mudin, yang sampe hancur-hancur gitu juga pernah?	Ndak, ndak pernah. Kalau kecelakaan kan langsung rumah sakit. Tapi juga ada kadang saya itu dipanggil sama orang-orang pondok itu untuk ngeramut yang meninggalnya di rumah sakit, itu keluarga yang minta. Kalau di rumah sakit kan ya wes gitu, digelundung-gelundung no sak enak e dewe. Saya taunya itu ya dari adek saya sendiri. Adek saya itu kan kecelakaan. Kecelakaan terus meninggal dunia di Malang. Kemudian, katanya orang desa kan, ayok dimandiin lagi itu. Ya namanya orang desa gitu kan kadang fanatik gitu ya. Nggak ilok temenan orang rumah sakit itu ya, ya Allah nggak ilok temenan. Kan adek saya itu jatuh ya, kan kepalanya seh. Lha itu kan kepalanya yang dioperasi. Tapi Kak, sini nya itu lho (menunjuk bagian depan tubuh) ada bekas dibedah gitu, dan kayak dalemnya itu udah ndak ada, jadi cm kerongkong nya aja gitu. Subhanallah Kak, adek saya itu dari sini sampe sini yang disigar itu (menunjuk bagian dada sampai pusar). Lha opo hubungan e Kak? Wong yang dioperasi kepala e, kok yang lain ikut diedel-edel? Iya itu organ-organ kayak empedu nya, hatinya itu yang diambil untuk obat-obat yang mahal itu.	IS tidak pernah merawat jenazah korban kecelakaan, karena jenazah korban kecelakaan akan dirawat langsung oleh pihak Rumah Sakit.	WII.IS.14a	Pengalaman
			IS beranggapan jika pihak Rumah Sakit semena-mena dalam merawat jenazah, hal tersebut dirasakan langsung oleh IS ketika adik IS kecelakaan dan jenazahnya dirawat oleh salah satu Rumah Sakit di Malang.	WII.IS.14b	Persepsi
			Ketika jenazah adik IS sampai di rumah, orang desa menyarankan agar dirawat lagi jenazahnya, betapa terkejut dan marahnya IS ketika mendapati ada bekas bedah di bagian depan tubuh jenazah adiknya, dan organ tubuh di daerah tersebut nampak kosong, padahal luka karena kecelakaannya adalah di bagian kepala.	WII.IS.14c	Pengalaman
			IS berasumsi jika pihak Rumah Sakit mengambil organ dalam dari jenazah karena digunakan untuk pembuatan obat-obat mahal.	WII.IS.14d	Persepsi

		Ya saya taunya itu karena saya yang mandiin sendiri adek saya itu. Kan dari sini sudah minta ijin, sudah tanda tangan gitu, karena memang katanya otaknya kemasukan darah.			
WII.IS.15	Jadi waktu Bu Mudin mandikan itu sudah ada bekas-bekasnya gitu?	Ya ndak bekas-bekasnya thok, tapi jahitannya itu kayak jahit karung itu lho. Uwww...subhanallah. Jadi saya itu benar-benar, ya Allah mudah-mudahan wes, itu saya ikhlaskan adek saya kayak gitu. Ya barangkali ini yang membuat adek saya bisa mendapat rahmatnya Allah. Lha gimana itu, wong wes mati kok diedel-edel? Kan kalau ngeramut orang meninggal itu harus pelan-pelan, lha itu wes mati kok yo diedel-edel iku yo opo Kak...subhanallah nggak ilok temenan. Kok tegoooo i lho Kak, wong saya itu nek mandii bilang sama orang-orang itu, pake o kapas, sing aluuuss. Tapi kadang-kadang saya itu juga anu kak, gimana ya, kan nyawik i ya, harus pake selontong tangan itu lho Kak, karena kan menyentuh kemaluannya. Tapi itu saya ndak pake. Meski jenazah ajur gitu ya saya ndak pake. Soale anu, kan banyune itu ngantong. Air e itu masuk ke dalem selontongan e, wadduuh wes tambah ngantong nek kene kabeh (menunjuk telapak tangan), wes nggak gelem aku, yo lek nganui daging kambing gitu nggak masalah air ngantong. Kadang Kak, enek keluarga e iku sing cerewet, lha iku kak tambah nggak mari-mari ngramut e, sampe sak jam iku nyawik i nggak mari-mari, kotoran iku sampe taek iku keluar	IS merasa semakin geram karena pihak rumah sakit tidak merawat jenazah adiknya dengan baik, bahkan jahitan di bagian tubuh yang telah dibedah nampak seperti menjahit sarung.	WII.IS.15a	Pengalaman
			IS berusaha mengikhlaskan apa yang dialami adiknya, karena IS berharap semoga hal tersebut yang bisa membuat adiknya mendapat rahmat Allah.	WII.IS.15b	Harapan
			Ketika merawat dan membersihkan bagian kemaluan jenazah IS mengaku tidak pernah memakai sarung tangan, meskipun merawat jenazah yang hancur sekalipun.	WII.IS.15c	Pengalaman
			IS tidak mau memakai sarung tangan karena merasa risih ketika air bekas basuhan jenazah nya masuk ke dalam sarung tangan.	WII.IS.15d	Pengalaman
			IS mengatakan lama tidaknya merawat jenazah juga dipengaruhi oleh permintaan keluarga jenazah, jika keluarganya banyak permintaan, maka kadang ketika membersihkan bagiankemaluan saja membutuhkan waktu satu	WII.IS.15e	Pengalaman

		<p>terus. Keluaaaaaaar terus, sampe satu jam. Kadang ada yang ndak ada. Tapi iku biasa e sing bosok-bosok gitu perempuan. Lek laki jarang, ndak pernah. Kan gini kalau orang laki sakit kan yang ngeramut perempuan, isuk sore dirawat, dikek i wedak. Nek orang perempuan ya ngerawat sendiri. Sing lanang wes nggak ngerumat. Kan ngunu a.</p>	<p>jam.</p> <p>Mayoritas jenazah yang hancur dan busuk adalah jenazah perempuan, menurut IS hal tersebut dikarenakan jika laki-laki ketika sakit ada peran wanita dalam merawatnya, tetapi ketika seorang wanita sakit, maka ia harus merawatnya sendiri.</p>	WII.IS.15f	Persepsi
WII.IS.16	Apa arti kematian menurut Bu Mudin?	<p>Bagi Bu Mudin sendiri, kematian itu kalau ada orang meninggal bagi saya banyak banget hikmahnya. Jadi kalau ada apa-apa itu saya mengambil hikmah yang luar biasa. Alhamdulillah, saya bilang begitu. Mungkin saya itu lebih jelek daripada itu, amalan saya, kan gitu. Misalnya amalannya orang itu kayak gitu, terus matinya kayak gitu. Iya mudah-mudahan yang meninggal itu mendapat rahmat dari Allah, semua dosa-dosanya dia diampuni Allah, mudah-mudahan amal walaupun cuma sedikit, tapi ada yang diterima, karena kan memang banyak macemnya orang mati itu. Tapi ya bukan saya senang ada orang mati gitu ya ndak, cuman banyak sekali nikmatnya, jadi kalau ada orang mati itu bisa menjadi sebuah kenikmatan buat saya. Suatu kebahagiaan, suatu kebanggaan karena saya dipilih sama Allah untuk ngeramut yang kayak gitu. Kan ndak semua orang bisa gitu, nah itu lah manfaatnya. Alhamdulillah banget saya itu dipilih sama Allah, karena kalau tidak dipilih sama Allah</p>	<p>Kematian bagi IS adalah saat dimana ia bisa mengambil banyak hikmah ketika ada orang meninggal.</p>	WII.IS.16a	Makna
		<p>Alhamdulillah, saya bilang begitu. Mungkin saya itu lebih jelek daripada itu, amalan saya, kan gitu. Misalnya amalannya orang itu kayak gitu, terus matinya kayak gitu. Iya mudah-mudahan yang meninggal itu mendapat rahmat dari Allah, semua dosa-dosanya dia diampuni Allah, mudah-mudahan amal walaupun cuma sedikit, tapi ada yang diterima, karena kan memang banyak macemnya orang mati itu. Tapi ya bukan saya senang ada orang mati gitu ya ndak, cuman banyak sekali nikmatnya, jadi kalau ada orang mati itu bisa menjadi sebuah kenikmatan buat saya. Suatu kebahagiaan, suatu kebanggaan karena saya dipilih sama Allah untuk ngeramut yang kayak gitu. Kan ndak semua orang bisa gitu, nah itu lah manfaatnya. Alhamdulillah banget saya itu dipilih sama Allah, karena kalau tidak dipilih sama Allah</p>	<p>Ketika ada orang meninggal, IS melakukan perbandingan, seperti orang tersebut yang memiliki amalan seperti ini, meninggalnya seperti ini.</p>	WII.IS.16b	Makna
		<p>Alhamdulillah, saya bilang begitu. Mungkin saya itu lebih jelek daripada itu, amalan saya, kan gitu. Misalnya amalannya orang itu kayak gitu, terus matinya kayak gitu. Iya mudah-mudahan yang meninggal itu mendapat rahmat dari Allah, semua dosa-dosanya dia diampuni Allah, mudah-mudahan amal walaupun cuma sedikit, tapi ada yang diterima, karena kan memang banyak macemnya orang mati itu. Tapi ya bukan saya senang ada orang mati gitu ya ndak, cuman banyak sekali nikmatnya, jadi kalau ada orang mati itu bisa menjadi sebuah kenikmatan buat saya. Suatu kebahagiaan, suatu kebanggaan karena saya dipilih sama Allah untuk ngeramut yang kayak gitu. Kan ndak semua orang bisa gitu, nah itu lah manfaatnya. Alhamdulillah banget saya itu dipilih sama Allah, karena kalau tidak dipilih sama Allah</p>	<p>IS juga mendoakan kepada orang-orang yang meninggal itu agar mendapat rahmat dari Allah, diampuni dosa-dossanya, dan semoga ada amalnya yang diterima, meski cuma sedikit.</p>	WII.IS.16c	Harapan
		<p>Alhamdulillah, saya bilang begitu. Mungkin saya itu lebih jelek daripada itu, amalan saya, kan gitu. Misalnya amalannya orang itu kayak gitu, terus matinya kayak gitu. Iya mudah-mudahan yang meninggal itu mendapat rahmat dari Allah, semua dosa-dosanya dia diampuni Allah, mudah-mudahan amal walaupun cuma sedikit, tapi ada yang diterima, karena kan memang banyak macemnya orang mati itu. Tapi ya bukan saya senang ada orang mati gitu ya ndak, cuman banyak sekali nikmatnya, jadi kalau ada orang mati itu bisa menjadi sebuah kenikmatan buat saya. Suatu kebahagiaan, suatu kebanggaan karena saya dipilih sama Allah untuk ngeramut yang kayak gitu. Kan ndak semua orang bisa gitu, nah itu lah manfaatnya. Alhamdulillah banget saya itu dipilih sama Allah, karena kalau tidak dipilih sama Allah</p>	<p>Meninggalnya seseorang bisa menjadi sebuah kenikmatan tersendiri bagi IS.</p>	WII.IS.16d	Makna
		<p>Alhamdulillah, saya bilang begitu. Mungkin saya itu lebih jelek daripada itu, amalan saya, kan gitu. Misalnya amalannya orang itu kayak gitu, terus matinya kayak gitu. Iya mudah-mudahan yang meninggal itu mendapat rahmat dari Allah, semua dosa-dosanya dia diampuni Allah, mudah-mudahan amal walaupun cuma sedikit, tapi ada yang diterima, karena kan memang banyak macemnya orang mati itu. Tapi ya bukan saya senang ada orang mati gitu ya ndak, cuman banyak sekali nikmatnya, jadi kalau ada orang mati itu bisa menjadi sebuah kenikmatan buat saya. Suatu kebahagiaan, suatu kebanggaan karena saya dipilih sama Allah untuk ngeramut yang kayak gitu. Kan ndak semua orang bisa gitu, nah itu lah manfaatnya. Alhamdulillah banget saya itu dipilih sama Allah, karena kalau tidak dipilih sama Allah</p>	<p>Makna nikmat bagi IS merupakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaan karena dirinya dipilih oleh Allah untuk merawat jenazah.</p>	WII.IS.16e	Makna

		ya ndak mungkin. Lha kan kadang meski orangtua atau anaknya sendiri itu nggak mau ngramut sendiri.			
WII.IS.17	Sejak kapan Bu Mudin merasa jika Bu Mudin itu adalah orang yang terpilih untuk dikasih kemampuan merawat orang-orang seperti itu?	Beberapa tahun setelah saya merawat jenazah yang pertama itu. Yaaa, beberapa tahun itu berapa ya, saya lupa. Pokoknya setiap ada orang yang meninggal saya mensyukuri banget. Apalagi kalau ada orang yang apa ya namanya itu, yang aneh kayak gitu tambah senang. Jadi senang itu bukan karena banyak yang meninggal, tapi mengambil hikmahnya itu yang membuat saya merasa senang. Alhamdulillah itu kan Allah mentakdirkan ada yang ngeramut, terus kalau misalnya yang meninggal itu diledak-geledakno ya bagaimana. Makanya saya itu senang, walaupun jam 12 malam, jam 1, yang sampai saya itu waktu di Dipo, dekat e stasiun. Disana itu kakinya itu hancur, ya sekarang itu kan yang banyak kencing manis. Jadi jam berapapun itu siap saya, karena bisa mengambil hikmah dan karena sudah dipilih oleh Allah itu. Alhamdulillah banget, nggak semuanya orang itu dipilih sama Allah. Saya kan ndak punya kekuatan apa-apa, ndak punya kemampuan, ndak punya ilmu, tapi kalau sudah perintah Allah, Derek tuntunan e Rasulullah SAW, dan juga mengikuti makmum kepada ulama-ulama salaf.	Beberapa tahun setelah merawat jenazah yang pertama, baru IS yakin jika ia termasuk orang yang dipilih Allah untuk merawat jenazah.	WII.IS.17a	Keyakinan
			IS mengaku jika ia mensyukuri setiap ada orang yang meninggal, terutama jika ia mendapati hal-hal aneh ketika merawat jenazah, ia merasa semakin senang.	WII.IS.17b	Makna
			Rasa senang yang dirasakan IS ketika ada orang meninggal adalah karena ia bisa mengambil hikmahnya.	WII.IS.17c	Makna
			IS tetap merasa senang, meskipun IS diminta untuk merawat jenazah tengah malam dan di tempat yang jauh.	WII.IS.17d	Makna
			IS merasa jika dirinya tidak memiliki kekuatan dan kemampuan apa-apa, tetapi karena merawat jenazah adalah termasuk perintah Allah, mengikuti tuntunan Rasulullah, dan bermakmum pada ulama salaf, maka ia dengan rasa senang melakukannya.	WII.IS.17e	Makna
WII.IS.18	Kaitannya dengan kematian Bu, kan saat	Memang kebanyakan orang itu dunia aja. Jadi kalau bisa, setiap masuknya nafas, setiap	Bagi IS, setiap masuknya nafas, setiap kedipan mata, setiap	WII.IS.18a	Kesiapan Menghadapi

	ini itu banyak orang-orang yang terlena dengan kehidupan dunia, mungkin saya juga termasuk, sehingga dia itu lupa untuk mempersiapkan kematiannya. Menurut Bu Mudin sendiri, apa saja yang harus disiapkan biar setiap orang ini siap menghadapi mati?	ketipan, itu harus ingat kepada Allah. Harus ingat kepada Allah. Gerakan, siapa yang menggerakkan? Siapa yang memberi kemampuan kita berjalan? Semua itu nanti agar siap untuk meninggal, kan ndak tau pada waktu bergerak kesana, kemari, kan ndak tau kapan waktunya diambil. Tapi kan tujuan itu hidup ini untuk apa? Kan untuk mempersiapkan meninggal dunia, itu kan untuk pribadi sendiri nanti. Kalau untuk duniawi kan bisa ada anak yang bantu. Setiap detik, setiap menutup mata, kalau bisa itu ya kita mengingat Allah. Kalau meninggal itu kan sudah pasti Kak ya, kalau menjadi presiden kan masih jauh. Lha yang pasti itu aja. Jadi Bupati? Adooh, tambah jauh, sekarang mau jadi presiden, mau jadi bupati, persiapannya seperti apa? Luar biasa wes, waduh nggak karuan, padahal belum tentu jadi. Tapi kalau meninggal kan sudah pasti.	menutup mata, seseorang harus ingat kepada Allah, agar nanti siap untuk meninggal.		Kematian
			Menurut IS, tujuan hidup setiap pribadi adalah untuk mempersiapkan meninggal dunia.	WII.IS.18b	Persepsi
			IS mengatakan kematian adalah kepastian yang dekat, lebih dekat dari kita menjadi Presiden atau Bupati.	WII.IS.18c	Persepsi
WII.IS.19	Nah itu Bu Mudin, untuk apa orang-orang itu melakukan hal itu? Apa manfaatnya buat dia ketika dia sering mengingat Allah?	Iya untuk pulang di hadapannya Allah, kan pasti itu, untuk menghadap kepada Allah nanti.	IS berpendapat jika pulang ke hadapan Allah adalah sebuah kepastian.	WII.IS.19a	Persepsi
WII.IS.20	Terus pandangannya Bu Mudin terhadap kehidupan setelah kita mati itu seperti apa?	Iya mulai sekarang itu sudah terasa takut Kak. Yo opo nanti iku, subhanallah... gimana nanti itu. Dosa masih banyak, kita mau menghadap Allah itu seakan masih nggembol dosa kayak gini. Nanti kalau menghadap Allah bagaimana.	Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri IS, karena saat ini ia merasa masih memiliki banyak dosa untuk menghadap Allah.	WII.IS.20a	Emosi

WII.IS.21	Apa yang Ibu rasakan saat sebelum dan sesudah gabung di Majelis Taklim nya Ustadzah RYA ini?	Sebelumnya itu ya, sebelumnya itu ya biasa-biasa. Maksud e, sebelumnya itu belum apa ya namanya, nggak begitu apik, terus ya wes banyak ya. Terus sesudah itu ya banyak ya hikmahnya. Sesudah itu ya jadi kebiasaan, abis ngaji (taklim) kan disampaikan ke orang-orang. Ya walaupun saya itu orangnya, saya itu puaaaaliing hina di dunia, paaaling goblok, ndak bisa apa-apa. Tapi bisa sampai sekarang ini ya karena Allah yang memberi kemampuan, Allah yang memberi kekuatan, Allah yang menggerakkan, kita ndak bisa apa-apa. Lha di tempat taklim itu saya bertemu dengan Ustadzah RYA, bisa belajar banyak dari situ. Disini, di kampung sini itu ditarik urunan 3000 sama RT tiap orang, urunannya tiap bulan gitu, nanti kalau sudah meninggal, kain kafan semuanya itu dari RT nya, dibelikan dari uang iuran itu tadi. Makanya kalau persiapan mati itu urusan dunia nggak digowo. Tapi ya gini Kak ya, mohon maaf, itu kan juga tergantung niatnya. Mencari urusan duniawi niatnya kepada Allah untuk ibadah ya nggak papa.	Sebelum IS bergabung dalam Majelis Taklim Nurul Habib, ia merasa biasa saja.	WII.IS.21a	Pengalaman
			Banyak hikmah yang bisa diambil IS setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim Nurul Habib, diantaranya IS bisa menyampaikan apa yang ia pelajari dalam taklim kepada orang lain.	WII.IS.21b	Pengalaman
			IS merasa jika dirinya adalah orang yang paling hina di dunia, paling bodoh, dan tidak bisa apa-apa.	WII.IS.21c	Citra Diri
			Akan tetapi IS yakin bisa sampai saat ini karena Allah yang memberi kekuatan.	WII.IS.21d	Keyakinan
			Di kampung IS, setiap warganya diminta iuran 3000 per bulan oleh Bapak RT, iuran tersebut digunakan untuk perlengkapan meninggal setiap warga.	WII.IS.21e	Persiapan Menghadapi Kematian
			Menurut IS, persiapan mati itu tidak membawa urusan dunia, akan tetapi semua tergantung niatnya, tidak apa-apa jika mencari urusan dunia niatnya untuk ibadah.	WII.IS.21f	Persepsi
WII.IS.22	Ini tadi gimana perasaannya Ibu, saat saya tanya-tanya tentang kematian seperti ini?	Ooo, Alhamdulillah Kak, Alhamdulillah banget, saya itu jadi bisa ambil hikmah, Alhamdulillah saya itu menambah sangunya meninggal. Alhamdulillah, disyukuri.	IS merasa bersyukur bisa mengambil hikmah dari kematian, karena hal tersebut menambah bekal kematiannya.	WII.IS.22a	Persiapan Menghadapi Kematian

WII.IS.23	Terus kalau terkait kehidupannya Ibu sekarang, apa yang Ibu Mudin rasakan?	Syukur Alhamdulillah saya sekarang Kak. Kalau sekarang saya Alhamdulillah banget mensyukuri nikmat Allah. Terus dalam ekonomi, itu semuanya dilengkapi semuanya oleh Allah, jadi cukup secara ekonomi. Walau banyak berapa milyar, tapi kalau merasa ndak cukup ya percuma. Kalau punya satu juta tapi merasa cukup, ya cukup. Alhamdulillah, keluarga saya sudah haji semua. Ini abi umiknya cucu saya ini juga sudah berangkat haji juga. Iya Alhamdulillah, rumah tangga saya ooo lain sama dulu. Dulu masih ada ingin apa, ingin apa gitu, sekarang ndak, ndak ada. Ya cuma ini (menunjuk cucunya) sama mati itu thok. “Samean kepingin opo Mas?” (Bu Mudin seakan berbicara dengan suaminya.) “Kepingin nambah taqwa Dek nang Gusti Allah.” “Yo mesti Mas...” saya bilang begitu. Saya itu walaupun nganterin cucu, bayarin cucu, itu kan yang penting ikhlasnya berjuang untuk mencapai pada Allah. Kalau dulu kan masih kepikiran a Kak, nek kepingin apa gitu. Kalau sekarang sudah ndak, nah itu lho manfaatnya, Alhamdulillah.	IS mensyukuri nikmat Allah saat ini, ia merasa Allah telah mencukupi ekonomi hidupnya, ia, suami, dan anak-anaknya sudah menunaikan ibadah haji	WII.IS.23a	Latar Belakang Kehidupan Partisipan 1
			Jika sebelumnya IS merasa selalu ada keinginan dalam kehidupan rumah tangganya, maka saat ini ia mengaku sudah tidak menyingkinkan apa-apa selain masa depan cucunya dan memikirkan kematiannya.	WII.IS.23b	Latar Belakang Kehidupan Partisipan 1
WII.IS.24	Untuk sekarang apa yang sudah Bu Mudin siapkan untuk menghadapi kematian?	Kan begini Kak, di masjidil haram, pada waktu itu saya sakit. Ketepatan disini ini tempat orang yang meninggal, ndak pernah lowong tempat buat mayit itu, sampe ashar, sampe magrib gitu nanti sampe 12 orang. Terus saya itu persiapan kak, “Wes nggak popo, aku tak mati ndek kene ae Ya Allah.” Saya bilang begitu, seakan-akan ada malaikat	Ketika IS berada di Masjidil Haram sewaktu menunaikan ibadah haji, ia mengalami sakit, saat itu ia mengaku jika melakukan persiapan dengan berserah diri kepada Allah jika ia harus meninggal disana.	WII.IS.24a	Persiapan Menghadapi Kematian
			Kepasrahan IS terganggu karena	WII.IS.24b	Persiapan

		isroil itu. Terus itu kalah masalah ukhrowi itu. Duniawinya ingat ini (menunjuk cucunya.) Jadi urusan ukhrowi tadi masih kalah dengan duniawinya. “Aku lek mati ndek kene, engkok cucu saya gimana...? Kasian.” Kalau yang lain semuanya, anak, selain cucu ya, ndak saya aboti sama sekali. Sama wajah-wakahnya anak-anak itu kayak sudah lupa gitu lho, yang keinget itu iniii... (kembali menunjuk cucunya) “Engkok nek aku mati, putuku nggak tuwuk ambek aku.” Waduh, menggok aku subhanallah... Terus saya itu bilang sama dia (cucunya), “Wes aku kate balek nang Mekkah mane, aku wes nggak abot sopo-sopo.” Terus ini bilang, “Aduh Mbah, terus engkok sopo sing bayari kuliahku Mbah...?” “Nggak ngurus wes...” (dengan intonasi bicara bercanda).	di saat yang bersamaan ia hanya teringat dengan cucunya yang di rumah, lalu muncul kekhawatiran dalam diri IS siapa yang akan merawat cucunya jika ia meninggal.		Menghadapi Kematian
WII.IS.25	Ada nggak diantara pengalaman-pengalamannya Ibu itu yang membuat Ibu Mudin sedih tentang kematian?	Ya sedih kalau gini Kak, kalau ada yang meninggal, tapi...yak an semua itu tergantung amaliahnya ya. Lha saya itu berfikir, bagaimana kalau amal saya lebih jelek dari itu, kan itu bisa membuat sedih, jadi memikirkan gitu. Jadi kembali lagi pada Allah, kembali lagi pada persiapannya itu mengambil hikmah itu tadi. Misal, wong iku lho wis tuwo, wong tuwo iku kan lebih banyak amalannya daripada saya, meninggalnya kayak gitu, apalagi nanti saya. Saya termasuk orang yang berdosa. Biasa e mari ngramut ngunu terus, “Yo lek mari ngunu aku nggak mati, lek mati?” Koyok koyok e iku malaikat isroil	IS sedih ketika ia khawatir akan amalannya yang lebih buruk dari setiap orang yang meninggal.	WII.IS.25a	Emosi
			Setiap kali selesai merawat jenazah, IS merasa jika mungkin ia yang akan mati setelahnya, seakan-akan malaikat Isrofil berada di depan matanya.	WII.IS.25b	Emosi
			Ketika IS sedih memikirkan amalannya, ia berusaha mengembalikan semuanya pada Allah dengan mengambil hikmah, sehingga hal-hal yang dialami jenazah menjadi bahan	WII.IS.25c	Makna

		sudah di depan mata, ngunu. Jadi kalau sedih gitu ya dikembalikan, satu dikembalikan kepada Allah, jadine sedih ne itu malah tambah senang. Senangnya itu aa? Iya bisa mengambil hikmah itu, lha kalau orang itu kayak gitu, apalagi saya, gitu. Terus sekiranya tidak meninggal seperti ini, bagaimana caranya itu, kan gitu.	instrospeksi bagi IS.		
WII.IS.26	Kalau persiapannya Bu Mudin sendiri bagaimana untuk menghadapi kematian? Apa sudah ada yang dicicil?	Oooh, kain kafan. Untuk persiapan kafan itu sudah ada di situ Kak. Jadi saya itu kalau beli kainnya 30 meter, 30 meter gitu, terus dibagi 3, terus saya jahit semuanya itu. Jadi kalau ada orang meninggal, jam berapa itu langsung. Jadi nanti kalau ada orang meninggal, nggak perlu ke penjahit. Aduh kalau sekarang ke penjahit itu subhanallah nggak bisa satu jam jadi.	Sebagai seorang Mudin (perawat jenazah) IS sudah mempersiapkan kain kafan 30 meter kemudian dibagi 3 dan dijahit.	WII.IS.26a	Persiapan Menghadapi Kematian
WII.IS.27	Itu kan kalau persiapannya Bu Mudin untuk mempersiapkan kematiannya orang lain, tapi kalau untuk Bu Mudin sendiri, ada nggak barang-barang khusus yang sudah Bu Mudin persiapkan?	Anu terus kan selain kafan juga jarik, itu juga sudah ada. Jadi “He Nak, kalau saya meninggal ini lho disini jariknya, biar jarik e ndak ndolek-ndolek.” Jarik itu empat, eh enam. Tapi kalau orang-orang itu sudah paham semua kak, jadi ketika ada orang meninggal gitu wes onok ini Kak, kapur barus, papan udah jadi, cendona, kapas, sabun, sampo, minyak wangi. Itu udah lengkap pas ada orang meninggal Kak. Lengkap gitu saya jual semuanya 150 ribu.	Sebagai seorang Mudin IS juga sudah mempersiapkan jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi, yang semua perlengkapan ini dijual satu paket dengan harga 150.000,- oleh IS.	WII.IS.27a	Persiapan Menghadapi Kematian
WII.IS.28	Jadi itu satu paket begitu 150 Bu?	Iya, satu paket. Lha kalau ndak saya ini kan sendiri, lak repot Kak, meninggalnya tengah malem kan ndak ada toko bukak. Nanti jam 5 baru buka, terus abis ashar diinikan, jam 4	Alasan IS membuat paket merawat jenazah adalah agar jika sewaktu-waktu ada orang meninggal. Ia tidak perlu repot	WII.IS.28a	Persiapan Menghadapi Kematian

		dikubur, gitu kan repot Kak, makanya saya siapkan terus. Waktu di Mekkah kemarin saya siapkan 5, 5 paket, meninggal 2 tinggal 3.	untuk menyiapkannya.		
WII.IS.29	Kalau dari pengalamannya Bu Mudin tadi, diantara orang-orang tertentu yang Bu Mudin ramut, sempat nggak terpikir untuk ingin meninggal seperti salah satu orang ini, gitu? Jadi istilahnya itu, Bu Mudin ingin meninggal dalam keadaan yang seperti apa?	Kalau saya gini, satu, hanya ingin meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, mati dimanapun. Kan ada juga yang meninggal di masjidil harom kemarin di Ihya' itu, meninggal di masjidil harom, dikuburnya dipindah ke India. Jadi pertama-tama mau dimanapun meninggalnya yang penting khusnul khotimah itu.	IS ingin meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, dimanapun nanti ia akan meninggal.	WII.IS.29a	Harapan
WII.IS.30	Khusnul khotimahnya itu dalam keadaan yang seperti apa Bu? Jadi saat menolong orang kah, saat ibadah kah, atau seperti apa? Apa Bu Mudin sudah punya pandangan?	Kalau saya itu Kak, ndak ada, saya ndak punya pandangan baik Kak... Ya gimana ya, karena hatinya kotor Kak, saya itu. Walaupun Allah ndak nerima, meski apa saja yang diminta hambanya akan diterima, tapi kan Allah tidak menerima hatinya yang kotor. Kalau hatinya yang elek, kan Allah ndak nerima. Kalau saya ya Allah Kak, ndak bisa. Makanya saya itu nanti gimana waktu meninggal, saya itu kak...takut, takut banget mau meninggal itu Kak. Tapi ya gitu, saya juga yakin Kak, Allah itu Maha Rahman Rahim Kak, bagaimanapun hambanya ya bakal diampuni. Saya waktu di masjidil harom itu nangis terus Kak, (berhenti sejenak, IS mengambil nafas panjang setelah menestekan	IS merasa jika hatinya kotor, sehingga ia tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya nanti.	WII.IS.30a	Citra Diri
			Kekhawatirannya jika Allah tidak akan menerima hati hamba-Nya yang kotor membuat IS semakin takut untuk menghadapi kematian.	WII.IS.30b	Kesiapan Menghadapi Kematian
			Meskipun IS merasa takut, tetapi ia meyakini jika Allah Maha Rahman Rahim akan mengampuni hambanya.	WII.IS.30c	Keyakinan
			IS merasa sedih sewaktu di Masjidil Haram, diantara sekian juta orang, dialah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak	WII.IS.30d	Citra Diri

		<p>air mata), sekian juta orang disana, yang paling hina saya, yang paling goblok, kotor saya ini Kak. Kan anu, pada saat itu ibadah disana itu kekuatan fisik ya, ya hati juga, kedua-duanya, rohani dan jasmani harus kuat. Tapi pada waktu itu saya sakit, saya 40 hari disana itu insyaAllah cuma setengah kilo yang masuk makannya. Saya makan pisang itu disana ya disuapi. Tapi memang Allah itu masih menghendaki saya beribadah disana. Makanya saya itu minta khusnul khotimah saja, doanya ya Kak, moga-moga setiap nafas yang masuk itu ada dalam ridho Allah, gitu. Saya kan sudah tua, jadi buat apa, banyak kejadian itu Kak dari masjidil harom itu. Kadang-kadang saya merasa bersih, tapi ya kadang-kadang gitu. Betul-betul Kak, hati ini itu masih kotor...Betul-betul saya ini menjadi orang yang hina, hidup saya ndak manfaat Kak...</p> <p>Tapi Kak, saya ini... Saya ini juga kepingin bangeet, jadi orang yang manfaat...menjadi istri yang sholihah...menjadi umi yang sholihah...Tapi kenapa Kaaak, saya ini sudah tua kok masih banyak dosanya...persiapan meninggal saya itu masih belum cukup... Tapi mudah-mudahan ya Kak, minta doanya ya Kak, bisa sama-sama mendapat ridho Allah, bisa menjadi hamba Allah yang masuk surga bersama Rasululllah.</p>	<p>bermanfaat, dan banyak dosa.</p> <p>Ketika beribadah di Masjidil Haram, IS hanya berharap bisa khusnul khotimah, semoga setiap nafas yang masuk ada dalam ridho Allah.</p> <p>IS juga berharap bisa menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, bisa mendapat ridho Allah dan menjadi hamba yang masuk surga bersama Rasululllah.</p> <p>IS merasa meskipun dirinya sudah tua, tetapi persiapan meninggalnya masih belum cukup.</p>	<p>WII.IS.30e</p> <p>WII.IS.30f</p> <p>WII.IS.30g</p>	<p>Harapan</p> <p>Harapan</p> <p>Kesiapan Menghadapi Kematian.</p>
WII.IS.31	Tapi Bu, setau saya, kalau orang sudah	Iya itu Kak, kita pokoknya minta sama Allah gimana caranya persiapan itu biar bisa	IS berharap kepada Allah agar persiapan menghadapi kematian	WII.IS.31a	Harapan

	berusia 40 tahun ke atas, lalu dia banyak melakukan kebaikan, insyaAllah itu sudah merupakan tanda-tanda khusnul khotimah Bu, begitu juga dengan Ibu, insyaAllah Bu.	khusnul khotimah. Itu kan penting kak, makanya gimana nanti itu sudah harus ditata mulai sekarang Kak, nanti itu kita mati dalam keadaan ridho Allah atau malah dalam murka Allah, itu lho Kak. (Emosi IS sudah tenang, IS tampak sudah berhenti menangis) Kadang-kadang guyon ndak terasa, maksiat, subhanallah...aku itu lho Kak, ndak duso itu mek waktu turu thok. Wes saya itu mohon doanya Kak...	bisa khusnul khotimah. Bagi IS sangat penting untuk mempersiapkan semuanya dari sekarang, apakah nanti kita mati dalam ridho Allah atau murka Allah.		
WII.IS.32	Lalu ini Bu Mudin, bagi Bu Mudin sendiri apa ada orang-orang tertentu yang bisa membuat kita untuk siap menghadapi kematian dalam ridhonya Allah?	Kalau bagi saya ya itu Kak, para ulama, habaib, itu yang mbantu. Kan mereka yang melaksanakan perintah Allah, derek tuntunan e Rasulullah. Kalau membaca kitab sendiri kan ya ndak bisa Kak, saya ndak tau. Kan nanti ulama, habaib, auliya', ulama salaf itu yang nuntun Kak, kalau kita jadi pengikutnya. Sampe kadang aku iku ngene Kak, aku iku wes kangen dadi awu. Lha yo opo Kak, sampe saiki iku kok yo sek maksiaaaat thok, walaupun saya di dalem kamar, keluarnya itu ya ngaji, muruk ngaji, tapi ya gimana Kak, wong hati ini masih kotor, ya Allah...yo opo se Kak, yo opo carane hati ini cek bersih?	Orang-orang yang menurut IS bisa membuat kita untuk lebih siap menghadapi kematian adalah para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf ketika kita menjadi pengikutnya.	WII.IS.32a	Hubungan Intrapersonal
			IS mengatakan ia sudah kangen <i>dadi awu</i> (kangen mati), karena IS merasa terlalu banyak maksiat.	WII.IS.32b	Harapan
WII.IS.33	Kalau yang saya denger dari Ustadzah RYA, jadi nanti kalau pikiran atau perasaan buruk itu muncul, sebaiknya diiringi dengan dzikir, "Astaghfirullah...Astaghfirullah..." Jadi biar	Iya, bener kalau kayak samean gitu, Sunin.	Nama asli IS adalah Sunin.	WII.IS.33a	Identitas Partisipan 1

	hatinya itu perlahan-lahan bisa lembut. Nanti ketika berfikir yang tidak-tidak ke orang lain, akan dengan sendirinya bisa khusnudzon...Hmmm ... Kalau boleh tau nama aslinya Ibu siapa?				
WII.IS.34	Tadi usianya 57?	Iyaa...aslinya nama saya itu Nur Aini.	IS memiliki nama asli Nur Aini.	WII.IS.34a	Identitas Partisipan 1
WII.IS.35	Ibu asli orang Bangil sini?	Iya, asli Bangil daerah Rembang sana.	IS merupakan warga asli Kecamatan Bangil, tepatnya di daerah Rembang.	WII.IS.35a	Identitas Partisipan 1
WII.IS.36	Sekarang putra-putrinya ada berapa Bu?	Dua.	IS memiliki dua anak.	WII.IS.36a	Identitas Partisipan 1
WII.IS.37	Cucunya baru satu ini Bu?	Iya, satu.	IS memiliki satu cucu.	WII.IS.37a	Identitas Partisipan 1
WII.IS.38	Dulu pindah ke daerah sini nya setelah menikah Bu?	Iya.	IS pindah ke Bangil setelah menikah.	WII.IS.38a	Identitas Partisipan 1
WII.IS.39	Berarti dulu SD, SMP nya di Rembang sana?	Iya, saya dulu hanya SD, SMP di Rembang.	Pendidikan terakhir IS adalah SMP di Rembang, tempat kelahirannya.	WII.IS.39a	Identitas Partisipan 1
WII.IS.40	Iya Bu. Hmmm... Kami berterima kasih banget sama Ibu ini. Walaupun kami yang sudah kuliah seperti ini, tapi rasanya masih perlu untuk belajar lebih jauh dan	Iya mudah-mudahan satu, gerak-gerik kita mudah-mudahan dalam ridho Allah, langkah-langkah kita, mudah-mudahan dalam ridho Allah. Mudah-mudahan barakah umurnya, nanti bisa dalam keadaan khusnul khotimah, mudah-mudahan apa yang menjadi cita-citanya Kakak dikabulkan oleh Allah, diberi	Harapan IS adalah semoga gerak-gerik dan langkah kita dalam ridho Allah, semoga barakah umurnya, meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, dan segala apa yang dicita-citakan dikabulkan oleh Allah.	WII.IS.40a	Harapan

	belajar langsung dengan orang-orang yang terjun langsung kehidupan, seperti Ibu yang sudah merawat ratusan jenazah.	kelancaran...			
--	---	---------------	--	--	--

Nama/Inisial : Ibu Sunin / IS (Partisipan 1)

Usia : 57 tahun

Kode Wawancara : Wawancara II, 9/12/14

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Makna Psikologis
W.IS.5a	Saat ini usia IS 57 tahun.	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Nama • Asal • Keluarga • Tempat tinggal • Pendidikan 	Identitas
W.IS.33a	Nama IS adalah Ibu Sunin.		
W.IS.34a	IS memiliki nama asli Nur Aini.		
W.IS.35a	IS merupakan warga asli Kecamatan Bangil, tepatnya di daerah Rembang.		
W.IS.36a	IS memiliki dua anak .		
W.IS.37a	IS memiliki satu cucu .		
W.IS.38a	IS pindah ke Bangil setelah menikah.		
W.IS.39a	Pendidikan terakhir IS adalah SMP di Rembang, tempat kelahirannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama kali merawat jenazah usia 25 tahun • Mensyukuri nikmat • Memikirkan Kematianannya 	Latar Belakang Kehidupan Partisipan
W.IS.6a	Pengalaman IS pertama kali merawat jenazah adalah saat IS berusia 25 tahun , ketika IS hamil yang kedua.		
W.IS.23a	IS mensyukuri nikmat Allah saat ini, ia merasa Allah telah mencukupi ekonomi hidupnya, ia, suami, dan anak-anaknya sudah menunaikan ibadah haji		
W.IS.23b	Jika sebelumnya IS merasa selalu ada keinginan dalam kehidupan rumah tangganya, maka saat ini ia mengaku sudah tidak menginginkan apa-apa selain masa depan cucunya dan memikirkan kematiannya .	<u>Deskripsi keadaan Jenazah:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Bau bangkai dan Busuk • Ujung kepala-kaki berwarna hitam 	Pengalaman Merawat Jenazah
W.IS.1a	Ada warga yang meminta tolong IS untuk merawat jenazah di malam hari, saat sampai di kampung orang yang meninggal, tercium bau bangkai dan busuk .		
W.IS.2a	IS sempat marah pada warga setempat, karena warga setempat enggan membantu IS merawat jenazah yang sudah meninggal 3 hari yang lalu.		
W.IS.2b	Saat merawat jenazah, IS terkejut karena mulai dari kepala sampai ujung		

	kaki, hingga baju jenazahnya berwarna sangat hitam .	<ul style="list-style-type: none"> • Rambut rontok • Kulit tubuh yang terkelupas dan sulit dilepaskan • Kuku <i>ngelanting</i> • Baju jenazah yang kaku • Ada tubuh jenazah yang terasa hangat, panas, atau dingin. • Jenazah mengidap HIV, Kencing Manis, dan Obesitas. • Bagian punggung sampai tulang ekor terdapat luka, hingga daging disekitar daerah tersebut luruh dan rontok. <p><u>Gangguan yang dialami IS:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bau busuk yang menempel di tubuh IS. • Tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali • Berusaha untuk melupakan ingatan buruk selama merawat jenazah. <p><u>Emosi saat Merawat Jenazah :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa takut saat merawat jenazah pertama kali. • Marah pada warga yang enggan
W.IS.2d	Ketika IS mencuci rambut jenazah, IS mendapati seluruh rambut jenazahnya rontok .	
W.IS.2e	Kulit dari jenazah itu terkelupas bersamaan dengan IS yang membersihkan badan jenazah dengan sabun, IS mengibaratkannya seperti hewan Kambing yang dikuliti ketika selesai disembelih.	
W.IS.3a	IS mengatakan jika kuku jenazah itu <i>ngelanting</i> (panjang meruncing).	
W.IS.3b	Kulit jenazah yang terkelupas bersamaan dengan saat IS menyabuni sulit untuk dilepaskan dan menggelayut di ujung kuku jenazah.	
W.IS.3c	Baju yang dikenakan jenazah saat meninggal sulit untuk dilepaskan karena sangat kaku , hingga IS mengguntingnya.	
W.IS.3e	Kemudian IS mengkafani jenazahnya dengan 5 lapis kafan yang terdiri dari, kafan paling luar, jarik, kafan untuk baju, kafan untuk popok, dan jilbab.	
W.IS.3f	Setelah dikafani, IS mengikat jenazah dengan tali dan dipocong.	
W.IS.3g	Sesampainya di rumah, IS mencoba menghibur dirinya agar tidak mengingat-ingat kejadian saat merawat jenazah .	
W.IS.3h	IS menghibur diri dengan meminta anaknya untuk mengambilkan baju ganti yang bagus dan menonton TV.	
W.IS.3i	Bahkan IS meminta suaminya agar tidak menanyakan bagaimana jenazah yang ia rawat sebelumnya.	
W.IS.3j	Beberapa waktu setelah ia merawat jenazah tersebut, IS mengaku tidak bisa makan selama seminggu, karena meskipun ia merasa lapar, makanan yang ia makan tidak bisa masuk.	
W.IS.3k	Meski baju yang digunakan IS saat merawat jenazah tersebut sudah dibuang, tetapi bau busuk jenazah yang ia rawat ketika itu masih ada, bahkan suami IS sampai tidak mau mendekati IS karena tidak tahan dengan bau busuk yang menempel pada tubuh IS.	
W.IS.4a	Kejadian tersebut terjadi sekitar 12 tahun yang lalu.	
W.IS.6b	Jenazah yang pertama kali IS rawat adalah orang yang menderita muntah darah, sehingga jenazahnya berlumuran darah .	
W.IS.6c	IS sampai tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali,	

	tetapi IS mengaku tidak merasa takut .	merawat jenazah	
W.IS.6d	IS mengatakan untuk mengetahui meninggalnya seseorang, yang diperiksa adalah bagian nadi di pergelangan tangan dan leher, karena ada jenazah yang ketika meninggal langsung terasa hangat bahkan panas , ada yang ketika sudah meninggal langsung terasa dingin , bahkan dinginnya bisa samai seperti es.	<ul style="list-style-type: none"> • Terkejut, marah, dan geram pada pihak Rumah Sakit yang semena-mena merawat jenazah adiknya. 	
W.IS.7a	IS menceritakan pengalamannya saat merawat jenazah yang mengidap HIV , IS menyatakan jika ada cara tersendiri ketika merawat jenazahnya, IS mengatakan kepada keluarga jenazah untuk membeli Bayclin 3 botol.	<u>Pengalaman Individual :</u>	
W.IS.7d	Keluarga jenazah juga menyiapkan pampers untuk perlengkapan perawatan jenazahnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. 	
W.IS.7e	Bau busuk dari jenazah yang mengidap HIV tercium oleh orang-orang disekitarnya, bahkan orangtua jenazah sampai mau muntah karena mencium bau busuk jenazah anaknya.	<ul style="list-style-type: none"> • IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah. 	
W.IS.7f	Saat IS memandikan, menyirami, dan memiringkan jenazah untuk membersihkan bagian belakangnya, IS menyatakan tidak ada kotoran apa-apa, bahkan di pampers (popok) jenazah bersih.	<ul style="list-style-type: none"> • IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah 	
W.IS.8a	Meski selesai dimandikan, orang-orang di sekitar jenazah yang mengidap HIV , masih mencium bau busuknya .		
W.IS.9a	Hal yang mengherankan bagi IS adalah ia tidak mencium sama sekali bau busuk dari jenazah yang mengidap HIV itu sebagaimana orang-orang di sekitar mencium baunya .		
W.IS.9c	IS juga tidak melihat ada kotoran pada jenazah tersebut, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal selain mencium bau busuk, beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada nanah wuk yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari Rahim jenazah tersebut.		
W.IS.9e	Ada jenazah yang meninggal waktu puasa dan baunya juga sangat busuk .		
W.IS.9f	Setelah jenazah tersebut dirawat, pihak keluarga memberi IS sebuah sarung baru .		
W.IS.9g	Sarung baru tersebut sangat busuk baunya , padahal IS belum pernah memakainya.		

W.IS.10a	IS meletakkan sarung tersebut di bawah meja, karena bau busuknya.	<p>dijamah oleh pemiliknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Selama merawat jenazah, IS tidak pernah memakai sarung tangan. • Lama tidaknya merawat jenazah dipengaruhi oleh keluarga jenazah.
W.IS.10b	Ternyata, sarung tersebut adalah milik jenazah yang baunya busuk, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya.	
W.IS.12b	Ada seorang ahli ibadah, ketika sudah dikafani dan ditahlili, tercium bau busuk dari jenazah tersebut, tetapi hanya IS yang mencium bau busuknya, sedang orang lain tidak mencium bau busuk.	
W.IS.13a	IS pernah merawat jenazah bertubuh gemuk yang mengidap kencing manis.	
W.IS.13b	Semuanya bersih ketika IS merawat bagian depan tubuh jenazah tersebut, akan tetapi ketika tubuh jenazah dimiringkan untuk dibersihkan bagian belakang tubuhnya, dari bagian punggung sampai tulang ekor terdapat luka, daging disekitar daerah tersebut rontok, luruh seperti daging di masakan Gulai.	
W.IS.13c	Karena jenazahnya gemuk dan dalam keadaan darurat, IS berinisiatif untuk mengambil palstik meja makan dan sewek untuk kemudian jenazah tersebut disewek i, diplastik i, kemudian dikafani.	
W.IS.13d	IS mengatakan jika bagian telapak kaki seseorang tidak bisa rontok atau hancur , meskipun ada jenazah yang hancur berlubang, tinggal kerongkongan saja, akan tetapi bagian telapak kaki nya tidak apa-apa.	
W.IS.13e	IS juga pernah merawat jenazah yang sebelumnya sakit hingga hancur , tetapi ketika dirawat, mayit tersebut baunya wangi dan segar.	
W.IS.14a	IS tidak pernah merawat jenazah korban kecelakaan , karena jenazah korban kecelakaan akan dirawat langsung oleh pihak Rumah Sakit.	
W.IS.14c	Ketika jenazah adik IS sampai di rumah, orang desa menyarankan agar dirawat lagi jenazahnya, betapa terkejut dan marahya IS ketika mendapati ada bekas bedah di bagian depan tubuh jenazah adiknya , dan organ tubuh di daerah tersebut nampak kosong, padahal luka karena kecelakaannya adalah di bagian kepala.	
W.IS.15a	IS merasa semakin geram karena pihak rumah sakit tidak merawat jenazah adiknya dengan baik , bahkan jahitan di bagian tubuh yang telah dibedah nampak seperti menjahit sarung.	

W.IS.15c	Ketika merawat dan membersihkan bagian kemaluan jenazah IS mengaku tidak pernah memakai sarung tangan , meskipun merawat jenazah yang hancur sekalipun.		
W.IS.15d	IS tidak mau memakai sarung tangan karena merasa risih ketika air bekas basuhan jenazah nya masuk ke dalam sarung tangan.		
W.IS.15 e	IS mengatakan lama tidaknya merawat jenazah juga dipengaruhi oleh permintaan keluarga jenazah , jika keluarganya banyak permintaan, maka kadang ketika membersihkan bagian kemaluan saja membutuhkan waktu satu jam.		
W.IS.21a	Sebelum IS bergabung dalam Majelis Taklim Nurul Habib, ia merasa biasa saja .	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum bergabung IS biasa saja. • Setelah bergabung IS mendapat banyak hikmah 	Pengalaman di Majelis Taklim Nurul Habib
W.IS.21b	Banyak hikmah yang bisa diambil IS setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim Nurul Habib, diantaranya IS bisa menyampaikan apa yang ia pelajari dalam taklim kepada orang lain.		
W.IS.3d	IS menggambarkan keadaan jenazah yang kulitnya sudah terkelupas itu sama dengan hewan Kambing yang dikuliti setelah disembelih, bewarna merah keputihan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak Rumah Sakit semena-mena ketika merawat jenazah. • Keadaan jenazah wanita lebih buruk dibanding jenazah laki-laki. • Bagi IS, tujuan hidup adalah mempersiapkan meninggal dunia dari sekarang. • Kematian adalah kepastian yang dekat. • Persiapan meninggal tidak membawa urusan dunia. 	Persepsi
W.IS.11a	IS menyatakan jika masing-masing mayit (jenazah) memiliki bau yang berbeda satu sama lain , ada jenazah yang tidak bau sama sekali, ada yang bau harum, dan ada yang bau busuk.		
W.IS.12a	IS menyatakan jika kadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi ia tidak. Kadang hanya ia yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa.		
W.IS.14b	IS beranggapan jika pihak Rumah Sakit semena-mena dalam merawat jenazah , hal tersebut dirasakan langsung oleh IS ketika adik IS kecelakaan dan jenazahnya dirawat oleh salah satu Rumah Sakit di Malang.		
W.IS.14d	IS berasumsi jika pihak Rumah Sakit mengambil organ dalam dari jenazah karena digunakan untuk pembuatan obat-obat mahal.		
W.IS.15f	Mayoritas jenazah yang hancur dan busuk adalah jenazah perempuan , menurut IS hal tersebut dikarenakan jika laki-laki ketika sakit ada peran wanita dalam merawatnya, tetapi ketika seorang wanita sakit, maka ia harus		

	merawatnya sendiri.		
W.IS.18b	Menurut IS, tujuan hidup setiap pribadi adalah untuk mempersiapkan meninggal dunia .		
W.IS.18c	IS mengatakan kematian adalah kepastian yang dekat , lebih dekat dari kita menjadi Presiden atau Bupati.		
W.IS.19a	IS berpendapat jika pulang ke hadapan Allah adalah sebuah kepastian .		
W.IS.21f	Menurut IS, persiapan mati itu tidak membawa urusan dunia , akan tetapi semua tergantung niatnya, tidak apa-apa jika mencari urusan dunia niatnya untuk ibadah.		
W.IS.31b	Bagi IS sangat penting untuk mempersiapkan semuanya dari sekarang , apakah nanti kita mati dalam ridho Allah atau murka Allah.		
W.IS.18a	Bagi IS, setiap masuknya nafas , setiap kedipan mata , setiap menutup mata , seseorang harus ingat kepada Allah , agar nanti siap untuk meninggal .	Materi : <ul style="list-style-type: none"> • Iuran bulanan • Satu paket perlengkapan merawat jenazah (@150.000,-) Non-materi: <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil hikmah. • Ketika sakit berserah diri, meski muncul kekhawatiran. • Setiap bernafas, berkedip, dan menutup mata hendaklah selalu mengingat Allah. • Menjadi pengikut kepada para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf. 	Persiapan Menghadapi Kemastian
W.IS.22a	IS merasa bersyukur bisa mengambil hikmah dari kematian , karena hal tersebut menambah bekal kematiannya.		
W.IS.24a	Ketika IS berada di Masjidil Haram sewaktu menunaikan ibadah haji, ia mengalami sakit , saat itu ia mengaku jika melakukan persiapan dengan berserah diri kepada Allah jika ia harus meninggal disana.		
W.IS.24b	Kepasrahan IS terganggu karena di saat yang bersamaan ia hanya teringat dengan cucunya yang di rumah, lalu muncul kekhawatiran dalam diri IS siapa yang akan merawat cucunya jika ia meninggal.		
W.IS.21e	Di kampung IS, setiap warganya diminta iuran 3000 per bulan oleh Bapak RT, iuran tersebut digunakan untuk perlengkapan meninggal setiap warga.		
W.IS.26a	Sebagai seorang Mudin (perawat jenazah) IS sudah mempersiapkan kain kafan 30 meter kemudian dibagi 3 dan dijahit.		
W.IS.27a	Sebagai seorang Mudin IS juga sudah mempersiapkan jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi, yang semua perlengkapan ini dijual satu paket dengan harga 150.000,- oleh IS.		
W.IS.28a	Alasan IS membuat paket merawat jenazah adalah agar jika sewaktu-waktu ada orang meninggal. Ia tidak perlu repot untuk menyiapkannya.		

W.IS.32a	Orang-orang yang menurut IS bisa membuat kita untuk lebih siap menghadapi kematian adalah para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf ketika kita menjadi pengikutnya .		
W.IS.30b	Kekhawatirannya jika Allah tidak akan menerima hati hamba-Nya yang kotor membuat IS semakin takut untuk menghadapi kematian.	<ul style="list-style-type: none"> • Khawatir dan semakin takut. • IS merasa dirinya sudah tua, tetapi persiapan meninggalnya belum cukup. 	Kesiapan Menghadapi Kematian
W.IS.30g	IS merasa meskipun dirinya sudah tua , tetapi persiapan meninggalnya masih belum cukup .		
W.IS.10c	Mengetahui sarung itu milik jenazah, IS memakai sarungnya untuk sholat, dengan harapan bisa menjadi amalan yang diterima oleh Allah.	<u>Harapan Ketika Hidup :</u> <ul style="list-style-type: none"> • Bernafas dalam ridho Allah • Menjadi orang yang bermanfaat • Menjadi istri dan umi yang sholihah • Kangen <i>dadi awu</i> • Gerak-gerik dan langkah dalam ridho Allah. • Barakah umur. • Terkabulnya cita-cita. <u>Harapan Ketika Mati:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Khusnul khotimah. <u>Harapan Setelah Mati:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Diterimanya amal. • Mendapat rahmat Allah. • Diampuninya dosa. 	Harapan
W.IS.15b	IS berusaha mengikhhlaskan apa yang dialami adiknya, karena IS berharap semoga hal tersebut yang bisa membuat adiknya mendapat rahmat Allah .		
W.IS.16c	IS juga mendoakan kepada orang-orang yang meninggal itu agar mendapat rahmat dari Allah, diampuni dosa-dosanya , dan semoga ada amalnya yang diterima , meski cuma sedikit.		
W.IS.29a	IS ingin meninggal dalam keadaan khusnul khotimah , dimanapun nanti ia akan meninggal.		
W.IS.30e	Ketika beribadah di Masjidil Haram, IS hanya berharap bisa khusnul khotimah , semoga setiap nafas yang masuk ada dalam ridho Allah .		
W.IS.30f	IS juga berharap bisa menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah , bisa mendapat ridho Allah dan menjadi hamba yang masuk surga bersama Rasulullah .		
W.IS.31a	IS berharap kepada Allah agar persiapan menghadapi kematian bisa khusnul khotimah .		
W.IS.32b	IS mengatakan ia sudah kangen dadi awu (kangen mati), karena IS merasa terlalu banyak maksiat.		
W.IS.40a	Harapan IS adalah semoga gerak-gerik dan langkah kita dalam ridho Allah, semoga barakah umurnya , meninggal dalam keadaan khusnul khotimah , dan segala apa yang dicita-citakan dikabulkan oleh Allah.		

		<ul style="list-style-type: none"> • Masuk surga bersama Rasulullah. 	
W.IS.2c	IS merasa jika Allah memberinya kekuatan untuk tidak bisa merasakan bau busuk jenazahnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Allah yang menolong, memberi kekuatan, dan memilihnya untuk menjadi seorang Mudin. • Saat takut dan khawatir, IS yakin jika Allah akan mengampuninya. 	Keyakinan
W.IS.7b	IS meyakini jika saat merawat jenazah, yang melihat adalah mata batin IS.		
W.IS.7c	IS menyatakan pasrah saat merawat jenazah yang mengidap HIV, karena ia meyakini, jika sudah takdirnya maka IS akan terkena HIV, walaupun ia tidak merawat jenazah yang mengidap HIV.		
W.IS.9b	IS meyakini 100 persen jika yang menolongnya saat merawat jenazah adalah Allah SWT .		
W.IS.9d	IS merasa Allah menolongnya (tidak merasakan bau busuk jenazah) karena kepasrahannya untuk membantu merawat jenazah.		
W.IS.17a	Beberapa tahun setelah merawat jenazah yang pertama, baru IS yakin jika ia termasuk orang yang dipilih Allah untuk merawat jenazah.		
W.IS.21d	Akan tetapi IS yakin bisa sampai saat ini karena Allah yang memberi kekuatan .		
W.IS.30c	Meskipun IS merasa takut , tetapi ia meyakini jika Allah Maha Rahman Rahim akan mengampuni hambanya.		
W.IS.16a	Kematian bagi IS adalah saat dimana ia bisa mengambil banyak hikmah ketika ada orang meninggal .	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur bagi IS. • Keadaan jenazah menjadi bahan introspeksi. • Ada rasa senang, kebahagiaan dan kebanggaan untuk menjadi Mudin. 	Memaknai Kematian
W.IS.16b	Ketika ada orang meninggal, IS melakukan perbandingan , seperti orang tersebut yang memiliki amalan seperti ini, meninggalnya seperti ini.		
W.IS.25c	Ketika IS sedih memikirkan amalannya , ia berusaha mengembalikan semuanya pada Allah dengan mengambil hikmah, sehingga hal-hal yang dialami jenazah menjadi bahan introspeksi bagi IS.		
W.IS.16d	Meninggalnya seseorang bisa menjadi sebuah kenikmatan tersendiri bagi IS.		
W.IS.16e	Makna nikmat bagi IS merupakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaan karena dirinya dipilih oleh Allah untuk merawat jenazah.		
W.IS.17b	IS mengaku jika ia mensyukuri setiap ada orang yang meninggal, terutama jika ia mendapati hal-hal aneh ketika merawat jenazah, ia merasa semakin senang.		

W.IS.17c	Rasa senang yang dirasakan IS ketika ada orang meninggal adalah karena ia bisa mengambil hikmahnya .		
W.IS.17d	IS tetap merasa senang , meskipun IS diminta untuk merawat jenazah tengah malam dan di tempat yang jauh.		
W.IS.17e	IS merasa jika dirinya tidak memiliki kekuatan dan kemampuan apa-apa, tetapi karena merawat jenazah adalah termasuk perintah Allah, mengikuti tuntunan Rasulullah, dan bermakmum pada ulama salaf, maka ia dengan rasa senang melakukannya.		
W.IS.20a	Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri IS, karena saat ini ia merasa masih memiliki banyak dosa untuk menghadap Allah.		
W.IS.25a	IS sedih ketika ia khawatir akan amalnya yang lebih buruk dari setiap orang yang meninggal.		
W.IS.25b	Setiap kali selesai merawat jenazah, IS merasa jika mungkin ia yang akan mati setelahnya, seakan-akan malaikat Isrofil berada di depan matanya.	Takut, Khawatir, Sedih, dan Menangis karena memikirkan dosa dan amal.	Emosi
O.III, P9	Suara IS mulai terdengar semakin lirih dan tidak jelas, kemudian tidak beberapa lama, IS nampak mulai menangis . IS nampak berhenti sejenak dan mengambil nafas panjang setelah menestekan air mata. IS mengusap air mata yang mengalir di pipi dengan jilbabnya. Setelah IS nampak lebih tenang, peneliti melanjutkan wawancara dengan IS.		
W.IS.21c	IS merasa jika dirinya adalah orang yang paling hina di dunia , paling bodoh , dan tidak bisa apa-apa .	<ul style="list-style-type: none"> • IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. • IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya. 	Citra Diri
W.IS.30a	IS merasa jika hatinya kotor , sehingga ia tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya nanti.		
W.IS.30d	IS merasa sedih sewaktu di Masjidil Haram, diantara sekian juta orang, dialah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa .		

DAFTAR PERTANYAAN PROBING PENGGALIAN DATA PARTISIPAN 1

No	Makna Psikologis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Narasi Sementara	Pertanyaan Probing
1	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Nama • Asal • Keluarga • Tempat tinggal • Pendidikan 	Partisipan 1 berinisial IS, berusia 57 tahun, memiliki dua orang anak dan satu orang cucu. IS yang merupakan warga asli Rembang, telah berpindah rumah ke daerah Baujeng, di kecamatan Bangil setelah menikah. Seorang wanita paruh baya dengan pendidikan terakhir SMP ini adalah salah satu anggota Majelis Taklim Nurul Habib.	Pendidikan terakhir? Alamat rumah?
2	Latar Belakang Kehidupan Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama kali merawat jenazah usia 25 tahun • Mensyukuri nikmat • Memikirkan Kematianannya 	Menjadi seorang Mudin atau Perawat Jenazah adalah profesi yang digeluti IS sejak 32 tahun yang lalu, tepatnya sejak IS berusia 25 tahun. IS saat ini merasa bersyukur atas nikmat yang ia miliki saat ini, ia merasa cukup secara ekonomi dan sebagian besar anggota keluarganya sudah menunaikan ibadah haji. Di usianya yang menuju masa lansia, IS sudah tidak memikirkan keinginan duniawi, ia hanya memikirkan kematiannya.	Kegiatan IS sehari-hari selain menjadi mudin? Mengapa Ibu hanya memikirkan kematian saat ini? Bagaimana bisa ibu berfikir seperti itu?
3	Pengalaman Merawat Jenazah	<p><u>Deskripsi keadaan Jenazah:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bau bangkai dan Busuk • Ujung kepala-kaki berwarna hitam • Rambut rontok • Kulit tubuh yang terkelupas dan sulit dilepaskan • Kuku <i>ngelanting</i> • Baju jenazah yang kaku 	Selama 32 tahun terakhir, keseharian IS dipenuhi oleh pengalaman-pengalaman dalam merawat jenazah. Banyak hal aneh pada jenazah yang dirawat IS selama ini , diantaranya adalah jenazah berbau bangkai dan busuk, jenazah yang seluruh tubuhnya berwarna hitam, jenazah yang kulit tubuh dan rambut kepalanya terkelupas dan rontok, jenazah yang kukunya <i>ngelanting</i> (panjang meruncing) dan kaku bajunya, jenazah yang berbeda suhu tubuhnya mulai dari panas, hangat, hingga dingin seperti es, jenazah yang rontok daging bagian punggungnya, bahkan jenazah yang mengidap kencing manis, obesitas,	Bagaimana tanggapan IS tentang semua pengalamannya merawat jenazah? Apa arti semua pengalaman itu bagi IS? Adakah pengalaman itu merubah hidup IS? Mengapa?

	<ul style="list-style-type: none"> • Ada tubuh jenazah yang terasa hangat, panas, atau dingin. • Jenazah mengidap HIV, Kencing Manis, dan Obesitas. • Bagian punggung sampai tulang ekor terdapat luka, hingga daging disekitar daerah tersebut luruh dan rontok. 	<p>dan HIV semasa hidupnya.</p>	
	<p><u>Gangguan yang dialami IS:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bau busuk yang melekat di tubuh IS. • Tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali • Berusaha untuk melupakan ingatan buruk selama merawat jenazah. 	<p>Selama merawat jenazah, IS mengaku jika ia pernah mengalami beberapa gangguan yang menimpa dirinya, seperti bau busuk jenazah yang melekat di tubuhnya dan tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali.</p> <p>Untuk mengatasi gangguan tersebut, IS berusaha untuk melupakan ingatan buruk saat ia merawat jenazah dengan cara menonton televisi dan mencari tempat makan di pinggir jalan.</p>	<p>Bagaimana IS memaknai gangguan-gangguan yang ia alami selama merawat jenazah? Bagaimana rasanya mengalami semua gangguan tersebut?</p>
	<p><u>Emosi saat Merawat Jenazah :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa takut saat merawat jenazah pertama kali. • Marah pada warga yang enggan merawat jenazah • Terkejut, marah, dan geram pada pihak Rumah Sakit yang semena-mena 	<p>Sewajarnya sebagai seorang manusia merasa takut ketika melihat mayat, akan tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh IS. IS mengaku jika ia tidak merasa takut, bahkan saat merawat jenazah untuk pertama kali.</p> <p>Sebagai seorang mudin yang telah merawat ratusan jenazah, IS merasa terkejut, marah, dan geram ketika ada seseorang yang tidak peduli dengan orang yang sudah meninggal, seperti pihak Rumah Sakit yang dianggap IS semena-mena ketika merawat jenazah.</p>	<p>Bagaimana IS merasa tidak takut merawat jenazah untuk yang pertama kali? Bagaimana seharusnya orang yang hidup memperlakukan orang yang sudah meninggal ketika merawatnya?</p>

		<p>merawat jenazah adiknya.</p> <p><u>Pengalaman Individual :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. • IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah. • IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya. 	<p>Ada diantara beberapa hal yang hanya dialami IS secara individual, dimana orang lain yang saat itu bersamanya tidak ikut mengalami hal-hal tersebut. Diantara beberapa pengalaman tersebut adalah terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. Hal lain yang hanya dialami IS adalah saat merawat salah satu jenazah yang mengidap HIV, IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah.</p> <p>Hal lain yang berhubungan dengan barang milik almarhum adalah ketika IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya.</p> <p>Berbeda dengan kebanyakan mudin lainnya, saat merawat jenazah IS tidak pernah memakan sarung tangan saat memandikan jenazah. IS juga mengatakan ada jenazah yang membutuhkan waktu lama ketika dirawat, lama tidaknya perawatan jenazah tersebut dipengaruhi oleh keluarga jenazah.</p>	<p>Bagaimana IS memaknai pengalaman individualnya? Apa yang ia rasakan ketika mengetahui jika hanya ia yang mengalami hal tersebut?</p>
--	--	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Selama merawat jenazah, IS tidak pernah memakai sarung tangan. • Lama tidaknya merawat jenazah dipengaruhi oleh keluarga jenazah. 		
4	Pengalaman di Majelis Taklim Nurul Habib	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum bergabung IS biasa saja. • Setelah bergabung IS mendapat banyak hikmah 	Banyak hikmah yang bisa didapat oleh IS setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim, dimana IS merasa biasa saja ketika sebelum menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib.	Adakah kaitannya antara bergabung dengan majelis taklim dengan mempersiapkan diri menghadapi kematian?
5	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak Rumah Sakit semena-mena ketika merawat jenazah. • Keadaan jenazah wanita lebih buruk dibanding jenazah laki-laki. • Bagi IS, tujuan hidup adalah mempersiapkan meninggal dunia dari sekarang. • Kematian adalah kepastian yang dekat. • Persiapan meninggal tidak membawa urusan dunia. 	IS berpendapat jika pihak Rumah Sakit semena-mena ketika merawat jenazah korban kecelakaan. Muncul perasaan tidak terima atas perlakuan pihak Rumah Sakit kepada jenazah adiknya, karena menurut IS, bagaimanapun keadaan jenazah, ia harus tetap diperlakukan dengan layak dan baik. Meskipun kebanyakan menurut IS, keadaan jenazah wanita seringkali lebih buruk dibanding dengan jenazah laki-laki. Bagi IS, kematian adalah sebuah kepastian yang dekat, karenanya mempersiapkan kematian adalah tujuan hidup yang tidak bisa ditunda, dan diantara persiapan meninggal tersebut, tidaklah membawa urusan dunia.	Mengapa kematian tidak membawa urusan dunia?
6	Persiapan Menghadapi Kematian	<p><u>Materi :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Iuran bulanan • Satu paket lengkap perlengkapan merawat jenazah meliputi kain kafan, jarik, kapur barus, 	Dalam pandangan seorang mudin, persiapan menghadapi kematian menjadi lebih luas maknanya dan tidak hanya terbatas pada persiapan bagi diri sendiri, karena membantu persiapan orang lain dalam menghadapi kematian secara materi adalah termasuk pekerjaannya. IS membuat paket lengkap perlengkapan merawat jenazah (@150.000,-) meliputi kain kafan 10 meter yang sudah dijahit, jarik,	<p>Apa makna terdalam bagi IS menjadi seorang Mudin?</p> <p>Apa yang pertama kali terbesit dalam pikiran IS ketika ada orang meninggal?</p>

		papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi. (@150.000,-)	kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi.	
		<p><u>Non-materi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil hikmah. • Ketika sakit berserah diri, meski muncul kekhawatiran. • Setiap bernafas, berkedip, dan menutup mata hendaklah selalu mengingat Allah. • Menjadi pengikut kepada para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf. 	<p>Sedangkan diantara persiapan bagi diri sendiri dalam menghadapi kematian yang dilakukan IS adalah pertama dengan mengambil hikmah dari setiap pengalamannya saat merawat jenazah. IS merasa semakin senang jika ia mendapati hal-hal aneh saat merawat jenazah, karena darinya ia kembali melihat ke dalam dirinya, “Jika jenazah si fulan yang dikenal baik dalam selama hidupnya, tetapi mengalami hal aneh saat kematiannya, lalu bagaimana dengan kehidupannya?”</p> <p>Pertanyaan tersebut yang menjadi bahan introspeksi bagi IS sehingga ia bisa merefleksikan hal-hal aneh tersebut dalam dirinya.</p> <p>Persiapan kedua IS dalam menghadapi kematian adalah berserah diri ketika ia sakit. IS berserah diri seakan ia rela untuk mati, meski di saat yang bersamaan muncul rasa khawatir karena ketidaksiapannya menghadapi kematian.</p> <p>Persiapan ketiga IS dalam menghadapi kematian adalah berusaha ketika bernafas, berkedip, dan menutup mata hendaklah selalu mengingat Allah. Sehingga ketika kematian itu datang, ia akan siap menghadap Allah dalam keadaan khusnul khotimah.</p> <p>Sementara persiapan menghadapi kematian yang keempat bagi IS adalah selama hidup selayaknya menjadi pengikut para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf.</p>	<p>Apa yang kemudian IS lakukan setelah mengambil hikmah (refleksi) dari merawat jenazah?</p> <p>Keadaan khusnul khotimah yang seperti apa yang diharapkan IS ketika meninggal?</p> <p>Mengapa IS merasa harus menjadi pengikut para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf?</p>
7	Kesiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Khawatir dan semakin takut. • IS merasa dirinya sudah tua, tetapi persiapan meninggalnya belum 	IS merasa jika persiapannya untuk menghadapi kematian belum cukup , sehingga dengan usianya yang semakin menua, ia merasa khawatir dan semakin takut .	Bagaimana bisa seorang IS yang sudah ratusan kali menghadapi orang mati tapi ia belum siap untuk menghadapi kematian?

		cukup.		Mengapa IS justru khawatir dan semakin takut?
8	Harapan	<u>Harapan Ketika Hidup :</u> <ul style="list-style-type: none"> • Bernafas dalam ridho Allah • Menjadi orang yang bermanfaat • Menjadi istri dan umi yang sholihah • Kangen <i>dadi awu</i> • Gerak-gerak dan langkah dalam ridho Allah. • Barakah umur. • Terkabulnya cita-cita. 	Agar menjadi individu yang siap untuk menghadapi kematian, IS memiliki harapan dan doa selagi ia masih hidup, yakni agar setiap nafas, gerak-gerak, dan langkahnya berada dalam ridho Allah, menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, dikabulkannya cita-cita, serta barakah umurnya. Meski sebelumnya IS menyatakan persiapan menghadapi kematiannya masih belum cukup, akan tetapi di saat tertentu ia merasa kangen <i>dadi awu</i> , atau rindu menjadi abu.	Bagaimana cara IS mewujudkan semua harapan dan doanya?
		<u>Harapan Ketika Mati:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Khusnul khotimah. 	IS juga berharap jika ia bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.	
		<u>Harapan Setelah Mati:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Diterimanya amal. • Diampuninya dosa. • Mendapat rahmat Allah. • Masuk surga bersama Rasulullah. 	Harapan IS tidak hanya ketika ia masih hidup dan ketika ia meninggal, tetapi iaa juga menaruh harapan bahkan setelah kematiannya. Harapan-harapan tersebut adalah diterimanya amal, diampuninya dosa, mendapat ridha Allah, dan masuk surga bersama Rasulullah.	
9	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Allah yang menolong, memberi kekuatan, dan memilihnya untuk menjadi seorang Mudin. • Saat takut dan khawatir, IS 	IS meyakini jika kemampuannya merawat jenazah adalah kekuatan dan pertolongan yang diberikan Allah kepadanya. Ketelatenan, keahlian, dan keberanian merawat jenazah sehingga ia dikenal sebagai seorang Mudin diyakini IS sebagai sebuah takdir karena Allah telah memilih dirinya	-

		yakin jika Allah akan mengampuninya.	untuk menjadi seorang perawat jenazah.	
10	Memaknai Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur bagi IS. • Keadaan jenazah menjadi bahan introspeksi. • Ada rasa senang, kebahagiaan dan kebanggaan untuk menjadi Mudin. 	<p>Bagi IS, kematian dimaknai sebagai hal yang memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur. Diantara hikmah yang dapat dipetik adalah beragam keadaan jenazah yang pernah IS rawat selama ini menjadi bahan introspeksi untuk memperbaiki diri sendiri.</p> <p>Ada rasa senang, bahagia, dan merupakan sebuah kebanggaan bagi IS untuk menjadi Mudin.</p>	<p>Hikmah yang bagaimana yang bisa IS petik ketika merawat jenazah?</p> <p>Nikmat apa yang IS rasakan ketika merawat jenazah?</p> <p>Rasa syukur yang sepeprti apa yang dirasakan IS ketika merawat jenazah?</p> <p>Mengapa IS merasa senang, bahagia, dan bangga untuk menjadi seorang Mudin?</p>
11	Emosi	Takut, Khawatir, Sedih, dan Menangis karena memikirkan dosa dan amal.	<p>Ketidaksiapan IS menghadapi kematian karena persiapan yang dirasa belum cukup juga membuat IS merasa takut, khawatir, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata karena memikirkan banyaknya dosa dan sedikitnya amal yang ia miliki.</p>	<p>Rasa takut dan khawatir yang seperti apa yang dirasakan IS ketika ia memikirkan dosa dan amalannya?</p> <p>Amal yang seperti apa yang membuat kita merasa siap untuk menghadapi kematian?</p>
12	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> • IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. • IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya. 	<p>IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. Sehingga IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya.</p>	<p>Mengapa IS menilai dirinya paling hina, bodoh, kotor, hina, tidak bermanfaat, dan banyak dosa?</p> <p>Bagaimana kemudian IS memperbaiki dirinya?</p> <p>Lalu orang baik seperti apa yang dianggap siap untuk menghadapi kematian?</p>

KONFIRMASI PARTISIPAN 1

No	Makna Psikologis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Narasi Sementara
1	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Nama • Asal • Keluarga • Tempat tinggal • Pendidikan 	<p>Partisipan 1 berinisial IS, berusia 57 tahun, memiliki dua orang anak dan satu orang cucu. IS yang merupakan warga asli Rembang, telah berpindah rumah ke daerah Baujeng, di kecamatan Bangil setelah menikah. Seorang wanita paruh baya dengan pendidikan terakhir SMP ini adalah salah satu anggota Majelis Taklim Nurul Habib.</p>
2	Latar Belakang Kehidupan Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama kali merawat jenazah usia 25 tahun • Mensyukuri nikmat • Memikirkan Kematianannya 	<p>Menjadi seorang Mudin atau Perawat Jenazah adalah profesi yang digeluti IS sejak 32 tahun yang lalu, tepatnya sejak IS berusia 25 tahun. IS saat ini merasa bersyukur atas nikmat yang ia miliki saat ini, ia merasa cukup secara ekonomi dan sebagian besar anggota keluarganya sudah menunaikan ibadah haji. Di usianya yang menuju masa lansia, IS sudah tidak memikirkan keinginan duniawi, ia hanya memikirkan kematianannya.</p>
3	Pengalaman Merawat Jenazah	<p><u>Deskripsi keadaan Jenazah:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bau bangkai dan Busuk • Ujung kepala-kaki berwarna hitam • Rambut rontok • Kulit tubuh yang terkelupas dan sulit dilepaskan • Kuku <i>ngelanting</i> • Baju jenazah yang kaku • Ada tubuh jenazah yang terasa hangat, panas, atau dingin. • Jenazah mengidap HIV, Kencing 	<p>Selama 32 tahun terakhir, keseharian IS dipenuhi oleh pengalaman-pengalaman dalam merawat jenazah. Banyak hal aneh pada jenazah yang dirawat IS selama ini, diantaranya adalah jenazah berbau bangkai dan busuk, jenazah yang seluruh tubuhnya berwarna hitam, jenazah yang kulit tubuh dan rambut kepalanya terkelupas dan rontok, jenazah yang kukunya <i>ngelanting</i> (panjang meruncing) dan kaku bajunya, jenazah yang berbeda suhu tubuhnya mulai dari panas, hangat, hingga dingin seperti es, jenazah yang rontok daging bagian punggungnya, bahkan jenazah yang mengidap kencing manis, obesitas, dan HIV semasa hidupnya.</p>

		<p>Manis, dan Obesitas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagian punggung sampai tulang ekor terdapat luka, hingga daging disekitar daerah tersebut luruh dan rontok. 	
		<p><u>Gangguan yang dialami IS:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bau busuk yang melekat di tubuh IS. • Tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali • Berusaha untuk melupakan ingatan buruk selama merawat jenazah. 	<p>Selama merawat jenazah, IS mengaku jika ia pernah mengalami beberapa gangguan yang menimpa dirinya, seperti bau busuk jenazah yang melekat di tubuhnya dan tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali. Untuk mengatasi gangguan tersebut, IS berusaha untuk melupakan ingatan buruk saat ia merawat jenazah dengan cara menonton televisi dan mencari tempat makan di pinggir jalan.</p>
		<p><u>Emosi saat Merawat Jenazah :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa takut saat merawat jenazah pertama kali. • Marah pada warga yang enggan merawat jenazah • Terkejut, marah, dan geram pada pihak Rumah Sakit yang semena-mena merawat jenazah adiknya. 	<p>Sewajarnya sebagai seorang manusia merasa takut ketika melihat mayat, akan tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh IS. IS mengaku jika ia tidak merasa takut, bahkan saat merawat jenazah untuk pertama kali. Sebagai seorang mudin yang telah merawat ratusan jenazah, IS merasa terkejut, marah, dan geram ketika ada seseorang yang tidak peduli dengan orang yang sudah meninggal, seperti pihak Rumah Sakit yang dianggap IS semena-mena ketika merawat jenazah.</p>
		<p><u>Pengalaman Individual :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. 	<p>Ada diantara beberapa hal yang hanya dialami IS secara individual, dimana orang lain yang saat itu bersamanya tidak ikut mengalami hal-hal tersebut. Diantara beberapa pengalaman tersebut adalah terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. Hal lain yang hanya dialami IS adalah saat merawat salah satu jenazah yang mengidap HIV, IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat busuk baunya (nanah yang</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah. • IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya. • Selama merawat jenazah, IS tidak pernah memakai sarung tangan. • Lama tidaknya merawat jenazah dipengaruhi oleh keluarga jenazah. 	<p>bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah.</p> <p>Hal lain yang berhubungan dengan barang milik almarhum adalah ketika IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya.</p> <p>Berbeda dengan kebanyakan mudin lainnya, saat merawat jenazah IS tidak pernah memakan sarung tangan saat memandikan jenazah. IS juga mengatakan ada jenazah yang membutuhkan waktu lama ketika dirawat, lama tidaknya perawatan jenazah tersebut dipengaruhi oleh keluarga jenazah.</p>
4	Pengalaman di Majelis Taklim Nurul Habib	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum bergabung IS biasa saja. • Setelah bergabung IS mendapat banyak hikmah 	Banyak hikmah yang bisa didapat oleh IS setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim, dimana IS merasa biasa saja ketika sebelum menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib.
5	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak Rumah Sakit semena-mena ketika merawat jenazah. • Keadaan jenazah wanita lebih buruk dibanding jenazah laki-laki. • Bagi IS, tujuan hidup adalah mempersiapkan meninggal dunia dari sekarang. • Kematian adalah kepastian yang 	<p>IS berpendapat jika pihak Rumah Sakit semena-mena ketika merawat jenazah korban kecelakaan. Muncul perasaan tidak terima atas perlakuan pihak Rumah Sakit kepada jenazah adiknya, karena menurut IS, bagaimanapun keadaan jenazah, ia harus tetap diperlakukan dengan layak dan baik. Meskipun kebanyakan menurut IS, keadaan jenazah wanita seringkali lebih buruk dibanding dengan jenazah laki-laki.</p> <p>Bagi IS, kematian adalah sebuah kepastian yang dekat, karenanya mempersiapkan kematian adalah tujuan hidup yang tidak bisa ditunda, dan diantara persiapan meninggal tersebut, tidaklah membawa urusan dunia.</p>

		<p>dekat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persiapan meninggal tidak membawa urusan dunia. 	
6	Persiapan Menghadapi Kematian	<p><u>Materi :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Iuran bulanan • Satu paket lengkap perlengkapan merawat jenazah meliputi kain kafan, jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi. (@ 150.000,-) 	<p>Dalam pandangan seorang mudin, persiapan menghadapi kematian menjadi lebih luas maknanya dan tidak hanya terbatas pada persiapan bagi diri sendiri, karena membantu persiapan orang lain dalam menghadapi kematian secara materi adalah termasuk pekerjaannya. IS membuat paket lengkap perlengkapan merawat jenazah (@ 150.000,-) meliputi kain kafan 10 meter yang sudah dijahit, jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi.</p>
		<p><u>Non-materi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil hikmah. • Ketika sakit berserah diri, meski muncul kekhawatiran. • Setiap bernafas, berkedip, dan menutup mata hendaklah selalu mengingat Allah. • Menjadi pengikut kepada para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf. 	<p>Sedangkan diantara persiapan bagi diri sendiri dalam menghadapi kematian yang dilakukan IS adalah pertama dengan mengambil hikmah dari setiap pengalamannya saat merawat jenazah. IS merasa semakin senang jika ia mendapati hal-hal aneh saat merawat jenazah, karena darinya ia kembali melihat ke dalam dirinya, “Jika jenazah si fulan yang dikenal baik dalam selama hidupnya, tetapi mengalami hal aneh saat kematiannya, lalu bagaimana dengan kehidupannya?”</p> <p>Pertanyaan tersebut yang menjadi bahan introspeksi bagi IS sehingga ia bisa merefleksikan hal-hal aneh tersebut dalam dirinya.</p> <p>Persiapan kedua IS dalam menghadapi kematian adalah berserah diri ketika ia sakit. IS berserah diri seakan ia rela untuk mati, meski di saat yang bersamaan muncul rasa khawatir karena ketidaksiapannya menghadapi kematian.</p> <p>Persiapan ketiga IS dalam menghadapi kematian adalah berusaha ketika bernafas, berkedip, dan menutup mata hendaklah selalu mengingat Allah. Sehingga ketika kematian itu datang, ia akan siap menghadap Allah dalam keadaan khusnul khotimah.</p> <p>Sementara persiapan menghadapi kematian yang keempat bagi IS adalah selama hidup selayaknya menjadi pengikut para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf.</p>
7	Kesiapan Menghadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Khawatir dan semakin takut. • IS merasa dirinya sudah tua, tetapi 	<p>IS merasa jika persiapannya untuk menghadapi kematian belum cukup, sehingga dengan usianya yang semakin menua, ia merasa khawatir dan semakin</p>

	Kematian	persiapan meninggalnya belum cukup.	takut.
8	Harapan	<u>Harapan Ketika Hidup :</u> <ul style="list-style-type: none"> • Bernafas dalam ridho Allah • Menjadi orang yang bermanfaat • Menjadi istri dan umi yang sholihah • Kangen <i>dadi awu</i> • Gerak-gerak dan langkah dalam ridho Allah. • Barakah umur. • Terkabulnya cita-cita. 	Agar menjadi individu yang siap untuk menghadapi kematian, IS memiliki harapan dan doa selagi ia masih hidup, yakni agar setiap nafas, gerak-gerak, dan langkahnya berada dalam ridho Allah, menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, dikabulkannya cita-cita, serta barakah umurnya. Meski sebelumnya IS menyatakan persiapan menghadapi kematiannya masih belum cukup, akan tetapi di saat tertentu ia merasa kangen dadi awu, atau rindu menjadi abu.
		<u>Harapan Ketika Mati:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Khusnul khotimah. 	IS juga berharap jika ia bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.
		<u>Harapan Setelah Mati:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Diterimanya amal. • Diampuninya dosa. • Mendapat rahmat Allah. • Masuk surga bersama Rasulullah. 	Harapan IS tidak hanya ketika ia masih hidup dan ketika ia meninggal, tetapi ia juga menaruh harapan bahkan setelah kematiannya. Harapan-harapan tersebut adalah diterimanya amal, diampuninya dosa, mendapat ridha Allah, dan masuk surga bersama Rasulullah.
9	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Allah yang menolong, memberi kekuatan, dan memilihnya untuk menjadi seorang Mudin. • Saat takut dan khawatir, IS yakin jika Allah akan mengampuninya. 	IS meyakini jika kemampuannya merawat jenazah adalah kekuatan dan pertolongan yang diberikan Allah kepadanya. Ketelatenan, keahlian, dan keberanian merawat jenazah sehingga ia dikenal sebagai seorang Mudin diyakini IS sebagai sebuah takdir karena Allah telah memilih dirinya untuk menjadi seorang perawat jenazah.
10	Memaknai Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur bagi IS. 	Bagi IS, kematian dimaknai sebagai hal yang memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur. Diantara hikmah yang dapat dipetik adalah beragam keadaan jenazah yang pernah IS rawat selama ini menjadi bahan

		<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan jenazah menjadi bahan introspeksi. • Ada rasa senang, kebahagiaan dan kebanggaan untuk menjadi Mudin. 	<p>introspeksi untuk memperbaiki diri sendiri. Ada rasa senang, bahagia, dan merupakan sebuah kebanggaan bagi IS untuk menjadi Mudin.</p>
11	Emosi	Takut, Khawatir, Sedih, dan Menangis karena memikirkan dosa dan amal.	Ketidaksiapan IS menghadapi kematian karena persiapan yang dirasa belum cukup juga membuat IS merasa takut, khawatir, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata karena memikirkan banyaknya dosa dan sedikitnya amal yang ia miliki.
12	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> • IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. • IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya. 	IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. Sehingga IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya.

Dengan ini saya menyatakan,

Bahwa data berupa Informasi yang telah ditulis di atas sudah Saya ketahui dan sesuai dengan perspektif Saya.

Bangil, 3 Februari 2015

Tertanda,

(.....)

VERBA TIM
WAWANCARA II

Nama/Inisial : Ibu Sunin / (IS)
Sebagai : Anggota Majelis Taklim Nurul Habib, Bangil (Partisipan 1)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Mudin (Perawat Jenazah)
Usia : 57 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tanggal : Selasa / 3 Februari 2015
Waktu/Tempat : 16.35-18.11 WIB / Ruang Tamu, di Rumah Partisipan 1
Tujuan : Penggalian data penelitian Probing I, dari Partisipan Pertama
Keterangan : A (Peneliti), Par1 (Partisipan 1 = IS)
Kode Wawancara : Wawancara V, 3/02/15

A : Maaf lho ini Bu Mudin, ngerepotno Bu Mudin lagi...

Par1 : Ooo ndak Kak, saya malah seneng...

A :.Iya Bu Mudin, terimakasih sebelumnya. Iya ini saya masih ingin tanya-tanya ndak jauh beda dengan yang kemarin Bu. Bisa langsung saya mulai pertanyaannya?

Par1 : Iya Kak, mau tanya apa?

A : Kegiatan sehari-hari Ibu selain menjadi mudin apa Bu?

Par1 : Ya Ibu rumah tangga Kak. Sama pengajian. Kalau hari selasa pengajiannya siang, kalau hari rabu malem, gitu.

A :. Mengapa Ibu hanya memikirkan kematian saat ini? Bagaimana bisa ibu berfikir seperti itu?

Par1 : Iya bisa Kak, saya itu lho sejak kecil sudah ngrasain duniawi ini. Jadi sekarang ya wes ndak kepengen apa-apa. Alhamdulillah pokok e sekarang itu, anak-anak saya semua juga sudah memiliki tabungan untuk haji.

A :. Bagaimana tanggapan Ibu tentang semua pengalamannya merawat jenazah?

- Par1 : Alhamdulillah Kak, wis pokok e saya bersyukur. Ini itu nikmat dari Allah, jadi saya itu bisa mengambil hikmah dari orang-orang yang sudah meninggal itu. Lha kalau dia aja matinya seperti itu, mendanio aku?
- A : Apa arti semua pengalaman itu bagi Ibu?
- Par1 : Jadi ya saya kembalikan semua ke Allah, biar disingkirno semua noda-noda di hati ini. Saya berusaha kak, biar jadi lebih baik.
- A :. Bagaimana Ibu memaknai gangguan-gangguan yang ia alami selama merawat jenazah?
- Par1 : Ya diambil hikmahnya itu tadi kak, semuanya itu wes pokok e diambil hikmahnya kak. Jangan sampai seperti itu, wis dikembalikan semua ke Allah.
- A : Bagaimana Ibu merasa tidak takut merawat jenazah untuk yang pertama kali?
- Par1 : Karena Allah yang memberi kekuatan kak, itu sudah anugerah dari Allah.
- A :. Bagaimana seharusnya orang yang hidup memperlakukan orang yang sudah meninggal ketika merawatnya?
- Par1 : Saya itu ya kak, ya diikhlasakan. Apalagi kalau ada orang-orang yang aneh gitu, ya sebaiknya diikhlasakan. Semoga ada diantara amal-amalnya yang diterima Allah. Lha kalau merawatnya itu ya harus hati-hati kak, lemah lembut.
- A : Bagaimana Ibu memaknai pengalaman individualnya? Apa yang ia rasakan ketika mengetahui jika hanya ia yang mengalami hal tersebut?
- Par1 : Mengambil hikmahnya Kak, kayak introspeksi gitu. Orang yang apik dzohir e, kayak gitu, mendanio aku Kak. Awak sek kotor ngene. Makane aku kudu ati-ati, y awes diambil pelajaran e untuk jadi lebih baik.
- A :. Adakah kaitannya antara bergabung dengan majelis taklim dengan mempersiapkan diri menghadapi kematian?
- Par1 : Ya banyak Kak, hikmahnya itu lho. Jadi saya bisa tahu harus seperti apa biar bisa jadi lebih baik lagi.
- A : Apa makna terdalam bagi Ibu menjadi seorang Mudin?
- Par1 : Syukur banget Kak, karena saya itu dipilih sama Allah.
- A :. Apa yang kemudian Ibu lakukan setelah mengambil hikmah (refleksi) dari merawat jenazah?
- Par1 : Saya itu niat insun Kak, biar mendapat ridho dan Rahmat Allah ketika mati.

- A : Amal yang seperti apa yang membuat kita merasa siap untuk menghadapi kematian?
- Par1 : Iya itu kak, pertama yang sabar. Sabar nerima apapun wes. Ikhlas, lillahi ta'ala. Kalau ndak ikhlas, masio dikek i akeh, yo tetep kurang ae Kak. Terus tawakkal, pasrah ten gusti Allah. SWT.
- A :. Bagaimana bisa seorang Ibu yang sudah ratusan kali menghadapi orang mati tapi ia belum siap untuk menghadapi kematian? Mengapa Ibu justru khawatir dan semakin takut?
- Par1 : Ya jelas bisa Kak, wong hati saya ini masih kotor, masih busuk.
- A : Makna hikmah yang bagaimana yang bisa Ibu petik ketika merawat jenazah?
- Par1 : Iya wes pokoknya semua itu diambil hikmahnya Kak, intine di mengambil hikmah dari setiap hal. Jadi dengan sisa waktu ini saya kepingin berusaha lebih baik.
- A : Rasa syukur dan nikmat yang seperti apa yang dirasakan Ibu ketika merawat jenazah? Mengapa Ibu merasa senang, bahagia, dan bangga untuk menjadi seorang Mudin?
- Par1 : Saya bersyukur masih punya waktu untuk bisa menolong orang lain, yak arena dipilih sama Allah. Jadi saya itu ngerasa senang, bahagia kak. Bangga gitu lho Kak, karena kan hanya orang-orang tertentu yang diberi kekuatan untuk merawat jenazah.
- A : Rasa takut dan khawatir yang seperti apa yang dirasakan Ibu ketikan ia memikirkan dosa dan amalannya?
- Par1 : Sangat takut dan mengkhawatirkan, apakah nanti saya itu khusnul khotimah atau nggak. Saya termasuk yang mana? Ya sangat kuatir Kak.
- A : Mengapa Ibu menilai dirinya paling hina, bodoh, kotor, hina, tidak bermanfaat, dan banyak dosa? Bagaimana kemudian Ibu memperbaiki dirinya?
- Par1 : Iya kak. Memperbaiki amal, semoga tidak ada noda dalam hati ketika mati menghadap Allah.
- A : Nggeh bu Mudin, leres. Nggeh pun ngoten mawon Bu.. terima kasih banyak sudah meluangkan waktunya lagi. Saya mohon maaf kalau ada kata dan sikap saya yang kurang berkenan. Saya langsung pamit mawon nggeh Bu.
- Par1 : Wah.. iya kak, saya lho malah senang didatangi begini. Iyaa kak, sama-sama. Doanya ya Kak.
- A : Nggeh bu Mudin sama-sama doa, assalamualaikum.
- Par1 : Waalaikumsalam.

TRANSKIP WAWANCARA V DAN PEMADATAN FAKTA, PROBING PARTISIPAN 1

Keterangan :

Teks Hitam : Penggalan Data Pertama

Teks Biru : Hasil Konfirmasi dengan Partisipan

Teks Hijau : Data penelitian hasil Probing

No	Makna Psikologis	Probing Partisipan I			
		Pertanyaan	Transkrip Wawancara V	Pemadatan Fakta	Koding
1	Identitas	Pendidikan terakhir? Alamat rumah?	Hasil Konfirmasi : Warga asli Lumpang Bolong. Pendidikan terakhir MI.	Perbaikan setelah Konfirmasi : ...telah berpindah rumah ke daerah Lumpang Bolong , di kecamatan Bangil setelah menikah. ... pendidikan terakhir MI ini adalah salah satu anggota Majelis Taklim Nurul Habib.	WV.IS.41a
2	Latar Belakang Kehidupan Partisipan	Kegiatan IS sehari-hari selain menjadi mudin?	Ya Ibu rumah tangga Kak. Sama pengajian. Kalau hari selasa pengajiannya siang, kalau hari rabu malem, gitu.	Kegiatan sehari-hari IS layaknya seorang Ibu rumah tangga lainnya, hanya saja pada hari-hari tertentu IS rutin mengikuti pengajian.	WV.IS.42a
		Mengapa Ibu hanya memikirkan kematian saat ini? Bagaimana bisa ibu berfikir seperti itu?	Iya bisa Kak, saya itu lho sejak kecil sudah ngrasain duniawi ini. Jadi sekarang ya wes ndak kepengen apa-apa. Alhamdulillah pokok e sekarang itu, anak-anak	Kematian yang dipikirkan IS adalah mengenai kehidupan akhirat. Pikiran IS yang dipenuhi kehidupan akhirat dikarenakan rasa syukurnya akan kecukupan nikmat duniawi yang sedari	WV.IS.42b

			saya semua juga sudah memiliki tabungan untuk haji.	kecil dirasakannya.	
		Keadaan keluarga?	Hasil Konfirmasi : Punya tabungan semua kak, anak-anak saya sampai cucu saya, sudah punya tabungan buat haji.	Perbaikan setelah Konfirmasi : IS saat ini merasa bersyukur atas nikmat yang ia miliki saat ini, ia merasa cukup secara ekonomi, IS dan suaminya sudah menunaikan ibadah haji, dan sebagian besar anggota keluarganya sudah memiliki tabungan untuk ibadah haji.	WV.IS.42c
3	Pengalaman Merawat Jenazah	Bagaimana tanggapan IS tentang semua pengalamannya merawat jenazah? Apa arti semua pengalaman itu bagi IS? Adakah pengalaman itu merubah hidup IS? Mengapa?	Hasil Konfirmasi : ...dan bawaan dari jenazah yang meninggal.	Perbaikan setelah Konfirmasi : ... lama tidaknya perawatan jenazah tersebut dipengaruhi oleh keluarga jenazah dan bawaan dari jenazah yang meninggal. ...	WV.IS.43a
			Alhamdulillah Kak, wis pokok e saya bersyukur. Ini itu nikmat dari Allah, jadi saya itu bisa mengambil hikmah dari orang-orang yang sudah meninggal itu. Lha kalau dia aja matinya seperti itu, mendanio aku?	Pengalaman-pengalaman merawat jenazah dimaknai IS sebagai sebuah kenikmatan dari Allah. Beragamnya keadaan jenazah saat meninggal dijadikan IS sebagai bahan refleksi diri, seperti, “Jika dia meninggalnya seperti ini, mendanio aku?”.	WV.IS.43b
			Jadi ya saya kembalikan semua ke Allah, biar disingkirno semua noda-noda di hati ini. Saya berusaha kak, biar jadi lebih baik.	Sehingga dalam memaknai pengalaman-pengalamannya tersebut, ada proses refleksi diri yang mendorong IS untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.	WV.IS.43c
		Bagaimana IS memaknai gangguan-gangguan yang ia	Ya diambil hikmahnya itu tadi kak, semuanya itu wes pokok e	IS memaknai gangguan-gangguan tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan	WV.IS.43d

		alami selama merawat jenazah?	diambil hikmahnya kak. Jangan sampai seperti itu, wis dikembalikan semua ke Allah.	nikmat, karenanya IS dapat mengambil hikmah dan mengembalikan semua urusan dunia kepada Allah.	
		Bagaimana IS merasa tidak takut merawat jenazah untuk yang pertama kali?	Karena Allah yang memberi kekuatan kak, itu sudah anugerah dari Allah.	Hilangnya rasa takut menghadapi jenazah diyakini IS sebagai kekuatan dan anugerah dari Allah.	WV.IS.43e
		Bagaimana seharusnya orang yang hidup memperlakukan orang yang sudah meninggal ketika merawatnya?	Saya itu ya kak, ya diikhlasakan. Apalagi kalau ada orang-orang yang aneh gitu, ya sebaiknya diikhlasakan. Semoga ada diantara amal-amalnya yang diterima Allah. Lha kalau merawatnya itu ya harus hati-hati kak, lemah lembut.	Bagi IS, kita harus mengikhlasakan orang yang sudah meninggal, kemudian merawat jenazahnya penuh dengan kehati-hatian dan lemah lembut. Meski jenazah tersebut sudah tidak bernyawa, sebagai seorang yang masih hidup, haruslah kita tetap menghargai orang yang sudah meninggal dengan merawat jenazahnya secara hati-hati dan lemah lembut.	WV.IS.43f
		Bagaimana IS memaknai pengalaman individualnya? Apa yang ia rasakan ketika mengetahui jika hanya ia yang mengalami hal tersebut?	Mengambil hikmahnya Kak, kayak introspeksi gitu. Orang yang apik dzohir e, kayak gitu, mendanio aku Kak. Awak sek kotor ngene. Makane aku kudu ati-ati, ya wes diambil pelajaran e untuk jadi lebih baik.	IS menyadari jika apapun yang ia miliki saat ini adalah kenikmatan dari Allah sehingga IS merasa bersyukur bisa mengambil hikmah dari setiap pengalaman individualnya. Hikmah yang IS dapatkan membuatnya mengisntrospeksi diri agar lebih berhati-hati untuk menjadi lebih baik.	WV.IS.43g
4	Pengalaman di Majelis Taklim Nurul Habib	Adakah kaitannya antara bergabung dengan majelis taklim dengan mempersiapkan diri menghadapi kematian?	Ya banyak Kak, hikmahnya itu lho. Jadi saya bisa tahu harus seperti apa biar bisa jadi lebih baik lagi.	Ilmu dan pengetahuan yang diperoleh IS dari Majelis Taklim mendorong IS untuk menjadi lebih baik lagi.	WV.IS.44a
5	Persepsi	Mengapa kematian tidak membawa urusan dunia?	Hasil Konfirmasi :	Perbaikan setelah Konfirmasi :	WV.IS.45a

			...tidaklah lepas urusan dunia. Sehingga ketika masih hidup, hendaklah kehidupan duniawi tidaklah mengalahkan kehidupan ukhrowi.	... dan diantara persiapan meninggal tersebut, tidaklah lepas urusan dunia. Sehingga ketika masih hidup, hendaklah kehidupan duniawi tidaklah mengalahkan kehidupan ukhrowi.	
6	Persiapan Menghadapi Kematian	Apa makna terdalam bagi IS menjadi seorang Mudin?	Syukur banget Kak, karena saya itu dipilih sama Allah.	Profesi seorang Mudin dimaknai IS sebagai rasa syukur yang sangat besar, karena IS merasa dirinya telah dipilih oleh Allah.	WV.IS.46a
		Keadaan khusnul khotimah yang seperti apa yang diharapkan IS ketika meninggal?	Ya pokoknya yang baik-baik, biar nanti ketika menghadap Allah itu tidak ada noda di hati ini Kak.	Keadaan khusnul khotimah yang diinginkan IS adalah ketika ia siap menghadapi kematian dengan tanpa ada noda di hatinya.	WV.IS.46b
		Apa yang kemudian IS lakukan setelah mengambil hikmah (refleksi) dari merawat jenazah?	Saya itu niat insun Kak, biar mendapat ridho dan Rahmat Allah ketika mati.	Sehingga ia meniatkan dirinya dengan niat insun agar mendapat ridho dan rahmat Allah.	WV.IS.46c
		Amal yang seperti apa yang membuat kita merasa siap untuk menghadapi kematian?	Iya itu kak, pertama yang sabar. Sabar nerima apapun wes. Ikhlas, lillahi ta'ala. Kalau ndak ikhlas, masio dikek i akeh, yo tetep kurang ae Kak. Terus tawakkal, pasrah ten gusti Allah. SWT.	IS memandang ciri-ciri seseorang yang siap menghadapi kematian adalah seseorang yang sabar menerima apapun, ikhlas karena Allah ta'ala, dan tawakkal pasrah kepada Allah SWT.	WV.IS.46d
7	Kesiapan Menghadapi Kematian	Bagaimana bisa seorang IS yang sudah ratusan kali menghadapi orang mati tapi ia belum siap untuk menghadapi kematian? Mengapa IS justru khawatir dan semakin takut?	Ya jelas bisa Kak, wong hati saya ini masih kotor, masih busuk.	IS mengaku, jika meskipun sudah ratusan kali menghadapi orang mati, rasa takut dan khawatir masih dirasakan IS. Hal ini bisa saja terjadi karena IS masih merasa jika hatinya masih kotor dan busuk.	WV.IS.47a

8	Harapan	...IS menyatakan persiapan menghadapi kematiannya masih belum cukup, akan tetapi di saat tertentu ia merasa kangen dadi awu. Atau rindu menjadi abu.	Hasil Konfirmasi : Bukan kangen menjadi abu, tapi itu keadaan saya yang saking pasrahnya.	Perbaikan setelah Konfirmasi : ...Ia memasrahkan hidupnya kepada Allah, kepasrahan IS membuatnya seakan rela menyerahkan kembali hidupnya kepada Allah.	WV.IS.48a
9	Keyakinan	-			
10	Memaknai Kematian	Makna hikmah yang bagaimana yang bisa IS petik ketika merawat jenazah?	Hasil Konfirmasi : ...menjadi lebih baik.	Perbaikan setelah Konfirmasi : ... beragam keadaan jenazah yang pernah IS rawat selama ini menjadi bahan introspeksi untuk memperbaiki diri sendiri menjadi lebih baik.	WV.IS.49a
		Rasa syukur dan nikmat yang seperti apa yang dirasakan IS ketika merawat jenazah?	Iya wes pokoknya semua itu diambil hikmahnya Kak, intine di mengambil hikmah dari setiap hal. Jadi dengan sisa waktu ini saya kepingin berusaha lebih baik.	Makna utama adalah IS mampu mengambil hikmah dari semua hal yang dialaminya selama ini.	WV.IS.49b
		Mengapa IS merasa senang, bahagia, dan bangga untuk menjadi seorang Mudin?	Saya bersyukur masih punya waktu untuk bisa menolong orang lain, yak arena dipilih sama Allah. Jadi saya itu ngerasa senang, bahagia kak. Bangga gitu lho Kak, karena kan hanya orang-orang tertentu yang diberi kekuatan untuk merawat jenazah.	Kedua, adanya orang meninggal membuat IS menyadari sisa waktu yang ia miliki untuk semakin mempersiapkan diri menghadapi kematian.	WV.IS.49c
		Rasa takut dan khawatir	Sangat takut dan	Ada rasa syukur menyertai dalam diri IS sejalan dengan hikmah yang dipetik IS dari pengalaman-pengalamannya. Rasa syukur yang dirasakan IS membawa rasa senang dan bahagia karena bisa menolong dan bermanfaat bagi orang lain. Serta kebanggaan bagi diri IS untuk menjadi Mudin karena dirinya termasuk orang yang dipilih oleh Allah.	WV.IS.49d WV.IS.49e
11	Emosi	Rasa takut dan khawatir	Sangat takut dan	Rasa takut IS yang membuatnya merasa	WV.IS.50a

		yang seperti apa yang dirasakan IS ketika ia memikirkan dosa dan amalannya?	mengkhawatirkan, apakah nanti saya itu khusnul khotimah atau nggak. Saya termasuk yang mana? Ya sangat kuatir Kak.	belum siap untuk menghadapi kematian adalah berupa kekhawatiran mengenai bagaimana keadaannya ketika meninggal. Apakah dalam keadaan khusnul khotimah ataukah sebaliknya.	
12	Citra Diri	Mengapa IS menilai dirinya paling hina, bodoh, kotor, hina, tidak bermanfaat, dan banyak dosa? Bagaimana kemudian IS memperbaiki dirinya?	Iya kak. Memperbaiki amal, semoga tidak ada noda dalam hati ketika mati menghadap Allah.	Perasaan rendah diri ini kemudian mendorong IS untuk memperbaiki amal sehingga tidak ada noda dalam hati IS ketika menghadap Allah SWT.	WV.IS.51a

KONFIRMASI PERBAIKAN NARASI PARTISIPAN 1

Keterangan :

Teks Hitam : Penggalan Data Pertama

Teks Merah : Informasi yang memerlukan Probing

Teks Biru : Hasil Konfirmasi dengan Partisipan

Teks Hijau : Data penelitian hasil Probing

No	Makna Psikologis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Narasi Sementara	Perbaikan Narasi setelah Konfirmasi I
1	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Nama • Asal • Keluarga • Tempat tinggal • Pendidikan 	Partisipan 1 berinisial IS, berusia 57 tahun, memiliki dua orang anak dan satu orang cucu. IS yang merupakan warga asli Rembang, telah berpindah rumah ke daerah Baujeng , di kecamatan Bangil setelah menikah. Seorang wanita paruh baya dengan pendidikan terakhir SMP ini adalah salah satu anggota Majelis Taklim Nurul Habib.	Partisipan 1 berinisial IS, berusia 57 tahun, memiliki dua orang anak dan satu orang cucu. IS yang merupakan warga asli Rembang, telah berpindah rumah ke daerah Lumpang Bolong , di kecamatan Bangil setelah menikah. Seorang wanita paruh baya dengan pendidikan terakhir MI ini adalah salah satu anggota Majelis Taklim Nurul Habib.
2	Latar Belakang Kehidupan Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama kali merawat jenazah usia 25 tahun • Mensyukuri nikmat • Memikirkan Kematianannya 	Menjadi seorang Mudin atau Perawat Jenazah adalah profesi yang digeluti IS sejak 32 tahun yang lalu, tepatnya sejak IS berusia 25 tahun. IS saat ini merasa bersyukur atas nikmat yang ia miliki saat ini, ia merasa cukup	Menjadi seorang Mudin atau Perawat Jenazah adalah profesi yang digeluti IS sejak 32 tahun yang lalu, tepatnya sejak IS berusia 25 tahun. IS saat ini merasa bersyukur atas nikmat yang ia miliki saat ini, ia merasa cukup

			<p>secara ekonomi dan sebagian besar anggota keluarganya sudah menunaikan ibadah haji.</p> <p>Di usianya yang menuju masa lansia, IS sudah tidak memikirkan keinginan duniawi, ia hanya memikirkan kematiannya.</p>	<p>secara ekonomi, IS dan suaminya sudah menunaikan ibadah haji, dan sebagian besar anggota keluarganya sudah memiliki tabungan untuk ibadah haji.</p> <p>Kegiatan sehari-hari IS layaknya seorang Ibu rumah tangga lainnya, hanya saja pada hari-hari tertentu IS rutin mengikuti pengajian.</p> <p>Di usianya yang menuju masa lansia, IS sudah tidak memikirkan keinginan duniawi, ia hanya memikirkan kematiannya.</p> <p>Kematian yang dipikirkan IS adalah mengenai kehidupan akhirat. Pikiran IS yang dipenuhi kehidupan akhirat dikarenakan rasa syukurnya akan kehidupan duniawi yang sedari kecil dirasakannya.</p>
3	Pengalaman Merawat Jenazah	<p><u>Deskripsi keadaan Jenazah:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bau bangkai dan Busuk • Ujung kepala-kaki berwarna hitam • Rambut rontok • Kulit tubuh yang terkelupas dan sulit dilepaskan • Kuku <i>ngelanting</i> • Baju jenazah yang kaku • Ada tubuh jenazah yang terasa hangat, panas, atau dingin. 	<p>Selama 32 tahun terakhir, keseharian IS dipenuhi oleh pengalaman-pengalaman dalam merawat jenazah. Banyak hal aneh pada jenazah yang dirawat IS selama ini, diantaranya adalah jenazah berbau bangkai dan busuk, jenazah yang seluruh tubuhnya berwarna hitam, jenazah yang kulit tubuh dan rambut kepalanya terkelupas dan rontok, jenazah yang kukunya <i>ngelanting</i> (panjang meruncing) dan kaku bajunya, jenazah yang berbeda suhu tubuhnya mulai dari panas, hangat, hingga dingin seperti es, jenazah yang rontok daging bagian punggungnya,</p>	<p>Selama 32 tahun terakhir, keseharian IS dipenuhi oleh pengalaman-pengalaman dalam merawat jenazah. Banyak hal aneh pada jenazah yang dirawat IS selama ini, diantaranya adalah jenazah berbau bangkai dan busuk, jenazah yang seluruh tubuhnya berwarna hitam, jenazah yang kulit tubuh dan rambut kepalanya terkelupas dan rontok, jenazah yang kukunya <i>ngelanting</i> (panjang meruncing) dan kaku bajunya, jenazah yang berbeda suhu tubuhnya mulai dari panas, hangat, hingga dingin seperti es, jenazah yang rontok daging bagian punggungnya, bahkan jenazah yang mengidap kencing</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Jenazah mengidap HIV, Kencing Manis, dan Obesitas. • Bagian punggung sampai tulang ekor terdapat luka, hingga daging disekitar daerah tersebut luruh dan rontok. 	<p>bahkan jenazah yang mengidap kencing manis, obesitas, dan HIV semasa hidupnya.</p>	<p>manis, obesitas, dan HIV semasa hidupnya. Pengalaman-pengalaman merawat jenazah dimaknai IS sebagai sebuah kenikmatan dari Allah. Beragamnya keadaan jenazah saat meninggal dijadikan IS sebagai bahan refleksi diri, seperti, “Jika dia meninggalnya seperti ini, mendanio aku?”. Seihngga dalam memaknai pengalaman-pengalamannya tersebut, ada proses refleksi diri yang mendorong IS untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.</p>
	<p><u>Gangguan yang dialami IS:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bau busuk yang melekat di tubuh IS. • Tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali • Berusaha untuk melupakan ingatan buruk selama merawat jenazah. 	<p>Selama merawat jenazah, IS mengaku jika ia pernah mengalami beberapa gangguan yang menimpa dirinya, seperti bau busuk jenazah yang melekat di tubuhnya dan tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali. Untuk mengatasi gangguan tersebut, IS berusaha untuk melupakan ingatan buruk saat ia merawat jenazah dengan cara menonton televisi dan mencari tempat makan di pinggir jalan.</p>	<p>Selama merawat jenazah, IS mengaku jika ia pernah mengalami beberapa gangguan yang menimpa dirinya, seperti bau busuk jenazah yang melekat di tubuhnya dan tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali. Untuk mengatasi gangguan tersebut, IS berusaha untuk melupakan ingatan buruk saat ia merawat jenazah dengan cara menonton televisi dan mencari tempat makan di pinggir jalan. IS memaknai gangguan-gangguan tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan nikmat, karenanya IS dapat mengambil hikmah dan mengembalikan semua urusan dunia kepada Allah.</p>
	<p><u>Emosi saat Merawat Jenazah :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasa takut saat merawat jenazah pertama 	<p>Sewajarnya sebagai seorang manusia merasa takut ketika melihat mayat, akan tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh IS. IS mengaku jika ia tidak merasa takut, bahkan saat merawat jenazah untuk</p>	<p>Sewajarnya sebagai seorang manusia merasa takut ketika melihat mayat, akan tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh IS. IS mengaku jika ia tidak merasa takut, bahkan saat merawat jenazah untuk pertama kali.</p>

	<p>kali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Marah pada warga yang enggan merawat jenazah • Terkejut, marah, dan geram pada pihak Rumah Sakit yang semena-mena merawat jenazah adiknya. 	<p>pertama kali. Sebagai seorang mudin yang telah merawat ratusan jenazah, IS merasa terkejut, marah, dan geram ketika ada seseorang yang tidak peduli dengan orang yang sudah meninggal, seperti pihak Rumah Sakit yang dianggap IS semena-mena ketika merawat jenazah.</p>	<p>Hilangnya rasa takut menghadapi jenazah diyakini IS sebagai kekuatan dan anugerah dari Allah. Sebagai seorang mudin yang telah merawat ratusan jenazah, IS merasa terkejut, marah, dan geram ketika ada seseorang yang tidak peduli dengan orang yang sudah meninggal, seperti pihak Rumah Sakit yang dianggap IS semena-mena ketika merawat jenazah. Bagi IS, kita harus mengikhhlaskan orang yang sudah meninggal, kemudian merawat jenazahnya penuh dengan kehati-hatian dan lemah lembut. Meski jenazah tersebut sudah tidak bernyawa, sebagai seorang yang masih hidup, haruslah kita tetap menghargai orang yang sudah meninggal dengan merawat jenazahnya secara hati-hati dan lemah lembut.</p>
	<p><u>Pengalaman Individual :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. • IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya 	<p>Ada diantara beberapa hal yang hanya dialami IS secara individual, dimana orang lain yang saat itu bersamanya tidak ikut mengalami hal-hal tersebut. Diantara beberapa pengalaman tersebut adalah terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. Hal lain yang hanya dialami IS adalah saat merawat salah satu jenazah yang mengidap HIV, IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung,</p>	<p>Ada diantara beberapa hal yang hanya dialami IS secara individual, dimana orang lain yang saat itu bersamanya tidak ikut mengalami hal-hal tersebut. Diantara beberapa pengalaman tersebut adalah terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. Hal lain yang hanya dialami IS adalah saat merawat salah satu jenazah yang mengidap HIV, IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal</p>

		<p>secara langsung, padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya. • Selama merawat jenazah, IS tidak pernah memakai sarung tangan. • Lama tidaknya merawat jenazah dipengaruhi oleh keluarga jenazah. 	<p>padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah.</p> <p>Hal lain yang berhubungan dengan barang milik almarhum adalah ketika IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya.</p> <p>Berbeda dengan kebanyakan mudin lainnya, saat merawat jenazah IS tidak pernah memakan sarung tangan saat memandikan jenazah. IS juga mengatakan ada jenazah yang membutuhkan waktu lama ketika dirawat, lama tidaknya perawatan jenazah tersebut dipengaruhi oleh keluarga jenazah.</p>	<p>beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada <i>nanah wuk</i> yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah.</p> <p>Hal lain yang berhubungan dengan barang milik almarhum adalah ketika IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya.</p> <p>Berbeda dengan kebanyakan mudin lainnya, saat merawat jenazah IS tidak pernah memakan sarung tangan saat memandikan jenazah. IS juga mengatakan ada jenazah yang membutuhkan waktu lama ketika dirawat, lama tidaknya perawatan jenazah tersebut dipengaruhi oleh keluarga jenazah dan bawaan dari jenazah yang meninggal. IS menyadari jika apapun yang ia miliki saat ini adalah kenikmatan dari Allah sehingga IS merasa bersyukur bisa mengambil hikmah dari setiap pengalaman individualnya. Hikmah yang IS dapatkan membuatnya mengisntrospeksi diri agar lebih berhati-hati untuk menjadi lebih baik.</p>
4	Pengalaman di Majelis Taklim Nurul Habib	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum bergabung IS biasa saja. • Setelah bergabung IS mendapat banyak hikmah 	Banyak hikmah yang bisa didapat oleh IS setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim, dimana IS merasa biasa saja ketika sebelum menjadi anggota Majelis Taklim Nurul	Banyak hikmah yang bisa didapat oleh IS setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim, dimana IS merasa biasa saja ketika sebelum menjadi anggota Majelis Taklim Nurul

			Habib.	Habib. Ilmu dan pengetahuan yang diperoleh IS dari Majelis Taklim mendorong IS untuk menjadi lebih baik lagi.
5	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Pihak Rumah Sakit semena-mena ketika merawat jenazah. • Keadaan jenazah wanita lebih buruk dibanding jenazah laki-laki. • Bagi IS, tujuan hidup adalah mempersiapkan meninggal dunia dari sekarang. • Kematian adalah kepastian yang dekat. • Persiapan meninggal tidak membawa urusan dunia. 	<p>IS berpendapat jika pihak Rumah Sakit semena-mena ketika merawat jenazah korban kecelakaan. Muncul perasaan tidak terima atas perlakuan pihak Rumah Sakit kepada jenazah adiknya, karena menurut IS, bagaimanapun keadaan jenazah, ia harus tetap diperlakukan dengan layak dan baik. Meskipun kebanyakan menurut IS, keadaan jenazah wanita seringkali lebih buruk dibanding dengan jenazah laki-laki. Bagi IS, kematian adalah sebuah kepastian yang dekat, karenanya mempersiapkan kematian adalah tujuan hidup yang tidak bisa ditunda, dan diantara persiapan meninggal tersebut, tidaklah membawa urusan dunia.</p>	<p>IS berpendapat jika pihak Rumah Sakit semena-mena ketika merawat jenazah korban kecelakaan. Muncul perasaan tidak terima atas perlakuan pihak Rumah Sakit kepada jenazah adiknya, karena menurut IS, bagaimanapun keadaan jenazah, ia harus tetap diperlakukan dengan layak dan baik. Meskipun kebanyakan menurut IS, keadaan jenazah wanita seringkali lebih buruk dibanding dengan jenazah laki-laki. Bagi IS, kematian adalah sebuah kepastian yang dekat, karenanya mempersiapkan kematian adalah tujuan hidup yang tidak bisa ditunda, dan diantara persiapan meninggal tersebut, tidaklah lepas urusan dunia. Sehingga ketika masih hidup, hendaklah kehidupan duniawi tidaklah mengalahkan kehidupan ukhrowi.</p>
6	Persiapan Menghadapi Kematian	<p><u>Materi :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Iuran bulanan • Satu paket lengkap perlengkapan merawat jenazah meliputi kain kafan, jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi. 	<p>Dalam pandangan seorang mudin, persiapan menghadapi kematian menjadi lebih luas maknanya dan tidak hanya terbatas pada persiapan bagi diri sendiri, karena membantu persiapan orang lain dalam menghadapi kematian secara materi adalah termasuk pekerjaannya. IS membuat paket lengkap perlengkapan merawat jenazah (@150.000,-) meliputi kain kafan 10 meter yang sudah dijahit, jarik, kapur</p>	<p>Di kampung IS, setiaparganya diminta iuran 3000 per bulan oleh Bapak RT, iuran tersebut digunakan untuk perlengkapan meninggal setiap warga. Dalam pandangan seorang mudin, persiapan menghadapi kematian menjadi lebih luas maknanya dan tidak hanya terbatas pada persiapan bagi diri sendiri, karena membantu persiapan orang lain dalam menghadapi kematian secara materi adalah termasuk</p>

		(@150.000,-)	barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi.	pekerjaannya. IS membuat paket lengkap perlengkapan merawat jenazah (@150.000,-) meliputi kain kafan 10 meter yang sudah dijahit, jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi.
		<p><u>Non-materi:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil hikmah. • Ketika sakit berserah diri, meski muncul kekhawatiran. • Setiap bernafas, berkedip, dan menutup mata hendaklah selalu mengingat Allah. • Menjadi pengikut kepada para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf. 	<p>Sedangkan diantara persiapan bagi diri sendiri dalam menghadapi kematian yang dilakukan IS adalah pertama dengan mengambil hikmah dari setiap pengalamannya saat merawat jenazah. IS merasa semakin senang jika ia mendapati hal-hal aneh saat merawat jenazah, karena darinya ia kembali melihat ke dalam dirinya, “Jika jenazah si fulan yang dikenal baik dalam selama hidupnya, tetapi mengalami hal aneh saat kematiannya, lalu bagaimana dengan kehidupannya?” Pertanyaan tersebut yang menjadi bahan instrospeksi bagi IS sehingga ia bisa merefleksikan hal-hal aneh tersebut dalam dirinya.</p> <p>Persiapan kedua IS dalam menghadapi kematian adalah berserah diri ketika ia sakit. IS berserah diri seakan ia rela untuk mati, meski di saat yang bersamaan muncul rasa khawatir karena ketidaksiapannya menghadapi kematian.</p> <p>Persiapan ketiga IS dalam menghadapi kematian adalah berusaha ketika bernafas, berkedip, dan menutup mata hendaklah selalu mengingat Allah. Sehingga ketika kematian itu datang, ia akan siap</p>	<p>Sedangkan diantara persiapan bagi diri sendiri dalam menghadapi kematian yang dilakukan IS adalah pertama dengan mengambil hikmah dari setiap pengalamannya saat merawat jenazah. IS merasa semakin senang jika ia mendapati hal-hal aneh saat merawat jenazah, karena darinya ia kembali melihat ke dalam dirinya, “Jika jenazah si fulan yang dikenal baik dalam selama hidupnya, tetapi mengalami hal aneh saat kematiannya, lalu bagaimana dengan kehidupannya?” Pertanyaan tersebut yang menjadi bahan instrospeksi bagi IS sehingga ia bisa merefleksikan hal-hal aneh tersebut dalam dirinya.</p> <p>Persiapan kedua IS dalam menghadapi kematian adalah berserah diri ketika ia sakit. IS berserah diri seakan ia rela untuk mati, meski di saat yang bersamaan muncul rasa khawatir karena ketidaksiapannya menghadapi kematian.</p> <p>Persiapan ketiga IS dalam menghadapi kematian adalah berusaha ketika bernafas, berkedip, dan menutup mata hendaklah selalu mengingat Allah. Sehingga ketika kematian itu datang, ia akan siap menghadap Allah</p>

			<p>menghadap Allah dalam keadaan khusnul khotimah. Sementara persiapan menghadapi kematian yang keempat bagi IS adalah selama hidup selayaknya menjadi pengikut para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf.</p>	<p>dalam keadaan khusnul khotimah. Keadaan khusnul khotimah yang diinginkan IS adalah ketika ia siap menghadapi kematian dengan tanpa ada noda di hatinya, sehingga ia meniatkan dirinya dengan niat ingsun agar mendapat ridho dan rahmat Allah. Sementara persiapan menghadapi kematian yang keempat bagi IS adalah selama hidup selayaknya menjadi pengikut para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf.</p>
7	Kesiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Khawatir dan semakin takut. • IS merasa dirinya sudah tua, tetapi persiapan meninggalnya belum cukup. 	<p>IS merasa jika persiapannya untuk menghadapi kematian belum cukup, sehingga dengan usianya yang semakin menua, ia merasa khawatir dan semakin takut.</p>	<p>IS merasa jika persiapannya untuk menghadapi kematian belum cukup, sehingga dengan usianya yang semakin menua, ia merasa khawatir dan semakin takut. IS mengaku, jika meskipun sudah ratusan kali menghadapi orang mati, rasa takut dan khawatir masih dirasakan IS. Hal ini bisa saja terjadi karena IS masih merasa jika hatinya masih kotor.</p>
8	Harapan	<p><u>Harapan Ketika Hidup :</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Bernafas dalam ridho Allah • Menjadi orang yang bermanfaat • Menjadi istri dan umi yang sholihah • Kangen <i>dadi awu</i> • Gerak-gerik dan langkah dalam ridho Allah. • Barakah umur. 	<p>Agar menjadi individu yang siap untuk menghadapi kematian, IS memiliki harapan dan doa selagi ia masih hidup, yakni agar setiap nafas, gerak-gerik, dan langkahnya berada dalam ridho Allah, menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, dikabulkannya cita-cita, serta barakah umurnya. Meski sebelumnya IS menyatakan persiapan menghadapi kematiannya masih belum cukup, akan tetapi di saat tertentu ia merasa kangen dadi awu, atau rindu menjadi abu.</p>	<p>Agar menjadi individu yang siap untuk menghadapi kematian, IS memiliki harapan dan doa selagi ia masih hidup, yakni agar setiap nafas, gerak-gerik, dan langkahnya berada dalam ridho Allah, menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, dikabulkannya cita-cita, serta barakah umurnya. Meski sebelumnya IS menyatakan persiapan menghadapi kematiannya masih belum cukup, akan tetapi di saat tertentu ia memasrahkan hidupnya kepada Allah, kepasrahan IS membuatnya</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Terkabulnya cita-cita. 		seakan rela menyerahkan kembali hidupnya kepada Allah.
		<p><u>Harapan Ketika Mati:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Khusnul khotimah. 	IS juga berharap jika ia bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.	IS juga berharap jika ia bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.
		<p><u>Harapan Setelah Mati:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Diterimanya amal. • Diampuninya dosa. • Mendapat rahmat Allah. • Masuk surga bersama Rasulullah. 	Harapan IS tidak hanya ketika ia masih hidup dan ketika ia meninggal, tetapi ia juga menaruh harapan bahkan setelah kematiannya. Harapan-harapan tersebut adalah diterimanya amal, diampuninya dosa, mendapat ridha Allah, dan masuk surga bersama Rasulullah.	Harapan IS tidak hanya ketika ia masih hidup dan ketika ia meninggal, tetapi ia juga menaruh harapan bahkan setelah kematiannya. Harapan-harapan tersebut adalah diterimanya amal, diampuninya dosa, mendapat ridha Allah, dan masuk surga bersama Rasulullah.
9	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Allah yang menolong, memberi kekuatan, dan memilihnya untuk menjadi seorang Mudin. • Saat takut dan khawatir, IS yakin jika Allah akan mengampuninya. 	IS meyakini jika kemampuannya merawat jenazah adalah kekuatan dan pertolongan yang diberikan Allah kepadanya. Ketelatenan, keahlian, dan keberanian merawat jenazah sehingga ia dikenal sebagai seorang Mudin diyakini IS sebagai sebuah takdir karena Allah telah memilih dirinya untuk menjadi seorang perawat jenazah.	IS meyakini jika kemampuannya merawat jenazah adalah kekuatan dan pertolongan yang diberikan Allah kepadanya. Ketelatenan, keahlian, dan keberanian merawat jenazah sehingga ia dikenal sebagai seorang Mudin diyakini IS sebagai sebuah takdir karena Allah telah memilih dirinya untuk menjadi seorang perawat jenazah.
10	Memaknai Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur bagi IS. • Keadaan jenazah menjadi bahan introspeksi. • Ada rasa senang, kebahagiaan dan kebanggaan untuk 	Bagi IS, kematian dimaknai sebagai hal yang memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur . Diantara hikmah yang dapat dipetik adalah beragam keadaan jenazah yang pernah IS rawat selama ini menjadi bahan introspeksi untuk memperbaiki diri sendiri. Ada rasa senang, bahagia, dan merupakan sebuah kebanggaan bagi IS untuk menjadi Mudin .	Bagi IS, kematian dimaknai sebagai hal yang memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur. Makna utama adalah IS mampu mengambil hikmah dari semua hal yang dialaminya selama ini . Diantara hikmah yang dapat dipetik adalah pertama , beragam keadaan jenazah yang pernah IS rawat selama ini menjadi bahan introspeksi untuk memperbaiki diri sendiri menjadi lebih baik. Kedua, adanya orang

		menjadi Mudin.		<p>meninggal membuat IS menyadari sisa waktu yang ia miliki untuk semakin mempersiapkan diri menghadapi kematian.</p> <p>Ada rasa syukur menyertai dalam diri IS sejalan dengan hikmah yang dipetik IS dari pengalaman-pengalamannya. Rasa syukur yang dirasakan IS membawa rasa senang dan bahagia karena bisa menolong dan bermanfaat bagi orang lain. Serta kebanggaan bagi diri IS untuk menjadi Mudin karena dirinya termasuk orang yang dipilih oleh Allah.</p>
11	Emosi	Takut, Khawatir, Sedih, dan Menangis karena memikirkan dosa dan amal.	Ketidaksiapan IS menghadapi kematian karena persiapan yang dirasa belum cukup juga membuat IS merasa takut, khawatir, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata karena memikirkan banyaknya dosa dan sedikitnya amal yang ia miliki.	<p>Ketidaksiapan IS menghadapi kematian karena persiapan yang dirasa belum cukup juga membuat IS merasa takut, khawatir, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata karena memikirkan banyaknya dosa dan sedikitnya amal yang ia miliki.</p> <p>Rasa takut IS yang membuatnya merasa belum siap untuk menghadapi kematian adalah berupa kekhawatiran mengenai bagaimana keadaannya ketika meninggal. Apakah dalam keadaan khusnul khotimah ataukah sebaliknya. IS memandang ciri-ciri seseorang yang siap menghadapi kematian adalah seseorang yang sabar menerima apapun, ikhlas karena Allah ta'ala, dan tawakkal pasrah kepada Allah SWT.</p>
12	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> • IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling 	IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak	IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat,

	<p>hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya. 	<p>bermanfaat, dan banyak dosa. Sehingga IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya.</p>	<p>dan banyak dosa. Sehingga IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya.</p> <p>Perasaan rendah diri ini kemudian mendorong IS untuk memperbaiki amal sehingga tidak ada noda dalam hati IS ketika menghadap Allah SWT.</p>
--	---	---	--

Dengan ini saya menyatakan,

Bahwa data berupa Informasi yang telah ditulis diatas sudah Saya ketahui dan sesuai dengan perspektif Saya.

Bangil, Maret 2015

Tertanda,

(.....)

NARASI TEMATIK PARTISIPAN 1

A. Narasi Temuan Partisipan 1 (IS)

1. Identitas dan Latar Belakang Partisipan 1

Anggota Majelis Taklim Nurul Habib yang menjadi Partisipan pertama dalam penelitian ini adalah seorang wanita paruh baya berusia 57 tahun yang memiliki profesi penuh tantangan, yakni sebagai Perawat Jenazah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Ibu Mudin. Dipilihnya IS untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini selain dikarenakan memenuhi karakteristik partisipan, IS memiliki keistimewaan profesi yang tidak semua orang mampu melakukannya. Dalam hal ini IS menjadi orang yang paling sering dekat dengan kematian, meski itu adalah kematian orang lain.

Pengalaman menghadapi orang yang mati sudah digeluti IS sejak ia berusia 25 tahun. Tentu dengan usia saat ini, ia memiliki banyak pengalaman terkait kematian. Hal tersebut akan sangat berperan bagi IS dalam menghayati kehidupannya. Melihat orang mati yang seakan sudah menjadi makanan sehari-hari akan menjadi keunikan tersendiri bagi IS untuk menjadi partisipan penelitian ini serta berbagi makna dan pengalamannya terkait persiapan menghadapi kematian.

Saat ini, IS memiliki dua orang anak dan satu orang cucu. IS yang merupakan warga asli Rembang, telah berpindah rumah ke daerah Lumpang Bolong, kecamatan Bangil, setelah menikah. Seorang wanita paruh baya dengan pendidikan terakhir MI ini adalah salah satu anggota Majelis Taklim Nurul Habib. Menjadi seorang Mudin adalah profesi yang digeluti IS sejak 32 tahun yang lalu, tepatnya sejak IS berusia 25 tahun.

IS merasa bersyukur atas nikmat yang ia miliki saat ini, ia merasa cukup secara ekonomi. IS dan suaminya sudah menunaikan ibadah haji, dan sebagian besar anggota keluarganya sudah memiliki tabungan untuk ibadah haji. Kegiatan sehari-hari IS layaknya seorang Ibu rumah tangga lainnya, hanya saja pada hari-hari tertentu IS rutin mengikuti pengajian. Di usianya yang berada di penghujung masa akhir dewasa madya, IS sudah tidak memikirkan keinginan duniawi, ia hanya memikirkan kematiannya. Kematian yang dipikirkan IS adalah mengenai kehidupan akhirat. Pikiran IS yang dipenuhi kehidupan akhirat dikarenakan rasa syukurnya akan kehidupan duniawi yang sedari kecil dirasakannya. Sehingga rasa puas dan syukur akan masa kecil yang membuat IS memikirkan kematian dan kehidupan akhirat di penghujung masa dewasa madya-nya.

2. Kematian, Dedikasi, dan tanggung Jawab Sosial

Dalam pandangan seorang mudin, persiapan menghadapi kematian menjadi lebih luas maknanya dan tidak hanya terbatas pada persiapan bagi diri sendiri, karena membantu persiapan orang lain dalam menghadapi ritual kematian secara materi merupakan pekerjaannya. Secara tidak tertulis, kemampuan seorang Mudin untuk merawat jenazah merupakan tanggung jawab sosial yang diemban IS. Di lain sisi, IS mengaku jika tidak semua orang mampu merawat jenazah. Kemampuan yang ia miliki sejak berusia 25 tahun, dirasa IS sebagai sebuah anugerah dari Allah SWT. Disinilah peran IS sebagai Mudin sangat dibutuhkan bagi individu yang menuju awal kehidupan baru.

a) Mempersiapkan Ritual Kematian Orang Lain

Terdapat empat ritual yang harus dilewati seseorang untuk mengawali kehidupan baru setelah ia dinyatakan meninggalkan kehidupan dunia untuk selamanya. Empat ritual tersebut adalah, dimandikan, dikafani, disholati, dan dikuburkan. Dedikasi seorang mudin dalam ritual mempersiapkan kematian orang lain dilakukan IS ketika jenazah dimandikan dan dikafani.

Setelah seseorang dinyatakan meninggal, kemudian IS dipanggil oleh sanak keluarga si mayit, terlebih dahulu IS memeriksa denyut nadi di pergelangan tangan atau di leher seseorang tersebut. Hal ini dilakukan IS untuk memastikan jika memang seseorang tersebut telah pergi ke kehidupan selanjutnya.

Seseorang yang dinyatakan telah meninggal kemudian diletakkan diatas *amben*—meja untuk meletakkan mayit sebelum dimandikan. Di saat yang sama, IS bersama beberapa warga menyiapkan perlengkapan untuk melakukan ritual yang pertama, yakni dimandikan. IS membuat paket lengkap perlengkapan merawat jenazah (@150.000,-) meliputi kain kafan 10 meter yang sudah dijahit, jarik, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi. Terdapat perbedaan jumlah kain kafan bagi jenazah laki-laki dan perempuan. Jika jenazah laki-laki minimal jumlah lapisan kain kafannya adalah 3, sedangkan bagi jenazah perempuan jumlah minimal lapisan kasin kafannya adalah 5. Hal yang harus diperhatikan dalam jumlah lapisan kain kafan bagi setiap jenazah adalah lapisan dalam bilangan ganjil, seperti 3, 5, 7, dan seterusnya.

Setelah jenazah selesai dimandikan dan dikafani, IS menyerahkan ritual ketiga—disholatkan, kepada para warga dan seseorang yang dituakan untuk menjadi imam dalam sholat jenazah. Ritual terakhir—dikuburkan, para warga bersama-sama mengantar si mayit menuju sebuah galian tanah berukuran 2 x 1 meter dengan kedalaman hampir 2 meter. Barulah jenazah tersebut bisa memulai kehidupan baru menuju alam akhirat.

b) Mempersiapkan Kematian Diri Sendiri

Pengalaman IS selama hampir 30 tahun merawat jenazah mendorong IS untuk mempersiapkan kematian bagi dirinya sendiri. IS mengaku jika ia sudah menyiapkan paket lengkap meliputi kain kafan, kapur barus, papan, cendana, kapas, sabun, sampho, dan minyak wangi bagi dirinya, agar ketika nanti ia meninggal, sanak keluarganya tidak kerepotan merawatnya.

Di sisi lain, persiapan non-materi juga dilakukan IS agar ia semakin merasa siap untuk menghadapi mati. Diantaranya adalah ia berusaha untuk mengambil hikmah dari setiap kali ia merawat jenazah, ia berserah diri dan selalu mengingat Allah SWT, serta ia berusaha menjadi pengikut kepada para ulama, habaib, auliya', dan ulama salaf.

3. Kecemasan Menghadapi Kematian

a) Rasa Khawatir dan Takut

Sewajarnya sebagai seorang manusia merasa takut ketika melihat mayat, akan tetapi hal tersebut tidak dirasakan oleh IS. IS mengaku jika ia tidak merasa takut, bahkan saat merawat jenazah untuk pertama kali. Hilangnya rasa takut menghadapi jenazah yang diyakini IS sebagai kekuatan dan anugerah dari Allah

tersebut tidak serta merta menghilangkan kecemasan dalam diri IS untuk menghadapi kematiannya sendiri.

Rasa takut IS yang membuatnya merasa belum siap untuk menghadapi kematian adalah berupa kecemasan mengenai bagaimana keadaannya ketika meninggal. Apakah dalam keadaan khusnul khotimah ataukah sebaliknya. IS merasa jika persiapannya untuk menghadapi kematian belum cukup, sehingga dengan usianya yang semakin menua, ia merasa semakin takut, khawatir, sedih, bahkan sampai meneteskan air mata karena memikirkan banyaknya dosa dan sedikitnya amal yang ia miliki (Observasi III, P.9 – 9/12/14).

b) Diri yang Hina, Bodoh, Kotor, Tidak Bermanfaat, dan Banyak Dosa

Ketidaksiapan IS untuk menghadapi kematian berimbang dengan penilaian terhadap dirinya sendiri. Sehingga meskipun sudah ratusan kali menghadapi orang mati, rasa takut dan khawatir masih dirasakan IS. Hal ini bisa saja terjadi karena IS menilai jika dirinya adalah orang yang paling hina, bodoh, kotor, tidak bermanfaat, dan banyak dosa. Sehingga IS tidak memiliki pandangan yang baik terhadap kematiannya. Perasaan rendah diri ini kemudian mendorong IS untuk memperbaiki amal sehingga tidak ada noda dalam hati IS ketika menghadap Allah SWT. Disisi lain perasaan yakin bahwa Allah akan mengampuni setiap kesalahan yang diperbuat hambanya masih tertanam di hati IS.

4. Memori Kematian

a) Pengalaman Personal Sebagai Mudin

Selama 32 tahun terakhir, keseharian IS dipenuhi oleh pengalaman-pengalaman dalam merawat jenazah. Banyak hal aneh yang terjadi pada jenazah yang dirawat IS selama ini, diantaranya adalah jenazah berbau bangkai dan busuk, jenazah yang seluruh tubuhnya berwarna hitam, jenazah yang kulit tubuh dan rambut kepalanya terkelupas dan rontok, jenazah yang kukunya *ngelanting* (panjang meruncing) dan kaku bajunya, jenazah yang berbeda suhu tubuhnya mulai dari panas, hangat, hingga dingin seperti es, jenazah yang rontok daging bagian punggungnya, bahkan jenazah yang mengidap kencing manis, obesitas, dan HIV semasa hidupnya.

Ada diantara beberapa hal yang hanya dialami IS secara personal, dimana orang lain yang saat itu bersamanya tidak ikut mengalami hal-hal tersebut. Diantara beberapa pengalaman tersebut adalah terkadang satu kampung bisa mencium bau busuk jenazah, tetapi IS tidak, dan sebaliknya kadang hanya IS yang bisa mencium bau busuk jenazah, sedang orang lain tidak mencium bau apa-apa. Hal lain yang hanya dialami IS adalah saat merawat salah satu jenazah yang mengidap HIV, IS tidak melihat ada kotoran pada jenazah, meskipun ia merawatnya secara langsung, padahal beberapa orang lain yang ikut merawat jenazah mengatakan jika ada *nanah wuk* yang sangat busuk baunya (nanah yang bercampur darah), yang keluar dari rahim jenazah. Hal lain yang berhubungan dengan barang milik almarhum adalah ketika IS pernah diberi sarung baru milik salah satu jenazah yang dirawatnya, akan tetapi hanya IS yang bisa mencium bau busuk sarung tersebut, padahal selama masih hidup, sarung tersebut masih belum pernah dijamah oleh pemiliknya.

Sebagai seorang mudin yang telah merawat ratusan jenazah, IS merasa terkejut, marah, dan geram ketika ada seseorang yang tidak peduli dengan orang yang sudah meninggal, seperti pihak Rumah Sakit yang dianggap IS semena-mena ketika merawat jenazah korban kecelakaan. Muncul perasaan tidak terima atas perlakuan pihak Rumah Sakit kepada jenazah adiknya, karena menurut IS, bagaimanapun keadaan jenazah, ia harus tetap diperlakukan dengan layak dan baik. Meskipun kebanyakan menurut IS, keadaan jenazah wanita seringkali lebih buruk dibanding dengan jenazah laki-laki. IS juga mengatakan ada jenazah yang membutuhkan waktu lama ketika dirawat, lama tidaknya perawatan jenazah tersebut dipengaruhi oleh keluarga jenazah dan bawaan dari jenazah yang meninggal.

b) Penghayatan Pribadi Seorang Mudin

Pengalaman-pengalaman merawat jenazah dirasakan IS sebagai sebuah kenikmatan dari Allah. Beragamnya keadaan jenazah saat meninggal dijadikan IS sebagai bahan perenungan, seperti, “Jika dia meninggalnya seperti ini, *mendanio* aku?” (WV.IS.43b–Wawancara V, 3/2/15). Sehingga dalam memaknai pengalaman-pengalamannya tersebut menjadi sebuah proses refleksi diri yang mendorong IS untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

“Mengambil hikmahnya Kak, kayak introspeksi gitu. Orang yang apik dzohir e, kayak gitu, *mendanio* aku Kak. Awak sek kotor ngene. Makane aku kudu ati-ati, ya wes diambil pelajaran e untuk jadi lebih baik.” (WV.IS.43g – Wawancara V, 3/2/15)

Pernyataan IS di atas menunjukkan jika IS menyadari apapun yang ia miliki saat ini adalah kenikmatan dari Allah sehingga IS merasa bersyukur bisa mengambil hikmah dari setiap pengalamannya sebagai mudin maupun pengalaman subjektifnya. Hikmah yang IS dapatkan membuatnya mengintrospeksi diri agar lebih berhati-hati untuk menjadi lebih baik. Banyak hikmah yang bisa didapat oleh IS setelah ia bergabung dalam Majelis Taklim, dimana IS merasa biasa saja ketika sebelum menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib. Diantaranya adalah selama hidup hendaknya menjadi pengikut para ulama, habaib, auliya’, dan ulama salaf. Sehingga ilmu dan pengetahuan yang diperoleh IS dari Majelis Taklim mendorong IS untuk menjadi lebih baik lagi.

Hampir tidak ada minggu dalam hidup IS tanpa bertemu dengan seseorang yang sudah berpindah menuju kehidupan selanjutnya. Bagi IS, sebagai sanak keluarga dan saudara yang ditinggalkan, hendaklah mengikhlaskan orang yang sudah meninggal dan merawat jenazahnya dengan baik. Meski jenazah tersebut sudah tidak bernyawa, sebagai seorang yang masih hidup, haruslah kita tetap menghargai orang yang sudah meninggal dengan merawat jenazahnya secara hati-hati dan lemah lembut.

Bagi IS, kematian adalah sebuah kepastian yang dekat. Oleh karena itu, mempersiapkan kematian adalah tujuan hidup yang tidak bisa ditunda. Dan diantara persiapan meninggal tersebut, tidaklah lepas urusan dunia. Sehingga ketika masih hidup, hendaklah kehidupan duniawi tidaklah mengalahkan kehidupan ukhrowi. Lebih lanjut IS menganggap kematian sebagai hal yang

memiliki banyak hikmah, kenikmatan, dan rasa syukur. Makna utamanya adalah IS mampu mengambil hikmah dari semua hal yang dialaminya selama ini.

Diantara hikmah yang dapat dipetik adalah pertama, beragam keadaan jenazah yang pernah IS rawat selama ini menjadi bahan introspeksi untuk memperbaiki diri sendiri menjadi lebih baik. Selama merawat jenazah, IS mengaku jika ia pernah mengalami beberapa hal tidak menyenangkan yang menimpa dirinya, seperti bau busuk jenazah yang melekat di tubuhnya dan tidak bisa tidur setelah merawat jenazah untuk pertama kali. Untuk mengatasi masalah tersebut, IS berusaha untuk melupakan ingatan buruk saat ia merawat jenazah dengan cara menonton televisi dan mencari tempat makan di pinggir jalan. IS memaknai hal-hal tidak menyenangkan tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan nikmat. Rasa syukur dan nikmat yang dirasakan IS muncul karena ia dapat mengambil hikmah dan mengembalikan semua urusan dunia kepada Allah.

Kedua, adanya orang meninggal membuat IS menyadari sisa waktu yang ia miliki untuk semakin mempersiapkan diri menghadapi kematian. Ada rasa syukur menyertai dalam diri IS sejalan dengan hikmah yang dipetik IS dari pengalaman-pengalamannya. Rasa syukur yang dirasakan IS membawa rasa senang dan bahagia karena bisa menolong dan bermanfaat bagi orang lain. Serta kebanggaan bagi diri IS untuk menjadi mudin karena dirinya termasuk orang yang dipilih oleh Allah.

5. Hierarki Kesiapan Menghadapi Kematian

Dalam Pandangan seorang Mudin, IS mengutarakan bahwa ciri-ciri seseorang yang siap menghadapi kematian adalah seseorang yang sabar menerima apapun, ikhlas karena Allah ta'ala, dan tawakkal pasrah kepada Allah SWT. Ketiga hal tersebut adalah tahapan yang harus dilalui seseorang agar merasa siap untuk menghadapi kematian.

a) Sabar

Seseorang yang siap menghadapi mati adalah orang yang senantiasa sabar menerima apapun yang diberikan Allah dalam hidupnya. Baik itu cobaan, musibah, bencana, rejeki, bahkan pekerjaan. Tiga puluh dua tahun menjadi seorang mudin diterima dan diyakini IS sebagai sebuah nikmat yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Pekerjaan menjadi seorang mudin yang menyimpan ratusan pengalaman perawatan jenazah dijalani IS dengan perasaan senang. Bahkan IS menjadi semakin senang ketika ia mendapati hal-hal aneh saat merawat jenazah, karena dari pengalaman-pengalaman aneh tersebut, ia kembali melihat ke dalam dirinya dengan mengatakan, “Jika jenazah si fulan yang dikenal baik dalam selama hidupnya, tetapi mengalami hal aneh saat kematiannya, lalu bagaimana dengan kehidupannya?” Pertanyaan tersebut yang menjadi bahan introspeksi bagi IS sehingga ia bisa merefleksikan hal-hal aneh tersebut dalam dirinya.

b) Ikhlas

Ketika seseorang mampu menerima apapun yang ditakdirkan Allah untuknya, maka ia membutuhkan sesuatu yang disebut Ikhlas. Bagi IS, ikhlas adalah melakukan segala sesuatu karena Allah-ta'ala. Dalam usahanya mencapai tahapan ikhlas yang disandarkan kepada Allah SWT, IS berusaha ketika bernafas,

berkedip, dan menutup mata selalu mengingat Allah. Sehingga ketika kematian itu datang, ia akan siap menghadap Allah dalam keadaan khusnul khotimah. Keadaan khusnul khotimah yang diinginkan IS adalah ketika ia siap menghadapi kematian dengan tanpa ada noda di hatinya, sehingga ia meniatkan dirinya dengan niat *ingsun* agar mendapat ridho dan rahmat Allah.

c) Tawakkal

Tahap terakhir agar seseorang merasa siap untuk menghadapi kematian adalah tawakkal, yakni memasrahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Perasaan berserah diri muncul ketika IS mengalami sakit. IS mengatakan jika ia berserah diri seakan ia rela untuk mati, meski di saat yang bersamaan muncul rasa khawatir. Meski sebelumnya IS menyatakan persiapan menghadapi kematiannya masih belum cukup, akan tetapi di saat tertentu ia memasrahkan hidupnya kepada Allah, kepasrahan IS membuatnya seakan rela menyerahkan kembali hidupnya kepada Allah.

6. Harapan Kini, Esok, dan Nanti

Harapan menjadi sebuah keinginan yang tertuang dalam doa ketika seseorang berangan-angan akan kematiannya. Agar menjadi individu yang siap untuk menghadapi kematian, IS memiliki harapan dan doa dalam tiga waktu. Waktu yang pertama adalah masa Kini, yakni selagi ia masih hidup di dunia. Waktu yang kedua adalah masa Esok, yakni ketika maut menjemput dan membuat kehidupannya di dunia berakhir. Sedangkan waktu yang ketiga adalah masa Nanti, yakni ketika manusia dibangkitkan kembali dan mempertanggungjawabkan semua amalannya ketika di dunia.

Harapan IS di masa kini adalah agar setiap nafas, gerak-gerik, dan langkahnya berada dalam ridho Allah, menjadi orang yang bermanfaat, menjadi istri dan umi yang sholihah, dikabulkannya cita-cita, serta barakah umurnya. IS mengantungkan harapan tersebut melalui doa yang ia panjatkan kepada Allah SWT.

Idealnya, setiap manusia yang hidup di dunia menginginkan akhir kehidupan yang baik, tak terkecuali IS. Ia berharap agar bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. Keadaan khusnul khotimah yang diinginkan IS adalah ketika ia siap menghadapi kematian dengan tanpa ada noda di hatinya, sehingga ia meniatkan dirinya dengan niat *ingsun* agar mendapat ridho dan rahmat Allah.

Harapan IS tidak terbatas hanya ketika ia masih hidup dan ketika ia meninggal, tetapi ia juga menaruh harapan bahkan setelah kematiannya. Harapan-harapan tersebut adalah diterimanya amal, diampuninya dosa, mendapat ridha Allah, dan masuk surga bersama Rasulullah.

VERBA TIM
WAWANCARA III

Nama/Inisial	: SG
Sebagai	: Anggota Majelis Taklim Nurul Habib, Bangil (Partisipan 2)
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga dan Penjahit
Usia	: 42 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Selasa / 9 Desember 2014
Waktu/Tempat	: 16.03-17.10 WIB / Ruang Tamu, di Rumah Partisipan 2
Tujuan	: Penggalan data penelitian dari Partisipan Kedua
Keterangan	: A (Peneliti), Par2 (Partisipan 2 = SG)
Kode Wawancara	: Wawancara III, 9/12/14

(Peneliti duduk berhadapan dengan SG, sedang IJ duduk di sebelah kiri SG. Sebelum wawancara dimulai, SG mempersilahkan kami untuk mencicipi dan menikmati hidangan yang telah disediakan SG. “Ayo Ba, dimakan seadanya ini.” Ucap SG dengan rendah hati. Di saat ini pula, peneliti mencoba menjalin hubungan dengan partisipan dan berusaha membuat SG merasa nyaman mungkin. Peneliti mencoba untuk menanyakan kabar Uma, sebutan bagi Ibu SG. Peneliti juga bercanda ringan dengan SG, karena memang sebelumnya, SG adalah teman dekat dari orangtua peneliti.)

(Setelah menyampaikan kembali maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara dengan SG, peneliti memulai wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah peneliti susun sebelumnya dalam pedoman wawancara. SG menjawab dengan bahasa sehari-hari yang tidak formal, hal ini menunjukkan jika SG sudah merasa nyaman untuk bercerita dan menjawab pertanyaan peneliti.)

- A : Menurut Kak SG, apa sih kematian itu?
- Par2 : Arti kematian itu lepas dari hubungan dunia menuju Allah ta’ala.
- A : Lalu bagaimana Kak SG memaknainya?
- Par2 : Memaknai kematian... Kematian ya..

- A : Iya, jadi apa makna kematian buat Kak SG?
- Par2 : Ya kematian kan pasti. Maknanya ya kita harus menghadapi, orang hidup pasti mati, sesuatu yang hidup itu pasti mati.
- A : Kalau persiapan menghadapi kematian, menurut Kak SG seperti apa?
- Par2 : Kalau persiapan itu tergantung kitanya, manusia siap tidak siap harus menyambutnya. Yang harus kita siapkan amalan kita menuju akhirat, menuju Allah, baik sama orangtua, berbuat baik sama tetangga. Seluruh umat manusia harus kita baiki, sama amalan kita menuju Allah.
- A : Terus kalau menurut Kak SG, apa ciri-ciri orang yang siap mati?
- Par2 : Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian, ya beda sama orang biasa. Orang kalau bertaqwa sama Allah, menghadapi kematiannya dengan menyambut. Menyambut kematian itu dengan keistimewaan tersendiri. Karena dia apa, karena dia tawakkal sama Allah. Beda kan sama orang yang biasa-biasa aja. Orang yang biasa-biasa ya, “Mati itu pasti.” Gitu thok. Kita akan menyambut, soalnya ini kan akan menuju ke Allah.
- A : Kira-kira dari mana kita bisa tau kalau orang ini lho ahli jannah, menurut Kak SG gimana?
- Par2 : Dikasih cobaan ya. Misalnya dikasih cobaan sakit, kita kan ya apa, orang sakit kan pasti menuju kematian, iya kan?
- Seandainya sudah dekat, apa yang kamu rasakan, “Aku iki lho loro dikasih Allah ta’ala, tapi aku menyambut kematianku dengan semangat.” Tapi kalau orang yang anu kan, “Yo opo carane aku nggak gelem mati, nggak gelem mati...” Lha tapi kan setiap yang hidup harus mati.
- A : Jadi seperti dia menerima sakitnya?
- Par2 : Iya, menerima. Kayak kakakku sendiri ae, dengan dia, amalannya yang tidak pernah meninggalkan. Sholatnya yang tidak meninggalkan. Seakan-akan dia itu menyambut kematiannya.
- A : Dengan apa Kak?
- Par2 : Dengan senyumannya, dengan menerimanya dia dengan sakitnya, dikasih ganjaran sama Allah.
- A : Kalau kayak gitu tadi, menurut Kak SG, buat apa orang-orang itu menyambut kematian?

- Par2 : Biar nanti menuju akhiratnya jalannya lurus.
- A : Menurut Kak SG, gimana orang itu bisa lurus menuju akhirat?
- Par2 : Ya Allah... masalah akhirat ini ya apa ya... (tertawa kecil). Ndak tau caranya. Tapi yang kita tau, orang mau mati tergantung amalannya dia. Kalau amalannya baik, dia akan tersenyum, semuanya ini akan terbayang-bayang baik dengan *opo*, dia dengan dzikirnya dia, dengan dia nyebutnya itu, dia senyum. Kan ada orang yang mau meninggal *ketok* bayang-bayang yang tidak *karuan*, ada. Saya *ngeliat dewe*, kakakku ini. Kelihatan dia senyumannya, dengan dia yang ngadep kiblat, seakan-akan bayangan e iki bagus semua. Ndak ada untuk ketakutan itu ndak ada. Dengan semua orang *ngeliat* dia, kan kakakku duduk disini, semua orang *ngelilingi* dia, *ambek*, “Laa... ilaa... ha... il... lau... lah...” dengan senyum. Kan memang dia e sudah kelihatan barang bagus. Menuju akhiratnya sendiri *wallahu a'lam*, ndak tau ya. Tapi kan akhirat itu buat yang kita tau ya, amalan kita yang membawa untuk menuju akhirat yang baik. Terutama orangtua kalau untuk menuju akhirat kan, di doanyaada bakal seneng di akhirat, dilapangkan kuburnya, dikasih lampu sama Allah ta'ala biar ndak gelap.
- A : Ehm... lalu apa yang Kak SG rasakan sebelum dan sesudah gabung di Majelis Taklim Nurul Habib?
- Par2 : Kalau di Majelis Taklim ya menambah ilmu. Ya akhirnya banyak yang harus kita perbaiki, kita ini seandainya ini, setiap hari yang kita jalani, sholatnya kadang kita ini ada yang salah, sebelumnya kita ini banyak keliru, dari situ kita menambah ilmu, dari wiridannya, dari ilmu fiqh yang kita pelajari, Ihya', ilmu Fiqh, itu kan bertambah wawasan kita.
- A : Jadi wawasan itu nanti bisa buat bekal kita?
- Par2 : Iya, jadi bekal kita, amal. Yang awalnya kita ndak tau, “Ooo, jadi mboco ini, mboco ini.” Berarti kan kita banyak yang ndak *oleh*, seandainya gitu *bogang-bogang*, jadi kita bisa menambah ilmu, banyak.
- A : Gimana perasaannya Kak SG saat pertama kali saya membahas tentang kematian tadi itu? Apa yang pertama kali muncul dalam pikiran Kak SG?
- Par2 : Apa ya Bah, yang muncul pertama kali...aku ta?
- A : Iyaa, kayak *semeriwing* ta? Apa ta?

Par2 : Aku menghadapi orang mati, atau...menurut aku sendiri? Apa ya, aku kan belum mati... (sambil tertawa kecil).

A : Tapi kalau menurut Kak SG sendiri saat kita tadi ngobrol-ngobrol tentang kematian, apa yang Kak SG rasakan?

Par2 : Rasane aku...Rasane atiku...(mengambil nafas besar).

A : Iyaa... bagaimana?

Par2 : Ya Allah... Ya apa ya... Nek aku wes ngomong no tentang kematian itu yang kebayang kakakku sendiri. Dan apa yang kita lihat ini fakta. Bakal kita seperti ini apa ndak, kan ndak tau. Kalau kakakku MasyaAllah kelihatannya seperti ini ya. Aku sendiri belum tentu, tapi kan aku minta sama Allah, “Ya Allah ini apa, ganjarannya apa kakakku bisa seperti ini? Ooo ternyata sama orangtua.” Sudah. Kan istilahnya itu... (SG mulai menangis)

(Saat bercerita tentang kenangan akan saat-saat kakaknya meninggal, mata SG mulai nampak berair. Nada bicara SG juga mulai naik-turun. SG nampak menahan tangis, tapi akhirnya air matanya menetes saat ia menyadari jika amalannya kakaknya berupa bakti kepada orangtua-lah yang mengantarkan almarhumah kakaknya meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah*.)

A : Jadi belajarnya dari situ Kak?

Par2 : Iya... (Suara SG mulai terdengar parau.)

A : Kalau dengan kehidupannya Kak SG sekarang, apa yang Kak SG rasakan?

Par2 : Ndak ada...

(SG terlihat semakin menangis dan menundukkan kepala. Meski begitu, SG tetap mencoba untuk menjawab pertanyaan peneliti. SG pun tampak seperti meluapkan emosi dalam jawabannya.)

Par2 : Hampa.

A : Hampa ya apa Kak?

Par2 : (Diam sejenak, sesegukan, dan mengambil nafas dalam-dalam.) Karena kakak yang... (Tidak bisa melanjutkan perkataannya dan menangis sambil tertunduk. Akan tetapi SG berusaha untuk melanjutkan kalimatnya.) Orang yang tak sayang, orang yang tak kasihi, sekarang sudah ndak ada... Tapi kita harus berjuang untuk hidup. Segala sesuatu yang hidup pasti mati. Tapi aku harus bangkit, aku harus berjuang untuk Uma-ku.

(Peneliti membiarkan SG untuk menangis dan sejenak tenggelam dalam kenangan akan almarhumah kakaknya. Setelah beberapa saat, melihat kondisi SG sudah tenang, peneliti melanjutkan pertanyaan wawancara.)

- A : Kalau untuk sekarang, apa Kak SG sendiri sudah siap untuk menghadapi kematian?
- Par2 : Sebetulnya ya harus siap. Tapi saya selalu minta sama Allah, “Ya Allah, aku kek o no sehat disek, karena aku sek dibutuhno Uma-ku, jadi aku ojek diberi sakit ya Allah, sapa nanti yang ngerawat Uma-ku.” Bukane aku minta, tapi kalau bisa, aku bisa nggenakno Uma-ku sak tutuk e disek. Jadi seandene aku, “Jangan diminta ya Allah, jangan diminta.” Sapa yang nggenakno Uma-ku. Sekarang kan soale aku tok Ba, yang nemeni Uma-ku. Aku kalau minta, kalau doa sama Allah, “Ya Allah ojek dikei mati aku, kek ono sehat, aku harus berjuang buat Uma-ku. ” Aku harus bahagiakno Uma-ku. Jadi ojek Uma-ku ini nanti susah... Ditinggal anak jadi semakin *down*, semakin *down*, Ojek sampe dia sama dia ini...ngucap, “Opo o kok nggk aku disek ae...” Tak bilang, “Ma, umur itu kan punya e Allah ta’ala...” Tapi kan kita minta, bek isok, istilahnya, ojek koen disek, tapi aku disek. Dadi aku gini, “Ya Allah ya Rabb, siapa nanti yang sama Uma-ku, Uma-ku ini masih butuh aku.” (SG menjawabnya dengan suara yang masih parau dan air mata yang masih menetes.) Jadi bukan aku ndak siap, ndak boleh kan orang bilang ndak siap itu. Semuanya harus siap meninggal. Tapi kalau kita boleh minta, ojek disek aku ya Allah, Uma-ku sek butuh aku. (SG sudah lebih tegar saat mengatakan tiga kalimat terakhir.)
- A : Sudah berapa lama kakaknya Kak SG meninggal?
- Par2 : Dua tahun, sudah dua tahun.
- A : Jadi kalau misalnya pengalamannya Kak SG yang paling *ngena* tentang...
- Par2 : Kematian?
- A : Iya, pengalaman tentang kematian.
- Par2 : Kakakku Salamah itu yang paling, karena dia duduk disini (sambil menunjuk salah satu tempat duduk yang berada di ruang tamu). Posisi dia duduk. Iya mungkin kan dia sudah tau, tapi kan dia sudah divonis sama dokter, ya, terus dia sendiri tidak pernah untuk mengatakan untuk mati. Dia itu apa, dia itu gini, “Aku ini diuji sama Allah ta’ala, istilahnya itu aku harus menerima, ini cobaan dari Allah, aku yakin dibalik itu semua ada hikmahnya, ini ganjaran buat aku.” Jadi sampe dia mau meninggal, kan sore gini, dzuhur asar dia

sholat, magrib yang dia sudah tidak bisa sholat, sampe jam delapan akhir e dia meninggal. Dia mulai sampe disini itu ndak pernah berhenti wiridnya, dzikirnya, segala macemnya. Uma di belakang ngaji, Uma sendiri ndak tau keadaan e Ineng (almh. Kak Salamah) sampe kayak gini. Bukan Uma ndak mau tau atau ndak kepingin tau penderitannya Ineng, Tapi Ineng sendiri tidak merasa menderita, Subhanallah ya. Padahal kata dokter, ini penyakit sangat sangat sakit. Dikasih keajaiban opo ndak tau, amalannya dia apa, kok dia tidak pernah merasakan kesakitan. Sampe tak tanyai, “Loro ta Neng?”, “Nggak..” Katanya dokter, “Sakit ini Bu, saaangat sakit. ”, “Opo Neng seng sakit?”, “Nggak blass... Cuma sebah, koyok wegah ngunu lho Kin...” Wes cuma gitu thok, seakan-akan perutnya itu kayak membesar, koyok wegah. Jadi nafas itu tertutup untuk jalannya nafas. Tapi sampe detik yang mau akhir itu, denger ndak berhenti, “Ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb...” itu terus. Jadi mungkin dilancarno sama Allah. Sampe detik terakhir dia Laailaha illallah, ngadep kanan, terus ndak ada. Tapi sebelum itu dia sempat, subhanallah kebesaran e Allah ta’ala ya, semua saudara sudah ndek sini Ba, dadi duduk dia disini, ada aku, ada Sul (Saudara SG), ada Awat (Saudara SG), ada semua disini, tapi dia mencari sesuatu, opo Neng yang dicari, “Ini sudah berjalan Kin” (sakaratul maut), kata e Awat. “Apa Neng yang kamu cari ini apa? Uma ta?”, Ineng langsung nyebut, “(SG sambil menirukan detik-detik meninggalnya Kak Salamah dengan menerik-nahan nafas) hhhh...eh Uma, hhhh...eh Uma...” Langsung Awat (saudara SG) lari ke belakang. “Uma deloen Ineng iki...” “Ya Allah Nak...kau dalam keadaan kayak gini...aku ikhlas Nak... Aku ridho...” Terus Ineng dengan senyumnya, itu langsung dia dzikrullah, langsung ndak ada. Jadi dia itu dalam sakaratul maut itu sek inget bahwa dia itu sayang sama Uma. “Hhhh...eh Uma, hhhh...eh Uma...” Pada waktu itu nafasnya sudah sengal-sengal. Sampe sama Uma itu dibacani, ”Ya Allah Naak, aku ikhlas, aku ridho, nek koen dalem keadaan koyok ngene...” (SG menyeka air matanya.) Itu...yang buat aku paling... Soale belom tentu kan aku kayak dia meninggal e. Tapi mudah-mudahan aku Ya Allah... Mudah-mudahan amalanku untuk ke orangtua ku ini aku ikhlas. Mudah-mudahan aku dikasih gampang. Sapa Ba yang ndak mau mati dalam keadaan gampang seperti itu, ndak ada, semua kepingin. Dengan ndak pake ndak sadar, dengan duduk, tatapannya, ya Allah... menyambut dia, jadi mati itu dia menyambut, karena kelihatannya barang kebaikan tok. Dan aku kadang Ba yang tak pikirkan ini, ya Allah... dia belum nikah. Itu yang dalem otakku. Dia kan sempat dilamar orang, tapi dianya ndak mau, itu yang tak pikiri aku sampe sekarang. Tapi subhanallah...ada temenku yang raket (dekat) sama dia, diimpeni. “Ada empat cahaya

di rumah e, dengan rambutnya dia, ambek duduk di kursi kerajaan.” Kan kita ndak tau, amalannya dia itu seperti apa yang diterima. Dan dia itu tidak pernah melupakan surat Tabarak (QS. Al-Mulk) waktu mau tidur, dan ngadep kiblat tidurnya. Setiap mau tidur wudhu’. Baca surat al-Mulk, ngadep kiblat. Setiap malem. Dan wiridnya dia itu tidak pernah lepas dari habaib-habaib. Wali-wali siapa ae yang dia kirimi fatehah itu saya ndak tau. Tapi dia paling cinta e nemen sama Habib Ali. Ada orang siapa ndak tau kita ini wali-wali atau sipa ndak tau, waktu sudah tidur semua, ada orang dating, ngaaaaji ini sak tutuk e. Wali sapa ini ndak tau. Sampe aku nggak berani turun aku Ba. Kabeh ini wes tidur. Tak bilang, “Sopo iku wong lanang sorban an?” dan ndak ada yang tau. Orang itu ngaji di depan sini. Iya mungkin itu wali-wali yang tiap malem sama Ineng di kirim i fatehah e dia, ndak tau. (Berhenti sejenak). Ya Allah aku nek iling-iling kakakku, nggak nyangka. Tak bilang, satu saudara, sembilan, diantara yang sembilan ini belum ada yang seperti ini. Meninggal e sek arek, dengan keadaan e yang seperti ini, kan ndak tau. Saya kalau dibanding no sama Ineng, kayak langit sama bumi. Dia justru mikiri aku. “Koen ojok seperti ini, dunyo iku nggak pasti, mati itu pasti. Ilingo mati koen Kin, ilingo mati.” Aku tak guyu-guyu thok, “Halah...mati itu pasti, engkok gampang...sek enom.” Kan perbedaan, perbedaan antara dia sama aku. Pengalaman yang saaaangat buat aku Ba...

A : Iya Kak... Berarti pengalaman itu yang membuat kak SG merasa berada pada titik balik, sampai Kak SG sadar kalau, “Aku harus nata lagi bekal-bekal mati ku...?”

Par2 : Iya, harus. Apa yang kakakku pelajari selama ini, tak buka i semua. Ada kitab-kitabnya dia itu, baca dari wali ini, dari Habib ini, dari apa yang di bacam kok sampe seperti ini amalannya dia. Kitabnya semua tak liati. Subhanallah... Aku sekarang, apa yang jadi wiridnya dia itu tak baca, biar dadi amalan e de’e. Aku setidak-tidaknya, be’e ta aku mati seperti ini gampang. Jadi ilmunya dia tak ambil. Dan detik mulai dia meninggal sampe sekarang, aku Ba, tidak pernah dikliatan dengan sosok sing seperti apa, tidak pernah. Orang lain semua yang kliatan, bukan aku. Karena apa, aku tidak pernah lepas fatehah dari dia. Asmaul husna tak hadiah no buat dia, semua itu ke Abi, kakak-kakakku, jadi satu. Dan fatehahnya dia tidak pernah tak lepas dari Habib Ali, langsung tak gandeng. Karena dia saking cintanya sama Habib Ali. Jadi tak liati di buku-buku, kitab-kitab e dia itu semua ada. Dadi sekarang tak pegang aku, tak ambil aku. (Mata SG masih terlihat sembab dan beberapa kali terlihat basah karena SG kembali menitikkan air mata. Sejenak kemudian, SG berdehem untuk

membuat suaranya tidak terdengar parau lagi. Peneliti membiarkan wawancara terhenti agak lama, agar SG memiliki waktu untuk memulihkan keadaan dan emosinya.)

- A : Berarti meninggalnya disini ya Kak, dirumah?
- Par2 : Iya, disini. Sudah ndak kepikiran dibawa ke rumah sakit. Ineng itu Ba, waktu sakit yang dipikiri itu Uma. “Kin Uma Kin... Uma...” Dia itu paling deket sama aku, diantara satu saudara ini. “Aku iki paling abot ambek koen Kin...” Jadi kita itu emeng deket, jaraknya kan Cuma satu tahun setengah. Jadi ada apa-apa dengan aku itu dia merasakan, jadi dia itu berat e sama Uma, koyok seakan-akan pesan buat aku. “Kin Uma Kin... Uma...” Dadi aku harus, demi Ineng aku harus, meski bukan demi Ineng ya memang Umaku. Masio anak akeh, tercerai-berai, begitu Ineng ndak ada ini, ya sudah harus aku.
- A : Umurnya Uma berapa Kak?
- Par2 : 90 lebih.
- A : Iya kak, insyaAllah. Selain peristiwa meninggalnya kakaknya Kak SG, ada nggak peristiwa lain yang membuat Kak SG merasa, “aku harus punya bekal untuk mati.” atau peristiwa yang membuat Kak SG ingat dengan mati?
- Par2 : Aku kalau yang melihat langsung ya Kakakku ini, tapi kalau dari segi orang, aku terus terang Ba, aku ngelihatnya kebaikan. Istilahnya, ada orang meninggal bukan dengernya yang seperti ini, seperti itu, kalau kayak gitu ya aku nggak berani cerita. Soale kan, “Ya Allah, Subhanallah, duso opo orang ini kok bisa sampe seperti ini orang ini?” tapi karena yang aku liat kakakku yang seperti ini, kok aku neglihat orang lain seperti itu. Berarti kita orang ini harus instrospeksi diri, ojek sampe aku seperti ini, opo duso opo arek iku. Aku kan pernah cerita, yang aku pernah diceritani orang, ada si fulan meninggal dalam keadaan terbalik. Jadi di tengkurep no ini ne ke muka, yang ini kebalik. (SG memeragakan seperti orang yang terbalik antara kepala dan badannya; muka sejajar dengan punggung dan bagian belakang kepala sejajar dengan badan bagian depan.) Kan ndak tau, duso opo kok iso sampe kayak gitu. Tak bilang, ujung-ujungnya manusia itu terhadap manusia, bukan terhadap Allah. Dia sampe seperti ini pasti karena hubungannya dengan manusia. Kalau itu urusannya dengan Allah ta’ala, aku yakin Allah bakal memaafkan. Tapi kalau urusannya dengan manusia, kalau wes mati kan soro, ya kan? Dan ini perbuatan apa? Contohnya, *Allahu yahfadz min kulli balaain*, santet. “Dia mengganggu keluarga saya sampe seperti ini.” Di rumah ku ini kan pernah kejadian kayak gitu. Tapi

waktu itu aku sek belum besar, aku sek kecil. Jaman e abiku diganggu sampe seperti ini, dan yang ganggu itu kebalik seperti itu. Jadi gini, cerita e itu, bermuka dua. Dia sama istilah e, sama tetangga itu baaaik e masyaAllah. Tapi dibalik itu jeguk. Ganggu dalam keadaan e pekerjaan yang seperti ini diganggu, jualan e sampe ndak laku, gini-gini. Kita orang tetep baik sama dia. Subhanallah, begitu dia meninggal, ambek Allah ta'ala diwalik Bah, kalau dia begini, ininya begini, kalau dia begini, ininya begini. (SG kembali memeragakan seperti orang yang terbalik antara kepala dan badannya; muka sejajar dengan punggung dan bagian belakang kepala sejajar dengan badan bagian depan.) Itu lho sama Allah ta'ala istilah e ditunjukno baeknya dia itu bukan dari dalem, hati, tapi apik pura-pura e thok. Tibane ya itu, diwalik ambek Allah ta'ala. Dengan mata disekitar kita, Abiku ngelihat, "Ya Allah, ya Rabb, opo iki? Salah opo wong iki?" pihak keluarga e langsung bilang, "Maap o no... Maap o no..." tapi aku tau cerita. Ini fakta yang ada, disekitar kita, ditunjukno sama Allah, iki lho. Tak bilang aku ndak mau hal yang seperti itu, aku mau e kliatan yang baik ae. Daripada aku nggak kuat aku.

A : Kalau tadi kan saya wawancara dengan Bu IS, yang profesinya sebagai Ibu Mudin. Beliau dengan kesehariannya, bahkan merasa senang kalau ada orang meninggal karena beliau bisa mengambil hikmah dari setiap jenazah yang dirawatnya. Dengan begitu Bu IS menjadi orang yang sitilah e, tatak untuk menghadapi hal seperti itu. Tapi kalau Kak SG merasa dengan melihat hal-hal atau peristiwa yang baik, dengan begitu Kak SG akan merasa semakin termotivasi? Semakin bersemangat, gitu?

Par2 : Iya, aku ini ojok dilihatno hal-hal yang kayak gitu. Aku minta sama Allah, "Aku iki ketokno sing baik-baik ae ya Allah..." Dengan begitu aku akan termotivasi, aku akan berlomba, amalannya dia itu apa kok bisa seperti itu. Ojok diketokno hal-hal sing enggak-enggak. Meski ada yang bilang, "Lho Kin iki fakto lho Kin, iki kenyataan." Kan ndak ada yang tau a Ba, hatinya orang. Kita kan ndak tau dia itu baiknya gimana. Lha Subhanallah sama Allah ditunjukno asli ne saat dia meninggal. Dia sudah tidak bisa minta maaf sama kita. Jadi e ditunjukno sama Allah ta'ala, iki lho raine elek-apik, tibane ngarep mburi. Iki lho tibane, koen apik ngarep e thok, tibane jeguk ndek mburi. Itu kejadian yang Allah yahfadz, ojok sampe yah al-hal yang seperti itu. Padahal itu yang disekitar kita, bukan di TV.

A : Saat-saat kapan Kak SG merasa bahwa apa ya, merasa bahwa kematian itu lebih deket dari apapun?

Par2 : Kata orang kan, umur itu kalau tidak diatasnya Rasulallah, ya dibawahnya Rasulallah. Sekarang kan umurku wes 40 lebih. Berarti iki nanti menyambut kematian iki umur piro yo? Kakakku mur 43, berarti nek aku kan kurang dua tahun, tapi tak bilang, “Ya Allah ojok disek...” Kan kalo nggak di bawahnya ya di atasnya. Tapi kan kita minta, “Semoga kita ini diberi barokah umur, bukan panjang umur.” Kalau umur itu tidak bisa dipanjangno, tapi barokah. Lha aku kalau ditanyai umur itu, berapa ya, 41, atau 45...ojok akeh-akeh disek...(sambil tertawa). Tapi kan yang namanya kematian tidak menunggu tua. Tapi orang sekarang banyak yang apa ituminum oplosan, dan lainnya, itu kan berarti dia mbunuh dirinya sendiri. Mati sangit itu namanya. Kenapa diia minum sesuatu oplosan yang menghacurkan organ tubuhnya sampe bawa dia mati. Mati sangit itu, bukan mati syahid. Kenapa mereka tidak berfikir, masih muda, masa depannya masih panjang, ayo bertaubat o... itu pengaruh besar buat lingkungan. Makane orang kalau sudah kayak kau (peneliti) gini, berteman, berilmu. Tapi kalau untuk orang-orang di embong-embong itu, ndak ada untuk memperjuangno masa depan, yang dipikir ya seneng-seneng. Sedang akhirat e ndak dipikir.

A : Alhamdulillah ini Kak, beberapa pertanyaan sudah ada yang terjawab dalam satu jawaban.

Par2 : Iya? Alhamdulillah. Soale kalau dipikir-pikir, Ya Allah... mati ini ndak ada sing siap. Cuma apa yang kita lihat ini untuk memperbaiki diri. Makane kata e Ustadzah RYA, “Orang ini nanti kalau ketemu dengan *Sujaul Akrok* (makhluk Allah yang menyerupai Ular, yang berjaga di alam barzah, yang akan mendatangi umat manusia jika mereka mengulur waktu sholat fardhu), *Allahu yahfadz min kulli balain yaAllah...* Ojok sampe.” Makane kan kita nanti di dalam kubur itu kan amalan kita yang membawa. Bahwa nanti kita itu disitu ada persahabatan, ada amalan kita ini nanti untuk melapangkan kubur kita, ada yang begitu ditaruh jenazahnya, ada yang menerka dia, kan ndak tau. Ada yang *Allahu yahfadz min kulli balain*, yang nggak bisa masuk jenazahnya. Ada yang waktu mau dimasukno, keluar binatang macem-macem. Dibersihno binatang e, ada lagi ada lagi. Sampe ya wes nggak ngurus, tetep dimasukno jenazah e. Lha ya apa, digali ada binatang, pindah tempat ada binatang, pindah berapa kali tempat tetep ada binatang e. Iya, ada yang mengkerut, *Allahu yahfadz min kulli balain*, wes ojok sampe. Ini kejadian sendiri ya, di tetanggaku. Ini ibuk e sek hidup, tapi nyantet, dukun itu lho Ba. Subhanallah kena anaknya. Ndak tau mungkin santet ini dilawan sama santet mana, terus kena anaknya sakit. Romadhon dia (anaknya) meninggal. Dia itu pas lagi mbikin serundeng, jarene.

Terus katane kejedok gitu langsung jatuh. Dibawa ke rumah sakit berapa hari terus meninggal. Begitu meninggal ini wess... hadduuuh. Aku ngelihat sendiri jenazah e itu wutuh Ba, ndak papa. Terus gitu kalau dibawa ke makam itu jam 5 sore itu keluar, *Allahu yahfadz min kulli balain, astagfirullahaladzim, ya llah maafisyaar...* setiap jam 5 sore itu keluar asap, “Ssshhhtttttt.....” (SG menirukan suara asap, sembari tangannya naik dari bawah, seakan-akan asap yang muncul seperti yang digambarkan SG.) itu setiap jam 5 sore sampe malem. Dadi oeangtua itu nungoni. “Ya Allah, disikso cara yo opo anakku ini?” jarene. Keluar asap itu setiap jam 5 sore, orang-orang yang cerito.

A : Jadi di makam e gitu keluar asap?

Par2 : Iya, di kuburan Segok, ini Ba. Dengan jelas ketok. Dadi wongtuwo iki ngedepi. Lho maksud ku nek kita orang kan wes tau kalau dia duku, ay ta wes tobat o, iki lo anakmu wes seperti ini. Tapi dia tetep jalan no dukun e.

A : Ibuk e yang jadi dukun tapi kena anak e?

Par2 : Iya kena anak e.

A : Anak e nggak lapo-lapo padahal?

Par2 : Iya ikut bantu anak e, nama e anak ke orangtua. Kan istilah e perbuatan ini asli dari ibuk e, iya anak kan ikut skandal, otomatis kan pasti mbantu. Tanyakno wes orang sini. Sampe disini itu kalau abis marib tutupan kabeh, nggak onok seng berani keluar, karena ankany dia ini takut gentayangan. Gitu lho. Ndak taunya ndak gentayangan, tapi ya itu, tiap jam 5 sore selalu keluar asap e, “Ssshhhtttttt.....” (SG kembali menirukan suara asap, sembari tangannya naik dari bawah, seakan-akan asap yang muncul seperti yang digambarkan SG.) “Kon ero Kin, ketok asap iki mumbul, ketok. Ndak tau disikso ndak tau diapakno, *wallahu a'lam.*” Ambek ngerintih di dalem kubur. Denger, saking nyata e. Tak bilang, “iki lho rek, sadar o. ayo tobat o.”

A : Orang-orang sini banyak yang melihat Kak?

Par2 : Iya, keliatan semua orang-orang sini. Tak bilang ke orang-orang, “Wes kon ojok cerito ngunu-ngunu, aku wedi.” Kakakku Kadir waktu itu di sebelahku, “Hadduh wes ojok cerito ngunu-ngunu aku wedi, magrib-magrib lawangku tak tutupi kabeh.” Soale apa, jare onok arwah yang tidak bisa kembali itu ada kan. Ada tetanggaku sodok sana itu gitu, gentayangan. Begitu masuk (liang lahat), ndak mau nerima bumi e. Jadi gentayangan Ba. Sampe kata e orang,

“Nek sebelum 40 hari, ya apa carane harus dimakamno.” Jadi ya apa, pake kacang ijo. Kacang ijo itu kalau di sangrai, tau sangrai?

A : Iya tau.

Par2 : Itu kan ndak bisa tumbuh a Bah. Nek kacang ijo gini biasa kan kau taruh di bwah bisa tumbuh, lha jadi kacang ijo di sangrai, ditanam disitu. “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.” Dadi nggak bakal gentayangan.

A : Ojok tangi itu mayit e maksud e?

Par2 : Iya. “Ojok tangi lho lek iki nggak tumbuh.” Yo nggak bakalan tumbuh wong wes disangrai. Tapi waktu itu sudah berapa hari gentayangan. Wes nggelembur-nggelembur kemana-mana. Ketok.

A : Kak SG pernah keliatan?

Par2 : Aku pernah keliatan orang gitu itu, perosoku ya jaman e aku sek rodok kecil. Kakinya satu, kakinya itu bentuk e ya opo yo, gini lho, (SG memeragakannya dengan menyembunyikan satu kaki, sehingga hanya satu kaki yang nampak.) Ya apa, perlu tak gambarno ta ini? Jadi berdirinya gini. Itu waktu ada 40 harinya ***** (SG menyebutkan sebuah nama). Waktu magrib, lha ndek situ juga ada orang meninggal. Jadi bentuk e itu gini, (SG memeragakan lagi.) Tapi mata e satu kayak endok. Aku ini mau turun dari kali situ (Kali atau sungai kecil yang berada di dekat rumah SG.) itu dari turun kali itu aku jalan sampe ambek wedi gini. Dadi aku ini merasakan ada sesuatu. Waktu out aku sama Iyun (teman SG), Iyun bilang, “Kin ndangak o...” itu aku ndangak gini (SG memeragakan dengan menatap ke atas.) ketok moto e gede sak gini, (SG melingkarkan ibu jari dan telunjuk tangan kanannya hingga bertemu dengan ibujari dan telunjuk tangan kiri.) Aku langsung pleeeekkk, semapat.

A : Itu laki-laki Kak?

Par2 : Iya, laki. Ndak faham ini ne, (SG menunjuk bagian bawah tubuh.) tapi faham mata e sak mene, (SG kembali melingkarkan ibu jari dan telunjuk tangan kanannya hingga bertemu dengan ibujari dan telunjuk tangan kiri.) “Kin ndelok o sikile” Ngawang. Dadi ndak napak,itu yang satu e.

A : Ooo, itu yang satu e Kak?

Par2 : Dua-dua e ndak napak, tapi yang satu kaki e gini, (SG memeragakannya dengan menyembunyikan satu kaki, sehingga hanya satu kaki yang nampak.) Lha aku ini dalam keadaan wedi Ba.

Jadi begitu aku mau masuk jalan kali itu, Iyun bilang, “Kin ndangak o...” Kok enak aku thok sing ketok, piker e Iyun mungkin gitu. Lha aku ndangak moro “Wiiinnngg...bleeeek” semapat aku. Ndak tau ya, itu istilah e dia perbuatan e apa, ndak tau. Cuma iya sekali itu aku kelihatan.

A : Tapi dia e ya diem gitu Kak?

Par2 : Iya, diem. Perosoku jaraknya itu dekat. Padahal itu kita orang mulai turun itu uwadoh Ba, kali. Dadi daerah e omah e Ustadzah RYA itu rodok sana. Aku mulai turun dari kali itu perosoku koyok di depan e moto. Padahal jaraknya jauh. Begitu kate masuk, “Kin ndangak o...” Lha aku ndangak moro semapat. Dadi setauku ini koyok moto e itu gede, kaki ngawang, ambek duuukur gitu lho orangnya. Haddduuuh bek iling-iling iku. Tak waram haddduuuh Yun, bek iling-iling iku aku. (SG nampak merasa merinding.) Dan aku merasakan opo, wuluku merinding. Kalo kita orang biasa e ndak ada sesuatu kan normal, nek kita merasakan sesuatu...

A : Hawa e bedo...?

Par2 : Iyaaa...dadi koyok, “Haduu rek onok opo iki...”, “Nggak, nggak onok opo-opo...” Tapi aku keroso, temenan keroso. Aku ngene iki siak lho, jelas e onok opo-opo.

A : Lha waktu itu sama Kak Yun, sama sing dilihat Kak?

Par2 : Sama. Dadi Iyun itu mulai turun kali itu wes ketok. Tapi de’e nggak biso, harus berjalan, gitu lho. Aku kaet awal wes wedi, “Yun lewat embong ae”, “Nggak wes lewat kene ae.” De’e ngotot lewat pinggir kali situ. Akhire mlebu. “Lha kok enak koen nggak ketok, tak dudukno pisan koen...” jarene. Cek podo ketok e... (SG tertawa kecil, mengenang kejadian di waktu kecil.)

A : Umur berapa itu kira-kira Kak?

Par2 : Aku sek umur berapa ya Ba itu, sek jaman e mati ne Hal Syech... (Paman SG yang di meninggal.) Lali. Belasan. Ya mungkin belom dua puluh be’e.

(Wawancara terhenti sejenak, karena Uma-nya SG memanggil.)

A : Ya apa, terhambat.

Par2 : Iya Kak, ndak papa, sampaikan dulu. (Sambil mempersilahkan SG masuk ke tengah rumah, untuk memenuhi panggilan Uma-nya.)

(SG kembali ke ruang tamu, dan langsung melanjutkan ceritanya yang tadi sempat terhenti.)

Par2 : Pas aku ngeliat itu aku cuma bisa bilang, “Ya Allah ya Rabb, opo iki ya Allah, Ya Allah ya Rabb, opo iki, opo iki... Ya Allah... Ya Allah... Ya Allah...opo iki, opo iki”, “Opo menungso kok koyok ngene iki?” Jarene. Aku ya wes gitu thok. “Ya Allah...astaghfirullahaladzim...” , “Sopo maeng?”, “Nggak ero, pokok e begitu ketok, aku ngeliat moto sak lepek.” Tak gitukno. Aku nggak ero wes sopo, astaghfirullahaladzim...

A : Iya, istilah e jadi wasilah nya...

Par2 : Iya, tapi aku ini bukan wong pinter Ba. (SG tertawa kecil.) Aku ini umur sak gini Cuma SD thok, tanpa SMP, tanpa SMA. Hanya SD thok wes putul, nggak kemana-kemana. (SG tertawa kecil lagi.) Keluargaku disini itu orang e kuno. Dadi ndak boleh kan sekolah-sekolah itu. Ada pengalaman yang seperti ini, aku bilang sama Fatimah (Ponakan SG.) “Kau ada kemauan, sekolah o, kuliah o, tak dukung kon.” Ojok sampe mati bodoh koyok aku. Ilmu itu kan kita juga butuh pinter adaptasi sama orang, itu kan juga perlu Ba. Kita orang sama Allah ta’ala juga harus. Kedua-duanya kan. Ya mogo-moga manfaat...

(Peneliti menyadari, jika waktu wawancara sudah cukup lama, waktu juga sudah cukup sore. SG juga menyadari jika wawancara sudah akan diakhiri oleh peneliti. SG menutup wawancara dengan menceritakan saat almarhumah kakaknya digotong menuju pemakaman.)

Par2 : Ngangkat orang mati itu perasamu nggak derodok ta. Ngangkat itu nderedek. Itu kan perlu keseimbangan. Lek tibo? *Allahu yahfadz min kulli balain*. Nek meninggal e kakakku, kan di bawa ke Masjid Jame’. Dari masjid Jame’ itu Ba, ngelewati alun-alun, tapi nggak ngelewati luar e. Tapi njebol, lewat tengah-tengah e. Karena opo, seng gotong arek-arek cilik thok. Yo arek-arek joko-joko thok iki seng gotong. Jarene, “Iki sak piro mayit e, kok enteng? Aku sampe pengen ero sak piro iki wong e. Lemu sak piro iki wong e.” Iki digowok mlayu Ba. Dadi teko masjid jame’ iki njebol alun-alun lewat tengah ambek mlayu-mlayu iki Ba. Dadi mungkin dia e wes pingin ero nggon e. “Iki onok wong e ta? Kok kotong iki?” (SG tertawa kecil.) Sing cerito itu ya anak e Ot* ini. “Heh Ma, sak piro se Ma, uwong e iki, sumpah MA enteng, nggak keroso abot blass.” Siing nggowo iki ABG-ABG thok itu Ba. Tak wara, “Ya itu amalannya dia. Amalannya dia yang mbikin dia ringan itu.”

A : Jadi dia ringan itu juga meringankan orang lain ya Kak?

Par2 : Iya, subhanallah...

- A : Kita yang sek enom ini Kak juga perlu siap-siap... (Peneliti bersiap untuk beranjak undur diri.)
- A : Iya sudah Kak, terima kasih lho ini, atas ilmunya, atas berbagi pengalamanya...
- Par2 : Iya, sama-sama...
- A : Kita pamit undur diri dulu ya Kak, makasi lho buat semuanya, maaf sudah ganggu waktunya Kak SG. Nanti kalau mau belajar sama Kak SG lagi ndak papa kan Kak nanya-nanya lagi gini? Hehe... (Peneliti dan Observer pamit undur diri.)
- Par2 : Ooo, iyaaa sama-sama... Iya Ba, Kak SG juga seneng kalau bisa bantu.
- A : Iya Kak, mari, Assalamu'alaikum...
- Par2 : Wa'alaikum salam... Kirim salam sama Umik ya...
- A : Iya Kak.

Nama/Inisial : SG

Usia : 41 tahun

Kode Wawancara : Wawancara III, 3/9/14

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
W.SG.1	Menurut Kak SG, apa sih kematian itu?	Arti kematian itu lepas dari hubungan dunia menuju Allah ta'ala.	Kematian adalah lepasnya hubungan dunia menuju Allah ta'ala.	W.SG.1a	Persepsi
W.SG.2	Lalu bagaimana Kak SG memaknainya?	Memaknai kematian... Kematian ya.. Ya kematian kan pasti. Maknanya ya kita harus menghadapi, orang hidup pasti mati, sesuatu yang hidup itu pasti mati.	Kematian adalah kepastian.	W.SG.2a	Makna
			Makna kematian adalah setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian.	W.SG.2b	Makna
W.SG.3	Kalau persiapan menghadapi kematian, menurut Kak SG seperti apa?	Kalau persiapan itu tergantung kitanya, manusia siap tidak siap harus menyambutnya. Yang harus kita siapkan amalan kita menuju akhirat, menuju Allah, baik sama orangtua, berbuat baik sama tetangga. Seluruh umat manusia harus kita baiki, sama amalan kita menuju Allah.	Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya.	W.SG.3a	Persepsi
			Hal yang harus disiapkan adalah amalan menuju Allah, berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia.	W.SG.3b	Persiapan Menghadapi Kematian
W.SG.4	Terus kalau menurut Kak SG, apa ciri-ciri orang yang siap mati?	Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian, ya beda sama orang biasa. Orang kalau bertaqwa sama Allah, menghadapi kematiannya dengan menyambut. Menyambut kematian itu dengan keistimewaan tersendiri. Karena dia apa, karena dia tawakkal sama Allah. Beda kan sama orang yang biasa-biasa	Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa.	W.SG.4a	Persepsi
			Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah.	W.SG.4b	Persepsi

		aja. Orang yang biasa-biasa ya, “Mati itu pasti.” Gitu thok. Kita akan menyambut, soalnya ini kan akan menuju ke Allah.			
W.SG.5	Kira-kira dari mana kita bisa tau kalau orang ini lho ahli jannah, keistimewaannya menurut Kak SG gimana?	Dikasih cobaan ya. Misalnya dikasih cobaan sakit, kita kan ya apa, orang sakit kan pasti menuju kematian, iya kan? Seandainya sudah dekat, apa yang kamu rasakan, “Aku iki lho loro dikasih Allah ta’ala, tapi aku menyambut kematianku dengan semangat.” Tapi kalau orang yang anu kan, “Yo opo carane aku nggak gelem mati, nggak gelem mati...” Lha tapi kan setiap yang hidup harus mati.	Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat.”	W.SG.5a	Persepsi
			Seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Bagaimanapun caranya,, aku tidak mau mati.”	W.SG.5b	Persepsi
W.SG.6	Jadi seperti dia menerima sakitnya?	Iya, menerima. Kayak kakakku sendiri ae, dengan dia, amalannya yang tidak pernah meninggalkan. Sholatnya yang tidak meninggalkan. Seakan-akan dia itu menyambut kematiannya.	Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menerima cobaan, menyambut kematian dengan tidak pernah meninggalkan amalannya seperti sholat.	W.SG.6a	Persepsi
W.SG.7	Dengan apa Kak?	Dengan senyumannya, dengan menerimanya dia dengan sakitnya, dikasih ganjaran sama Allah.	Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah.	W.SG.7a	Persepsi
W.SG.8	Menurut Kak SG, buat apa orang-orang itu menyambut kematian?	Biar nanti menuju akhirnya jalannya lurus. Ya Allah... masalah akhirat ini ya apa ya... (tertawa kecil). Ndak tau caranya. Tapi yang kita tau, orang mau mati tergantung amalannya dia. Kalau amalannya baik, dia akan tersenyum, semuanya ini akan terbayang-bayang baik dengan <i>opo</i> , dia dengan dzikirnya dia, dengan dia nyebutnya itu, dia senyum. Kan ada orang yang mau meninggal <i>ketok</i>	Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat.	W.SG.8a	Persepsi
			Meninggalnya seseorang bergantung pada amalannya.	W.SG.8b	Persepsi
			Jika seseorang memiliki amalan yang baik, terutama pada orangtua, ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang	W.SG.8c	Persepsi

		<p>bayang-bayang yang tidak <i>karuan</i>, ada. Saya <i>ngeliat dewe</i>, kakakku ini. Kelihatan dia senyumnya, dengan dia yang ngadep kiblat, seakan-akan bayangan e iki bagus semua. Ndak ada untuk ketakutan itu ndak ada. Dengan semua orang <i>ngeliat</i> dia, kan kakakku duduk disini, semua orang <i>ngelilingi</i> dia, <i>ambek</i>, “Laa...ilaa...ha...il...lau...lah...” dengan senyum. Kan memang dia e sudah kelihatan barang bagus. Menuju akhiratnya sendiri <i>wallahu a'lam</i>, ndak tau ya. Tapi kan akhirat itu buat yang kita tau ya, amalan kita yang membawa untuk menuju akhirat yang baik. Terutama orangtua kalau untuk menuju akhirat kan, di doanya ada bakal seneng di akhirat, dilapangkan kuburnya, dikasih lampu sama Allah ta'ala biar ndak gelap.</p>	baik saat meninggal.		
			SG menceritakan hal-hal baik yang dialami almarhumah Kakak perempuannya saat sakaratul maut, seperti, tersenyum, menghadap kiblat, berdzikir dengan menyebut, “Laa ila ha illallah.”	W.SG.8d	Pengalaman
			Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang sakaratul maut, ia mengucapkan kalimat, “Laa...ilaa...ha...il...lau...lah...” dengan tersenyum di akhir hidupnya.	W.SG.8e	Pengalaman
			Menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang baik, terutama amalan kepada orangtua.	W.SG.8f	Persepsi
W.SG.9	Ehm...lalu apa yang Kak SG rasakan sebelum dan sesudah gabung di Majelis Taklim Nurul Habib?	<p>Kalau di Majelis Taklim ya menambah ilmu. Ya akhirnya banyak yang harus kita perbaiki, kita ini seandainya ini, setiap hari yang kita jalani, sholatnya kadang kita ini ada yang salah, sebelumnya kita ini banyak keliru, dari situ kita menambah ilmu, dari wiridannya, dari ilmu fiqh yang kita pelajari, Ihya', ilmu Fiqh, itu kan bertambah wawasan kita.</p>	Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu.	W.SG.9a	Pengalaman
			Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqh dan kitab Ihya' yang telah dipelajari.	W.SG.9b	Pengalaman
W.SG.10	Jadi wawasan itu nanti bisa buat bekal kita?	<p>Iya, jadi bekal kita, amal. Yang awalnya kita ndak tau, “Ooo, jadi mboco ini, mboco ini.” Berarti kan kita banyak yang ndak <i>oleh</i>, seandainya gitu <i>bogang-bogang</i>, jadi kita bisa menambah ilmu, banyak.</p>	Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan.	W.SG.10a	Pengalaman
W.SG.11	Gimana perasaannya	Apa ya Bah, yang muncul pertama kali...aku	-	W.SG.11	-

	Kak SG saat pertama kali saya membahas tentang kematian tadi itu? Apa yang pertama kali muncul dalam pikiran Kak SG?	ta?			
W.SG.12	Iyaa, kayak <i>semeriwing</i> ta? Apa ta?	Aku menghadapi orang mati, atau...menurut aku sendiri? Apa ya, aku kan belum mati... (sambil tertawa kecil).	-	W.SG.12	-
W.SG.13	Tapi kalau menurut Kak SG sendiri saat kita tadi ngobrol-ngobrol tentang kematian, apa yang Kak SG rasakan?	Rasane aku...Rasane atiku...(mengambil nafas besar).	-	W.SG.13	-
W.SG.14	Iyaa... bagaimana?	Ya Allah... Ya apa ya... Nek aku wes ngomong no tentang kematian itu yang kebayang kakakku sendiri dan apa yang kita lihat ini fakta. Bakal kita seperti ini apa ndak, kan ndak tau. Kalau kakakku MasyaAllah kelihatannya seperti ini ya. Aku sendiri belum tentu, tapi kan aku minta sama Allah, “Ya Allah ini apa, ganjarannya apa kakakku bisa seperti ini? Ooo ternyata sama orangtua.” Sudah. Kan istilahnya itu... (SG mulai menangis).	Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah. Kakaknya.	W.SG.14a	Mental Imagery
			Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah. Kakaknya.	W.SG.14b	Emosi
			SG menyadari jika amalan terhadap orangtua yang membuat almarhumah. Kakaknya dapat menyambut kematian dengan baik.	W.SG.14c	Persiapan Manghadapi Kematian
W.SG.15	Jadi belajarnya dari situ Kak?	Iya... (Suara SG mulai terdengar parau.)	Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG.	W.SG.15	Pengalaman

W.SG.16	Kalau dengan kehidupannya Kak SG sekarang , apa yang Kak SG rasakan?	Ndak ada... Hampa.	SG merasa hampa dengan kehidupan yang dijalannya saat ini.	W.SG.16a	Latar Belakang Kehidupan Partisan 2
W.SG.17	Hampa ya apa Kak?	(Diam sejenak, sesegukan, dan mengambil nafas dalam-dalam.) Karena kakak yang... (Tidak bisa melanjutkan perkataannya dan menangis sambil tertunduk. Akan tetapi SG berusaha untuk melanjutkan kalimatnya.) Orang yang tak sayangi, orang yang tak kasihi, sekarang sudah ndak ada... Tapi kita harus berjuang untuk hidup. Segala sesuatu yang hidup pasti mati. Tapi aku harus bangkit, aku harus berjuang untuk Uma-ku.	Kehampaan hidup yang dirasakan SG dikarenakan ia kehilangan seseorang yang disayang dan dikasihi, yaitu almarhumah. Kakaknya.	W.SG.17a	Latar Belakang Kehidupan Partisan 2
			SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya.	W.SG.17b	Keyakinan
W.SG.18	Kalau untuk sekarang, apa Kak SG sendiri sudah merasa siap untuk menghadapi kematian?	Sebetulnya ya harus siap, tapi saya selalu minta sama Allah, “Ya Allah, aku kek o no sehat disek, karena aku sek dibutuhno Uma-ku, jadi aku ojek diberi sakit ya Allah, sapa nanti yang ngerawat Uma-ku.” Bukane aku minta, tapi kalau bisa, aku bisa nggenakno Uma-ku sak tutuk e disek. Jadi seandene aku, “Jangan diminta ya Allah, jangan diminta.” Sapa yang nggenakno Uma-ku. Sekarang kan soale aku tok Ba, yang nemeni Uma-ku. Aku kalau minta, kalau doa sama Allah, “Ya Allah ojek dikei mati aku, kek ono sehat, aku harus berjuang buat Uma-ku. ” Aku harus bahagiakno Uma-ku. Jadi ojek Uma-ku ini nanti susah... Ditinggal anak jadi semakin <i>down</i> , semakin <i>down</i> , semakin <i>down</i> , Ojek sampe dia sama dia ini... ngucap, “Opo o kok	SG tidak menyatakan kesiapannya dengan jelas.	W.SG.18a	Kesiapan Menghadapi Kematian
			SG berdoa kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya.	W.SG.18b	Harapan
			SG merasa memiliki keharusan untuk membahagiakan orangtuanya.	W.SG.18c	Keyakinan
			SG tidak ingin orangtuanya merasa terpukul dengan meninggalnya anaknya.	W.SG.18d	Harapan
			SG berdoa kepada Allah karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya.	W.SG.18e	Harapan
			SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk	W.SG.18f	Kesiapan Menghadapi

		nggak aku disek ae...” Tak bilang, “Ma, umur itu kan punya e Allah ta’ala...” Tapi kan kita minta, bek isok, istilahnya, ojek koen disek, tapi aku disek. Dadi aku gini, “Ya Allah ya Rabb, siapa nanti yang sama Uma-ku, Uma-ku ini masih butuh aku.” (SG menjawabnya dengan suara yang masih parau dan air mata yang masih menetes.) Jadi bukan aku ndak siap, ndak boleh kan orang bilang ndak siap itu. Semuanya harus siap meninggal. Tapi kalau kita boleh minta, ojek disek aku ya Allah, Uma-ku sek butuh aku. (SG sudah lebih tegar saat mengatakan tiga kalimat terakhir.)	menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya.		Kematian
W.SG.19	Sudah berapa lama kakaknya Kak SG meninggal?	Dua tahun, sudah dua tahun.	Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu.	W.SG.19a	Pengalaman
W.SG.20	Jadi kalau misalnya pengalamannya Kak SG yang paling <i>ngena</i> tentang kematian itu?	Kakakku Salamah itu yang paling, karena dia duduk disini (sambil menunjuk salah satu tempat duduk yang berada di ruang tamu). Posisi dia duduk. Iya mungkin kan dia sudah tau, tapi kan dia sudah divonis sama dokter, ya, terus dia sendiri tidak pernah untuk mengatakan untuk mati. Dia itu apa, dia itu gini, “Aku ini diuji sama Allah ta’ala, istilahnya itu aku harus menerima, ini cobaan dari Allah, aku yakin dibalik itu semua ada hikmahnya, ini ganjaran buat aku.” Jadi sampe dia mau meninggal, kan sore gini, dzuhur asar dia sholat, magrib yang dia sudah tidak bisa sholat, sampe jam delapan akhir e dia meninggal. Dia mulai sampe disini itu ndak pernah berhenti wiridnya, dzikirnya, segala	Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya.	W.SG.20a	Pengalaman
			Almarhumah menerima vonis dokter dan tidak merasa takut untuk mati.	W.SG.20b	Pengalaman
			Saat sakaratul maut, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir, dengan mengucapkan, “Ya Rabb...ya Rabb...”	W.SG.20c	Pengalaman
			Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia menderita penyakit yang menyakitkan.	W.SG.20d	Pengalaman
			Saat detik terakhir skaratul maut	W.SG.20e	Pengalaman

		<p>macemnya. Uma di belakang ngaji, Uma sendiri ndak tau keadaan e Ineng (almh. Kak Salamah) sampe kayak gini. Bukan Uma ndak mau tau atau ndak kepingin tau penderitaannya Ineng, Tapi Ineng sendiri tidak merasa menderita, Subhanallah ya. Padahal kata dokter, ini penyakit sangat sangat sakit. Dikasih keajaiban opo ndak tau, amalannya dia apa, kok dia tidak pernah merasakan kesakitan. Sampe tak tanyai, “Loro ta Neng?”, “Nggak..” Katanya dokter, “Sakit ini Bu, saangat sakit.” , “Opo Neng seng sakit?”, “Nggak blass... Cuma sebah, koyok wegah ngunu lho Kin...” Wes cuma gitu thok, seakan-akan perutnya itu kayak membesar, koyok wegah. Jadi nafas itu tertutup untuk jalannya nafas. Tapi sampe detik yang mau akhir itu, denger ndak berhenti, “Ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb...” itu terus. Jadi mungkin dilancarno sama Allah. Sampe detik terakhir dia Laailaha illallah, ngadep kanan, terus ndak ada. Tapi sebelum itu dia sempat, subhanallah kebesaran e Allah ta’ala ya, semua saudara sudah ndek sini Ba, dadi duduk dia disini, ada aku, ada Sul (Saudara SG), ada Awat (Saudara SG), ada semua disini, tapi dia mencari sesuatu, opo Neng yang dicari, “Ini sudah berjalan Kin” (sakaratul maut), kata e Awat. “Apa Neng yang kamu cari ini apa? Uma ta?”, Ineng langsung nyebut, “(SG sambil menirukan detik-detik meninggalnya Kak Salamah dengan menerik-nahan nafas) hhhh...eh Uma, hhhh...eh</p>	<p>almarhumah mengucapkan, “Lailaha illallah”, menghadap kanan, kemudian meninggal.</p>		
			<p>Sebelum mengucapkan kalimat Lailaha illallah, saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Ibunya.</p>	W.SG.20f	Pengalaman
			<p>Setelah Ibunya mengatakan ridho dan ikhlas, almarhumah tersenyum, mengucapkan Lailaha illallah, menghadap kanan, kemudian meninggal.</p>	W.SG.20g	Pengalaman
			<p>SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah.</p>	W.SG.20h	Citra Diri
			<p>SG berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.</p>	W.SG.20i	Harapan
			<p>Saat meninggal, almarhumah masih lajang, ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya.</p>	W.SG.20j	Pengalaman
			<p>Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi</p>	W.SG.20k	Pengalaman

		<p>Uma...” Langsung Awat (saudara SG) lari ke belakang. “Uma deloen Ineng iki...” “Ya Allah Nak...kau dalam keadaan kayak gini...aku ikhlas Nak... Aku ridho...” Terus Ineng dengan senyumnya, itu langsung dia dzikrullah, langsung ndak ada. Jadi dia itu dalam sakaratul maut itu sek inget bahwa dia itu sayang sama Uma. “Hhhh...eh Uma, hhhh...eh Uma...” Pada waktu itu nafasnya sudah sengal-sengal. Sampe sama Uma itu dibacani, “Ya Allah Naak, aku ikhlas, aku ridho, nek koen dalem keadaan koyok ngene...” (SG menyeka air matanya.) Itu...yang buat aku paling... Soale belum tentu kan aku kayak dia meninggal e. Tapi mudah-mudahan aku Ya Allah... Mudah-mudahan amalanku untuk ke orangtua ku ini aku ikhlas. Mudah-mudahan aku dikasih gampang. Sapa Ba yang ndak mau mati dalam keadaan gampang seperti itu, ndak ada, semua kepingin. Dengan ndak pake ndak sadar, dengan duduk, tatapannya, ya Allah... menyambut dia, jadi mati itu dia menyambut, karena kelihatannya barang kebaikan tok. Dan aku kadang Ba yang tak pikirkan ini, ya Allah... dia belum nikah. Itu yang dalem otakku. Dia kan sempat dilamar orang, tapi dianya ndak mau, itu yang tak pikiri aku sampe sekarang. Tapi subhanallah...ada temenku yang raket (dekat) sama dia, diimpeni. “Ada empat cahaya di rumah e, dengan rambutnya dia, ambek duduk di kursi kerajaan.” Kan kita</p>	<p>kerajaan.</p> <p>Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah lupa untuk berwudhu’, membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.</p> <p>Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang tersebut, SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirim doa oleh almarhumah.</p> <p>SG membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah.</p>	<p></p> <p>W.SG.20l</p> <p>W.SG.20m</p> <p>W.SG.20n</p>	<p></p> <p>Pengalaman</p> <p>Pengalaman</p> <p>Citra Diri</p>
--	--	--	---	---	---

		<p>ndak tau, amalannya dia itu seperti apa yang diterima. Dan dia itu tidak pernah melupakan surat Tabarak (QS. Al-Mulk) waktu mau tidur, dan ngadep kiblat tidurnya. Setiap mau tidur wudhu'. Baca surat al-Mulk, ngadep kiblat. Setiap malem. Dan wiridnya dia itu tidak pernah lepas dari habaib-habaib. Wali-wali siapa ae yang dia kirimi fatehah itu saya ndak tau. Tapi dia paling cinta e nemen sama Habib Ali. Ada orang siapa ndak tau kita ini wali-wali atau sipa ndak tau, waktu sudah tidur semua, ada orang datang, ngaaaaji ini sak tutuk e. Wali sapa ini ndak tau. Sampe aku nggak berani turun aku Ba. Kabeh ini wes tidur. Tak bilang, "Sopo iku wong lanang sorban an?" dan ndak ada yang tau. Orang itu ngaji di depan sini. Iya mungkin itu wali-wali yang tiap malem sama Ineng di kirim i fatehah e dia, ndak tau. (Berhenti sejenak). Ya Allah aku nek iling-iling kakakku, nggak nyangka. Tak bilang, satu saudara, sembilan, diantara yang sembilan ini belum ada yang seperti ini. Meninggal e sek arek, dengan keadaan e yang seperti ini, kan ndak tau. Saya kalau dibanding no sama Ineng, kayak langit sama bumi. Dia justru mikiri aku. "Koen ojok seperti ini, dunyo iku nggak pasti, mati itu pasti. Ilingo mati koen Kin, ilingo mati." Aku tak guyu-guyu thok, "Halah...mati itu pasti, engkok gampang...sek enom." Kan perbedaan, perbedaan antara dia sama aku. Pengalaman yang saaaangat buat aku Ba...</p>			
--	--	--	--	--	--

W.SG.21	Iya Kak... Berarti pengalaman itu yang membuat kak SG merasa berada pada titik balik, sampai Kak SG sadar kalau, “Aku harus nata lagi bekal-bekal mati ku...?”	Iya, harus. Apa yang kakakku pelajari selama ini, tak buka i semua. Ada kitab-kitabnya dia itu, baca dari wali ini, dari Habib ini, dari apa yang di baca kok sampe seperti ini amalannya dia. Kitabnya semua tak liati. Subhanallah... Aku sekarang, apa yang jadi wiridnya dia itu tak baca, biar dadi amalan e de’e. Aku setidak-tidaknya, be’e ta aku mati seperti ini gampang. Jadi ilmunya dia tak ambil. Dan detik mulai dia meninggal sampe sekarang, aku Ba, tidak pernah dikliatan dengan sosok sing seperti apa, tidak pernah. Orang lain semua yang kliatan, bukan aku. Karena apa, aku tidak pernah lepas fatehah dari dia. Asmaul husna tak hadiah no buat dia, semua itu ke Abi, kakak-kakakku, jadi satu. Dan fatehahnya dia tidak pernah tak lepas dari Habib Ali, langsung tak gandeng. Karena dia saking cintanya sama Habib Ali. Jadi tak liati di buku-buku, kitab-kitab e dia itu semua ada. Dadi sekarang tak pegang aku, tak ambil aku.	SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.	W.SG.21a	Pengalaman
			SG merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mendiang kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah.	W.SG.21b	Pengalaman
			SG selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna.	W.SG.21c	Harapan
			SG mempelajari kitab-kitab yang dulu dibaca oleh almarhumah kakaknya.	W.SG.21d	Pengalaman
W.SG.22	Berarti meninggalnya disini ya Kak, dirumah?	Iya, disini. Sudah ndak kepikiran dibawa ke rumah sakit. Ineng itu Ba, waktu sakit yang dipikiri itu Uma. “Kin Uma Kin... Uma...” Dia itu paling deket sama aku, diantara satu saudara ini. “Aku iki paling abot ambek koen Kin...” Jadi kita itu emeng deket, jaraknya kan cuma satu tahun setengah. Jadi ada apa-apa dengan aku itu dia merasakan, jadi dia itu berat e sama Uma, koyok seakan-akan pesan buat aku. “Kin Uma Kin... Uma...” Dadi aku harus, demi Ineng aku harus, meski bukan	Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan ibunya, ia terus menerus mengatakan kepada SG, “Uma...Uma...”	W.SG.22a	Pengalaman
			SG merasa jika Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Ibunya.	W.SG.22b	Pengalaman

		demikian Ineng ya memang Umaku. Masio anak akeh, tercerai-berai, begitu Ineng ndak ada ini, ya sudah harus aku.			
W.SG.23	Umurnya Uma berapa Kak?	90 lebih.	Ibu SG berusia lebih dari 90 tahun.	W.SG.23	Latar Belakang Partisipan 2
W.SG.24	Iya kak, insyaAllah. Selain peristiwa meninggalnya kakaknya Kak SG, ada nggak peristiwa lain yang membuat Kak SG merasa, “aku harus punya bekal untuk mati.” atau peristiwa yang membuat Kak SG ingat dengan mati?	Aku kalau yang melihat langsung ya Kakakku ini, tapi kalau dari segi orang, aku terus terang Ba, aku ngelihatnya kebaikan. Istilahnya, ada orang meninggal bukan dengernya yang seperti ini, seperti itu, kalau kayak gitu ya aku nggak berani cerita. Soale kan, “Ya Allah, Subhanallah, duso opo orang ini kok bisa sampe seperti ini orang ini?” tapi karena yang aku liat kakakku yang seperti ini, kok aku ngelihat orang lain seperti itu. Berarti kita orang ini harus introspeksi diri, ojek sampe aku seperti ini, opo duso opo arek iku. Aku kan pernah cerita, yang aku pernah diceritani orang, ada si fulan meninggal dalam keadaan terbalik. Jadi di tengkurep no ini ne ke muka, yang ini kebalik. Kan ndak tau, duso opo kok iso sampe kayak gitu. Tak bilang, ujung-ujungnya manusia itu terhadap manusia, bukan terhadap Allah. Dia sampe seperti ini pasti karena hubungannya dengan manusia. Kalau itu urusannya dengan Allah ta’ala, aku yakin Allah bakal memaafkan. Tapi kalau urusannya dengan manusia, kalau wes mati kan soro, ya kan? Dan ini perbuatan apa? Contohnya, <i>Allahu yahfadz min kulli balaain</i> , santet. “Dia mengganggu keluarga saya sampe seperti ini.”	Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya.	W.SG.24a	Pengalaman
			Muncul keharusan untuk introspeksi diri setelah SG melihat secara langsung bagaimana almarhumah kakaknya meninggal.	W.SG.24b	Makna
			Ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu?	W.SG.24c	Makna
			SG mengatakan jika pada akhirnya, manusia itu terhadap manusia, bukan terhadap Allah.	W.SG.24d	Keyakinan
			Menurut SG, seseorang yang meninggal dalam keadaan buruk pasti memiliki hubungan yang	W.SG.24e	Persepsi

		Di rumah ku ini kan pernah kejadian kayak gitu. Tapi waktu itu aku sek belom besar, aku sek kecil. Jaman e abiku diganggu sampe seperti ini, dan yang ganggu itu kebalik seperti itu. Jadi gini, cerita e itu, bermuka dua. Dia sama istilah e, sama tetangga itu baaaik e masyaAllah. Tapi dibalik itu jeguk. Ganggu dalam keadaan e pekerjaan yang seperti ini diganggu, jualan e sampe ndak laku, gini-gini. Kita orang tetep baik sama dia. Subhanallah, begitu dia meninggal, ambek Allah ta'ala diwalik Bah, kalau dia begini, ininya begini, kalau dia begini, ininya begini. Itu lho sama Allah ta'ala istilah e ditunjukno baeknya dia itu bukan dari dalem, hati, tapi apik pura-pura e thok. Tibane ya itu, diwalik ambek Allah ta'ala. Dengan mata disekitar kita, Abiku ngelihat, "Ya Allah, ya Rabb, opo iki? Salah opo wong iki?" pihak keluarga e langsung bilang, "Maap o no... Maap o no..." tapi aku tau cerita. Ini fakta yang ada, disekitar kita, ditunjukno sama Allah, iki lho. Tak bilang aku ndak mau hal yang seperti itu, aku mau e kliatan yang baik ae. Daripada aku nggak kuat aku.	buruk dengan manusia. Seperti halnya saat SG masih kecil, ia mendapati ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan banyak orang, ia bersikap baik dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, yakni <i>santet</i> . SG memaknai keadaan terbalik saat seseorang "bermuka dua" tersebut meninggal adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan.	W.SG.24f	Pengalaman
			SG merasa jika lebih baik dirinya dihadapkan dengan pengalaman mengenai akhir hidup yang baik daripada akhir hidup yang buruk.	W.SG.24g	Citra Diri
W.SG.25	Kalau tadi kan saya wawancara dengan Bu IS, yang profesinya sebagai Ibu Mudin.	Iya, aku ini ojok dilihatno hal-hal yang kayak gitu. Aku minta sama Allah, "Aku iki ketokno sing baik-baik ae ya Allah..." Dengan begitu aku akan termotivasi, aku akan berlomba,	SG berharap jika ia lebih baik diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal, karena dengan begitu ia akan termotivasi	W.SG.25	Harapan

	<p>Beliau dengan kesehariannya, bahkan merasa senang kalau ada orang meninggal karena beliau bisa mengambil hikmah dari setiap jenazah yang dirawatnya. Dengan begitu Bu IS menjadi orang yang sitilah e, tatak untuk menghadapi hal seperti itu. Tapi kalau Kak SG merasa dengan melihat hal-hal atau peristiwa yang baik, dengan begitu Kak SG akan merasa semakin termotivasi? Semakin bersemangat, gitu?</p>	<p>amalannya dia itu apa kok bisa seperti itu. Ojok diketokno hal-hal sing enggak-enggak. Meski ada yang bilang, “Lho Kin iki fakto lho Kin, iki kenyataan.” Kan ndak ada yang tau a Ba, hatinya orang. Kita kan ndak tau dia itu baiknya gimana. Lha Subhanallah sama Allah ditunjukno asli ne saat dia meninggal. Dia sudah tidak bisa minta maaf sama kita. Jadi e ditunjukno sama Allah ta’ala, iki lho raine elek-apik, tibane ngarep mburi. Iki lho tibane, koen apik ngarep e thok, tibane jeguk ndek mburi. Itu kejadian yang Allah yahfadz, ojok sampe yah al-hal yang seperti itu. Padahal itu yang disekitar kita, bukan di TV.</p>	<p>dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik.</p>		
W.SG.26	<p>Saat-saat kapan Kak SG merasa bahwa apa ya, merasa bahwa kematian itu lebih dekat dari apapun?</p>	<p>Kata orang kan, umur itu kalau tidak diatasnya Rasulullah, ya dibawahnya Rasulullah. Sekarang kan umurku wes 40 lebih. Berarti iki nanti menyambut kematian iki umur piro yo? Kakakku mur 43, berarti nek aku kan kurang dua tahun, tapi tak bilang, “Ya Allah ojok disek...” Kan kalo nggak di bawahnya ya di atasnya. Tapi kan kita minta, “Semoga kita ini diberi barokah umur, bukan panjang umur.” Kalau umur itu tidak bisa dipanjangno, tapi</p>	<p>Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun, muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia berapa.</p>	W.SG.26a	Makna
			<p>SG berharap jika semoga ia diberi barokah umur, bukan panjang umur.</p>	W.SG.26b	Harapan
			<p>Menurut SG, kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya</p>	W.SG.26c	Persepsi

		barokah. Lha aku kalau ditanyai umur itu, berapa ya, 41, atau 45...ojok akeh-akeh disek... (sambil tertawa). Tapi kan yang namanya kematian tidak menunggu tua. Tapi orang sekarang banyak yang apa ituminum oplosan, dan lainnya, itu kan berarti dia mbunuh dirinya sendiri. Mati sangit itu namanya. Kenapa dia minum sesuatu oplosan yang menghacurkan organ tubuhnya sampe bawa dia mati. Mati sangit itu, bukan mati syahid. Kenapa mereka tidak berfikir, masih muda, masa depannya masih panjang, ayo bertaubat o... itu pengaruh besar buat lingkungan. Makane orang kalau sudah kayak kau (peneliti) gini, berteman, berilmu. Tapi kalau untuk orang-orang di embong-embong itu, ndak ada untuk memperjuangno masa depan, yang dipikir ya seneng-seneng. Sedang akhirat e ndak dipikir.	sedikit orang yang menyadarinya.		
			SG berpendapat jika saat ini banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian, seperti minum oplosan dan lain sebagainya.	W.SG.26d	Persepsi
			Seseorang seperti ini menurut SD termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.	W.SG.26e	Persepsi
W.SG.27	Alhamdulillah ini Kak, beberapa pertanyaan sudah ada yang terjawab dalam satu jawaban.	Iya? Alhamdulillah. Soale kalau dipikir-pikir, Ya Allah... mati ini ndak ada sing siap. Cuma apa yang kita lihat ini untuk memperbaiki diri. Makane kata e Ustadzah RYA, “Orang ini nanti kalau ketemu dengan <i>Sujaul Akrok</i> (makhluk Allah yang menyerupai Ular, yang berjaga di alam barzah, yang akan mendatangi umat manusia jika mereka mengulur waktu sholat fardhu), <i>Allahu yahfadz min kulli balain yaAllah...</i> Ojok sampe.” Makane kan kita nanti di dalam kubur itu kan amalan kita yang membawa. Bahwa nanti kita itu disitu ada persahabatan, ada amalan kita ini nanti untuk	SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri.	W.SG.27a	Persepsi
			Menurut SG, amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur.	W.SG.27b	Persepsi
			Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat jenazah dikuburkan.	W.SG.27c	Persepsi

		<p>melapangkan kubur kita, ada yang begitu ditaruh jenazahnya, ada yang menerka dia, kan ndak tau. Ada yang <i>Allahu yahfadz min kulli balain</i>, yang nggak bisa masuk jenazahnya. Ada yang waktu mau dimasukno, keluar binatang macem-macem. Dibersihno binatang e, ada lagi ada lagi. Sampe ya wes nggak ngurus, tetep dimasukno jenazah e. Lha ya apa, digali ada binatang, pindah tempat ada binatang, pindah berapa kali tempat tetep ada binatang e. Iya, ada yang mengkerut, <i>Allahu yahfadz min kulli balain</i>, wes ojok sampe. Ini kejadian sendiri ya, di tetanggaku. Ini ibuk e sek hidup, tapi nyantet, dukun itu lho Ba. Subhanallah kena anaknya. Ndak tau mungkin santet ini dilawan sama santet mana, terus kena anaknya sakit. Romadhon dia (anaknya) meninggal. Dia itu pas lagi mbikin serundeng, jarene. Terus katane kejedok gitu langsung jatuh. Dibawa ke rumah sakit berapa hari terus meninggal. Begitu meninggal ini wess... hadduh. Aku ngelihat sendiri jenazah e itu wutuh Ba, ndak papa. Terus gitu kalau dibawa ke makam itu jam 5 sore itu keluar, <i>Allahu yahfadz min kulli balain, astagfirullahaladzim, ya llah maafisyaar...</i> setiap jam 5 sore itu keluar asap, “Ssshhhhtttttt.....” itu setiap jam 5 sore sampe malem. Dadi orangtua itu nungoni. “Ya Allah, disikso cara yo opo anakku ini?” jarene. Keluar asap itu setiap jam 5 sore, orang-orang yang cerito.</p>	<p>Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.</p> <p>Diantara jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan me-nyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.</p>		
				W.SG.27d	Pengalaman
W.SG.28	Jadi di makam e gitu	Iya, di kuburan Segok, ini Ba. Dengan jelas	-	W.SG.28	-

	keluar asap?	ketok. Dadi wongtuwo iki ngedepi. Lho maksud ku nek kita orang kan wes tau kalau dia dukun, ayo ta wes tobat o, iki lo anakmu wes seperti ini. Tapi dia tetep jalan no dukun e.			
W.SG.29	Ibuk e yang jadi dukun tapi kena anak e?	Iya kena anak e.	-	W.SG.29	
W.SG.30	Anak e nggak lapo-lapo padahal?	Iya ikut bantu anak e, nama e anak ke orangtua. Kan istilah e perbuatan ini asli dari ibuk e, iya anak kan ikut skandal, otomatis kan pasti mbantu. Tanyakno wes orang sini. Sampe disini itu kalau abis marib tutupan kabeh, nggak onok seng berani keluar, karena ankany dia ini takut gentayangan. Gitu lho. Ndak taunya ndak gentayangan, tapi ya itu, tiap jam 5 sore selalu keluar asap e, “Ssshhtttttt.....” (SG kembali menirukan suara asap, sembari tangannya naik dari bawah, seakan-akan asap yang muncul seperti yang digambarkan SG) “Kon ero Kin, ketok asap iki mumbul, ketok. Ndak tau disikso ndak tau diapakno, <i>wallahu a'lam.</i> ” Ambek ngerintih di dalem kubur. Denger, saking nyata e. Tak bilang, “iki lho rek, sadar o. ayo tobat o.”	-	W.SG.30	
W.SG.31	Orang-orang sini banyak yang melihat Kak?	Iya, keliatan semua orang-orang sini. Tak bilang ke orang-orang, “Wes kon ojek cerito ngunu-ngunu, aku wedi.” Kakakku Kadir waktu itu di sebelahku, “Hadduh wes ojek cerito ngunu-ngunu aku wedi, magrib-magrib lawangku tak tutupi kabeh.” Soale apa, jare onok arwah yang tidak bisa kembali itu ada	Muncul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang.	W.SG.31a	Emosi
			Ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam, ketika ada	W.SG.31b	Kepercayaan

		<p>kan. Ada tetanggaku sodok sana itu gitu, gentayangan. Begitu masuk (liang lahat), ndak mau nerima bumi e. Jadi gentayangan Ba. Sampe kata e orang, “Nek sebelum 40 hari, ya apa carane harus dimakamno.” Jadi ya apa, pake kacang ijo. Kacang ijo itu kalau di sangrai, tau sangrai?</p> <p>Itu kan ndak bisa tumbuh a Bah. Nek kacang ijo gini biasa kan kau taruh di bawah bisa tumbuh, lha jadi kacang ijo di sangrai, ditanam disitu. “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.” Dadi nggak bakal gentayangan.</p>	<p>kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari.</p> <p>Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan, “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh.</p>		
W.SG.32	Ojok tangi itu mayit e maksud e?	<p>Iya. “Ojok tangi lho lek iki nggak tumbuh.” Yo nggak bakalan tumbuh wong wes disangrai. Tapi waktu itu sudah berapa hari gentayangan. Wes nggelembur-nggelembur kemana-mana. Ketok.</p>	-	W.SG.32	-
W.SG.33	Kak SG pernah keliatan?	<p>Aku pernah keliatan orang gitu itu, perosoku ya jaman e aku sek rodok kecil. Kakinya satu, kakinya itu bentuk e ya opo yo, gini lho, (SG memeragakannya dengan menyembunyikan satu kaki, sehingga hanya satu kaki yang nampak.) Ya apa, perlu tak gambarno ta ini? Jadi berdirinya gini. Itu waktu ada 40 harinya ***** (SG menyebutkan sebuah nama). Waktu magrib, lha ndek situ juga ada orang meninggal. Jadi bentuk e itu gini, (SG memeragikan lagi.) Tapi mata e satu kayak endok. Aku ini mau turun dari kali situ (Kali atau sungai kecil yang berada di dekat rumah</p>	<p>Ketika SG masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. Di wajah makhluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama, ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut.</p>	W.SG.33	Pengalaman

		SG) itu dari turun kali itu aku jalan sampe ambek wedi gini. Dadi aku ini merasakan ada sesuatu. Waktu itu aku sama Iyun (teman SG), Iyun bilang, “Kin ndangak o...” itu aku ndangak gini (SG memeragakan dengan menatap ke atas) ketok moto e gede sak gini, (SG melingkarkan ibu jari dan telunjuk tangan kanannya hingga bertemu dengan ibujari dan telunjuk tangan kiri.) Aku langsung pleeeekkk, semapat.			
W.SG.34	Itu laki-laki Kak?	Iya, laki. Ndak faham ini ne, (SG menunjuk bagian bawah tubuh.) tapi faham mata e sak mene, (SG kembali melingkarkan ibu jari dan telunjuk tangan kanannya hingga bertemu dengan ibujari dan telunjuk tangan kiri.) “Kin ndelok o sikile...” Ngawang. Dadi ndak napak, itu yang satu e.	-	W.SG.34	-
W.SG.35	Ooo, itu yang satu e Kak?	Dua-dua e ndak napak, tapi yang satu kaki e gini, (SG memeragakannya dengan menyembunyikan satu kaki, sehingga hanya satu kaki yang nampak.) Lha aku ini dalam keadaan wedi Ba. Jadi begitu aku mau masuk jalan kali itu, Iyun bilang, “Kin ndangak o...” Kok enak aku thok sing ketok, pikir e Iyun mungkin gitu. Lha aku ndangak moro “Wiiiiinnngg...bleeeek” semapat aku. Ndak tau ya, itu istilah e dia perbuatan e apa, ndak tau. Cuma iya sekali itu aku kelihatan.	SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makhluk tersebut hingga arwahnya gentayangan.	W.SG.35	Pengalaman
W.SG.36	Tapi dia e ya diem gitu Kak?	Iya, diem. Perosoku jaraknya itu dekat. Padahal itu kita orang mulai turun itu uwadoh Ba, kali. Dadi daerah e omah e Ustadzah RYA itu rodok sana. Aku mulai turun dari kali itu	SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut.	W.SG.36	Pengalaman

		perosoku koyok di depan e moto. Padahal jaraknya jauh. Begitu kate masuk, “Kin ndangak o...” Lha aku ndangak moro semaput. Dadi setauku ini koyok moto e itu gedhe, kaki ngawang, ambek duuukur gitu lho orangnya. Haddduuh bek iling-iling iku. Tak wara haddduuh Yun, bek iling-iling iku aku. (SG nampak merasa merinding.) Dan aku merasakan opo, wuluku merinding. Kalo kita orang biasa e ndak ada sesuatu kan normal, nek kita merasakan sesuatu...			
W.SG.37	Hawa e bedo...?	Iyaaa...dadi koyok, “Haduu rek onok opo iki...”, “Nggak, nggak onok opo-opo...” Tapi aku keroso, temenan keroso. Aku ngene iki siak lho, jelas e onok opo-opo.	-	W.SG.37	-
W.SG.38	Lha waktu itu sama Kak Yun, sama sing dilihat Kak?	Sama. Dadi Iyun itu mulai turun kali itu wes ketok. Tapi de’e nggak biso, harus berjalan, gitu lho. Aku kaet awal wes wedi, “Yun lewat embong ae”, “Nggak wes lewat kene ae.” De’e ngotot lewat pinggir kali situ. Akhire mlebu. “Lha kok enak koen nggak ketok, tak dudukno pisan koen...” jarene. Cek podo ketok e... (SG tertawa kecil, mengenang kejadian di waktu kecil.)	-	W.SG.38	-
W.SG.39	Umur berapa itu kira-kira Kak?	Aku sek umur berapa ya Ba itu, sek jaman e mati ne Hal Syech... (Paman SG yang di meninggal.) Lali. Belasan. Ya mungkin belom dua puluh be’e. Pas aku ngeliat itu aku cuma bisa bilang, “Ya Allah ya Rabb, opo iki ya Allah, Ya Allah ya Rabb, opo iki, opo iki... Ya Allah... Ya Allah... Ya Allah...opo iki, opo iki”, “Opo	-	W.SG.39	-

		menungso kok koyok ngene iki?” Jarene. Aku ya wes gitu thok. “Ya Allah...astaghfirullahaladzim...” , “Sopo maeng?”, “Nggak ero, pokok e begitu ketok, aku ngeliat moto sak lepek.” Tak gitukno. Aku nggak ero wes sopo, astaghfirullahaladzim...			
W.SG.40	Iya, istilah e jadi wasilah nya...	Iya, tapi aku ini bukan wong pinter Ba. (SG tertawa kecil.) Aku ini umur sak gini cuma SD thok, tanpa SMP, tanpa SMA. Hanya SD thok wes putul, nggak kemana-kemana. (SG tertawa kecil lagi.) Keluargaku disini itu orang e kuno. Dadi ndak boleh kan sekolah-sekolah itu. Ada pengalaman yang seperti ini, aku bilang sama Fatimah (Ponakan SG) “Kau ada kemauan, sekolah o, kuliah o, tak dukung kon.” Ojok sampe mati bodoh koyok aku. Ilmu itu kan kita juga butuh pinter adaptasi sama orang, itu kan juga perlu Ba. Kita orang sama Allah ta’ala juga harus. Kedua-duanya kan. Ya mogo-moga manfaat... Ngangkat orang mati itu perasamu nggak derodok ta. Ngangkat itu nderedek. Itu kan perlu keseimbangan. Lek tibo? <i>Allahu yahfadz min kulli balain</i> . Nek meninggal e kakakku, kan di bawa ke Masjid Jame’. Dari masjid Jame’ itu Ba, ngelewati alun-alun, tapi nggak ngelewati luar e. Tapi njebol, lewat tengah-tengah e. Karena opo, seng gotong arek-arek cilik thok. Yo arek-arek joko-joko thok iki seng gotong. Jarene, “Iki sak piro mayit e, kok enteng? Aku sampe pengen ero sak piro iki wong e. Lemu sak piro iki wong e.” Iki	SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar, karena ia hanya lulusan SD.	W.SG.40a	Citra Diri
			SG berpendapat jika mengangkat orang meninggal di dalam keranda itu <i>nderedek</i> dan membutuhkan keseimbangan.	W.SG.40b	Persepsi
			Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG menuju pemakaman untuk disemayamkan, merasa ringan dan tidak merasa keberatan sama sekali.	W.SG.40c	Pengalaman
			Menurut SG, rasa ringan yang dirasakan para pengantar jenazah almarhumah kakaknya adalah dikarenakan amalan-amalan baik yang dilakukan almarhumah.	W.SG.40d	Persepsi

		digowok mlayu Ba. Dadi teko masjid jame' iki njebol alun-alun lewat tengah ambek mlayu-mlayu iki Ba. Dadi mungkin dia e wes pingin ero nggon e. "Iki onok wong e ta? Kok kotong iki?" (SG tertawa kecil.) Sing cerito itu ya anak e Ot* ini. "Heh Ma, sak piro se Ma, uwong e iki, sumpah MA enteng, nggak keroso abot blass." Siing nggowo iki ABG-ABG thok itu Ba. Tak wara, "Ya itu amalannya dia. Amalannya dia yang mbikin dia ringan itu."			
W.SG.41	Jadi dia ringan itu juga meringankan orang lain ya Kak?	Iya, subhanallah...	-	W.SG.41	-

Nama/Inisial : SG

Usia : 42 tahun

Kode Wawancara : Wawancara III, 9/12/14

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Makna Psikologis
-	Inisial SG, usia 42 tahun, pekerjaan wiraswasta; tukang jahit. Tinggal dengan suami, dan orangtua perempuan. Hanya lulusan SD.	<ul style="list-style-type: none">• Nama• Usia• Pekerjaan• Pendidikan• Keluarga	Identitas
W.SG.16a	SG merasa hampa dengan kehidupan yang dijalaninya saat ini.	<ul style="list-style-type: none">• Hampa• Kehilangan saudara kandung	Latar Belakang Kehidupan Prtisipan
W.SG.17a	Kehampaan hidup yang dirasakan SG dikarenakan ia kehilangan seseorang yang disayang dan dikasihi, yaitu almarhumah. Kakaknya .		
W.SG.23	Ibu SG berusia lebih dari 90 tahun.	<ul style="list-style-type: none">• Lepasnya hubungan di dunia.• Keistimewaan dan keyakinan.• Menyambut kematian dengan semangat• Amalan Sholat• Siap menghadapi mati dengan senyuman, menerima sakit dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah.• Amalan seseorang yang akan menentukan keadaan di dalam kubur dan akhirat.• Tidak ada orang yang siap	Persepsi
W.SG.1a	Kematian adalah lepasnya hubungan dunia menuju Allah ta'ala.		
W.SG.3a	Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya .		
W.SG.4a	Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa.		
W.SG.4b	Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah.		
W.SG.5a	Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit , akan berkata, "Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat ."		
W.SG.5b	Seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit , akan berkata, "Bagaimanapun caranya,, aku tidak mau mati ."		
W.SG.6a	Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menerima cobaan, menyambut kematian dengan tidak pernah meninggalkan amalannya seperti sholat.		
W.SG.7a	Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian		

	dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah.	<p>menghadapi mati, lebih penting untuk memperbaiki diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Amal menjadi penentu keadaan di dalam kubur; melapangkan atau menerka jenazah. 	
W.SG.8a	Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat.		
W.SG.8b	Meninggalnya seseorang bergantung pada amalannya.		
W.SG.8c	Jika seseorang memiliki amalan yang baik, terutama pada orangtua , ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang baik saat meninggal.		
W.SG.8f	Menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang baik , terutama amalan kepada orangtua.		
W.SG.24e	Menurut SG, seseorang yang meninggal dalam keadaan buruk pasti memiliki hubungan yang buruk dengan manusia.		
W.SG.26c	Menurut SG, kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya.		
W.SG.26d	SG berpendapat jika saat ini banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian , seperti minum oplosan dan lain sebagainya.		
W.SG.26e	Seseorang seperti ini menurut SD termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.		
W.SG.27a	SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati , akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri.		
W.SG.27b	Menurut SG, amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur.		
W.SG.27c	Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat jenazah dikuburkan. Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.		
W.SG.40b	SG berpendapat jika mengangkat orang meninggal di dalam keranda itu nderedek dan membutuhkan keseimbangan.		
W.SG.40d	Menurut SG, rasa ringan yang dirasakan para pengantar jenazah almarhumah kakaknya adalah dikarenakan amalan-amalan baik yang dilakukan almarhumah.		

W.SG.2a	Kematian adalah kepastian.	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah kepastian. • Setiap yang hidup pasti mati. • Introspeksi. • Usia 40 tahun. 	Makna
W.SG.2b	Makna kematian adalah setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian.		
W.SG.24b	Muncul keharusan untuk introspeksi diri setelah SG melihat secara langsung bagaimana almarhumah kakaknya meninggal.		
W.SG.24c	Ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu?		
W.SG.26a	Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun , muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia berapa.		
W.SG.8d	SG menceritakan hal-hal baik yang dialami almarhumah Kakak perempuannya saat sakaratul maut, seperti, tersenyum, menghadap kiblat, berdzikir dengan menyebut, “Laa ila ha illallah.”	<ul style="list-style-type: none"> • Hal baik saat sakaratul maut. • Tidak nampak ketakutan. • Majelis Taklim sarana menambah ilmu • Wawasan bekal memperbaiki amalan. • Peristiwa meninggalnya almarhumah kakak menjadi pelajaran dan peristiwa yang tidak terlupakan bagi SG. • Tidak merasakan sakit, menghadap kanan, mencari Umanya, mengucapkan laa ilaha illallah. • Lajang, keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya. • Lajang, berwudhu’, membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap 	Pengalaman
W.SG.8e	Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang sakaratul maut , ia mengucapkan kalimat, “Laa...ilaa...ha...il...lau...lah...” dengan tersenyum di akhir hidupnya.		
W.SG.9a	Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu.		
W.SG.9b	Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqih dan kitab lhya’ yang telah dipelajari.		
W.SG.10a	Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan.		
W.SG.15	Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG.		
W.SG.19a	Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu.		
W.SG.20a	Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya.		
W.SG.20b	Almarhumah menerima vonis dokter dan tidak merasa takut untuk mati.		
W.SG.20c	Saat sakaratul maut, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir , dengan mengucapkan, “Ya Rabb...ya Rabb...”		
W.SG.20d	Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia		

	menderita penyakit yang menyakitkan.		
W.SG.20e	Saat detik terakhir skaratul maut almarhumah mengucapkan, “Lailaha illallah”, menghadap kanan , kemudian meninggal.		
W.SG.20f	Sebelum mengucapkan kalimat Lailaha illallah, saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Ibunya.		
W.SG.20g	Setelah Ibunya mengatakan ridho dan ikhlas, almarhumah tersenyum, mengucapkan Lailaha illallah, menghadap kanan, kemudian meninggal.		
W.SG.20j	Saat meninggal, almarhumah masih lajang , ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya.		
W.SG.20k	Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi kerajaan.		
W.SG.20l	Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah lupa untuk berwudhu’, membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.		
W.SG.20m	Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang tersebut, SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirim doa oleh almarhumah.		
W.SG.21a	SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.		
W.SG.21b	SG merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mending kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah.		
W.SG.22a	Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan ibunya , ia terus menerus mengatakan kepada SG, “Uma...Uma...”		
W.SG.22b	SG merasa jika Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Ibunya.		
W.SG.24a	Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang		
		<p>kiblat, membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menata bekal kematian. • Mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah. • Menata bekal kematian. • Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG. • Mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah. • Menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan Umanya. • Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Umanya. • Pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya. • Kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya. • Keadaan terbalik jenazah sebagai bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. • SG melihat sesosok makluk tinggi, besar, dengan satu kaki 	

	nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya.	<p>yang tidak napak di atas tanah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merinding dan berdiri bulu kuduknya. • Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG merasa ringan. 	
W.SG.14a	Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya.		
W.SG.24f	Seperti halnya saat SG masih kecil, ia mendapati ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik , muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan banyak orang, ia bersikap baik dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, yakni <i>santet</i> . SG memaknai keadaan terbalik saat seseorang “bermuka dua” tersebut meninggal adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup . Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan.		
W.SG.27d	Diantara jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan me-nyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.		
W.SG.33	Ketika SG masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah . Di wajah makhluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama, ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut.		
W.SG.34	SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makhluk tersebut hingga arwahnya gentayangan .		
W.SG.33	SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut .		
W.SG.40c	Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG menuju pemakaman untuk disemayamkan, merasa ringan dan tidak merasa		

	keberatan sama sekali.		
W.SG.17b	SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya.	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya. • Membahagiakan orangtua. 	Keyakinan
W.SG.18c	SG merasa memiliki keharusan untuk membahagiakan orangtuanya.		
W.SG.24d	SG mengatakan jika pada akhirnya, manusia itu terhadap manusia, bukan terhadap Allah.		
W.SG.18b	SG berdoa kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa diberi waktu sehat. • Berharap agar ia ikhlas beramal dan diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah kakaknya. • Berdoa untuk almarhumah. • Berharap agar diperlihatkan hal-hal yang baik ketika seseorang meninggal dan diberi barokah umur. 	Harapan
W.SG.18d	SG tidak ingin orangtuanya merasa terpuruk dengan meninggalnya anaknya.		
W.SG.18e	SG berdoa kepada Allah karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya.		
W.SG.20i	SG berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.		
W.SG.21c	SG selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna.		
W.SG.25	SG berharap jika ia lebih baik diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal , karena dengan begitu ia akan termotivasi dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik.		
W.SG.26b	SG berharap jika semoga ia diberi barokah umur, bukan panjang umur.		
W.SG.3b	Hal yang harus disiapkan adalah amalan menuju Allah, berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia.	<ul style="list-style-type: none"> • Amalan menuju Allah; berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia. • Menyambut kematian dengan baik. 	Persiapan Menghadapi Kematian
W.SG.14c	SG menyadari jika amalan terhadap orangtua yang membuat almarhumah. Kakaknya dapat menyambut kematian dengan baik.		
W.SG.18a	SG tidak menyatakan kesiapannya dengan jelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta sehat pada Allah, karena orangtua masih membutuhkan SG. 	Kesiapan Menghadapi Kematian
W.SG.18f	SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya.		
		<ul style="list-style-type: none"> • Terbayang kejadian nyata saat 	Mental Imagery

		almarhumah saudaranya meninggal.	
W.SG.14b	Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah. Kakaknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa takut dan khawatir mendengar cerita buruk. 	Emosi
W.SG.31a	Muncul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang.		
W.SG.20h	SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah.	<ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. • Akhir hidup yang baik. 	Citra Diri
W.SG.20n	SG membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah.		
W.SG.24g	SG merasa jika lebih baik dirinya dihadapkan dengan pengalaman mengenai akhir hidup yang baik daripada akhir hidup yang buruk.		
W.SG.40a	SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar , karena ia hanya lulusan SD.		
W.SG.31b	Ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam , ketika ada kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan; menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam. • Gentayangan. 	Kepercayaan
W.SG.31c	Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan , “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh.		

DAFTAR PERTANYAAN PROBING PENGGALIAN DATA PARTISIPAN 2

No	Makna Psikologis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Narasi Sementara	Pertanyaan Probing
1	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • - 	-	Nama? Usia? Pekerjaan? Keluarga? Saudara?
2	Latar Belakang Kehidupan Psrtisipan	<ul style="list-style-type: none"> • Hampa • Kematian saudara 	SG merasa hampa dengan kehidupan yang dijalannya saat ini. Kehampaan hidup yang dirasakan SG dikarenakan ia kehilangan seseorang yang disayang dan dikasihi, yaitu almarhumah kakaknya . Uma SG berusia lebih dari 90 tahun.	Kegiatan sehari-hari? Jumlah saudara? Makna banyak saudara?
3	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Lepasnya hubungan di dunia • Keistimewaan dan keyakinan. • Menyambut kematian dengan semangat • Amalan Sholat • Siap menghadapi mati dengan senyuman, menerima sakit dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah. • Amalan seseorang yang akan menentukan keadaan 	Kematian adalah lepasnya hubungan di dunia menuju Allah ta'ala. Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya. Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa. Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah. Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, "Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat ." Berbeda halnya dengan seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, "Bagaimanapun caranya, aku tidak mau mati."	Mati lepasnya hubungan di dunia? Seperti apa? Keistimewaan saat menyambut kematian? Amalan yang akan menentukan manusia meninggal dalam keadaan seperti apa, dengan baik atau kah buruk, jika meninggal dalam keadaan baik itu seperti apa dan jika buruk itu seperti apa? Lalu bagaimana dengan alam kubur dan akhirat?

		<p>di dalam kubur dan akhirat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada orang yang siap menghadapi mati, lebih penting untuk memperbaiki diri. • Amal menjadi penentu keadaan di dalam kubur; melapangkan atau menerka jenazah. 	<p>Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menerima cobaan, menyambut kematian dengan tidak pernah meninggalkan amalannya seperti sholat.</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah.</p> <p>Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat.</p> <p>Meninggalnya seseorang bergantung pada amalannya.</p> <p>Jika seseorang memiliki amalan yang baik, terutama pada orangtua, ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang baik saat meninggal.</p> <p>Menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang baik, terutama amalan kepada orangtua.</p> <p>Menurut SG, kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya.</p> <p>SG berpendapat jika saat ini banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian, seperti minum oplosan dan lain sebagainya.</p> <p>Seseorang seperti ini menurut SG termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.</p> <p>SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri.</p> <p>Menurut SG, amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur.</p> <p>Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat</p>	
--	--	---	---	--

			jenazah dikuburkan. Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.	
			SG berpendapat jika mengangkat orang meninggal di dalam keranda itu nderedek dan membutuhkan keseimbangan .	
			Menurut SG, rasa ringan yang dirasakan para pengantar jenazah almarhumah kakaknya adalah dikarenakan amalan-amalan baik yang dilakukan almarhumah.	
4	Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah kepastian. • Setiap yang hidup pasti mati. • Introspeksi. • Usia 40 tahun. 	Kematian adalah kepastian.	<p>Bagaimana SG memaknai introspeksi yang ia lakukan saat setelah kakaknya meninggal?</p> <p>Apa arti usia 40 tahun bagi SG?</p>
			Makna kematian adalah setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian .	
			Muncul keharusan untuk introspeksi diri setelah SG melihat secara langsung bagaimana almarhumah kakaknya meninggal.	
			Ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu?	
			Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun , muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia berapa.	
5	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Hal baik saat sakaratul maut. • Tidak nampak ketakutan. • Majelis Taklim sarana menambah ilmu • Wawasan bekal memperbaiki amalan. • Peristiwa meninggalnya almarhumah kakak 	SG menceritakan hal- hal baik yang dialami almarhumah Kakak perempuannya saat sakaratul maut , seperti, tersenyum, menghadap kiblat, berdzikir dengan menyebut, “Laa ila ha illallah.”	<p>Bagaimana SG memaknai ke khusnul khotimah an almarhumah kakaknya?</p> <p>Apa makna terdalam bagi SG melihat almarhumah kakaknya?</p> <p>Apa yang kemudian SG lakukan setelah muncul keinginan untuk menata kembali bekal mati nya?</p>
			Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang sakaratul maut, ia mengucapkan kalimat, “Laa...ilaa...ha...il...lau...lah...” dengan tersenyum di akhir hidupnya.	
			Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu .	
			Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk	

		<p>menjadi pelajaran dan peristiwa yang tidak terlupakan bagi SG.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak merasakan sakit, menghadap kanan, mencari Umanya, mengucapkan laa ilaha illallah. • Lajang, keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya. • Lajang, berwudhu', membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali. • Menata bekal kematian. • Mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah. • Menata bekal kematian. • Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG. • Mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah. • Menjelang ajal, 	<p>memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqih dan kitab Ihya' yang telah dipelajari.</p> <p>Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan.</p> <p>Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG.</p> <p>Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu.</p> <p>Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya.</p> <p>Almarhumah menerima vonis dokter dan tidak merasa takut untuk mati.</p> <p>Saat sakaratul maut, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir, dengan mengucapkan, "Ya Rabb...ya Rabb..."</p> <p>Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia menderita penyakit yang menyakitkan.</p> <p>Saat detik terakhir skaratul maut almarhumah mengucapkan, "Lailaha illallah", menghadap kanan, kemudian meninggal.</p> <p>Sebelum mengucapkan kalimat Lailaha illallah, saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Umanya.</p> <p>Setelah Umanya mengatakan ridho dan ikhlas, almarhumah tersenyum, mengucapkan Lailaha illallah, menghadap kanan, kemudian meninggal.</p> <p>Saat meninggal, almarhumah masih lajang, ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya.</p> <p>Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi kerajaan.</p> <p>Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah</p>	<p>Apa yang SG rasakan ketika menemani almarhumah kakaknya meninggal? Bagaimana ilmu pengetahuan bisa memperbaiki amalan? Bagaimana SG memaknai pengalaman melihat arwah yang gentayangan?</p>
--	--	---	---	--

		<p>Almarhumah hanya memikirkan Umanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Umanya. • Pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya. • Kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya. • Keadaan terbalik jenazah sebagai bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. • SG melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. • Merinding dan berdiri bulu kuduknya. • Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG merasa ringan. 	<p>lupa untuk berwudhu', membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.</p> <p>Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang tersebut, SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirim doa oleh almarhumah.</p> <p>SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.</p> <p>SG merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mending kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah.</p> <p>Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan Umanya, ia terus menerus mengatakan kepada SG, "Uma...Uma..."</p> <p>SG merasa jika Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Umanya.</p> <p>Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya.</p> <p>Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya.</p> <p>Seperti halnya saat SG masih kecil, ia mendapati ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan</p>	
--	--	---	--	--

			<p>banyak orang, ia bersikap baik dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, yakni <i>santet</i>.</p> <p>SG memaknai keadaan terbalik saat seseorang “bermuka dua” tersebut meninggal adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan.</p> <p>Diantara jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan me-nyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.</p> <p>Ketika SG masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. Di wajah makhluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama, ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut.</p> <p>SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makhluk tersebut hingga arwahnya gentayangan.</p> <p>SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut.</p> <p>Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG menuju pemakaman untuk disemayamkan, merasa ringan dan tidak merasa keberatan sama sekali.</p>	
6	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap bangkit dan 	<p>SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya.</p>	<p>Apa yang dimaksud dengan pada akhirnya, manusia itu</p>

		<p>berjuang untuk orangtuanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membahagiakan orangtua. 	<p>SG merasa memiliki keharusan untuk membahagiakan orangtuanya.</p>	<p>dengan manusia?</p>
	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa diberi waktu sehat. • Berharap agar ia ikhlas beramal dan diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah kakaknya. • Berdoa untuk almarhumah. • Berharap agar diperlihatkan hal-hal yang baik ketika seseorang meninggal dan diberi barokah umur. 	<p>SG berdoa kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya.</p> <p>SG tidak ingin orangtuanya merasa terpuruk dengan meninggalnya anaknya.</p> <p>SG berdoa kepada Allah karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya.</p> <p>SG berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.</p> <p>SG selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna.</p> <p>SG berharap jika ia lebih baik diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal, karena dengan begitu ia akan termotivasi dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik.</p> <p>SG berharap jika semoga ia diberi barokah umur, bukan panjang umur.</p>	<p>Bagaimana ia bisa termotivasi melakukan amalan baik si almarhumah? Termotivasinya seperti apa?</p>
8	Persiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Amalan menuju Allah; berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia. • Menyambut kematian dengan baik. 	<p>Hal yang harus disiapkan adalah amalan menuju Allah, berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia.</p> <p>SG menyadari jika amalan terhadap orangtua yang membuat almarhumah. kakaknya dapat menyambut kematian dengan baik.</p>	<p>Bagaimana hekekat amalan manusia? Terkait amalan menuju Allah, orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia?</p> <p>Terlebih di usia 40 tahun, amalan apa yang seharusnya dilakukan?</p> <p>Adakah perbedaan amalan yang harus dilakukan individu usia 40 tahun</p>

				dengan usia lain agar ia siap menghadapi mati?
9	Kesiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> Meminta sehat pada Allah, karena orangtua masih membutuhkan SG. 	SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya .	Bukane tidak siap? Itu seperti apa mengartikannya? Apa setelah nanti masa bakti dengan orangtua selesai, maka ia akan merasa lebih siap untuk menghadapi mati?
10	Emosi	<ul style="list-style-type: none"> Rasa takut dan khawatir mendengar cerita buruk. 	Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah. Kakaknya. Muncul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang.	Tidakkah ingin lebih baik meninggalnya dari almarhumah?
11	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> Membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Akhir hidup yang baik. 	SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah. SG membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda . Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah. SG merasa jika lebih baik dirinya dihadapkan dengan pengalaman mengenai akhir hidup yang baik daripada akhir hidup yang buruk. SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar, karena ia hanya lulusan SD.	Adakah bedanya kehidupan SG yang dulu sebelum kakaknya meninggal dengan sesudahnya? Apa makna terdalamnya? Titik balik? Apa yang kemudian SG lakukan?
12	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan; menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam. Gentayangan. 	Ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam , ketika ada kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari. Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan , “Ojok tangi	Adakah kepercayaan atau mitos yang seperti itu lagi? Apa makna nya bagi SG? Bagaimana kemudian tanggapan SG pada cerita atau mitos-mitos tersebut?

			nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh.	
--	--	--	---	--

KONFIRMASI PARTISIPAN 2

No	Makna Psikologis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Narasi Sementara
1	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Nama • Usia • Pekerjaan • Pendidikan • Keluarga. 	Partisipan kedua merupakan wanita dewasa madya yang berusia 42 tahun dan berinisial SG. Ia tergolong pekerja wirasawasta, yakni tukang jahit. Menjadi Ibu Rumah Tangga adalah rutinitas sehari-hari SG sebagai seorang istri. SG dan suaminya tinggal bersama di rumah orangtua perempuan SG (90 tahun)—atau yang biasa disebut SG sebagai Uma. Ibu SG berusia lebih dari 90 tahun.
2	Latar Belakang Kehidupan Psrtisipan	<ul style="list-style-type: none"> • Hampa • Kematian saudara 	SG merasa hampa dengan kehidupan yang dijalannya saat ini. Kehampaan hidup yang dirasakan SG dikarenakan ia kehilangan seseorang yang disayang dan dikasihi, yaitu almarhumah. Kakaknya.
3	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Lepasnya hubungan di dunia. • Keistimewaan dan keyakinan. • Menyambut kematian dengan semangat • Amalan Sholat • Siap menghadapi mati dengan senyuman, menerima sakit dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah. • Amalan seseorang yang akan menentukan keadaan di dalam kubur dan akhirat. • Tidak ada orang yang siap menghadapi mati, lebih penting untuk memperbaiki diri. • Amal menjadi penentu keadaan di 	<p>Kematian adalah lepasnya hubungan dunia menuju Allah ta'ala.</p> <p>Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya.</p> <p>Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa.</p> <p>Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah.</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat.”</p> <p>Seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Bagaimanapun caranya,, aku tidak mau mati.”</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menerima cobaan, menyambut kematian dengan tidak pernah meninggalkan amalannya seperti sholat.</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah.</p> <p>Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat.</p>

		dalam kubur; melapangkan atau menerka jenazah.	<p>Meninggalnya seseorang bergantung pada amalannya.</p> <p>Jika seseorang memiliki amalan yang baik, terutama pada orangtua, ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang baik saat meninggal.</p> <p>Menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang baik, terutama amalan kepada orangtua.</p> <p>Menurut SG, kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya.</p> <p>SG berpendapat jika saat ini banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian, seperti minum oplosan dan lain sebagainya.</p> <p>Seseorang seperti ini menurut SG termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.</p> <p>SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri.</p> <p>Menurut SG, amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur.</p> <p>Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat jenazah dikuburkan. Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.</p> <p>SG berpendapat jika mengangkat orang meninggal di dalam keranda itu <i>nderedek</i> dan membutuhkan keseimbangan.</p> <p>Menurut SG, rasa ringan yang dirasakan para pengantar jenazah almarhumah kakaknya adalah dikarenakan amalan-amalan baik yang dilakukan almarhumah.</p>
4	Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah kepastian. • Setiap yang hidup pasti mati. • Introspeksi. • Usia 40 tahun. 	<p>Kematian adalah kepastian.</p> <p>Makna kematian adalah setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian.</p> <p>Muncul keharusan untuk introspeksi diri setelah SG melihat secara langsung bagaimana almarhumah kakaknya meninggal.</p> <p>Ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si</p>

			fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu?
			Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun, muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia berapa.
5	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Hal baik saat sakaratul maut. • Tidak nampak ketakutan. • Majelis Taklim sarana menambah ilmu • Wawasan bekal memperbaiki amalan. • Peristiwa meninggalnya almarhumah kakak menjadi pelajaran dan peristiwa yang tidak terlupakan bagi SG. • Tidak merasakan sakit, menghadap kanan, mencari Umanya, mengucapkan laa ilaha illallah. • Lajang, keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya. • Lajang, berwudhu', membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali. • Menata bekal kematian. • Mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah. • Menata bekal kematian. • Almarhumah meninggalkan pesan 	SG menceritakan hal-hal baik yang dialami almarhumah Kakak perempuannya saat sakaratul maut, seperti, tersenyum, menghadap kiblat, berdzikir dengan menyebut, "Laa ila ha illallah."
			Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang sakaratul maut, ia mengucapkan kalimat, "Laa...ilaa...ha...il...lau...lah..." dengan tersenyum di akhir hidupnya.
			Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu.
			Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqih dan kitab Ihya' yang telah dipelajari.
			Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan.
			Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG.
			Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu.
			Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya.
			Almarhumah menerima vonis dokter dan tidak merasa takut untuk mati.
			Saat sakaratul maut, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir, dengan mengucapkan, "Ya Rabb...ya Rabb..."
			Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia menderita penyakit yang menyakitkan.
			Saat detik terakhir skaratul maut almarhumah mengucapkan, "Lailaha illallah", menghadap kanan, kemudian meninggal.
			Sebelum mengucapkan kalimat Lailaha illallah, saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Ibunya.
			Setelah Ibunya mengatakan ridho dan ikhlas, almarhumah tersenyum, mengucapkan Lailaha illallah, menghadap kanan, kemudian meninggal.
			Saat meninggal, almarhumah masih lajang, ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya.

		<p>kepada SG.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah. • Menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan Umanya. • Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Umanya. • Pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya. • Kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya. • Keadaan terbalik jenazah sebagai bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. • SG melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. • Merinding dan berdiri bulu kuduknya. • Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG merasa ringan. 	<p>Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi kerajaan.</p> <p>Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah lupa untuk berwudhu', membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.</p> <p>Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang tersebut, SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirim doa oleh almarhumah.</p> <p>SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.</p> <p>SG merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mending kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah.</p> <p>Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan ibunya, ia terus menerus mengatakan kepada SG, "Uma...Uma..."</p> <p>SG merasa jika Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Ibunya.</p> <p>Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya.</p> <p>Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah. kakaknya.</p> <p>Seperti halnya saat SG masih kecil, ia mendapati ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan banyak orang, ia bersikap baik dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, yakni <i>santet</i>.</p> <p>SG memaknai keadaan terbalik saat seseorang "bermuka dua" tersebut</p>
--	--	---	--

			<p>meninggal adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan.</p> <p>Diantara jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan me-nyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.</p> <p>Ketika SG masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. Di wajah makhluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama, ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut.</p> <p>SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makhluk tersebut hingga arwahnya gentayangan.</p> <p>SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut.</p> <p>Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG menuju pemakaman untuk disemayamkan, merasa ringan dan tidak merasa keberatan sama sekali.</p>
6	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya. • Membahagiakan orangtua. 	<p>SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya.</p> <p>SG merasa memiliki keharusan untuk membahagiakan orangtuanya.</p>
7	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa diberi waktu sehat. • Berharap agar ia ikhlas beramal dan diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah kakaknya. • Berdoa untuk almarhumah. • Berharap agar diperlihatkan hal-hal yang baik ketika seseorang 	<p>SG berdoa kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya.</p> <p>SG tidak ingin orangtuanya merasa terpuruk dengan meninggalnya anaknya.</p> <p>SG berdoa kepada Allah karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya.</p> <p>SG berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.</p> <p>SG selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul</p>

		meninggal dan diberi barokah umur.	<p>husna.</p> <p>SG berharap jika ia lebih baik diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal, karena dengan begitu ia akan termotivasi dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik.</p> <p>SG berharap jika semoga ia diberi barokah umur, bukan panjang umur.</p>
8	Persiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Amalan menuju Allah; berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia. • Menyambut kematian dengan baik. 	<p>Hal yang harus disiapkan adalah amalan menuju Allah, berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia.</p> <p>SG menyadari jika amalan terhadap orangtua yang membuat almarhumah. Kakaknya dapat menyambut kematian dengan baik.</p>
9	Kesiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta sehat pada Allah, karena orangtua masih membutuhkan SG. 	<p>SG tidak menyatakan kesiapannya dengan jelas.</p> <p>SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya.</p>
10	Emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa takut dan khawatir mendengar cerita buruk. 	<p>Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah kakaknya.</p> <p>Muncul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang.</p>
11	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. • Akhir hidup yang baik. 	<p>SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah.</p> <p>SG membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah.</p> <p>SG merasa jika lebih baik dirinya dihadapkan dengan pengalaman mengenai akhir hidup yang baik daripada akhir hidup yang buruk.</p> <p>SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar, karena ia hanya lulusan SD.</p>
12	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan; menanam biji kacang hijau yang telah disangrai 	<p>Ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam, ketika ada kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari.</p>

		di atas makam. • Gentayangan.	Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan, “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh.
--	--	----------------------------------	---

Dengan ini saya menyatakan,

Bahwa data berupa Informasi yang telah ditulis di atas sudah Saya ketahui dan sesuai dengan perspektif Saya.

Bangil, 6 Maret 2015

Tertanda,

(.....)

VERBA TIM
WAWANCARA VII

Nama/Inisial : SG

Sebagai : Anggota Majelis Taklim Nurul Habib, Bangil (Partisipan 2)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga dan Penjahit

Usia : 42 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Jumat / 6 Maret 2015

Waktu/Tempat : WIB / Di dalam Mobil menuju Kota Malang

Tujuan : Penggalian data penelitian Probing I, dari Partisipan Kedua

Keterangan : A (Peneliti), Par2 (Partisipan 2 = SG)

Kode Wawancara : Wawancara VII, 6/3/15

A : Terima kasih kak sebelumnya sudah nyempatin waktunya, sampe wawancaranya di mobil gini. Tujuan saya wawancara yang sekarang ini juga untuk minta konfirmasi dari data sementara hasil wawancara yang pertama kemarin. Jadi nanti saya bacakan hasil data sementara, terus kalau misalnya ada kata atau maksud kalimat yang dirasa kak SG tidak sesuai dengan pendapat kak SG, kak SG bisa menyela ditengah-tengah. Gitu kak..

Par2 : Iyaa.

A :.Kemarin kan kak SG mengatakan jika kak SG merasa hampa dalam kehidupannya sekarang. Kehampaan hidup yang dirasakan SG dikarenakan ia kehilangan seseorang yang disayang dan dikasihi, yaitu almarhumah. Kakaknya.

Par2 : Iyaaa.

A : Terus saat ini Ibu SG berusia lebih dari 90 tahun?

Par2 : Iyaaa.

A :.Terus terkait persepsi kak SG tentang kematian, menurut kak SG Kematian adalah lepasnya hubungan dunia menuju Allah ta'ala. Seperti itu?

- Par2 : Iyaaa.
- A : Terus lepasnya hubungan dunia menuju Allah ta'ala itu yang seperti apa kak?
- Par2 : Lepas semuanya y dari manusia juga. Kan putus semuanya.
- A :.Apa saja kak? Memang hubungan yang seperti apa yang putus itu?
- Par2 : Iya semuanya. Amalan itu sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Sudah wes apa yang kita bawa itu y awes dengan itu kita menghadap ke Allah.
- A : Berarti kayak waktunya sudah habis gitu ya kak?
- Par2 : Iya.
- A :. Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya.
- Par2 : Iyaa.
- A : Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa. Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah.
- Par2 : Iya dengan senyum.
- A :.Berarti keistimewaannya tadi dengan senyum itu Kak?
- Par2 : Iyaa. Kan kelihatan dzatnya Allah. Senyumnya itu kan karena melihat dzat-Nya Allah.
- A : Istilahnya itu kelihatan khayal-bayal hal yang baik-baik gitu kak?
- Par2 : Iyaa.
- A : Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, "Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat." Maksudnya menyambut mati dengan semangat itu yang seperti apa kak?
- Par2 :.Karena dia sendiri itu sudah punya pegangan gitu istilah e. jadi menuju ke sana itu sudah punya pegangan sendiri. Iya amalan-amalannya dia. Orang itu kan biasa e dikasih pandangan surga, dengan senyum, dengan ini, itu, dengan menghadap kanan, wes enak-enak pokok e. Lha kalau orang yang amalannya buruk, ya naudzu billah, yang dikliatno kan ya yang jelek-jelek juga.
- A : Berbeda halnya dengan seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, "Bagaimanapun caranya,, aku tidak mau mati."
- Par2 : Iyaa, dia lek ditanya ya belum siap mati, karena banyak dosa. Jadi apa yang terjadi sama dia nantinya itu ya melihat amalannya dia di dunia

ya. Kalau orang yang istilahnya matinya su'ul khotimah itu berarti Allah ta'ala nunjukno. Misalnya orang yang ndak mati-mati selama sekian tahun, itu dia diuji sama Allah. Dia sabar atau nggak seperti itu, loro tok, ndak mati-mati. Itu kan supaya dia taubat. Jadi Allah itu masih nunggu dia taubat. Tapi kalau sampai meninggal dia belum taubat, ya macem-macem keadaan meninggalnya. Ya banyak kejadian itu, ada yang orang itu berputar balik antara kepala sama badannya.

- A : Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah. Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat. Meninggalnya seseorang bergantung pada amalannya.
- Par2 : Iyaa betul.
- A : Nah, jalan lurus menuju akhirat itu dalam bayangannya kak SG seperti apa?
- Par2 : Yak apa ya, belum tau aku, aku kan belum pernah mati. Hehe.
- A : Iya sudah ndak papa Kak. Meninggalnya seseorang bergantung pada amalannya. Jika seseorang memiliki amalan yang baik, terutama pada orangtua, ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang baik saat meninggal.
- Par2 : Iyaa. Karena kan doanya orang tua itu, kita kan harus birul walidain.
- A : Menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang baik, terutama amalan kepada orangtua. Menurut SG, seseorang yang meninggal dalam keadaan buruk pasti memiliki hubungan yang buruk dengan manusia.
- Par2 : Iyaa. Jadi perbuatannya dia terhadap orang, ucapannya dia, perilakunya dia.
- A : Kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya. SG berpendapat jika saat ini banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian, seperti minum oplosan dan lain sebagainya.
- Par2 : Iyaaa betul.
- A : Seseorang seperti ini menurut SG termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.
- Par2 : Iyaa, istilah e itu dia lalai. Kalau minum obat-obat gitu kan dia jadi lupa segalanya. Sholatnya lupa, ini nya lupa.
- A : SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri.
- Par2 : Iya betul.

- A : Menurut SG, amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur. Nah, di bayangannya kak SG, alam kubur itu seperti apa kak?
- Par2 : Alam kubur itu tergantung diri kita, kalau kita enak, ya bakal enak di alam kubur, bisa luas, bisa padang, bisa lebar disana. Kalau amalan kita ndak enak ya bisa ndak enak disana, bisa terjepit, disiksa di dalam kubur. Lha kita ini yang fakta aja ya, berapa kali kita mendengar, sampai keluar semburat asap itu dari dalam kubur. Itu kan dari perbuatannya dia. Lha kalau kakakku sendiri itu kan kayak lebar, lapang. Terus dia sendiri itu kayak ringan. Pegangannya orang yang nandu ini ringan. Seakan-akan kayaok wes Alhamdulillah ya, dihapus dosa-dosanya.
- (berhenti sejenak SG ada sms)
- A : Saya lanjut Kak. Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat jenazah dikuburkan. Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.
- Par2 : Iyaa betul.
- A : Kak SG juga berpendapat, jika mengangkat orang meninggal di dalam keranda itu *nderedek* dan membutuhkan keseimbangan. Terus rasa ringan yang dirasakan para pengantar jenazah almarhumah kakaknya adalah dikarenakan amalan-amalan baik yang dilakukan almarhumah.
- Par2 : Itu bukan aku yang ngomong, tapi anak-anak yang ngantar jenazahnya, bukan aku. Jadi ini omongan orang ke aku.
- A : Kematian adalah kepastian. Makna kematian adalah setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian. Muncul keharusan untuk introspeksi diri setelah SG melihat secara langsung bagaimana almarhumah kakaknya meninggal.
- Par2 : Iyaa.
- A :. Ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu? Jadi apa seperti itu cara Kak SG berinstrospeksi?
- Par2 : Iyaaa. Tak bilang, “Opo... duso opo ya Allah kok sampe seperti ini?”
- A : Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun, muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia berapa.

- Par2 : Iyaa, jadi ya aku sadar usia ini udah 40 tahunan, nanti umur berapa aku mati itu pasti muncul pertanyaan seperti itu. Tapi kadang aku berfikir gini, ya Allah aku minta dikasih sehat ae, soale kalau dikasih loro sopo sing ngerawat aku.. soale orang yang sakit kan langsung inget mati. Alhamdulillah selama ini aku dikasih sakit yang ringan-ringan. Maka e, “Ya Allah.. semoga aku ini dikasih sehat, karena Uma masih butuh aku.”
- A :.Terus dari introspeksi yang Kak SG lakukan, bagaimana kak SG memaknainya? Apa sih arti introspeksi itu bagi kak SG?
- Par2 : Introspeksi buat aku ya harus ya. Kan kita semakin tua ya semakin harus berfikir panjang, semakin dewasa. Karena banyaknya pengalaman yang kita hadapi, ya kita harus bisa. Ini kan perjalanan hidup. Jadi ya aku harus berjuang. Hatiku ini tak gedekno biar aku berani, biar bisa ngelewatinya.
- A : Terus kalau arti usia 40 tahun setelah kak SG melewatinya, karena kan sekarang ini usianya 42 ya, itu apa kak? Apa artinya buat kak SG?
- Par2 : Iya Alhamdulillah, aku sama Allah ta’ala dikasih usia sampe 40 tahun. Semakin aku umur sak gini, aku semakin bisa membedakan kehidupan dulu dengan kehidupan yang sekarang. Aku yang semakin dewasa. Kedepannya aku harus semakin baik, tujuannya agama.
- A :.Tapi apa rasa cemas dan khawatir juga ada kak?
- Par2 : Ada.
- A : Seperti apa kak?
- Par2 : Ya kematian. Aku siap kah menghadapi kematian? Maka e aku harus tak perbaiki ini.
- A :.Berarti sebelum usia 40 tahun belum ada kepikiran tentang mati kak?
- Par2 : Ndak terpikir, tidak terpikir.tapi kalau usia yang sekarang ini sudah berfikir. “Ya Allah, kematian pasti dateng.”
- A : Terlebih lagi ketika kak SG mendampingi almarhumah saat itu?
- Par2 : Iyaa, heeh.
- A :. Terus kak SG menceritakan hal-hal baik yang dialami almarhumah Kakak perempuannya saat sakaratul maut, seperti, tersenyum, menghadap kiblat, berdzikir dengan menyebut, “Laa ila ha illallah.”
- Par2 : Iya, sampe detik terakhir.
- A : Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang sakaratul maut, ia mengucapkan kalimat, “Laa...ilaa...ha...il...lau...lah...” dengan tersenyum di akhir hidupnya.

- Par2 : Iyaa, tidak nampak sama sekali ketakutannya.
- A :Lalu Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu.
- Par2 : Iya, betul.
- A : Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqih dan kitab Ihya' yang telah dipelajari. Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan. Disini perannya ilmu untuk memperbaiki amalan itu seperti apa Kak?
- Par2 :.Kan aku semakin mengetahui, Islam itu seperti apa. Aku ndak boleh gini, ini haram, ini begini, ini begini. Sholatnya itu ke depannya istilahnya harus diperbaiki. Kita dulu kan sering ninggalno. Kata Ustadzah RYA kan, ndak boleh kita gampang-gampang menjama' sholat. Misal e kayak di rumah lagi repot, terus sholatnya di jama', itu ndak boleh. Lha itu kan dulu kita jalani. Lha sekarang itu kan istilah e bertambah ilmu aku, jadi ngerti nek itu ndak boleh. Sama orangtua juga harus lebih baik. Pokoknya buat aku semuanya harus lebih baik.
- A : Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG.
- Par2 : Iyaa sangat.
- A : Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu.
- Par2 :.Heem.
- A : Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya. Almarhumah menerima vonis dokter dan tidak merasa takut untuk mati.
- Par2 : Iyaaa.
- A : Saat sakaratul maut, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir, dengan mengucapkan, “Ya Rabb...ya Rabb...”
- Par2 :.Iyaa.
- A : Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia menderita penyakit yang menyakitkan.
- Par2 : Iyaa, subhanallah.
- A : Saat detik terakhir skaratul maut almarhumah mengucapkan, “Lailaha illallah”, menghadap kenan, kemudian meninggal. Sebelum mengucapkan kalimat Lailaha illallah, saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Ibunya.
- Par2 :.Iyaa betul.
- (SG mulai terisak)

- A : Setelah Ibunya mengatakan ridho dan ikhlas, almarhumah tersenyum, mengucapkan Lailaha illallah, menghadap kanan, kemudian meninggal.
- Par2 : Iyaa betul.
- A : Saat meninggal, almarhumah masih lajang, ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya.
- Par2 : Heem.
- A : Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi kerajaan.
- Par2 : Iyaa.
- A : Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah lupa untuk berwudhu', membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.
- Par2 : Iyaa.
- A : Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang tersebut, SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirim doa oleh almarhumah.
- Par2 : Iyaa, dihadapan e jenazah pas.
- A : SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri. SG merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mending kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah. Itu yang pertama kali kak SG lakukan setelah merasa sadar untuk menata bekalnya kak SG sendiri?
- Par2 : Iyaaa. Jadi kakakku itu punya buku sak gini tebal e, (kira-kira 2 cm), isinya wirid-wirid yang aku ndak kenal, tapi tak baca i. mudah-mudahan ini aku bisa meninggal kayak kakakku, yang sudah jelas keliatan bagus e. istilah e kabeh kan apa kata Gusti Allah. Kadang-kadang saya juga berfikir belum tentu saya bisa seperti ini, tapi kan mudah-mudahan bisa seperti ini yang nggak pake neko-neko, dengan senyumnya, dengan nerima. Tapi kadang-kadang saya juga berfikir, "Ya Allah...mudah-mudahan aku seperti ini ya Allah..."
- A : Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan ibunya, ia terus menerus mengatakan kepada SG, "Uma...Uma..." SG merasa jika

Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Ibunya.

Par2 : Iyaa, heem.

A : Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya.

Par2 : Iyaa.

A :. Seperti halnya saat SG masih kecil, ia mendapati ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan banyak orang, ia bersikap baik dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, yakni *santet*.

Par2 : InsyaAllah. Karena itu cerita di waktu saya kecil.

A : Contoh salah satu perbuatan buruk e apa?

Par2 : Jadi dulu itu abiku dagangan serbet, terus dia bilang, “iya ini apik-apik.” Tapi di belakang e abiku, ngguna-ngguna sampe dibuat ndak laku. Disantet gitu wes supaya ndak laku kabeh. Tapi ini cerita umaku lho, bukan aku tau sendiri. Aku waktu itu masih kecil, SD kelas 3.

A :. Terus SG memaknai keadaan terbalik saat seseorang “bermuka dua” tersebut meninggal adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan.

Par2 : Iyaa. Waktu kecil dulu aku belum ngerti, sekarang aku menyadari, orang itu ojok apik ngarep thok, harus apik luar dalem e. koen ngomongo, nggak seneng ngomong nggak seneng, nek seneng yo ngomong seneng, jangan sampe bermuka dua.

A : Diantara jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan me-nyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.

Par2 : Iyaaa.

A :. Itu selama 40 harinya kah kak?

Par2 : Ndak sampe 40 hari itu, ya beberapa hari gitu lho, pokok e setiap jam 5 sore ibuk e harus ke makam e anak e.

A : Ketika SG masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di

atas tanah. Di wajah makhluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG **dan temannya** langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama, ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut.

Par2 : Iyaa.

A :. SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makhluk tersebut hingga arwahnya gentayangan. SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut.

Par2 : Heem, betul.

A : Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG menuju pemakaman untuk disemayamkan, merasa ringan dan tidak merasa keberatan sama sekali.

Par2 : Iyaa.

A :. Terus kak SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya. SG merasa memiliki keharusan untuk membahagiakan orangtuanya.

Par2 : Iyaa, Uma.

A : ~~SG mengatakan jika pada akhirnya, manusia itu terhadap manusia, bukan terhadap Allah.~~

Par2 : Ya apa? Maksud e itu gimana? Lupa aku.

A :. SG berdoa kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya. SG tidak ingin orangtuanya merasa terpuruk dengan meninggalnya anaknya. SG berdoa kepada Allah karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya.

Par2 : Iyaaa.

A : SG berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.

Par2 : Amiiin, iyaa.

A :. SG selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna.

Par2 : Iyaa.

A : SG berharap jika ia lebih baik diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal, karena dengan begitu ia akan termotivasi dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik.

Par2 : Iyaa.

- A :. SG berharap jika semoga ia diberi barokah umur, bukan panjang umur. Menurut kak SG apa bedanya panjang umur dan barokah umur?
- Par2 : Amiiin. Iya sebenarnya kan ndak ada panjang umur, karena usia manusia itu sudah ditetapkan sama Allah, lahir sekian, mati sekian. Kalau orang bilang panjang umurnya itu keliru. Jadi umur itu istilahnya dibarokah kan sama Allah. Jadi tetap ndak bisa nek mau dipanjangno umur ini.
- A : Jadi istilah e orang itu masing-masing sudah punya jatah umur e berapa. Lha yang membuat irang itu merasa umurnya panjang atau pendek itu ya barokah tadi?
- Par2 : Iyaaa.
- A :.Terus hal yang harus disiapkan adalah amalan menuju Allah, berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia.
- Par2 : Iyaa.
- A : SG menyadari jika amalan terhadap orangtua yang membuat almarhumah. Kakaknya dapat menyambut kematian dengan baik.
- Par2 : Iyaaa.
- A :.Sebenarnya, menurut kak SG sendiri hakekat amalan manusia itu seperti apa kak? Jadi manusia ini diksaih waktu di dunia untuk beramal yang harusnya seperti apa?
- Par2 : Ya harus nomal, harus ngikuti aturannya Allah ta'ala. Sholatnya. Terus kalau seandainya kita punya uang, ya zakatnya. Apa yang harus kita lakukan ya rukun islam yang 5 itu. Terutama yang harus diperbaiki itu ya sehari-hari, tetangga kanan kiri, terutama sama orangtua. Ini kan nanti yang membawa kita menuju akhirat. Kalau misalnya kita sama orangtua masyaAllah, sama tonggo koyok setan, yo nggak bisa, istilahnya itu harusimbang semuanya. Ridho orangtua, baik sama tetangga. Karena doanya salah satu dari mereka itu yang meunju Allah ta'ala,
- A : Terlebi ketika usia sudah 40 tahun, ada ndak perbedaan amal yang harus dikerjakan saat sebelum usia 40 dan sesudah usia 40?
- Par2 : Ada, banyak.
- A :.Kalau kak SG sendiri seperti apa?
- Par2 : Aku sendiri yang istilah e sekarang lebih ngerti ya harus memperbaiki amalan sama orang tua, sama suami, sama saudara. Biyen kan istilah e aku nggak ngereken ke orangtua, aku sekarang lebih segalanya ke orangtua ku. Ambek kakakku tk genakno. Ambek suami aku ndak berani ngelanggar. Beberapa tahun yang lalu aku sek berani begini begitu, sekarang sudah ndak berani aku. Soale kan dosa, ndak dapat

izin suami ya ndak bisa menuju akhirat. Dadi aku Alhamdulillah harus lebih baik semuanya.

A : Dan yang membantu kak SG memahami ini semua ya dari majelis taklim kak?

Par2 : Iyaa, dari majelis taklim. Aku itu kadang, “Ustadzah saya ini kadang nginceng dompet e bojo..” “Ndak boleh itu kak..” Itu kan istilah e aku dulu pernah menjalani kayak gitu. Terus dulu aku juga pernah ndak izin sama suami, sampe suamiku bilang, “Yo wes sak karepmu.” Nah itu kan sebetulnya sudah ndak baik suami bilang sak karepmu gitu. Jadi ya mau kemana itu harus izin. Dulu aku sama Uma juga gitu, “Uma iki yo opo, ngene-ngene...” tapi sekarang aku y owes nggak berani. Wes opo yang jadi ingin e Uma, y awes itu, sing penting Uma bahagia. Daripada eker-eker an ambek wong tuwo, nek Uma pegel ambek aku yo sing soro ya aku. Tapi sak karep e Uma, Uma seneg iki, iyaa, Uma seneng iku iyaa. Sekarang itu aku lebih banyak, “Ya Allah.. yang penting itu sekarang baik sama orang.”

A :.Terkait kesiapannya kak SG menghadapi kematian, SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya. Kak SG kan bilang e belum siap karena masih ada Uma, terus nanti ketika masa bakti nya kak SG kepada Uma sudah selesai, apa kak SG akan merasa lebih siap untuk menghadapi mati?

Par2 : Iyaa, insyaAllah. Tujuan hidupku saiki itu Umaku. Setelah Uma baru Suami. Aku bilang sama suami, “Bang, umikmu abimu surgamu, Umaku abiku surgaku.” Dadi istilah e bukan aku nggak menghargai suamiku, tetep aku menghargai dia, tapi suamiku lebih afdol sama orangtuamu, aku lebih afdol sama orangtuaku. Kita sama-sama saling menyadari.

A : Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah. Kakaknya.

Par2 :.Iyaa.

A : Nah, berarti dari usia 40 ini kak SG merasa semakin tau, memperbaiki amalan itu seperti apa, istilah e meningkatkan kualitas-kualitas amal dengan lebih baik. Di usia 40 ini kak SG juga menyadari, kematian itu sudah dekat. Dan hal yang mendorong kak SG untuk kembali menata bekal adalah pengalaman saat kak SG mendampingi almarhumah, begitu kak?

Par2 : Iyaaa.

A : Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah. Kakaknya.

- Par2 : Iyaaa istilah e mudah-mudahan ae bisa meninggal dalam keadaan baik. Khusnul khotimah, bisa nyebut nama Allah. Kalau kita biasanya nyanyi ya akan mati dalam keadaan nyanyi. Kalau kita dzikir sama Allah, “Ya Rabb, ya Rabb, ya rabb..” ya insyaAllah akan meninggal dalam keadaan seperti itu.
- A : Jadi bagaimana nanti keadaan meninggalnya seseorang itu juga tergantung kebiasaannya dia?
- Par2 : Iyaa, kebiasaan. Katanya kemarin waktu ceramah, “Orang itu meninggal pertama diambil dari jempol kaki, orang yang kebiasaannya seperti itu (buruk) ya bakal ndak kerasa diambil nyawanya. Mereka yang jingkrak-jingkrak di embong ya bakal ndak kerasa. Sudah diambil sakaratul maut dari jempol ke lutut, itu pun dia masih belum kerasa. Akhir e dari lutut sampe paha, itu juga belum kerasa. Karena apa, ya dia tidak tahu kalau ini sakaratul maut. Kalau sampe nyawanya di tenggorokan dia belum taubat ya bisa su’ul khotimah matinya, naudzu billah. Lha kalau orang yang berbuat baik, insyaAllah dikasih terasa sama Allah. ”
- A : Kemarin juga kak SG bilang, kalau kak SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah.
- Par2 : Iyaaa. Wong mesipun kita satu saudara, juga belum tentu meninggalnya sama.
- A : SG membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah.
- Par2 : Iyaa. Dia itu bilang ke aku, “Koen iki yo opo tak pikir i, gombalmu sak mene akeh e. bakal dihisab engkok iki. Sholatmu iki benakno. Tak pikir i koen iki.” Aku itu sama kakakku sangat dekat, jaraknya cuma dua tahun. Jadi dia seakan bisa merasakan apa yang tak rasakan. Tapi dulu aku ndak ngehirauno sama sekali. Setelah sekarang ini, aku ngerasa, “Ya allah.. orang baik itu bakal ketemu orang baik..” berarti aku harus lebih baik. Lha nek aku ndak berubah kan mohal— mustahil, ya kan? Wong aku ini juga sudah kelihatan fakta yang ada.
- A : SG merasa jika lebih baik dirinya dihadapkan dengan pengalaman mengenai akhir hidup yang baik daripada akhir hidup yang buruk. SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar, karena ia hanya lulusan SD.
- Par2 : Iyaa.
- A : Terus Ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam, ketika ada kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari.
- Par2 : Iyaaa, heem.

- A : Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan, “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh.
- Par2 :.Iyaaa. Kalau disangrai kan kacang hijaunya ndak bisa tumbuh.
- A : Ini itu mitos, kepercayaan, atau seperti apa sih kak?
- Par2 : Ini itu perkataannya orang-orang dulu, ada tetanggaku yang kejadiannya seperti itu. Nek malem itu dia pasti gentayangan. Maka e lek pagi di sangraino kacang hijau, di taruh di kepala e. ya ndak keluar dia. Tapi benar atau tidaknya aku sendiri ndak tau, wallahu a’lam. Dulu itu magrib itu wes ndak ada orang keluar. Malem titik gitu, wes ada kain itu mumbul-mumbul gitu.
- A : Omo, terus apa makna kejadian-kejadian seperti itu buat kak SG? Terus juga yang tadi kak SG melihat orang hitem gede, itu apa arti pengalamannya buat kak SG?
- Par2 :.Apa ya, ya itu kan orang mati yang ndadi kan macem-macem rupa e. ada yang rupa biantang, ada yang rupa nggak karuan tadi itu.
- A : Dadi intine ya kembali ke introspeksi tadi ya kak?
- Par2 : Iyaaa. Ojok sampe kayak gitu, sampe tak pikir, “Opo o orang ini sampe kayak gitu.”
- A : Iyaa kak. Hmm, usia kak SG saat ini 42 tahun ya?
- Par2 : Iyaaa.
- A : Pekerjaannya kakak apa?
- Par2 : Ya wiraswasta. Njahit.
- A :.Kesehariannya di rumah ya Kak berarti?
- Par2 : Iyaaa.
- A : Kalau kegiatan sehari-harinya apa Kak?
- Par2 : Ndak ada ya wes rumah tangga, Uma, sama njahit juga itu.
- A : Jumlah saudaranya Kak?
- Par2 : 9, aku anak terakhir.
- A : Apa arti banyak saudara itu buat kak SG?
- Par2 : Aku ini orangnya gila saudara, jadi aku sangat sayang sama dulur-dulurku semua. Banyak saudara itu kan istilah semakin bisa berbagi pengalaman, berbagi nasehat. Lha sekarang ini aku sudah kehilangan

4 saudara. Itu seakan-akan ojek kalau bisa, tapi ya yaapa lagi, sudah diminta sama Allah. Soale ya Alhamdulillah, satu saudara itu rukun semua aku. Dulu kan abiku meninggal e waktu aku masih kecil, yang ngehidup I dulu kan juga saudara-saudaraku. Sekarang saatnya aku yang balas budi ke mereka.

A

: Iyaaa kak. Saya rasa sudah sangat cukup untuk wawancaranya. Terima kasih banyak atas waktu, energy, dan bantuannya. Doakan semoga tugas akhir kuliah ini bisa cepat terselesaikan dengan baik. Saya pribadi mohon maaf kalau ada kata-kata, sikap, atau pertanyaan yang kurang berkenan di hati kak SG.

TRANSKIP WAWANCARA VII DAN PEMADATAN FAKTA, PROBING PARTISIPAN 2

Keterangan :

Teks Hitam : Penggalan Data Pertama

Teks Biru : Hasil Konfirmasi dengan Partisipan

Teks Hijau : Data penelitian hasil Probing

No	Makna Psikologis	Probing Partisipan 3			
		Pertanyaan	Transkrip Wawancara V	Pemadatan Fakta	Koding
1	Identitas	Nama? Usia? Pekerjaan	SG. 42 tahun. Ya wiraswasta. Njahit.	Partisipan kedua merupakan wanita dewasa madya yang berusia 42 tahun dan berinisial SG. SG tergolong pekerja wirasawasta, yakni tukang jahit.	WII.IS.41
2	Latar Belakang Kehidupan Psrtisipan	Kegiatan sehari-hari?	Ndak ada ya wes rumah tangga, Uma, sama njahit juga itu.	Menjadi Ibu Rumah Tangga adalah rutinitas sehari-hari SG sebagai seorang istri. SG dan suaminya tinggal bersama di rumah orangtua perempuan SG—atau yang biasa disebut SG sebagai Uma.	WII.IS.42a
		Jumlah saudara?	9, aku anak terakhir.	SG adalah anak bungsu dari 9 bersaudara.	WII.IS.42b
		Makna banyak saudara?	Aku ini orangnya gila saudara, jadi aku sangat sayang sama dulur-dulurku semua. Banyak saudara itu kan istilah semakin bisa berbagi pengalaman, berbagi	SG mengaku jika ia sangat menyayangi saudara-saudaranya yang saat ini hanya tinggal 5 orang. Memiliki banyak saudara dimaknai SG dengan semakin bisa berbagi pengalaman dan nasehat. SG	WII.IS.42c

			nasehat. Lha sekarang ini aku sudah kehilangan 4 saudara. Itu seakan-akan ojek kalau bisa, tapi ya yaapa lagi, sudah diminta sama Allah. Soale ya Alhamdulillah, satu saudara itu rukun semua aku. Dulu kan abiku meninggal e waktu aku masih kecil, yang ngehidupi dulu kan juga saudara-saudaraku. Sekarang saatnya aku yang balas budi ke mereka.	mengatakan jika ia hidup rukun bersama semua saudaranya, meski masing-masing dari mereka sudah berumah tangga sendiri. SG merasa, sekarang lah saatnya untuk membalas budi kebaikan saudara-saudaranya, karena dahulu ketika orangtua laki-laki SG meninggal di usia SG yang belum genap 10 tahun, saudara-saudara SG lah yang banyak membantu kehidupan keluarganya.	
			Iyaaa. Wong meskipun kita satu saudara, juga belum tentu meninggalnya sama.	SG berpendapat jika meskipun bersebilan saudara, belum tentu ada yang meninggal dalam keadaan yang sama.	WII.IS.42d
3	Persepsi	Mati lepasnya hubungan di dunia?	Lepas semuanya ya dari manusia juga. Kan putus semuanya. Iya semuanya. Amalan itu sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Sudah wes apa yang kita bawa itu ya wes dengan itu kita menghadap ke Allah. Waktu persiapaannya itu sudah habis.	Menurut SG, mati adalah terputusnya semua hubungan dan amalan manusia di dunia. Manusia meninggalkan dunia dan menghadap kepada Allah dengan membawa apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Karena waktu yang dimiliki manusia untuk mempersiapkan dan memperbaiki amalan sudah habis.	WII.IS.43a
		Seperti apa Keistimewaan saat menyambut kematian?	Keistimewaannya Iya dengan senyum. Iyaa. Kan kelihatan dzatnya Allah. Senyumnya itu kan karena melihat dzat-Nya Allah. Menyambut kematian itu dengan semangat karena dia sendiri itu sudah punya pegangan gitu	Seseorang yang memiliki keistimewaan akan menyambut kematian dengan senyuman, karena ia akan melihat dzat-Nya Allah. Seseorang bisa menyambut kematiannya dengan semangat karena ia sudah memiliki amalan untuk menghadap Tuhan.	WII.IS.43b

			istilah e. jadi menuju ke sana itu sudah punya pegangan sendiri. Iya amalan-amalannya dia.		
		Amalan yang akan menentukan manusia meninggal dalam keadaan seperti apa, dengan baik atau kah buruk, jika meninggal dalam keadaan baik itu seperti apa dan jika buruk itu seperti apa?	<p>Hasil Konfirmasi :</p> <p>Orang itu kan biasa e dikasih pandangan surga, dengan senyum, dengan ini, itu, dengan menghadap kanan, wes enak-enak pokok e. Lha kalau orang yang amalannya buruk, ya naudzu billah, yang dikliatno kan ya yang jelek-jelek juga. Berbeda halnya dengan seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Bagaimanapun caranya, aku tidak mau mati.” Karena masih banyak dosa.</p>	<p>Perbaiki setelah Konfirmasi :</p> <p>... Berbeda halnya dengan seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, karena merasa masih banyak dosa, maka ia akan berkata, “Bagaimanapun caranya, aku tidak mau mati.”</p> <p>Menurut SG, amalan yang akan menentukan manusia kepada akhir kehidupannya, baik atautkah buruk tergantung bagaimana manusia itu beramal ketika semasa hidupnya di dunia.</p>	WII.IS.43c
			Iyaa, dia lek ditanya ya belum siap mati, karena banyak dosa. Jadi apa yang terjadi sama dia nantinya itu ya melihat amalannya dia di dunia ya. Kalau orang yang istilahnya matinya su’ul khotimah itu berarti Allah ta’ala nunjukno. Misalnya orang yang ndak mati-mati selama sekian tahun, itu dia diuji sama Allah. Dia sabar atau nggak	<p>Menurut SG, seseorang yang ketika ditanya dan menjawab belum siap mati, itu pertanda ia memiliki banyak dosa. Sehingga apa yang nanti terjadi di akhirat bergantung pada amalan manusia di dunia.</p> <p>SG juga berpendapat jika Allah akan menunjukkan perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ketika mereka meninggal. Seseorang yang akhir hidupnya belum sempat bertaubat dan</p>	WII.IS.43d

		<p>seperti itu, loro tok, ndak mati-mati. Itu kan supaya dia taubat. Jadi Allah itu masih nunggu dia taubat. Tapi kalau sampai meninggal dia belum taubat, ya macem-macem keadaan meninggalnya. Ya banyak kejadian itu, ada yang orang itu berputar balik antara kepala sama badannya.</p>	<p>meninggal dalam keadaan su'ul khotimah akan menemui ajalnya dalam berbagai macam keadaan. Misalnya seperti sepengetahuan SG, ada orang yang meninggal dengan keadaan terbalik antara kepala dan badan.</p>	
		<p>Jadi bagaimana nanti keadaan meninggalnya seseorang itu juga tergantung kebiasaannya. Iyaa, kebiasaan. Katanya kemarin waktu ceramah, "Orang itu meninggal pertama diambil dari jempol kaki, orang yang kebiasaannya seperti itu (buruk) ya bakal ndak kerasa diambil nyawanya. Mereka yang jingkrak-jingkrak di embong ya bakal ndak kerasa. Sudah diambil sakaratul maut dari jempol ke lutut, itu pun dia masih belum kerasa. Akhir e dari lutut sampe paha, itu juga belum kerasa. Karena apa, ya dia tidak tahu kalau ini sakaratul maut. Kalau sampe nyawanya di tenggorokan dia belum taubat ya bisa su'ul khotimah matinya, naudzu billah. Lha kalau orang yang berbuat</p>	<p>Keadaan meninggalnya seseorang juga bergantung pada apa yang menjadi kebiasaannya ketika di dunia. Menurut SG, seseorang yang memiliki kebiasaan buruk ketika di dunia, akan kehilangan rasa ketika nyawa mulai dicabut dari ujung jempol menuju lutut hingga paha. Barulah ketika sampai dicabut nyawa di tenggorakan dan ia belum taubat, maka meninggalnya akan menjadi su'ul khotimah. Sedangkan seseorang yang terbiasa berbuat baik ketika di dunia, maka insyaAllah ia akan merasakan sakaratul maut dengan khusnul khotimah.</p>	WII.IS.43e

			baik, insyaAllah dikasih terasa sama Allah. ”		
		Lalu bagaimana dengan alam kubur dan akhirat?	Yak apa ya, belum tau aku, aku kan belum pernah mati. Hehe. Alam kubur itu tergantung diri kita, kalau kita enak, ya bakal enak di alam kubur, bisa luas, bisa padang, bisa lebar disana. Kalau amalan kita ndak enak ya bisa ndak enak disana, bisa terjepit, disiksa di dalam kubur.	SG mengatakan jika alam kubur bergantung pada masing-masing individu. Alam kubur bisa menjadi tempat peristirahatan yang akan mengenakan atau malah menyiksa jenazah. Jenazah yang merasa enak di dalam kubur akan diluaskan, dilebarkan, dan diberi cahaya kuburnya. Berbalik halnya dengan jenazah yang merasa tidak enak di dalam kubur akan disiksa dan dijepit di dalam kubur.	WII.IS.43f
			Lha kita ini yang fakta aja ya, berapa kali kita mendengar, sampai keluar semburat asap itu dari dalam kubur. Itu kan dari perbuatannya dia. Lha kalau kakakku sendiri itu kan kayak lebar, lapang. Terus dia sendiri itu kayak ringan. Pegangannya orang yang nandu ini ringan. Seakan-akan kayak wes Alhamdulillah ya, dihapus dosa-dosanya.	SG mengaku jika ia mengetahui jenazah yang disiksa di alam kubur dengan muncul nya asap dari dalam kubur setiap jam 5 sore. Sedangkan pengalaman SG tentang jenazah yang diberi kelapangan kubur adalah jenazah almarhumah kakak kandungnya yang meninggal 2 tahun lalu. Saat dibawa dalam keranda menuju pemakaman, para penandu pengantar jenazah mengatakan jika kerandanya terasa ringan.	WII.IS.43g
4	Makna	Bagaimana SG memaknai instrospeksi yang ia lakukan	Iyaaa. Tak bilang, “Opo... duso opo ya Allah kok sampe seperti	SG melakukan intropeksi diri dari pengalaman mendampingi almarhumah	WII.IS.44a

	saat setelah kakaknya meninggal?	ini?” Introspeksi buat aku ya harus ya. Kan kita semakin tua ya semakin harus berfikir panjang, semakin dewasa. Karena banyaknya pengalaman yang kita hadapi, ya kita harus bisa. Ini kan perjalanan hidup. Jadi ya aku harus berjuang. Hatiku ini tak gedekno biar aku berani, biar bisa ngelewatinya. Terlebih lagi ketika kak SG mendampingi almarhumah yang saat itu berusia usia 40 tahun.	kakaknya saat sakaratul maut. Ia menyadari jika usianya sudah memasuki tahap dewasa.	
	Apa arti usia 40 tahun bagi SG?	Iyaa, jadi ya aku sadar usia ini udah 40 tahunan, nanti umur berapa aku mati itu pasti muncul pertanyaan seperti itu. Tapi kadang aku berfikir gini, ya Allah aku minta dikasih sehat ae, soale kalau dikasih loro sopo sing ngerawat aku.. soale orang yang sakit kan langsung inget mati. Alhamdulillah selama ini aku dikasih sakit yang ringan-ringan. Maka e, “Ya Allah.. semoga aku ini dikasih sehat, karena Uma masih butuh aku.”	Adanya kesadaran yang muncul pada saat SG berusia 40 tahun yang secara tahap perkembangan sudah memasuki usia dewasa madya. Namun, kesadarannya tersebut mendorong SG untuk melaksanakan kewajibannya dalam berbakti untuk merawat orang tua, dikarenakan kondisi orang tua khususnya ibunya yang masih membutuhkan SG.	WII.IS.44b
		Iya Alhamdulillah, aku sama Allah ta’ala dikasih usia sampe 40 tahun. Semakin aku umur sak gini, aku semakin bisa	SG menyadari usia yang sudah memasuki usia dewasa dengan penambahan kemampuan untuk bisa membedakan kehidupan yang lalu dan menata	WII.IS.44c

			membedakan kehidupan dulu dengan kehidupan yang sekarang. Aku yang semakin dewasa. Kedepannya aku harus semakin baik, tujuannya agama.	kehidupan kedepan yang lebih baik.	
			Ada rasa cemas dan khawatir. Ya kematian. Aku siap kah menghadapi kematian? Maka e aku harus tak perbaiki ini.	Timbulnya perasaan cemas dan khawatir terkait kematian. Sampai muncul pertanyaan dalam diri SG, “Aku siap kah menghadapi kematian?”.	WII.IS.44d
			Ndak terpikir kematian sebelum usia 40, Ndak terpikir, tidak terpikir.tapi kalau usia yang sekarang ini sudah berfikir. “Ya Allah, kematian pasti dateng.”	SG secara pribadi belum memikirkan kematian sebelum memasuki usia 40, kesadaran terkait kematian baru muncul di usianya yang berkepal empat.	WII.IS.44e
		Apa bedanya barokah umur dengan panjang umur?	Amiiin. Iya sebenarnya kan ndak ada panjang umur, karena usia manusia itu sudah ditetapkan sama Allah, lahir sekian, mati sekian. Kalau orang bilang panjang umurnya itu keliru. Jadi umur itu istilahnya dibarokah kan sama Allah. Jadi tetap ndak bisa nek mau dipanjangno umur ini.	Dalam sudut pandang SG, usia seseorang telah ditetapkan oleh Allah. Sehingga pendapat mengenai panjang umur merupakan pendapat salah dan keliru yang sering digunakan dalam istilah di masyarakat.	WII.IS.44f
			Jadi istilah e orang itu masing-masing sudah punya jatah umur e berapa. Lha yang membuat irang itu merasa umurnya panjang atau pendek itu ya barokah tadi	SG menyatakan setiap manusia memiliki jatah umur masing-masing. Barokahnya sebuah usia di mata SG merupakan penerimaan seseorang terhadap panjang atau pendeknya umur orang tersebut.	WII.IS.44g
5	Pengalaman	Bagaimana ilmu pengetahuan bisa memperbaiki amalan?	Perannya Ilmu untuk memperbaiki amalan kan aku semakin mengetahui, Islam itu	Ilmu dalam sudut pandang SG dapat memperbaiki amalan seseorang, seperti pengetahuannya tentang bagaimana	WII.IS.45a

		seperti apa. Aku ndak boleh gini, ini haram, ini begini, ini begini. Sholatnya itu ke depannya istilahnya harus diperbaiki. Kita dulu kan sering ninggalno. Kata Ustadzah RYA kan, ndak boleh kita gampang-gampang menjama' sholat. Misal e kayak di rumah lagi repot, terus sholatnya di jama', itu ndak boleh. Lha itu kan dulu kita jalani. Lha sekarang itu kan istilah e bertambah ilmu aku, jadi ngerti nek itu ndak boleh. Sama orangtua juga harus lebih baik. Pokoknya buat aku semuanya harus lebih baik.	menegakkan shalat yang benar. Penguatan yang didapatkan dari seorang ustazah RYA terkait hukum menjama' shalat. Selain itu, ilmu juga akan memperbaiki relasi seseorang baik dengan orang tua maupun yang lainnya menjadi lebih baik.	
	Apa yang kemudian SG lakukan setelah muncul keinginan untuk menata kembali bekal mati nya?	Iyaaa. Jadi kakakku itu punya buku sak gini tebal e, (kira-kira 2 cm), isinya wirid-wirid yang aku ndak kenal, tapi tak baca i. mudah-mudahan ini aku bisa meninggal kayak kakakku, yang sudah jelas kelihatan bagus e. istilah e kabeh kan apa kata Gusti Allah.	SG mencoba untuk menekuni amalan ibadah almarhumah kakaknya agar bisa meninggal dalam keadaan baik ketika Allah berkehendak.	WII.IS.45b
	Bagaimana SG memaknai ke khusnul khotimah an almarhumah kakaknya?	Kadang-kadang saya juga berfikir belum tentu saya bisa seperti ini, tapi kan mudah-mudahan bisa seperti ini yang nggak pake neko-neko, dengan senyumnya, dengan nerima. Tapi	SG berharap penuh seraya berdoa agar dirinya kelak bisa meninggal dalam keadaan khusnul khatimah dengan senyuman.	WII.IS.45c

			kadang-kadang saya juga berfikir, “Ya Allah... mudah-mudahan aku seperti ini ya Allah...”		
	Apa yang kak SG rasakan setelah memiliki pengalaman mendampingi almarhumah?	Iyaa. Dia itu bilang ke aku, “Koen iki yo opo tak pikir i, gombalmu sak mene akeh e. bakal dihisab engkok iki. Sholatmu iki benakno. Tak pikir i koen iki.” Aku itu sama kakakku sangat dekat, jaraknya cuma dua tahun. Jadi dia seakan bisa merasakan apa yang tak rasakan. Tapi dulu aku ndak ngehirauno sama sekali. Setelah sekarang ini, aku ngerasa, “Ya allah.. orang baik itu bakal ketemu orang baik..” berarti aku harus lebih baik. Lha nek aku ndak berubah kan mohal— mustahil, ya kan? Wong aku ini juga sudah kelihatan fakta yang ada.		Pesan dari almarhumah kakak kandung yang sangat dekat dan hanya berjarak dua tahun dari SG untuk memperbaiki amalannya seperti shalat dan memperbaiki diri untuk lebih baik tidak terlalu dihiraukan dan baru disadari saat ini. Hingga muncul keyakinan bahwa orang baik bakal ketemu orang yang baik pula.	WII.IS.45d
	Bagaimana SG memaknai pengalaman nya mengetahui cerita jenazah yang terbalik bagian kepala dan badannya?	Hasil Konfirmasi : Salah satu contoh perbuatan buruk menurut SG; Jadi dulu itu abiku dagangan serbet, terus dia bilang, “iya ini apik-apik.” Tapi di belakang e abiku, nggunguna sampe dibuat ndak laku.		Perbaikan setelah Konfirmasi : Pengalaman personal yang diceritakan ibunya saat SG masih kecil terkait perbuatan yang dilakukan salah satu jenazah yang masa hidupnya dipakai untuk menyantet termasuk menggunakan dagangan Abi (ayah) SG agar tidak	WII.IS.45e

			Disantet gitu wes supaya ndak laku kabeh. Tapi ini cerita umaku lho, bukan aku tau sendiri. Aku waktu itu masih kecil, SD kelas 3. Saat kecil itu diceritani orangtua tapi ya belum ngerti, sekarang baru menyadari.	laku di pasaran.	
		Bagaimana SG memaknai pengalaman melihat arwah yang gentayangan?	Iyaa. Waktu kecil dulu aku belum ngerti, sekarang aku menyadari, orang itu ojek apik ngarep thok, harus apik luar dalem e. koen ngomongo, nggak seneng ngomong nggak seneng, nek seneng yo ngomong seneng, jangan sampe bermuka dua.	SG memaknai pengalaman tersebut dengan mengambil hikmah bahwa seharusnya, kebaikan tidak hanya diperlihatkan di depan orang, tetapi juga di setiap waktu dan tempat agar tidak termasuk orang yang bermuka dua.	WII.IS.45f
6	Keyakinan	-	-	-	-
7	Harapan	Bagaimana ia bisa termotivasi melakukan amalan baik si almarhumah? Termotivasinya seperti apa?	Nah, berarti dari usia 40 ini kak SG merasa semakin tau, memperbaiki amalan itu seperti apa, istilah e meningkatkan kualitas-kualitas amal dengan lebih baik. Di usia 40 ini kak SG juga menyadari, kematian itu sudah dekat. Dan hal yang mendorong kak SG untuk kembali menata bekal adalah pengalaman saat kak SG mendampingi almarhumah, begitu kak? #iyaaa (Konfirmasi).	Kesadaran memasuki usia 40 dibarengi dengan usaha dari dirinya sendiri untuk memperbaiki amalan-amalannya. Kesadaran bahwa kematian tersebut sudah dekat mendorong SG untuk menata kembali bekal persiapan, terlebih setelah SG memiliki pengalaman mendampingi almarhumah kakaknya merentang nyawa dalam sakaratul mautnya.	WII.IS.46a
8	Persiapan Menghadapi	Bagaimana hakekat amalan manusia? Terkait amalan	Ya harus nomal, harus ngikuti aturannya Allah ta'ala.	Bagi SG hakekat amalan adalah bagaimana seseorang memperbaiki	WII.IS.47a

Kematian	menuju Allah, orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia?	Sholatnya. Terus kalau seandainya kita punya uang, ya zakatnya. Apa yang harus kita lakukan ya rukun islam yang 5 itu. Terutama yang harus diperbaiki itu ya sehari-hari, tetangga kanan kiri, terutama sama orangtua.	amalan sehari-hari dan berbuat baik ke sesama tetangga dan orang tua, haruslah mengikuti aturan Allah SWT yang tertera dalam rukun Islam.	
		Iyaa. Jadi perbuatannya dia terhadap orang, ucapannya dia, perilakunya dia. Iyaa. Karena kan doanya orang tua itu, kita kan harus birul walidain. Ini kan nanti yang membawa kita menuju akhirat. Kalau misalnya kita sama orangtua masyaAllah, sama tonggo koyok setan, yo nggak bisa, istilahnya itu harusimbang semuanya. Ridho orangtua, baik sama tetangga. Karena doanya salah satu dari mereka itu yang meunju Allah ta'ala,	Berbuat baik atau berbakti kepada orang tua (birul walidain) dan baik kepada sesama tetangga harus seimbang, karena ridho dan doa dari mereka akan mengantarkan kita menuju akhirat.	WII.IS.47b
	Terlebih di usia 40 tahun, amalan apa yang seharusnya dilakukan? Adakah perbedaan amalan yang harus dilakukan individu usia 40 tahun dengan usia lain agar ia siap menghadapi mati?	Ada banyak perbedaan amal yang harus dikerjakan saat sebelum usia 40 dan sesudah usia 40 tahun. Aku sendiri yang istilah e sekarang lebih ngerti ya harus memperbaiki amalan sama orang tua, sama suami, sama saudara. Biyen kan istilah e aku	Menurut SG, ada banyak perbedaan amalan yang harus dikerjakan saat sebelum usia 40 dan sesudah usia 40 tahun. Bagi SG sendiri yang sudah menginjak usia 42 tahun, merasa jika saat ini ia menjadi lebih paham bagaimana caranya memperbaiki amalan dengan orang tua, suami, dan saudara. SG	WII.IS.47c

			<p>nggak ngereken ke orangtua, aku sekarang lebih segalanya ke orangtua ku. Ambek kakakku tk genakno. Ambek suami aku ndak berani ngelanggar. Beberapa tahun yang lalu aku sek berani begini begitu, sekarang sudah ndak berani aku. Soale kan dosa, ndak dapet izin suami ya ndak bisa menuju akhirat. Dadi aku Alhamdulillah harus lebih baik semuanya.</p>	<p>mengakui jika sebelumnya ia tidak memperhatikan orangtuanya. Akan tetapi saat ini ia mengatakan ia mencurahkan segalanya kepada orangtua satu-satunya. Jika beberapa tahun yang lalu, SG masih berani untuk melakukan sesuatu dengan tanpa izin dari suami, tapi sekarang ia sadar jika izin dan rdiho dari suami bisa mengantarkannya menuju akhirat yang baik. Sehingga ada kebulatan tekad dalam diri SG untuk melakukan segala sesuatunya menjadi lebih baik.</p>	
			<p>Aku bisa memahami ini semua ya dari majelis taklim. Iyaa, dari majelis taklim. Aku itu kadang, “Ustadzah saya ini kadang nginceng dompet e bojo..” “Ndak boleh itu kak..” Itu kan istilah e aku dulu pernah menjalani kayak gitu. Terus dulu aku juga pernah ndak izin sama suami, sampe suamiku bilang, “Yo wes sak karepmu.” Nah itu kan sebetulnya sudah ndak baik suami bilang sak karepmu gitu. Jadi ya mau kemana itu harus izin. Dulu aku sama Uma juga gitu, “Uma iki yo opo, ngene-ngene...” tapi sekarang aku y owes nggak berani. Wes opo yang jadi ingin e Uma, y awes itu, sing penting Uma bahagia.</p>	<p>Pengetahuan untuk memperbaiki amalan yang dimiliki SG saat ini tidak lepas dari Majelis Taklim sebagai sarana berbagi Ilmu. SG semakin menyadari jika banyak kekhilafan yang dulu ia lakukan terhadap suaminya. Seperti mengintip isi dompet suami, tidak izni kepada suami hingga suaminyaia mengatakan “sak karepmu.” SG juga sempat mengomel kepada Umanya. Tetapi kini omelan itu berganti menjadi kesadaran untuk mewujudkan apapun yang diinginkan Uma, asalkan Uma bisa bahagia.</p>	<p>WII.IS.47d</p>

			Daripada eker-eker an ambek wong tuwo, nek Uma pegel ambek aku yo sing soro ya aku. Tapi sak karep e Uma, Uma seneg iki, iyaa, Uma seneng iku iyaa. Sekarang itu aku lebih banyak, “Ya Allah.. yang penting itu sekarang baik sama orang.”		
9	Kesiapan Menghadapi Kematian	Apa setelah nanti masa bakti dengan orangtua selesai, maka ia akan merasa lebih siap untuk menghadapi mati?	Iyaa, insyaAllah. Tujuan hidupku saiki itu Umaku. Setelah Uma baru Suami. Aku bilang sama suami, “Bang, umikmu abimu surgamu, Umaku abiku surgaku.” Dadi istilah e bukan aku nggak menghargai suamiku, tetep aku menghargai dia, tapi suamiku lebih afdol sama orangtuamu, aku lebih afdol sama orangtuaku. Kita sama-sama saling menyadari.	SG menyatakan jika tujuan hidupnya saat ini adalah untuk Uma dan suami. SG juga belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi mati, karena ia merasa Uma masih membutuhkan sosok dirinya, SG pun melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan, jika masa baktinya terhadap Uma sudah selesai, maka ia akan merasa lebih siap untuk menghadapi kematian.	WII.IS.48a
				SG mempertegas perbaikan amalannya kepada suami dengan mengatakan jika ia dan suaminya sama-sama saling menyadari, jika berbakti kepada kedua orangtua mereka masing-masing adalah jalan menuju surga.	WII.IS48b
10	Emosi	-	-	-	-
11	Citra Diri	Apa makna terdalam bagi SG setelah mendampingi almarhumah kakaknya?	Iyaaa istilah e mudah-mudahan ae bisa meninggal dalam keadaan baik. Khususul khotimah, bisa nyebut nama Allah. Kalau kita biasanya nyanyi ya akan mati dalam keadaan nyanyi. Kalau kita dzikir sama Allah, “Ya Rabb, ya Rabb, ya rabb..” ya	Tertanam keinginan dan harapan agar SG bisa meninggal dalam keadaan baik seperti almarhumah kakaknya. SG menyadari jika kebiasaan almarhumah melakukan amalan baik lah yang membawanya pada keadaan meninggal yang khususul khotimah.	WII.IS.49

			insyaAllah akan meninggal dalam keadaan seperti itu.		
12	Kepercayaan	Bagaimana kemudian tanggapan SG pada cerita atau mitos-mitos tersebut?	Ini itu perkataannya orang-orang dulu, ada tetanggaku yang kejadiannya seperti itu. Nek malem itu dia pasti gentayangan. Maka e lek pagi di sangraino kacang hijau, di taruh di kepala e. ya ndak keluar dia. Tapi benar atau tidaknya aku sendiri ndak tau, wallahu a'lam. Dulu itu magrib itu wes ndak ada orang keluar. Malem titik gitu, wes ada kain itu mumbul-mumbul gitu. Apa ya, ya itu kan orang mati yang ndadi kan macem-macem rupa e. ada yang rupa biantang, ada yang rupa nggak karuan tadi itu.	Kepercayaan tersebut dianggap SG sebagai “cerita orang dulu” yang tidak bisa dinyatakan dengan pasti kebenaran dan kebohongannya. Tetapi SG meyakini jika orang mati yang buruk akhir hidupnya bisa menjadikannya meninggal dalam keadaan yang berbagai macam.	WII.IS.50a
		Apa makna nya bagi SG?	Dadi intine ya kembali ke introspeksi tadi. Iyaaa. Ojok sampe kayak gitu, sampe tak pikir, naudzubillah, “Opo o orang ini sampe kayak gitu.”	SG mengambil pelajaran dari “cerita orang dulu” tersebut sebagai bahan introspeksi diri. “Kenapa orang ini sampai meninggal seperti itu? Aku berlindung kepada Allah, jangan sampai seperti dia.”	WII.IS.50b

KONFIRMASI PERBAIKAN NARASI PARTISIPAN 2

Keterangan :

Teks Hitam : Penggalan Data Pertama

Teks Merah : Informasi yang memerlukan Probing

Teks Biru : Hasil Konfirmasi dengan Partisipan

Teks Hijau : Data penelitian hasil Probing

No	Makna Psikologis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Narasi Sementara	Perbaikan Narasi setelah Konfirmasi I
1	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Nama • Usia • Pekerjaan • Pendidikan • Keluarga 	<p>Partisipan kedua merupakan wanita dewasa madya yang berusia 42 tahun dan berinisial SG. Ia tergolong pekerja wirasawasta, yakni tukang jahit. Menjadi Ibu Rumah Tangga adalah rutinitas sehari-hari SG sebagai seorang istri. SG dan suaminya tinggal bersama di rumah orangtua perempuan SG (90 tahun)—atau yang biasa disebut SG sebagai Uma. Uma SG berusia lebih dari 90 tahun.</p> <p>Saudara?</p>	<p>Partisipan kedua merupakan wanita dewasa madya yang berusia 42 tahun dan berinisial SG. Ia tergolong pekerja wirasawasta, yakni tukang jahit. Menjadi Ibu Rumah Tangga adalah rutinitas sehari-hari SG sebagai seorang istri. SG dan suaminya tinggal bersama di rumah orangtua perempuan SG (90 tahun)—atau yang biasa disebut SG sebagai Uma.</p> <p>SG adalah anak bungsu dari 9 bersaudara. SG mengaku jika ia sangat menyayangi saudara-saudaranya yang saat ini hanya tinggal 5 orang. Memiliki banyak saudara dimaknai SG dengan semakin bisa berbagi pengalaman dan nasehat. SG mengatakan jika ia hidup rukun bersama semua</p>

				<p>saudaranya, meski masing-masing dari mereka sudah berumah tangga sendiri. SG merasa, sekarang lah saatnya untuk membalas budi kebaikan saudara-saudaranya, karena dahulu ketika orangtua laki-laki SG meninggal di usia SG yang belum genap 10 tahun, saudara-saudara SG lah yang banyak membantu kehidupan keluarganya. SG berpendapat jika meskipun bersembilan saudara, belum tentu ada yang meninggal dalam keadaan yang sama.</p>
2	Latar Belakang Kehidupan Psrtisipan	<ul style="list-style-type: none"> • Hampa • Kematian saudara 	<p>SG merasa hampa dengan kehidupan yang dijalannya saat ini. Kehampaan hidup yang dirasakan SG dikarenakan ia kehilangan seseorang yang disayang dan dikasihi, yaitu almarhumah kakaknya. Uma SG berusia lebih dari 90 tahun.</p>	<p>SG merasa hampa dengan kehidupan yang dijalannya saat ini. Kehampaan hidup yang dirasakan SG dikarenakan ia kehilangan seseorang yang disayang dan dikasihi, yaitu almarhumah kakaknya. Peristiwa meninggalnya almarhumah saudara perempuan SG yang kedelapan seakan merubah haluan hidup SG. Awalnya ia merasa hampa dengan kehidupan yang dijalannya saat ini. Akan tetapi beranjak dari peristiwa tersebut yang membuat SG menata kembali amalan yang kelak menjadi bekalnya menyusul almarhumah.</p>
3	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Lepasnya hubungan di dunia. • Keistimewaan dan keyakinan. • Menyambut kematian dengan semangat • Amalan Sholat 	<p>Kematian adalah lepasnya hubungan di dunia menuju Allah ta'ala. Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya. Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa.</p>	<p>Kematian adalah lepasnya hubungan dunia menuju Allah ta'ala. Menurut SG, mati adalah terputusnya semua hubungan dan amalan manusia di dunia. Manusia meninggalkan dunia dan menghadap kepada Allah dengan membawa apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Karena</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Siap menghadapi mati dengan senyuman, menerima sakit dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah. • Amalan seseorang yang akan menentukan keadaan di dalam kubur dan akhirat. • Tidak ada orang yang siap menghadapi mati, lebih penting untuk memperbaiki diri. • Amal menjadi penentu keadaan di dalam kubur; melapangkan atau menerka jenazah. 	<p>Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah.</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat.” Berbeda halnya dengan seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Bagaimanapun caranya, aku tidak mau mati.”</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menerima cobaan, menyambut kematian dengan tidak pernah meninggalkan amalannya seperti sholat.</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah.</p> <p>Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat.</p> <p>Meninggalnya seseorang bergantung pada amalannya.</p> <p>Jika seseorang memiliki amalan yang baik, terutama pada orangtua, ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang baik saat meninggal.</p> <p>Menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang</p>	<p>waktu yang dimiliki manusia untuk mempersiapkan dan memperbaiki amalan sudah habis. Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya. Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa. Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah.</p> <p>Seseorang yang memiliki keistimewaan akan menyambut kematian dengan senyuman, karena ia akan melihat dzat-Nya Allah. Seseorang bisa menyambut kematiannya dengan semangat karena ia sudah memiliki amalan untuk menghadap Tuhan.</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat.”</p> <p>Seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Bagaimanapun caranya,, aku tidak mau mati.”</p> <p>Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menerima cobaan, menyambut kematian dengan tidak pernah meninggalkan amalannya seperti sholat. Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah.</p>
--	--	--	---	---

			<p>baik, terutama amalan kepada orangtua. Menurut SG, kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya.</p> <p>SG berpendapat jika saat ini banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian, seperti minum oplosan dan lain sebagainya. Seseorang seperti ini menurut SG termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.</p> <p>SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri.</p> <p>Menurut SG, amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur.</p> <p>Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat jenazah dikuburkan. Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.</p> <p>SG berpendapat jika mengangkat orang meninggal di dalam keranda itu nderedek dan membutuhkan keseimbangan.</p> <p>Menurut SG, rasa ringan yang dirasakan para pengantar jenazah almarhumah kakaknya adalah dikarenakan amalan-amalan baik yang dilakukan almarhumah.</p>	<p>Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat.</p> <p>Meninggalnya seseorang bergantung pada amalannya. Menurut SG, amalan yang akan menentukan manusia kepada akhir kehidupannya, baik ataukah buruk tergantung bagaimana manusia itu beramal ketika semasa hidupnya di dunia.</p> <p>Jika seseorang memiliki amalan yang baik, terutama pada orangtua, ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang baik saat meninggal.</p> <p>Menurut SG, seseorang yang ketika ditanya dan menjawab belum siap mati, itu pertanda ia memiliki banyak dosa. Sehingga apa yang nanti terjadi di akhirat bergantung pada amalan manusia di dunia. SG juga berpendapat jika Allah akan menunjukkan perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ketika mereka meninggal. Seseorang yang akhir hidupnya belum sempat bertaubat dan meninggal dalam keadaan su'ul khotimah akan menemui ajalnya dalam berbagai macam keadaan. Misalnya seperti sepengetahuan SG, ada orang yang meninggal dengan keadaan terbalik antara kepala dan badan.</p> <p>Menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang baik, terutama amalan kepada orangtua.</p> <p>Menurut SG, kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya sedikit orang yang</p>
--	--	--	---	--

				<p>menyadarinya.</p> <p>SG berpendapat jika saat ini banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian, seperti minum oplosan dan lain sebagainya.</p> <p>Seseorang seperti ini menurut SG termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.</p> <p>Keadaan meninggalnya seseorang juga bergantung pada apa yang menjadi kebiasaannya ketika di dunia. Menurut SG, seseorang yang memiliki kebiasaan buruk ketika di dunia, akan kehilangan rasa ketika nyawa mulai dicabut dari ujung jempol menuju lutut hingga paha. Barulah ketika sampai dicabut nyawa di tenggorakan dan ia belum taubat, maka meninggalnya akan menjadi su'ul khotimah. Sedangkan seseorang yang terbiasa berbuat baik ketika di dunia, maka insyaAllah ia akan merasakan sakaratul maut dengan khusnul khotimah.</p> <p>SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri. Menurut SG, amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur.</p> <p>SG mengatakan jika alam kubur bergantung pada masing-masing individu. Alam kubur bisa menjadi tempat peristirahatan yang akan mengenakan</p>
--	--	--	--	--

				<p>atau malah menyiksa jenazah. Jenazah yang merasa enak di dalam kubur akan diluaskan, dilebarkan, dan diberi cahaya kuburnya. Berbalik halnya dengan jenazah yang merasa tidak enak di dalam kubur akan disiksa dan dijepit di dalam kubur.</p> <p>Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat jenazah dikuburkan. Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.</p> <p>SG mengaku jika ia mengetahui jenazah yang disiksa di alam kubur dengan munculnya asap dari dalam kubur setiap jam 5 sore. Sedangkan pengalaman SG tentang jenazah yang diberi kelapangan kubur adalah jenazah almarhumah kakak kandungnya yang meninggal 2 tahun lalu. Saat dibawa dalam keranda menuju pemakaman, para penandu pengantar jenazah mengatakan jika kerandanya terasa ringan.</p> <p>SG berpendapat jika mengangkat orang meninggal di dalam keranda itu <i>nderedek</i> dan membutuhkan keseimbangan. Menurut SG, rasa ringan yang dirasakan para pengantar jenazah almarhumah kakaknya adalah dikarenakan amalan-amalan baik yang dilakukan almarhumah.</p>
4	Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah kepastian. • Setiap yang hidup pasti mati. 	<p>Kematian adalah kepastian. Makna kematian adalah setiap yang hidup</p>	<p>Kematian adalah kepastian. Makna kematian adalah setiap yang hidup pasti</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Introspeksi. • Usia 40 tahun. 	<p>pasti akan menghadapi kematian. Muncul keharusan untuk instrospeksi diri setelah SG melihat secara langsung bagaimana almarhumah kakaknya meninggal.</p> <p>Ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu?</p> <p>Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun, muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia berapa.</p>	<p>akan menghadapi kematian. Muncul keharusan untuk instrospeksi diri setelah SG melihat secara langsung bagaimana almarhumah kakaknya meninggal. SG melakukan intropeksi diri dari pengalaman mendampingi almarhumah kakaknya saat sakaratul maut. Ia menyadari jika usianya sudah memasuki tahap dewasa. Adanya kesadaran yang muncul pada saat SG berusia 40 tahun yang secara tahap perkembangan sudah memasuki usia dewasa madya. Namun, kesadarannya tersebut mendorong SG untuk melaksanakan kewajibannya dalam berbakti untuk merawat orang tua, dikarenakan kondisi orang tua khususnya ibunya yang masih membutuhkan SG. SG menyadari usia yang sudah memasuki usia dewasa dengan penambahan kemampuan untuk bisa membedakan kehidupan yang lalu dan menata kehidupan kedepan yang lebih baik.</p> <p>Ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu?</p> <p>Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun, muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia</p>
--	--	--	--	---

				berapa. SG secara pribadi belum memikirkan kematian sebelum memasuki usia 40, kesadaran terkait kematian baru muncul di usianya yang berkepal empat.
5	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Hal baik saat sakaratul maut. • Tidak nampak ketakutan. • Majelis Taklim sarana menambah ilmu • Wawasan bekal memperbaiki amalan. • Peristiwa meninggalnya almarhumah kakak menjadi pelajaran dan peristiwa yang tidak terlupakan bagi SG. • Tidak merasakan sakit, menghadap kanan, mencari Umanya, mengucapkan laa ilaha illallah. • Lajang, keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya. • Lajang, berwudhu', membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali. • Menata bekal kematian. 	<p>SG menceritakan hal-hal baik yang dialami almarhumah Kakak perempuannya saat sakaratul maut, seperti, tersenyum, menghadap kiblat, berdzikir dengan menyebut, “Laa ila ha illallah.”</p> <p>Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang sakaratul maut, ia mengucapkan kalimat, “Laa...ilaa...ha...il...lau...lah...” dengan tersenyum di akhir hidupnya.</p> <p>Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu.</p> <p>Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqih dan kitab Ihya' yang telah dipelajari.</p> <p>Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan.</p> <p>Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG.</p> <p>Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu.</p> <p>Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya.</p> <p>Almarhumah menerima vonis dokter dan</p>	<p>SG menceritakan hal-hal baik yang dialami almarhumah Kakak perempuannya saat sakaratul maut, seperti, tersenyum, menghadap kiblat, berdzikir dengan menyebut, “Laa ila ha illallah.”</p> <p>Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang sakaratul maut, ia mengucapkan kalimat, “Laa...ilaa...ha...il...lau...lah...” dengan tersenyum di akhir hidupnya.</p> <p>Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu.</p> <p>Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqih dan kitab Ihya' yang telah dipelajari.</p> <p>Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan.</p> <p>Pengetahuan untuk memperbaiki amalan yang dimiliki SG saat ini tidak lepas dari Majelis Taklim sebagai sarana berbagi Ilmu. SG semakin menyadari jika banyak kekhilafan yang dulu ia lakukan terhadap suaminya. Seperti mengintip isi dompet suami, tidak izin kepada suami hingga suaminya mengatakan “sak karepmu.” SG juga sempat mengomel kepada Umanya.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah. • Menata bekal kematian. • Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG. • Mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah. • Menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan Umanya. • Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Umanya. • Pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya. • Kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya. • Keadaan terbalik jenazah sebagai bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. • SG melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. • Merinding dan berdiri bulu 	<p>tidak merasa takut untuk mati. Saat sakaratul maut, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir, dengan mengucapkan, “Ya Rabb...ya Rabb...” Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia menderita penyakit yang menyakitkan. Saat detik terakhir skaratul maut almarhumah mengucapkan, “Lailaha illallah”, menghadap kanan, kemudian meninggal.</p> <p>Sebelum mengucapkan kalimat Lailaha illallah, saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Umanya. Setelah Umanya mengatakan ridho dan ikhlas, almarhumah tersenyum, mengucapkan Lailaha illallah, menghadap kanan, kemudian meninggal.</p> <p>Saat meninggal, almarhumah masih lajang, ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya.</p> <p>Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi kerajaan. Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah lupa untuk berwudhu’, membaca al-quran surat Al-Mulk ketika</p>	<p>Tetapi kini omelan itu berganti menjadi kesadaran untuk mewujudkan apapun yang diinginkan Uma, asalkan Uma bisa bahagia. Ilmu dalam sudut pandang SG dapat memperbaiki amalan seseorang, seperti pengetahuannya tentang bagaimana menegakkan shalat yang benar. Penguatan yang didapatkan dari seorang ustazah RYA terkait hukum menjama’ shalat. Selain itu, ilmu juga akan memperbaiki relasi seseorang baik dengan orang tua maupun yang lainnya menjadi lebih baik.</p> <p>Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG. Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu. SG mencoba untuk menekuni amalan ibadah almarhumah kakaknya agar bisa meninggal dalam keadaan baik ketika Allah berkehendak.</p> <p>Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya. SG berharap penuh seraya berdoa agar dirinya kelak bisa meninggal dalam keadaan khusnul khatimah dengan senyuman.</p> <p>Almarhumah menerima vonis dokter dan tidak merasa takut untuk mati. Saat sakaratul maut, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir, dengan mengucapkan, “Ya Rabb...ya Rabb...” Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia menderita penyakit</p>
--	--	---	--	---

		<p>kuduknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG merasa ringan. 	<p>hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.</p> <p>Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang tersebut, SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirim doa oleh almarhumah.</p> <p>SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.</p> <p>SG merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mendiang kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah.</p> <p>Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan Umanya, ia terus menerus mengatakan kepada SG, “Uma...Uma...”</p> <p>SG merasa jika Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Umanya.</p> <p>Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya.</p>	<p>yang menyakitkan.</p> <p>Saat detik terakhir sakaratul maut almarhumah mengucapkan, “Lailaha illallah”, menghadap kanan, kemudian meninggal.</p> <p>Sebelum mengucapkan kalimat Lailaha illallah, saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Ibunya.</p> <p>Setelah Ibunya mengatakan ridho dan ikhlas, almarhumah tersenyum, mengucapkan Lailaha illallah, menghadap kanan, kemudian meninggal.</p> <p>Saat meninggal, almarhumah masih lajang, ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya.</p> <p>Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi kerajaan.</p> <p>Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah lupa untuk berwudhu’, membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur.</p> <p>Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.</p> <p>Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang tersebut,</p>
--	--	---	--	--

			<p>Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya.</p> <p>Seperti halnya saat SG masih kecil, ia mendapati ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan banyak orang, ia bersikap baik dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, yakni <i>santet</i>.</p> <p>SG memaknai keadaan terbalik saat seseorang “bermuka dua” tersebut meninggal adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan.</p> <p>Diantara jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan menyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.</p>	<p>SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirim doa oleh almarhumah. SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.</p> <p>Menurut SG, ada banyak perbedaan amalan yang harus dikerjakan saat sebelum usia 40 dan sesudah usia 40 tahun. Bagi SG sendiri yang sudah menginjak usia 42 tahun, merasa jika saat ini ia menjadi lebih paham bagaimana caranya memperbaiki amalan dengan orang tua, suami, dan saudara. SG mengakui jika sebelumnya ia tidak memperhatikan orangtuanya. Akan tetapi saat ini ia mengatakan ia mencurahkan segalanya kepada orangtua satu-satunya. Jika beberapa tahun yang lalu, SG masih berani untuk melakukan sesuatu dengan tanpa izin dari suami, tapi sekarang ia sadar jika izin dan ridho dari suami bisa mengantarkannya menuju akhirat yang baik. Sehingga ada kebulatan tekad dalam diri SG untuk melakukan segala sesuatunya menjadi lebih baik.</p> <p>SG merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mendiang kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah.</p> <p>Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan ibunya, ia terus menerus mengatakan kepada SG, “Uma...Uma...”</p>
--	--	--	--	---

			<p>Ketika SG masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. Di wajah makhluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama, ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut.</p> <p>SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makhluk tersebut hingga arwahnya gentayangan.</p> <p>SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut.</p> <p>Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG menuju pemakaman untuk disemayamkan, merasa ringan dan tidak merasa keberatan sama sekali.</p>	<p>SG merasa jika Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat ibunya. Pesan dari almarhumah kakak kandung yang sangat dekat dan hanya berjarak dua tahun dari SG untuk memperbaiki amalannya seperti shalat dan memperbaiki diri untuk lebih baik tidak terlalu dihiraukan dan baru disadari saat ini. Hingga muncul keyakinan bahwa orang baik bakal ketemu orang yang</p> <p>Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya.</p> <p>Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya.</p> <p>Seperti halnya saat SG masih kecil, ia mendapati ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan banyak orang, ia bersikap baik dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, yakni <i>santet</i>.</p> <p>Pengalaman personal yang diceritakan ibunya terkait perbuatan yang dilakukan salah satu jenazah yang masa hidupnya</p>
--	--	--	---	---

				<p>dipakai untuk menyantet termasuk mengguna-guna dagangan Abi (ayah) SG agar tidak laku di pasaran.</p> <p>SG memaknai pengalaman tersebut dengan mengambil hikmah bahwa seharusnya, kebaikan tidak hanya diperlihatkan di depan orang, tetapi juga di setiap waktu dan tempat agar tidak termasuk orang yang bermuka dua.</p> <p>SG memaknai keadaan terbalik saat seseorang “bermuka dua” tersebut meninggal adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan.</p> <p>Diantara jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan menyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.</p> <p>Ketika SG masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. Di wajah makhluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama,</p>
--	--	--	--	--

				<p>ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut.</p> <p>SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makhluk tersebut hingga arwahnya gentayangan.</p> <p>SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut.</p> <p>Orang-orang yang mengantarkan jenazah almarhumah kakak SG menuju pemakaman untuk disemayamkan, merasa ringan dan tidak merasa keberatan sama sekali.</p>
6	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya. • Membahagiakan orangtua. 	<p>SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya.</p> <p>SG merasa memiliki keharusan untuk membahagiakan orangtuanya.</p>	<p>SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk orangtuanya.</p> <p>SG merasa memiliki keharusan untuk membahagiakan orangtuanya.</p>
7	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa diberi waktu sehat. • Berharap agar ia ikhlas beramal dan diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah kakaknya. • Berdoa untuk almarhumah. • Berharap agar diperlihatkan hal-hal yang baik ketika seseorang meninggal dan diberi barokah umur. 	<p>SG berdoa kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya.</p> <p>SG tidak ingin orangtuanya merasa terpuruk dengan meninggalnya anaknya.</p> <p>SG berdoa kepada Allah karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya.</p> <p>SG berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.</p> <p>SG selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna.</p> <p>SG berharap jika ia lebih baik diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal, karena dengan begitu ia akan</p>	<p>SG berdoa kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya.</p> <p>SG tidak ingin orangtuanya merasa terpuruk dengan meninggalnya anaknya.</p> <p>SG berdoa kepada Allah karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya.</p> <p>SG berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.</p> <p>Kesadaran memasuki usia 40 dibarengi dengan usaha dari dirinya sendiri untuk memperbaiki amalan-amalannya.</p> <p>Kesadaran bahwa kematian tersebut sudah dekat mendorong SG untuk menata kembali bekal persiapan, terlebih setelah SG memiliki pengalaman mendampingi</p>

			<p>termotivasi dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik. SG berharap jika semoga ia diberi barokah umur, bukan panjang umur.</p>	<p>almarhumah kakaknya meregang nyawa dalam sakaratul mautnya. SG selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna. SG berharap jika ia lebih baik diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal, karena dengan begitu ia akan termotivasi dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik. SG berharap jika semoga ia diberi barokah umur, bukan panjang umur. Dalam sudut pandang SG, usia seseorang telah ditetapkan oleh Allah. Sehingga pendapat mengenai panjang umur merupakan pendapat salah dan keliru yang sering digunakan dalam istilah di masyarakat. SG menyatakan setiap manusia memiliki jatah umur masing-masing. Barokahnya sebuah usia di mata SG merupakan penerimaan seseorang terhadap panjang atau pendeknya umur orang tersebut.</p>
8	Persiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Amalan menuju Allah; berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia. • Menyambut kematian dengan baik. 	<p>Hal yang harus disiapkan adalah amalan menuju Allah, berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia. SG menyadari jika amalan terhadap orangtua yang membuat almarhumah kakaknya dapat menyambut kematian dengan baik.</p>	<p>Hal yang harus disiapkan adalah amalan menuju Allah, berbuat baik dengan orangtua, tetangga, dan seluruh umat manusia. Bagi SG hakekat amalan adalah bagaimana seseorang memperbaiki amalan sehari-hari dan berbuat baik ke sesama tetangga dan orang tua, haruslah mengikuti aturan Allah SWT yang tertera dalam rukun Islam. SG menyadari jika amalan terhadap orangtua</p>

				yang membuat almarhumah. Kakaknya dapat menyambut kematian dengan baik.
9	Kesiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> Meminta sehat pada Allah, karena orangtua masih membutuhkan SG. 	SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya .	<p>SG tidak menyatakan kesiapannya dengan jelas.</p> <p>SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya. SG menyatakan jika tujuan hidupnya saat ini adalah untuk Uma dan suami. SG juga belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi mati, karena ia merasa Uma masih membutuhkan sosok dirinya, SG pun melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan, jika masa baktinya terhadap Uma sudah selesai, maka ia akan merasa lebih siap untuk menghadapi kematian. SG mempertegas perbaikan amalannya kepada suami dengan mengatakan jika ia dan suaminya sama-sama saling menyadari, jika berbakti kepada kedua orangtua mereka masing-masing adalah jalan menuju surga.</p>
10	Emosi	<ul style="list-style-type: none"> Rasa takut dan khawatir mendengar cerita buruk. 	Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah. Kakaknya. Muncul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang.	<p>Ada perasaan takut dan khawatir dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah kakaknya.</p> <p>Muncul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang.</p> <p>Timbulnya perasaan cemas dan khawatir terkait kematian. Sampai muncul pertanyaan dalam diri SG, “Aku siap kah</p>

				menghadapi kematian?”.
11	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. • Akhir hidup yang baik. 	<p>SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah.</p> <p>SG membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah.</p> <p>SG merasa jika lebih baik dirinya dihadapkan dengan pengalaman mengenai akhir hidup yang baik daripada akhir hidup yang buruk.</p> <p>SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar, karena ia hanya lulusan SD.</p>	<p>SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah. SG membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah. SG merasa jika lebih baik dirinya dihadapkan dengan pengalaman mengenai akhir hidup yang baik daripada akhir hidup yang buruk. SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar, karena ia hanya lulusan SD.</p> <p>Tertanam keinginan dan harapan agar SG bisa meninggal dalam keadaan baik seperti almarhumah kakaknya. SG menyadari jika kebiasaan almarhumah melakukan amalan baik lah yang membawanya pada keadaan meninggal yang khusnul khotimah.</p>
12	Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan; menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam. • Gentayangan. 	<p>Ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam, ketika ada kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari.</p> <p>Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan, “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah</p>	<p>Ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam, ketika ada kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari.</p> <p>Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan, “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah</p>

			<p>disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh.</p>	<p>disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh. Kepercayaan tersebut dianggap SG sebagai “cerita orang dulu” yang tidak bisa dinyatakan dengan pasti kebenaran dan kebohongannya. Tetapi SG meyakini jika orang mati yang buruk akhir hidupnya bisa menjadikannya meninggal dalam keadaan yang berbagai macam. SG mengambil pelajaran dari “cerita orang dulu” tersebut sebagai bahan introspeksi diri. “Kenapa orang ini sampai meninggal seperti itu? Aku berlindung kepada Allah, jangan sampai seperti dia.”</p>
--	--	--	---	---

Dengan ini saya menyatakan,

Bahwa data berupa Informasi yang telah ditulis diatas sudah Saya ketahui dan sesuai dengan perspektif Saya.

Bangil, Maret 2015

Tertanda,

(.....)

NARASI TEMATIK PARTISIPAN 2

A. Narasi Temuan Partisipan 2 (SG)

1. Identitas dan Latar Belakang Partisipan 2

Partisipan kedua merupakan wanita dewasa madya yang berusia 42 tahun dan berinisial SG. Ia tergolong pekerja wirasawasta, yakni tukang jahit. Menjadi Uma Rumah Tangga adalah rutinitas sehari-hari SG sebagai seorang istri. SG dan suaminya tinggal bersama di rumah orangtua perempuan SG (90 tahun)—atau yang biasa disebut SG sebagai Uma.

SG adalah anak bungsu dari 9 bersaudara. SG mengaku jika ia sangat menyayangi saudara-saudaranya yang saat ini hanya tinggal 5 orang. Memiliki banyak saudara dimaknai SG dengan semakin bisa berbagi pengalaman dan nasehat. SG mengatakan jika ia hidup rukun bersama semua saudaranya, meski masing-masing dari mereka sudah berumah tangga sendiri. SG merasa, sekarang lah saatnya untuk membalas budi kebaikan saudara-saudaranya, karena dahulu ketika orangtua laki-laki SG meninggal di usia SG yang belum genap 10 tahun, saudara-saudara SG lah yang banyak membantu kehidupan keluarganya. SG berpendapat jika meskipun bersembilan saudara, belum tentu ada yang meninggal dalam keadaan yang sama.

Di balik sisi kehidupan SG yang memiliki rutinitas layaknya Uma rumah tangga dalam kesehariannya, SG menyimpan hal unik terkait pengalaman personal SG saat usia 40 tahun. Di awal masa dewasa madyanya, ia mendampingi seseorang yang meringang nyawa saat malaikat maut menjemput. Peristiwa meninggalnya almarhumah saudara perempuan SG yang kedelapan seakan merubah haluan hidup SG. Awalnya ia merasa hampa dengan kehidupan yang dijalannya saat ini. Akan tetapi beranjak dari peristiwa tersebut yang membuat SG menata kembali amalan yang kelak menjadi bekalnya menyusul almarhumah.

SG telah memenuhi karakteristik partisipan dalam penelitian ini. Ia adalah Ibu-ibu dewasa madya yang menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Beberapa pengalaman SG mengenai kepercayaan pada hal-hal mistis tentang kematian akan memunculkan perspektif dan makna persiapan menghadapi kematian yang berbeda dengan partisipan sebelumnya. Hal ini kemudian yang menjadi alasan peneliti untuk memilih SG menjadi partisipan kedua dalam penelitian ini.

2. Keistimewaan Amal sebagai Pengantar Kematian

a) Memaknai Kematian : Terputusnya Amalan, Proses Menghadap Tuhan

Dalam pandangan seorang SG, kematian adalah lepasnya hubungan dunia menuju Allah ta'ala. Lebih lanjut SG memaparkan, mati adalah terputusnya semua hubungan dan amalan manusia di dunia. Manusia meninggalkan dunia dan menghadap kepada Allah dengan membawa apa yang telah mereka kerjakan di dunia, karena waktu yang dimiliki manusia untuk mempersiapkan dan memperbaiki amalan sudah habis.

Jika seseorang memiliki amalan yang baik, maka ia akan tersenyum, berdzikir, dan terbayang-bayang sesuatu yang baik saat meninggal. Karena menurut SG, amalan lah yang akan membawa seseorang menuju akhirat yang baik, terutama amalan kepada orangtua.

Menurut pendapat SG, setelah seseorang mati, secara otomatis amalannya terputus dan ia tidak bisa melakukan apapun untuk memperbaiki amalannya. Ia pun tidak serta merta langsung bisa menghadap kepada Tuhan. Terlambakan dahulu ia harus menanti dan menunggu di alam kubur hingga dibangkitkan untuk menuju Tuhan. SG mengatakan jika alam kubur bergantung pada masing-masing individu. Alam kubur bisa menjadi tempat peristirahatan yang akan mengenangkan atau malah menyiksa jenazah. Jenazah yang merasa enak di dalam kubur akan diluaskan, dilebarkan, dan diberi cahaya kuburnya. Berbalik halnya dengan jenazah yang merasa tidak enak di dalam kubur akan disiksa dan dijepit di dalam kubur.

Berdasarkan pada pengakuan SG, ia pernah mengetahui jenazah yang disiksa di alam kubur dengan muncul nya asap dari dalam kubur setiap jam 5 sore. Sedangkan pengalaman SG tentang jenazah yang diberi kelapangan kubur adalah jenazah almarhumah kakak kandungnya yang meninggal 2 tahun lalu. Saat dibawa dalam keranda menuju pemakaman, para penandu pengantar jenazah mengatakan jika kerandanya terasa ringan.

Menurut SG, kematian tidak menunggu tua. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya. SG berpendapat jika kenyataannya saat ini banyak orang yang menghancurkan organ tubuhnya hingga membawanya kepada kematian, seperti minum oplosan dan lain sebagainya. Seseorang seperti ini menurut SG termasuk orang-orang yang hanya memikirkan kesenangan dan tidak berpikir tentang akhirat.

Berbanding terbalik dengan seseorang yang memiliki keistimewaan dengan amal baik, ia akan menyambut kematian dengan senyuman, karena ia akan melihat dzat-Nya Allah. Seseorang bisa menyambut kematiannya dengan semangat karena ia sudah memiliki amalan untuk menghadap Tuhan.

b) Menyambut Kematian dengan Semangat

Persiapan menghadapi kematian berbeda setiap manusia, siap tidak siap, manusia harus menyambutnya. Ciri-ciri orang yang siap menghadapi kematian berbeda dengan orang biasa. Orang yang bertaqwa kepada Allah, akan menyambut kematian dengan keistimewaan dan keyakinan akan menuju kepada Allah. Seseorang yang siap menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Sakit ini dari Allah, dan aku menyambut kematianku dengan semangat.” Sedangkan seseorang yang biasa menghadapi kematian ketika sakit, akan berkata, “Bagaimanapun caranya,, aku tidak mau mati.”

Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menerima cobaan, menyambut kematian dengan tidak pernah meninggalkan amalannya seperti sholat. Seseorang yang siap menghadapi kematian akan menyambut kematian dengan senyuman, menerima sakitnya, dan yakin akan diberi ganjaran oleh Allah. Tujuan seseorang menyambut kematian adalah agar jalannya lurus menuju akhirat.

3. Citra Diri Vs Diri Ideal

a) Rasa Takut, Khawatir, dan Ragu

SG menyatakan jika bukannya dirinya tidak siap untuk menghadapi kematian, tetapi SG meminta waktu sehat kepada Allah karena ia merasa orangtuanya masih membutuhkannya.

SG memandang dirinya bukanlah seseorang yang pintar, karena ia hanya lulusan SD. Muncul perasaan takut ketika SG mendengar cerita-cerita buruk dari akhir kehidupan seseorang. Rasa takut dan khawatir juga muncul dalam diri SG jika tidak bisa meninggal seperti almarhumah kakaknya. Timbulnya perasaan cemas dan khawatir terkait kematian. Sampai muncul pertanyaan dalam diri SG, “Aku siap kah menghadapi kematian?”.

b) Membandingkan Amalan dan Perilaku Terhadap Kematian Almarhumah Saudara Kandung.

SG merasa belum tentu mampu untuk meninggal seperti meninggalnya almarhumah. Ia membandingkan dirinya sendiri dengan almarhumah seperti langit dan bumi yang sangat berbeda. Saat masih hidup, almarhumah sering menasehati SG agar ingat mati dan kepastiannya, tapi saat itu SG tidak terlalu serius menanggapi nasehat almarhumah.

SG menyadari jika kebiasaan almarhumah melakukan amalan baik lah yang membawanya pada keadaan meninggal yang khusnul khotimah. Ia pun kemudian merasa penasaran dengan amalan yang dilakukan mendiang kakaknya, ia mempelajari buku, kitab, dan wirid-wirid yang dulu dibaca oleh almarhumah agar bisa menjadi amalan (pahala) bagi almarhumah. Diantara amalan rutin almarhumah adalah ia tidak pernah lupa untuk berwudhu’, membaca al-quran surat Al-Mulk ketika hendak tidur, menghadap kiblat, kemudian tidur. Almarhumah selalu membaca wirid yang tidak pernah lepas dari habaib dan para wali.

SG merasa jika lebih baik ia diperlihatkan dengan hal-hal baik ketika seseorang meninggal, seperti halnya saat ia mendampingi almarhumah kakaknya dan mendapati hal-hal baik saat sakaratul maut kakaknya. Dengan begitu ia akan termotivasi dan berlomba melakukan amalan yang membuat si almarhumah dapat meraih akhir kehidupan yang baik. Pengalaman di usia paruh bayanya mendampingi sakaratul maut almarhumah membuat SG menanamkan keinginan dan harapan agar SG bisa meninggal dalam keadaan baik seperti almarhumah kakaknya.

4. Refleksi Kematian

a) Mendampingi Proses Sakaratul Maut

Pengalaman tentang kematian yang paling tidak terlupakan bagi SG adalah kematian almarhumah kakaknya. Almarhumah Kakak SG meninggal dua tahun yang lalu, ketika almarhumah berusia 44 tahun. Almarhumah menerima vonis dokter dan tidak merasa takut untuk mati. Bahkan Almarhumah tidak merasakan sakit meski dokter telah memvonis ia menderita penyakit yang menyakitkan.

Saat sakaratul maut, almarhumah tidak berhenti wirid dan berdzikir, dengan mengucapkan, “Ya Rabb...ya Rabb...”. Saat detik terakhir skaratul maut almarhumah mengucapkan, “Lailaha illallah”, menghadap kanan, kemudian meninggal. Sebelum mengucapkan kalimat “Lailaha illallah”, saat semua saudara almarhumah sudah berkumpul di dekatnya, dengan nafas yang tersengal-sengal, almarhumah masih sempat mencari Umanya.

Saat menjelang ajal, Almarhumah hanya memikirkan Umanya, ia terus menerus mengatakan kepada SG, “Uma...Uma...”. Setelah Umanya mengatakan ridho dan mengikhhlaskan kepergiannya, barulah almarhumah tersenyum dan menghadap kanan. Tidak nampak ketakutan pada almarhumah Kakak SG saat sedang sakaratul maut, ia mengucapkan kalimat, “Laa...ilaa...ha...il...lau...lah...” dengan tersenyum di akhir hidupnya.

Saat meninggal almarhumah masih lajang, ia meninggal dengan keadaan sadar, duduk, dan tatapan yang seakan menyambut kematiannya. Salah satu teman dekat SG yang akrab dengan almarhumah bermimpi jika ada empat cahaya di rumah SG, terlihat rambut almarhumah dan almarhumah sedang duduk seperti di kursi kerajaan.

Sewaktu almarhumah meninggal, ada seseorang laki-laki yang memakai sorban membaca al-quran di ruang tempat almarhumah meninggal, dan tidak ada satupun orang rumah yang mengenali orang tersebut, SG menduga ia adalah satu diantara para wali yang sering dikirimi doa oleh almarhumah.

b) Pengalaman Sebagai Pelajaran dan Pedoman Mempersiapkan Kematian

Menurut SG, kematian adalah kepastian, maka setiap yang hidup pasti akan menghadapi kematian. Pengalaman SG menghadapi almarhumah kakaknya yang sedang meregang nyawa, adalah pengalaman pertamanya melihat langsung orang yang menghadapi kematiannya. Ketika membicarakan kematian, yang terbayang dalam pikiran SG adalah kejadian nyata saat-saat meninggalnya almarhumah kakaknya. Peristiwa meninggalnya almarhumah kakaknya menjadi sebuah pelajaran bagi SG.

Muncul keharusan untuk introspeksi diri setelah SG melihat secara langsung bagaimana almarhumah kakaknya meregang nyawa dan akhirnya meninggal. Ia menyadari jika usianya sudah memasuki tahap dewasa. SG merasa jika kematian almarhumah membuatnya harus kembali menata bekal kematiannya sendiri.

Introspeksi dalam diri SG juga muncul ketika SG mendengar cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk, seperti si fulan yang meninggal dalam keadaan terbalik antara bagian badan dan kepala, SG akan bertanya kepada dirinya dosa apa yang pernah si fulan lakukan hingga ia meninggal dalam keadaan seperti itu?

Cerita tentang orang yang meninggal dengan keadaan buruk sudah didengar SG sejak ia masih kecil. Ia mendengar ada orang yang meninggal dalam keadaan terbalik, muka menghadap depan dan badan bagian depan menghadap ke belakang. Seseorang yang meninggal dalam keadaan seperti ini dikenal dengan bermuka dua saat semasa hidupnya. Di hadapan banyak orang, ia bersikap baik

dan ramah, tetapi di belakang semua orang ia banyak melakukan perbuatan buruk, seperti *santet*.

Pengalaman personal yang diceritakan Umanya terkait perbuatan yang dilakukan salah satu jenazah yang masa hidupnya dipakai untuk menyantet termasuk mengguna-guna dagangan Abi (ayah) SG agar tidak laku di pasaran.

Cerita lain mengenai jenazah yang ditolak oleh bumi adalah jenazah seorang anak dari Ibu yang semasa hidupnya menjadi dukun dan me-nyantet orang lain. SG melihat dengan mata kepalanya sendiri, anak dukun tersebut meninggal dalam keadaan utuh, akan tetapi setiap jam 5 sore muncul asap dari kuburannya.

SG kemudian memaknai cerita-cerita tersebut adalah bentuk balasan Allah atas apa yang ia lakukan semasa hidup. Dari keadaan meninggal terbalik tersebut Allah ingin menunjukkan jika kebaikan yang ia lakukan semasa hidup bukan kebaikan tulus dari dalam hati, melainkan kepura-puraan. Lebih lanjut ia memaknai pengalaman tersebut dengan mengambil hikmah bahwa seharusnya, kebaikan tidak hanya diperlihatkan di depan orang, tetapi juga di setiap waktu dan tempat agar tidak termasuk orang yang bermuka dua.

SG juga mengalami secara langsung ketika masih kecil usia belasan tahun, ia dan temannya melihat sesosok makhluk tinggi, besar, dengan satu kaki yang tidak napak di atas tanah. Di wajah makhluk tersebut yang ada hanya satu buah mata sebesar telur mata sapi. Ketika itu juga SG langsung pingsan dan tidak sadarkan diri karena takut. Di saat yang sama, ada orang yang meninggal, sehingga perkiraan SG itu adalah arwah gentayangan dari orang yang meninggal tersebut. SG tidak mengetahui perbuatan apa yang pernah dilakukan makhluk tersebut hingga arwahnya gentayangan. SG merasa merinding dan berdiri bulu kuduknya ketika mengingat kejadian tersebut.

SG pun kembali memaknai peristiwa tersebut dengan mengatakan pada dirinya sendiri, agar jangan sampai ia melakukan perbuatan seperti yang dilakukan makhluk besar tersebut semasa hidupnya.

Di sisi lain, ada sebuah kepercayaan di daerah tempat tinggal SG untuk menanam biji kacang hijau yang telah disangrai di atas makam, ketika ada kejadian jenazah yang ditolak bumi hingga arwahnya gentayangan beberapa hari. Maksud menanam biji kacang hijau yang telah disangrai adalah agar arwah tersebut tidak gentayangan, “Ojok tangi nek iki nggak tumbuh.”—Jangan bangun kalau “ini” tidak tumbuh, yang dimaksud “ini” adalah biji kacang hijau yang telah disangrai, karena pada hakikatnya, biji kacang hijau yang telah disangrai tidak akan pernah bisa tumbuh.

Kepercayaan tersebut dianggap SG sebagai “cerita orang dulu” yang tidak bisa dinyatakan dengan pasti kebenaran dan kebohongannya. Tetapi SG meyakini jika orang mati yang buruk akhir hidupnya bisa menjadikannya meninggal dalam keadaan yang berbagai macam. SG mengambil pelajaran dari “cerita orang dulu” tersebut sebagai bahan introspeksi diri. “Kenapa orang ini sampai meninggal seperti itu? Aku berlindung kepada Allah, jangan sampai seperti dia.”

SG juga berpendapat jika Allah akan menunjukkan perbuatan yang dilakukan manusia di dunia ketika mereka meninggal. Seseorang yang akhir hidupnya belum sempat bertaubat dan meninggal dalam keadaan su'ul khotimah akan menemui ajalnya dalam berbagai macam keadaan. Misalnya seperti sepengetahuan SG, ada orang yang meninggal dengan keadaan terbalik antara kepala dan badan.

Keadaan meninggalnya seseorang juga bergantung pada apa yang menjadi kebiasaannya ketika di dunia. Menurut SG, seseorang yang memiliki kebiasaan buruk ketika di dunia, akan kehilangan rasa ketika nyawa mulai dicabut dari ujung jempol menuju lutut hingga paha. Barulah ketika sampai dicabut nyawa di tenggorakan dan ia belum taubat, maka meninggalnya akan menjadi su'ul khotimah. Sedangkan seseorang yang terbiasa berbuat baik ketika di dunia, maka insyaAllah ia akan merasakan sakaratul maut dengan khusnul khotimah.

5. Kematian Bagian dari Proses Pendewasaan

a) Kesadaran Kematian pada Usia Dewasa Madya

SG berharap jika semoga di usia 42 tahunnya, ia diberi barokah umur, bukan panjang umur. Dalam sudut pandang SG, usia seseorang telah ditetapkan oleh Allah. Sehingga pendapat mengenai panjang umur merupakan pendapat salah dan keliru yang sering digunakan dalam istilah di masyarakat. SG menyatakan setiap manusia memiliki jatah umur masing-masing. Barokahnya sebuah usia di mata SG merupakan penerimaan seseorang terhadap panjang atau pendeknya umur orang tersebut.

SG mengaku jika ia belum memikirkan kematian sama sekali sebelum memasuki usia 40, kesadaran terkait kematian baru muncul di usianya yang berkepal empat. Dari kesadarannya akan usia yang sudah lebih dari 40 tahun, muncul pertanyaan dalam diri SG ia kan menyambut kematian pada usia berapa. Kesadaran memasuki usia 40 dibarengi dengan usaha dari dirinya sendiri untuk memperbaiki amalan-amalannya. Kesadaran bahwa kematian tersebut sudah dekat mendorong SG untuk menata kembali bekal persiapan, terlebih setelah SG memiliki pengalaman mendampingi sakaratul maut almarhumah kakaknya.

Adanya kesadaran yang muncul pada saat SG berusia 40 tahun yang secara tahap perkembangan sudah memasuki usia dewasa madya. Namun, kesadarannya tersebut mendorong SG untuk melaksanakan kewajibannya dalam berbakti untuk merawat orang tua, dikarenakan kondisi orang tua khususnya Umanya yang masih membutuhkan SG.

Menurut SG, ada banyak perbedaan amalan yang harus dikerjakan saat sebelum usia 40 dan sesudah usia 40 tahun. Bagi SG sendiri yang sudah menginjak usia 42 tahun, merasa jika saat ini ia menjadi lebih paham bagaimana caranya memperbaiki amalan dengan orang tua, suami, dan saudara. SG mengakui jika sebelumnya ia tidak memperhatikan orangtuanya. Akan tetapi saat ini ia mengatakan ia mencurahkan segalanya kepada orangtua satu-satunya—Uma. SG juga sempat mengomel kepada Umanya. Tetapi kini omelan itu berganti menjadi kesadaran untuk mewujudkan apapun yang diinginkan Uma, asalkan Uma bisa bahagia.

Jika beberapa tahun yang lalu, SG masih berani untuk mengintip isi dompet suami, melakukan sesuatu dengan tanpa izin dari suami hingga suaminya mengatakan “sak karepmu.” Akan tetapi sekarang, ia sadar jika izin dan ridho dari suami bisa mengantarkannya menuju akhirat yang baik. SG semakin menyadari jika banyak kekhilafan yang dulu ia lakukan terhadap suaminya. Sehingga ada kebulatan tekad dalam diri SG untuk melakukan segala sesuatunya menjadi lebih baik. Pengetahuan untuk memperbaiki amalan yang dimiliki SG saat ini tidak lepas dari Majelis Taklim sebagai sarana berbagi Ilmu. SG mempertegas perbaikan amalannya kepada suami dengan mengatakan jika ia dan suaminya sama-sama saling menyadari, jika berbakti kepada kedua orangtua mereka masing-masing adalah jalan menuju surga.

b) Menyiapkan Diri Dengan Berilmu, Berbakti, dan Beramal

Majelis Taklim sebagai sarana untuk menambah ilmu. Tambahan ilmu yang di dapat menyadarkan SG untuk memperbaiki sholat dan wirid berdasarkan ilmu fiqih dan kitab Ihya' yang telah dipelajari. Bertambahnya wawasan dapat menjadi bekal untuk memperbaiki amalan. Ilmu dalam sudut pandang SG dapat memperbaiki amalan seseorang, seperti pengetahuannya tentang bagaimana menegakkan shalat yang benar. Penguatan yang didapatkan dari seorang ustazah RYA terkait hukum menjama' shalat. Selain itu, ilmu juga akan memperbaiki relasi seseorang baik dengan orang tua maupun yang lainnya menjadi lebih baik.

SG menyadari jika amalan terhadap orangtua yang membuat almarhumah kakaknya dapat menyambut kematiannya dengan baik. Berbuat baik atau berbakti kepada orang tua (birul walidain) dan baik ke sesama tetangga harus seimbang, karna ridho dan doa dari mereka akan mengantarkan kita menuju akhirat.

SG berpendapat jika tidak ada orang yang siap untuk menghadapi mati, akan tetapi apa yang lebih penting adalah usaha memperbaiki diri. SG melanjutkan, jika amal yang diperbuat manusia di dunia akan menjadi penentu bagaimana nanti keadaannya di dalam kubur. Bagi SG hakekat amalan adalah bagaimana seseorang memperbaiki amalan sehari-hari dan berbuat baik ke sesama tetangga dan orang tua, haruslah mengikuti aturan Allah SWT yang tertera dalam rukun Islam. Ada amalan yang nantinya akan melapangkan kubur seseorang dan ada amalan yang nanti akan menerka saat jenazah dikuburkan. Bahkan karena amalan ada jenazah yang ditolak oleh bumi hingga keluar berbagai macam binatang darinya.

6. Harapan Meraih Khusnul Khotimah

a) Keinginan Untuk Melaksanakan Pesan Terakhir Almarhumah

SG menyatakan jika tujuan hidupnya saat ini adalah untuk Uma dan suami. SG juga belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi mati, karena ia merasa Uma masih membutuhkan sosok dirinya, SG pun melanjutkan pernyataannya dengan mengatakan, jika masa baktinya terhadap Uma sudah selesai, maka ia akan merasa lebih siap untuk menghadapi kematian. SG merasa jika Almarhumah meninggalkan pesan kepada SG untuk menjaga dan merawat Umanya. SG merasa harus tetap bangkit dan berjuang untuk membahagiakan orangtuanya. Ia juga tidak ingin orangtuanya merasa terpuruk dengan meninggalnya almarhumah kakaknya. SG kemudian berharap semoga ia ikhlas beramal kepada orangtuanya, semoga ia juga diberi kemudahan meninggal seperti almarhumah.

b) Doa

SG lalu memanjatkan keinginan dan harapannya lewat doa yang ia panjatkan kepada Allah agar ia diberi waktu sehat untuk merawat orangtuanya, karena SG merasa orangtuanya masih membutuhkannya. SG juga mengatakan ia selalu mendoakan almarhumah dengan mengiriminya fatehah dan asmaul husna. Doa yang seringkali ia panjatkan adalah agar dirinya kelak bisa meninggal dalam keadaan khusnul khatimah dengan senyuman, layaknya almarhumah kakaknya.

VERBA TIM
WAWANCARA IV

Nama/Inisial : NA
Sebagai : Anggota Majelis Taklim Nurul Habib, Bangil (Partisipan 3)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Usia : 47 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tanggal : Selasa / 9 Desember 2014
Waktu/Tempat : 19.55-20.46 WIB / Ruang Tamu, di Rumah Saudara Partisipan 3
Tujuan : Penggalian data penelitian dari Partisipan Ketiga
Keterangan : A (Peneliti), Par3 (Partisipan 3 = NA)
Kode Wawancara : Wawancara IV, 9/12/14

(Sebelumnya, peneliti membuat janji dengan NA via pesan singkat. Hingga akhirnya, waktu yang disepakati adalah pukul 19.30, ba'da isya'.)

A : Assalamu'alaikum... (Peneliti dan Obeserver dipersilahkan masuk ke ruang tamu NA.)

Par3 : Waalaikumsalam...

(Peneliti dan Observer duduk di ruang tamu berhadapan dengan NA)

Par3 : Ya apa ini, wawancara apa, NA ndak tau lho... (sambil tersenyum)

A : Ooo iya, NA, ndak papa.. Ini nanti saba cuma pengen nanya-nanya pendapat e NA tentang kematian, tentang persiapan kematian, seputar itu ae Kak.

Par3 : Maksudnya ya apa?

A : Ya nanti bagaimana pengalamannya NA tentang kematian, NA nanti juga bisa cerita tentang pengalaman-pengalamannya NA yang unik tentang kematian. Nanti semua informasi yang NA berikan, akan Saba jamin kerahasiaannya.

(Peneliti mencoba untuk membangun suasana yang lebih nyaman bagi Partisipan 3. Peneliti menceritakan sekilas tentang perjalanan hari ini.)

- A : Ini tadi abis dari rumahnya Ibu Mudin Kak...
- Par3 : Oooo iya, soale kan de e bagian ngurusi orang mati-orang mati itu ya.
- A : Iya, ini tadi habis dari sana...terus juga dari Kak SG.
- Par3 : Kak M?
- A : Belum...
- Par3 : Semua ta nanti bakal e?
- A : Ndak Kak... paling nanti sekitar 4-5 orang. Ya apa ini NA, maaf e lho Kak, ganggu dari tadi.
- Par3 : Ooo ndak ndak papa. Tapi ya apa, NA ini ndak pinter-pinter nemen lho.
- A : Ndak NA, ndak masalah itu e. Justru nanti Saba yang bakal banyak belajar dari NA.
- Par3 : Iya nek belajar masak gitu nggak papa. Wawancara iki nggak ngerti aku.
- A : Hehe, iya Kak, nanti NA tinggal menjawab pertanyaannya Saba aja. Kalau nanti seandainya NA merasa tidak bisa menjawabnya, ya tidak dijawab juga tidak apa-apa. Ini berarti bisa langsung saya mulai ya KA?
- Par3 : Iyaa...
- A : Menurut NA, apa arti kematian?
- Par3 : Kematian merupakan suatu kejadian dimana terputusnya amalan seorang hamba. Jadi dia tidak bisa melakukan, istilahnya dia sudah tidak bisa melakukan dosa dan tidak bisa mencari pahala. Sudah terputus. Tapi kalau untuk mendapatkan pahala, insyaAllah masih bisa. Misalkan kan dia sudah mati, mendapatkannya dari yang hidup.
- A : Kalau itu tadi pendapatnya NA, tapi bagi NA sendiri, bagaimana NA memaknai kematian itu bagi dirinya KA?
- Par3 : Kematian itu adalah suatu kejadian yang perlu persiapan yang panjang, karena perjalanan yang akan kita tempuh nanti adalah suatu alam yang kekal. Lha kita aja kalau mau pergi ke luar negeri atau pergi haji, kan perlu bekal. Dzohir batin kan harus dipersiapkan. Apalagi ini untuk hal-hal yang kekal. Jadi harus benar-benar ada persiapan.
- A : Terkait persiapan, makna siap mati itu seperti apa menurut KA?
- Par3 : Siap mati itu ya berarti sudah harus banyak melakukan amal sholeh, terutama ini, habblum minan nas, habblum minallah, itu harus kita perbaiki semuanya. Harus maksimal semampu kita.

- A : Terus misal e kalau orang yang siap mati itu ciri-ciri nya yang seperti apa?
- Par3 : Ciri-cirinya orang yang sudah siap mati?
- A : Iya, jadi misalnya menurut NA, kalau ada orang dengan ciri-ciri yang seperti ini, berarti dia sudah siap mati. Bisa ndak kira-kira dengan melihat orang ini, dengan ciri-ciri yang nampak, yang dzohirnya bisa terlihat bahwa orang itu sudah siap mati?
- Par3 : Jadi kayak orang kena sakit gitu ta? Kan kadang orang yang sakit terus-terusan kan seakan-akan dia ngerasa kayak mau diambil, jadi dia akan istighfar terus, mohon ampun, daripada dia terus membebani keluarganya.
- A : Tadi kan makna persiapan mati itu karena persiapan akan melalui perjalanan yang panjang, istilahnya, manfaatnya kita melakukan persiapan itu untuk apa menurut Kak KA?
- Par3 : Manfaatnya?
- A : Iya.
- Par3 : Ya untuk kita sendiri, yang nanti bakal enak. Kan kalau kita persiapannya lebih mateng, lebih banyak, kita kan ada nanti tingkatan-tingkatannya. Kalau kita usahanya maksimal kan lain sama hasilnya orang yang santai-santai usahanya, walaupun sama-sama usaha. Kalau kita usahanya lebih maksimal berat ya, nanti bakal dapetnya itu lebih enak, lebih enak. Istilahnya usaha kita itu mengikuti amalan-amalan kita tadi itu. insyaAllah kita bisa masuk surge bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya; wal mursalin kan gitu. Dan amal nanti di surga itu kan bakalnya, apa namanya, kan seperti kenikmatan yang sempurna di surga itu kan bertemu sama Tuhannya. Lha nanti ini. Kita walaupun sudah masuk surga, bertemu dengan Tuhan itu tergantung amalannya. Ada yang 50 tahun sekali, ada yang 25 tahun sekali, ada yang 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, ada yang setiap tahun, setiap bulan, ada yang setiap minggu, bahkan ada yang setiap hari, bahkan ada yang terus ketemu dengan Tuhan seperti maqomnya para anbiya'. Kan gitu, tergantung dari amalannya.
- A : Terus kalau menurut NA, kehidupan setelah kematian itu seperti apa? Kalau dalam pandangannya KA?
- Par3 : Kehidupan setelah kematian ya kita tinggal menikmatinya saja sudah. Jadi sudah ndak pakai usaha-usaha seperti kita di dunia ya, yang harus sholat, harus zakat, harus puasa. Jadi itu kayak capek-capek dulu di dunia untuk meraih kehidupan di akhirat. Kalau setelah kematian ya istilahnya kita tinggal menanti kenikmatan sudah. Kita sudah ndak perlu usaha apa-apa. Kalau kita sudah mau meninggal apa ya itu, wasiat.

Wasiat itu bagus. Jadi kalau kita itu mati, walaupun amalan kita sudah baik ya, sudah siap, tapi kalau kita tidak meninggalkan wasiat itu kayak kalau kita arwah kita sudah di atas, tapi kita itu terpenjara, jadi ndak bisa sambang kemana-mana. Makanya paling bagus, persiapan menghadapi kematian itu adalah wasiat sama keluarga. Itu nanti bisa terbang arwah ini, bisa kemana-kemana gitu untuk sambang keluarganya.

A : Kalau terkait wasiat tadi, afwan sebelumnya NA, apa sudah ada wasiat yang sudah NA buat?

Par3 : Iya masih sedikit, masih belum maksimal. Karena anak-anaknya NA kan masih pisah-pisah. Artinya itu belum pernah ngumpul semua jadi satu di waktu yang tepat itu belum pernah.

(Wawancara terhenti sejenak (menit ke-8) karena lampu padam di daerah rumah NA. Putra bungsu NA yang sedang berada di dalam rumah memanggil NA yang berada di ruang tamu. NA pun menyahuti panggilan putranya, dan putra NA juga ikut duduk di ruang tamu bersama NA, Peneliti, dan Observer. Setelah suasana dan kondisi kembali tenang, dengan seizin NA peneliti melanjutkan wawancara meski dalam keadaan lampu yang padam).

A : Berarti NA sudah nyicil wasiatnya itu?

Par3 : Iya, tapi masih sedikit sekali ya. Tapi yang sering NA bilang ke anak-anak itu ya yang rukun. Kalau nanti mama ini sudah ndak ada, sama saudara itu jangan pecah, yang rukun, yang ada bantu yang kurang ada, yang kurang juga harus bersabar. Terus sholat, sholatnya harus dijaga. Jangan sampe ditinggalkan. Tepat waktu. Karena anak-anak ini sudah pernah mondok, jadi harus ada tambahannya, yang dulu kalau sholat ndak pernah ada sholat sunnahnya, sekarang harus ditambahi sholat sunnah. Itu yang sering saya bilang sama anak saya.

(Wawancara terhenti lagi (menit ke-10) karena keluarga NA memberikan senter untuk diletakkan di ruang tamu. Pada beberapa waktu, putra NA meminta dengan sedikit merengek telepon genggam NA, sehingga cukup menyulitkan peneliti untuk mendengar dengan jelas apa yang disampaikan NA. NA juga menanyakan apa peneliti dapat melihat pedoman wawancara saat lampu padam. Dengan keterbatasan cahaya dari telepon genggam milik peneliti, peneliti dapat melihat pedoman wawancaranya. Peneliti pun melanjutkan proses wawancara.)

A : Dari awal Shobah membahas kematian ini tadi sama NA, apa yang NA rasakan?

Par3 : Ya ya apa ya...gini lho, merasakan kalau kita itu harus hati-hati, karena kematian itu sudah pasti. Kita kalau mengharapkan kaya belum pasti, tapi mati sudah pasti terjadi. Jadi harus betul-betul kita kerjakan, jadi misalkan sekarang ini lagi semarak menuntut ilmu, *'ilm*, dimana-mana, ya harus kita ikuti. Tapi kalau kita ini kan sebagai ibu rumah tangga tidak bisa betul-betul mengatur waktu, ya akhirnya bisa terbengkalai untuk urusan mencari ilmu agama tadi. Mencari ilmu agama itu kan juga persiapan menghadapi kematian. Untuk agar kita semakin mendekatkan

diri kepada Allah. Dengan mempelajari ilmu agama itu kan kita bisa tahu tentang kematian, manusia itu bakal begini, bakal begini.

- A : Semenjak bergabung dalam Majelis Taklim nya Ustadzah RYA, apa yang NA rasakan, sebelum dan sesudahnya?
- Par3 : Iya sebelumnya saya belum mengerti masalah Ihya'. Kalau masalah Fiqh dulu NA pernah belajar. Lha untuk Ihya' ini, waktu NA ngikuti taklim nya Hababah N. di Al-Khoirot Surabaya,
- (Menit ke 12 wawancara terhenti lagi karena dengan wajah polosnya putra bungsu NA bertanya, "Mama opo o Ma?", NA pun menjawab, "Mama ada tamu." Putra NA pun terdiam dan NA melanjutkan ceritanya.)
- Par3 : Hababah Nur bilang kalau, "Kita ini sebagai muslim, kalau mempelajari Ihya', berarti kita itu punya sifat *haya'*, malu." Itu kan berarti seakan-akan wajib kitab Ihya' itu untuk kita pelajari. Karena disitu itu, kita bakal tau bagaimana arti kehidupan kita ini, benar, atau tidak menurut agama.
- A : Kalau untuk saat ini, apa yang NA rasakan dengan kehidupannya NA yang sekarang ini?
- Par3 : Alhamdulillah, saya merasa lebih tenang daripada dulu. Dulu sebelum NA ini istilahnya jaman dulu NA sekolah umum itu belum mengerti betul tentang agama, jadi masih dangkaaaal. NA ini masih istilahnya itu apa ya, adab berpakaian, cara berteman, sama saudara, sama keluarga, itu kan dulu belum mengerti. Setelah NA belajar mendalami ilmu agama yang di Majelis Taklim itu, Alhamdulillah semakin tau ya apa caranya menghadapi suami, yang kadang sifatnya keras, menghadapi anak yang modelnya kadang nurut, kadang ada yang mbangkang. Adab dengan orang tua, *birrul walidain*. Sama saudara juga. Jadi Alhamdulillah, artinya itu sudah banyak sekali yang dapa, yang mana kalau dikembalikan ke agama semuanya itu jadi tenang.
- A : Kembali ke tema kematian ya NA, afwan sebelum e, apa kak NA sudah siap untuk menghadapi kematian?
- Par3 : Kalau bilang siap ndak nya itu masih belum bisa. Kala bisa ya jangan dulu. Persiapan memang harus dikerjaken, tapi kalau ajal dateng ya kita nggak bisa nolak waktunya. Tapi tetep kan kita berdoa untuk minta barokah umur.
- A : Kalau misalnya terkait dengan kematian ya NA, ada ndak pengalaman atau hal yang pernah kak NA alami sehingga pengalaman itu bisa dijadikan *ibrah* atau dari pengalaman itu kak NA bisa mengambil hikmahnya?

Par3

: Iya punya, ada memang. Waktu NA daurah di Batu, waktu itu Hababah pernah ngasih cerita tentang orang-orang yang mengadakan majelis, majelis taklim. Jadi bukan yang ikut, tapi yang mengadakan. Misalnya ada rumah itu dibuka untuk majelis taklim. Walaupun dia ini kan orang islam yang diwajibkan untuk dakwah, walaupun dia tidak mengajar, tapi dakwah itu bisa dengan hartanya, atau rumah besar yang dipakai majlis itu kan termasuk dakwah. Hababah itu mengatakan ada seseorang dari Hadramaut yang dulunya orang ini seorang biduan. Setelah itu dia di Hadramaut tadi ada berita tentang komunis, pada ketakutan semua, akhirnya orang Hadramaut banyak yang semburat hijrah keluar kota Hadramaut semua, ada yang ke Abudhabi, ada yang kesana, kesana, kesana. Diantaranya ada yang namanya Hababah Umi Kulsum ini termasuk dia ini seorang penyanyi. Setelah di balik ke Hadramaut, *subhanallah* dia ini mendapat hidayah. Akhirnya, kebiasaannya dia yang menyanyi itu diganti dengan *Qosidah*. *Qosidah-qosidah*, akhirnya dia ini tadi membentuk suatu majlis dan didatangkan seorang guru untuk mengajar. Sebelum dimulainya pelajaran, dia memulainya dengan *qosidah-qosidah*, dengan membuat syiir-syiir untuk orang-orang yang sholeh. Waktu itu *qosidah* masih untuk orang laki. Perempuan masih belum ada. Tapi dia itu terus berjalan ae, dengan *qosidah* di pembukaannya. Akhirnya suatu saat ada orang yang ‘alim tidur, dimimpikan, bahwa di majelisnya Hubabah Umi Kulsum ini tadi, ada kayak acara ruamee gitu. Kayak ada pengantin ruamee gitu, terus diantaranya suatu saat itu ada orang yang pakai baju hijau yang sangaaat cantiiiik, terus diterbangi pake *qosidah-qosidah*. Terus ditanyakan, “Siapa orang perempuan itu? Kok dia juga begitu senangnya mengikuti acara ini?” , “Itu Sayyidati Fatimah.” Sampai akhirnya diantara orang-orang Tarim waktu itu, sudah menyikapi bahwa acaranya Hubabah Umi Kulsum adalah acara yang diridhai oleh Hubabah Sayyidati Fatimah. Akhirnya sampe berkembnag luas. Sampe akhir hayatnya Hubabah Umi Kulsum ini waktu dia mau meninggal, dia sakit panas sorenya itu. Akhirnya dipanggilkan seorang Thabib, dia ndak mau. “Ada apa saya ini mau diobati segala? Padahal saya ini sudah siap untuk hal itu.” Akhirnya, setelah wudhu’ sholat magrib apa gitu, dia meninggal. Dengan keadaan ridho dan diridhai. Dan keadaan jenazahnya waktu itu cahaya, sangat bercahaya. Terus waktu dia dimakamkan, ndak taunya, orang-orang pada terkejut semua. Jenazahnya itu mau dikebumikan itu ndak ada, hilang. Kaget orang-orang itu. “Lho yo opo iki, bagaimana ini kok ndak ada ini jenazahnya?”. Akhirnya, malamnya itu, diantara sebagian ulama ada yang diimpikan, bahwa Allah ini tadi tidak ridho jenazahnya seorang syarifah ini tadi, dimakamkan ke bumi, jadi diangkat derajatnya ke langit. Jadi derajatnya itu tinggi sampe ke para anbiya’. Maksudnya Hababah tadi ini mau ngasih contoh, mau ngasih pelajaran, bahwa orang yang membuka majelis taklim itu, jangan putus asa. Terus, kembangkanlah niat-niat baik ini. Ini diantara contohnya orang yang membikin majelis taklim itu, walaupun dia tidak mengajar secara

langsung, tapi dia ini mengajak ummat untuk melakukan kebaikan. Sampai jenazahnya ini Allah tidak ridha untuk dimakamkan di bumi, diangkat derajatnya ke langit. Jadi maksudnya itu buat semangat para pendiri majelis taklim.

A : Kalau untuk pengalaman yang menghadapi orang-orang secara langsung, apa pernah Kak?

Par3 : Kalau itu, NA tau-taunya sudah kejadian. Kalau tau dari awal ya anak sendiri ya, kan taunya dari kecil, tapi ya masih belum pernah.

(Pada menit ke 20, peneliti, observer, dan NA tersenyum kecil mendengar celetukan putra NA yang mengatakan, “Ma, mama les ta?” Peneliti pun menjawab dengan tersenyum, “Ndak Nak, kakak yang belajar sama Mama.” Tidak beberapa lama, peneliti melanjutkan memberi pertanyaan kepada NA.)

A : Kalau kemarin kan, di kuesioner NA berharap dapat meninggal dengan khusnul khotimah dan didampingi oleh Rasulullah. Dari sini, bagaimana NA memaknai harapan itu? Kenapa NA berharap ingin bertemu Rasulullah saat NA meninggal nanti?

Par3 : Iya soalnya waktu taklim di Ustadzah RYA itu bilang, diantara ulama mengatakan, bahwa kalau sampai usia 40 tahun belum pernah mimpi Rasulullah itu kayak ya apa ya, kayak aib gitu. Saat ini NA itu merasa terpukul, karena sampai sekarang di usianya NA yang sudah 40 lebih, NA belum pernah juga. Jadi NA itu merasa ya apa ya, harus berjuang. Kepingin, kepiiiiingin sekali. Dan mudah-mudahan hal itu bisa tercapai. Soalnya kalau seseorang yang sudah pernah bertemu Rasulullah dalam tidurnya, dalam mimpinya, di bakal ditemui Rasulullah saat meninggal.

A : Kalau sekarang misalnya, Shobah minta tolong NA untuk menggambarkan sejauh mana kesiapannya NA saat ini untuk menghadapi kematian, NA akan menggambarkannya seperti apa?

Par3 : Kalau nanti diceritakan itu kayak nanti seakan-akan takut kayak sombong gitu. Pokoknya untuk hal-hal kematian ya kita harus persiapan. Dari awalnya kita ini tidak mengerti ilmu, sampai akhirnya mengerti. Kalau kita tidak mengerti, jangan malu-malu untuk bertanya. Terus apa yang diajarkan, adab-adabnya untuk mencari ilmu itu supaya kita itu mendapatkan hidayah, mendapatkan rahmat, yang terdekat itu kita harus mengikuti sunnah-sunnahnya. Seperti Rasulullah itu kalau mau *tholibul ‘ilm* itu mandi. Mandi sunnah itu kan juga tergantung niatnya. Kan *innamal a’malu bin niyyah* ya, jadi mandi itu niatnya ya untuk *tholibul ‘ilm*. Terus diantaranya kita mengambil air wudhu’ untuk thoharoh itu saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya. Habib Umar menyatakan diantara doa-doanya itu ada ayat kursi, keluar dan masuk rumah. Terus bersiwak. Jadi kalau ditemui dimana diantaranya disitu ada majelis yang bisa menurunkan rahmat

Allah, kita usahakan untuk mencari tempat yang sedekat-dekatnya, untuk mendekatkan diri kita.

A : Ada nggak kak, hal atau peristiwa di aktivitas sehari-hari yang membuat kak NA merasa, oh ini tanda-tanda kalau kita ini harus siap mati?

Par3 : Maksudnya?

A : Iya jadi bisa peristiwa apapun, entah dengar kayak bencana, atau apa gitu yang membuat kak NA merasa, oh ini kita sudah harus buat persiapan untuk kematian, kayak gitu. Jadi kayak kesehariannya kak NA itu yang bagian mana yang bisa mengingatkan kak NA tentang kematian?

Par3 : Oooo, gini. Misalkan kayak apa ya, ngikuti aja misalnya. Orang kalau akhir hayatnya membaca “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah” kan dijamin masuk surga. Sekarang NA mau keluar rumah, mau naik kendaraan, mau nyebrang, kan itu kalau terjadi kematian itu kan harus siap. Nah itu setiap kita mau melakukan apa, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah”, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah”. Jadi mau ke toko, mau kemana itu harus. Misalkan ada terjadi kejadian yang tidak diharapkan sampai mati, kan bahaya. Kalau persiapan yang kayak sholat, apa gitu, dan lain sebagainya kan kalimat itu sudah ada. Kalau untuk peristiwa yang mendadak kan kita tidak tau. Itu yang harus diistiqomahi.

A : Usia NA sekarang ini?

Par3 : 47.

A : Putra putrinya ada berapa kak?

Par3 : Putrinya 3, putranya 1.

(Peneliti merasa jika informasi dan jawaban yang diberikan NA sudah menjawab semua pertanyaan yang ada di pedoman wawancara. Untuk mengakhiri wawancara, peneliti memperkenalkan Observer yang berinisial IJ kepada NA. Hal ini peneliti lakukan untuk menjalin dan menjaga rapport dengan Partisipan3.)

A : Ini temennya Shobah kak, anak UIN juga. Aslinya dari Aceh...

Par3 : Ooo, iya, Serambi Mekkah? (KA nampak tersejurn pada Observer/IJ)

A : Iyaaa...Mungkin untuk yang terakhir, apa NA ada pesan atau nasehat untuk kami, biar usia yang dua puluhan ini juga bisa mempersiapkan kematiannya sejak usia muda?

Par3 : Iya agar apa yang sudah dipelajari di *tholibul ‘ilm*, untuk dipraktikkan. *Assholatu ‘ala waqtih*; Sholat lah tepat pada waktunya, jadi nanti ketika kita diambil waktu itu, kita sudah dalam keadaan sholat. Iya kita

usahan itu, memang berat, banyak gangguan dari setan. Meski NA sendiri juga belum tentu bisa, tapi ya tetep nasehat itu. Kan lebih baik tangan di atas daripada tangan di bawah. Terus *shodaqoh jariyah*. Jadi artinya itu karena uang yang kita simpan di rumah, kita simpan di bank, itu tidak menjamin sama sekali kebahagiaan kita. Justru kebahagiaan kita yang akan kekal itu yang juga nanti akan menolong kita, akan menjadi teman kita di lam kubur ya *shodaqoh jariyah*. Jadi misalnya kalau ada anak yatim yang membutuhkan kasih sayang, membutuhkan makan, dan lain sebagainya, ya kita santuni. Anak yang istilahnya mau bayar-bayar sekolah ndak bisa itu. Terus juga jangan sampe mutus tali silaturrahmi dengan keluarga. Apalagi anak seusia Shobah ini taat, nanti bakal di saat kita orang ini di Mahsyar, saat orang-orang membutuhkan pertolongan, orang-orang seusia kamu-kamu ini yang tetap istiqomah di jalan Allah itu yang bakal dapet naungan. Soalnya kan saat itu matahari sangat dekat. Sementara orang-orang yang dapet naungan-Nya Allah itu enak, tenaaang dia. Jadi istilahnya itu anak yang masih muda, tapi hatinya di Masjid, taat. Terus apalagi kayak kamu gini sampe hafidz quran, bukan hanya kamu, orangtua mu nanti sama Allah di kubur bakal dikasih mahkota yang permatanya itu bakal lebih terang daripada cahaya matahari. “Terus kalau yang meng-hafadzkan bagaimana?” Ooo, bakal lebih lagi, lebih lagi.

A : Iya Kak, InsyaAllah. Doakan kami bisa seperti itu. Kami terima kasih banyak sudah banyak belajar malam ini.

Par3 : Oooo iya sama-sama..

A : Kami juga mohon maaf kak kalau ada pertanyaan-pertanyaan yang kurang berkenan..

Par3 : Iyaa.. Salam ya buat Mama e.

A : Iya Kak, InsyaAllah... Kita pamit dulu Kak, terima kasih, maaf sudah ganggu waktunya Kak NA..

Par3 : Iyaa ndak apa.

A : Mari Kak, Assalamu’alaikum...

Par3 : Waalaikumsalam...

Nama/Inisial : NA

Usia : 47 tahun

Kode Wawancara : Wawancara IV, 9/12/14

Kode	Transkrip Pertanyaan	Transkrip Jawaban Partisipan	Pemadatan Fakta	Kode	Kategori
WIV.NA.1	Menurut NA, apa arti kematian?	Kematian merupakan suatu kejadian dimana terputusnya amalan seorang hamba. Jadi dia tidak bisa melakukan, istilahnya dia sudah tidak bisa melakukan dosa dan tidak bisa mencari pahala. Sudah terputus. Tapi kalau untuk mendapatkan pahala, insyaAllah masih bisa. Misalkan kan dia sudah mati, mendapatkannya dari yang hidup.	Kematian merupakan kejadian terputusnya amalan seorang hamba, sehingga ia sudah tidak bisa melakukan dosa dan tidak bisa mencari pahala.	WIV.NA.1a	Persepsi
			Seseorang yang meninggal masih bisa mendapat pahala dari orang-orang yang masih hidup.	WIV.NA.1b	Persepsi
WIV.NA.2	Kalau itu tadi pendapatnya NA, tapi bagi NA sendiri, bagaimana NA memaknai kematian itu bagi dirinya KA?	Kematian itu adalah suatu kejadian yang perlu persiapan yang panjang, karena perjalanan yang akan kita tempuh nanti adalah suatu alam yang kekal. Lha kita aja kalau mau pergi ke luar negeri atau pergi haji, kan perlu bekal. Dzohir batin kan harus dipersiapkan. Apalagi ini untuk hal-hal yang kekal. Jadi harus benar-benar ada persiapan.	Makna kematian bagi NA adalah suatu kejadian yang memerlukan persiapan yang panjang, karena akan menempuh perjalanan yang kekal.	WIV.NA.2a	Makna
			Bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin.	WIV.NA.2b	Makna
WIV.NA.3	Terkait persiapan, makna siap mati itu seperti apa menurut KA?	Siap mati itu ya berarti sudah harus banyak melakukan amal sholeh, terutama ini, habblum minan nas, habblum minallah, itu harus kita perbaiki semuanya. Harus maksimal semampu	Makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh, terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah harus diperbaiki	WIV.NA.3a	Makna

		kita.	semaksimal mungkin.		
WIV.NA.4	Terus misal e kalau orang yang siap mati itu ciri-ciri nya yang seperti apa?	Jadi kayak orang kena sakit gitu ta? Kan kadang orang yang sakit terus-terus an kan seakan-akan dia ngerasa kayak mau diambil, jadi dia akan istighfar terus, mohon ampun, daripada dia terus membebani keluarganya.	Seseorang yang siap mati, ketika sakit dan merasa dekat dengan kematian, ia akan selalu beristighfar memohon ampun daripada mengeluh.	WIV.NA.4a	Persepsi
WIV.NA.5	Tadi kan makna persiapan mati itu karena persiapan akan melalui perjalanan yang panjang, istilahnya, manfaatnya kita melakukan persiapan itu untuk apa menurut Kak KA?	Ya untuk kita sendiri, yang nanti bakal enak. Kan kalau kita persiapannya lebih mateng, lebih banyak, kita kan ada nanti tingkatan-tingkatannya. Kalau kita usahanya maksimal kan lain sama hasilnya orang yang santai-santai usahanya, walaupun sama-sama usaha. Kalau kita usahanya lebih maksimal berat ya, nanti bakal dapetnya itu lebih enak, lebih enak. Istilahnya usaha kita itu mengikuti amalan-amalan kita tadi itu. insyaAllah kita bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya; wal mursalin kan gitu. Dan amal nanti di surga itu kan bakalnya, apa namanya, kan seperti kenikmatan yang sempurna di surga itu kan bertemu sama Tuhannya. Lha nanti ini. Kita walaupun sudah masuk surga, bertemu dengan Tuhan itu tergantung amalannya. Ada yang 50 tahun sekali, ada yang 25 tahun sekali, ada yang 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, ada yang setiap tahun, setiap bulan, ada yang setiap minggu, bahkan ada yang setiap hari, bahkan ada yang terus ketemu	Manfaat melakukan persiapan menghadapi kematian akan kembali untuk masing-masing individu.	WIV.NA.5a	Persepsi
			Seseorang yang mempersiapkan kematiannya dengan usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya, daripada orang yang santai usahanya.	WIV.NA.5b	Persepsi
			Menurut IS, usaha yang dilakukan mengikuti amalan-amalan seseorang, jika maksimal usahanya, maka ia bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya; wal mursalin, bahkan saat di surga akan mendapatkan nikmat yang sempurna, yakni bertemu dengan Tuhannya.	WIV.NA.5c	Persepsi
			Frekuensi bertemunya seorang hamba dengan Allah nantinya juga bergantung pada amalan hamba tersebut, ada yang 50 tahun sekali, 25 tahun sekali, 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan ada yang terus bertemu seperti <i>maqom</i> nya para Anbiya'.	WIV.NA.5d	Persepsi

		dengan Tuhan seperti maqomnya para anbiya'. Kan gitu, tergantung dari amalannya.			
WIV.NA.6	Terus kalau menurut NA, kehidupan setelah kematian itu seperti apa? Kalau dalam pandangannya KA?	Kehidupan setelah kematian ya kita tinggal menikmatinya saja sudah. Jadi sudah ndak pakai usaha-usaha seperti kita di dunia ya, yang harus sholat, harus zakat, harus puasa. Jadi itu kayak capek-capek dulu di dunia untuk meraih kehidupan di akhirat. Kalau setelah kematian ya istilahnya kita tinggal menanti kenikmatan sudah. Kita sudah ndak perlu usaha apa-apa. Kalau kita sudah mau meninggal apa ya itu, wasiat. Wasiat itu bagus. Jadi kalau kita itu mati, walaupun amalan kita sudah baik ya, sudah siap, tapi kalau kita tidak meninggalkan wasiat itu kayak kalau kita arwah kita sudah di atas, tapi kita itu terpenjara, jadi ndak bisa sambang kemana-maWIV.NA. Makanya paling bagus, persiapan menghadapi kematian itu adalah wasiat sama keluarga. Itu nanti bisa terbang arwah ini, bisa kemana-kemana gitu untuk sambang keluarganya.	Menurut NA, manusia hanya tinggal menikmati hasil usaha yang dilakukan di dunia, ketika nanti berada pada kehidupan setelah kematian.	WIV.NA.6a	Persepsi
			SG berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati, karena ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas.	WIV.NA.6b	Persepsi
			Persiapan menghadapi kematian yang paling bagus adalah membuat wasiat dengan keluarga.	WIV.NA.6c	Persiapan Menghadapi Kematian
WIV.NA.7	Kalau terkait wasiat tadi, afwan sebelumnya NA, apa sudah ada wasiat yang sudah NA buat?	Iya masih sedikit, masih belum maksimal. Karena anak-anaknya NA kan masih pisah-pisah. Artinya itu belum pernah ngumpul semua jadi satu di waktu yang tepat itu belum pernah. Iya, tapi masih sedikit sekali ya. Tapi yang sering NA bilang ke anak-anak itu ya yang	Wasiat yang dibuat NA masih belum maksimal, karena saat ini ia tinggal terpisah dengan putra-putrinya.	WIV.NA.7a	Persiapan Menghadapi Kematian
			NA berpesan kepada anak-anaknya ketika nanti ia sudah meninggal, agar hidup rukun dan jangan pecah, saling	WIV.NA.7b	Persiapan Menghadapi

		rukun. Kalau nanti mama ini sudah ndak ada, sama saudara itu jangan pecah, yang rukun, yang ada bantu yang kurang ada, yang kurang juga harus bersabar. Terus sholat, sholatnya harus dijaga. Jangan sampe ditinggalkan. Tepat waktu. Karena anak-anak ini sudah pernah mondok, jadi harus ada tambahannya, yang dulu kalau sholat ndak pernah ada sholat sunnahnya, sekarang harus ditambahi sholat sunnah. Itu yang sering saya bilang sama anak saya.	membantu antar saudara, sholat fardunya dijaga dan tepat waktu. NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah.		Kematian Harapan
WIV.NA.8	Dari awal Shobah membahas kematian ini tadi sama NA, apa yang NA rasakan?	Ya ya apa ya... gini lho, merasakan kalau kita itu harus hati-hati, karena kematian itu sudah pasti. Kita kalau mengharapkan kaya belum pasti, tapi mati sudah pasti terjadi. Jadi harus betul-betul kita kerjakan, jadi misalkan sekarang ini lagi semarak menuntut ilmu, <i>ilm</i> , dimana-mana, ya harus kita ikuti. Tapi kalau kita ini kan sebagai ibu rumah tangga tidak bisa betul-betul mengatur waktu, ya akhirnya bisa terbengkalai untuk urusan mencari ilmu agama tadi. Mencari ilmu agama itu kan juga persiapan menghadapi kematian. Untuk agar kita semakin mendekatkan diri kepada Allah. Dengan mempelajari ilmu agama itu kan kita bisa tahu tentang kematian, manusia itu bakal begini, bakal begini.	NA merasa jika harus hati-hati dalam hidup karena kematian itu sudah pasti. Mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya seseorang akan semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin mengetahui tentang kematian.	WIV.NA.8a WIV.NA.8b	Persepsi Persiapan Menghadapi Kematian
WIV.NA.9	Semenjak bergabung dalam Majelis Taklim nya Ustadzah RYA, apa yang NA	Iya sebelumnya saya belum mengerti masalah Ihya'. Kalau masalah Fiqh dulu NA pernah belajar. Lha untuk Ihya' ini, waktu NA ngikuti taklim nya Hababah N. di	Setelah bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab Ihya', NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar	WIV.NA.9a	Pengalaman

	rasakan, sebelum dan sesudahnya?	Al-Khoirot Surabaya, Hababah Nur bilang kalau, “Kita ini sebagai muslim, kalau mempelajari Ihya’, berarti kita itu punya sifat <i>haya’</i> , malu.” Itu kan berarti seakan-akan wajib kitab Ihya’ itu untuk kita pelajari. Karena disitu itu, kita bakal tau bagaimana arti kehidupan kita ini, benar, atau tidak menurut agama.	tidaknya sesuatu menurut agama.		
WIV.NA.10	Kalau untuk saat ini, apa yang NA rasakan dengan kehidupannya NA yang sekarang ini?	Alhamdulillah, saya merasa lebih tenang daripada dulu. Dulu sebelum NA ini istilahnya jaman dulu NA sekolah umum itu belum mengerti betul tentang agama, jadi masih dangkaaaaal. NA ini masih istilahnya itu apa ya, adab berpakaian, cara berteman, sama saudara, sama keluarga, itu kan dulu belum mengerti. Setelah NA belajar mendalami ilmu agama yang di Majelis Taklim itu, Alhamdulillah semakin tau ya apa caranya menghadapi suami , yang kadang sifatnya keras, menghadapi anak yang modelnya kadang nurut, kadang ada yang mbangkang. Adab dengan orang tua, <i>birrul walidain</i>. Sama saudara juga. Jadi Alhamdulillah, artinya itu sudah banyak sekali yang dapat, yang mana kalau dikembalikan ke agama semuanya itu jadi tenang.	NA mensyukuri kehidupannya yang sekarang dibanding sebelumnya, karena sebelumnya NA merasa pengetahuan agamanya masih dangkal.	WIV.NA.10a	Latar Belakang Kehidupan Partisipan 3
			Setelah mendalami ilmu agama di Majelis Taklim Nurul Habib, NA merasa semakin mengetahui bagaimana cara menghadapi suami dan anak, serta bagaimana adab dengan orangtua dan saudara.	WIV.NA.10b	Latar Belakang Kehidupan Partisipan 3
			NA mensyukuri rasa tenang yang ia dapatkan ketika semua urusan dikembalikan pada agama.	WIV.NA.10c	Latar Belakang Kehidupan Partisipan 3
WIV.NA.11	Kembali ke tema kematian ya NA, afwan sebelum e, apa kak NA sudah siap untuk	Kalau bilang siap ndak nya itu masih belum bisa. Kala bisa ya jangan dulu. Persiapan memang harus dikerjaken, tapi kalau ajal dateng ya kita nggak bisa nolak waktunya. Tapi tetep kan kita berdoa	NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.	WIV.NA.11a	Kesiapan Menghadapi Kematian

	menghadapi kematian?	untuk minta barokah umur.	NA merasa tidak bisa menolak ajal yang datang, meskipun begitu ia berharap barokah umurnya,	WIV.NA.11b	Harapan
WIV.NA.12	Kalau misalnya terkait dengan kematian ya NA, ada ndak pengalaman atau hal yang pernah kak NA alami sehingga pengalaman itu bisa dijadikan <i>ibrah</i> atau dari pengalaman itu kak NA bisa mengambil hikmahnya?	<p>Iya punya, ada memang. Waktu NA daurah di Batu, waktu itu Hababah pernah ngasih cerita tentang orang-orang yang mengadakan majelis, majelis taklim. Jadi bukan yang ikut, tapi yang mengadakan. Misalnya ada rumah itu dibuka untuk majelis taklim. Walaupun dia ini kan orang islam yang diwajibkan untuk dakwah, walaupun dia tidak mengajar, tapi dakwah itu bisa dengan hartanya, atau rumah besar yang dipakai majlis itu kan termasuk dakwah.</p> <p>Hababah itu mengatakan ada seseorang dari Hadramaut yang dulunya orang ini seorang biduan. Setelah itu dia di Hadramaut tadi ada berita tentang komunis, pada ketakutan semua, akhirnya orang Hadramaut banyak yang semburat hijrah keluar kota Hadramaut semua, ada yang ke Abudhabi, ada yang kesana, kesana, kesaWIV.NA. Diantaranya ada yang namanya Hababah Umi Kulsum ini termasuk dia ini seorang penyanyi. Setelah di balik ke Hadramaut, <i>subhanallah</i> dia ini mendapat hidayah. Akhirnya, kebiasaannya dia yang menyanyi itu diganti dengan <i>Qosidah</i>. <i>Qosidah-qosidah</i>, akhirnya dia ini tadi membentuk suatu majlis dan didatangkan seorang guru untuk mengajar. Sebelum</p>	NA mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah, yakni cerita tentang seseorang yang mengadakan majelis taklim.	WIV.NA.12a	Pengalaman
			<p>Ceritanya tentang seseorang Hadramaut bernama Hababah Umi Kulsum yang dulunya seorang biduan yang gemar menyanyi, kemudian ia mendapat hidayah dan mengganti kebiasaan menyanyinya dengan <i>qosidah</i>. Hingga kemudian ia membentuk suatu majelis dengan mendatangkan seorang pengajar. Sebelum memulai taklim dalam majelisnya ia membuka pelajarannya dengan <i>qosidah</i> untuk orang-orang sholeh. Suatu waktu ada seorang ‘alim yang bermimpi bahwa di majelis nya Hubabah Umi Kulsum ada acara yang ramai dan salah satunya dihadiri seorang wanita yang cantik berbaju hijau, yang ditabuhi dengan <i>qosidah</i>. Kemudian diketahui jika seorang wanita cantik tersebut adalah Sayyidati Fatimah. Padahal di masa itu, hanya laki-laki yang membaca <i>qosidah</i>, tetapi karena dipahami jika <i>qosidah</i> di majelis tersebut diridhoi oleh Sayyidati</p>	WIV.NA.12b	Pengalaman

		<p>dimulainya pelajaran, dia memulainya dengan <i>qosidah-qosidah</i>, dengan membuat syiir-syiir untuk orang-orang yang sholeh. Waktu itu <i>qosidah</i> masih untuk orang laki. Perempuan masih belum ada. Tapi dia itu terus berjalan ae, dengan <i>qosidah</i> di pembukaannya. Akhirnya suatu saat ada orang yang ‘alim tidur, dimimpikan, bahwa di majelisnya Hubabah Umi Kulsum ini tadi, ada kayak acara ruamee gitu. Kayak ada pengantin ruamee gitu, terus diantaranya suatu saat itu ada orang yang pakai baju hijau yang sangaaat cantiiiik, terus diterbangi pake <i>qosidah-qosidah</i>. Terus ditanyakan, “Siapa orang perempuan itu? Kok dia juga begitu senangnya mengikuti acara ini?” , “Itu Sayyidati Fatimah.” Sampai akhirnya diantara orang-orang Tarim waktu itu, sudah menyikapi bahwa acaranya Hubabah Umi Kulsum adalah acara yang diridhai oleh Hubabah Sayyidati Fatimah. Akhirnya sampe berkembang luas. Sampe akhir hayatnya Hubabah Umi Kulsum ini waktu dia mau meninggal, dia sakit panas sorenya itu. Akhirnya dipanggilkan seorang Thabib, dia ndak mau. “Ada apa saya ini mau diobati segala? Padahal saya ini sudah siap untuk hal itu.” Akhirnya, setelah wudhu’ sholat magrib apa gitu, dia meninggal. Dengan keadaan ridho dan diridhai. Dan keadaan jenazahnya waktu</p>	<p>Fatimah, maka <i>qosidah</i> perempuan saat itu berkembang luas. Akhir hayatnya, Hubabah Umi Kulsum terkena sakit, tetapi Hubabah Umi Kulsum menolak saat dipanggilkan thabib (dokter), karena ia merasa sudah siap untuk menghadapi kematian. Akhirnya setelah wudhu’ dan sholat magrib, Hubabah Umi Kulsum meninggal dalam keadaan yang diridhoi, keadaan jenazahnya terlihat bercahaya. Ketika dimakamkan, semua orang terkejut karena saat akan dikebumikan, jenazahnya hilang. Malam harinya, sebagian ulama bermimpi jika Allah tidak ridho jenazah Hubabah Umi Kulsum yang seorang syarifah dimakamkan ke bumi, jadi jenazahnya diangkat derajatnya ke langit.</p>		
			<p>Hikmah yang bisa diambil adalah bahwa seseorang yang membuka majelis taklim hendaklah jangan berputus asa, dan terus mengembangkan niat-niat baik.</p>	WIV.NA.12c	Pengalaman

		<p>itu cahaya, sangat bercahaya. Terus waktu dia dimakamkan, ndak taunya, orang-orang pada terkejut semua. Jenazahnya itu mau dikebumikan itu ndak ada, hilang. Kaget orang-orang itu. “Lho yo opo iki, bagaimana ini kok ndak ada ini jenazahnya?”. Akhirnya, malamnya itu, diantara sebagian ulama ada yang diimpikan, bahwa Allah ini tadi tidak ridho jenazahnya seorang syarifah ini tadi, dimakamkan ke bumi, jadi diangkat derajatnya ke langit. Jadi derajatnya itu tinggi sampe ke para anbiya’. Maksudnya Hababah tadi ini mau ngasih contoh, mau ngasih pelajaran, bahwa orang yang membuka majelis taklim itu, jangan putus asa. Terus, kembangkanlah niat-niat baik ini. Ini diantara contohnya orang yang membikin majelis taklim itu, walaupun dia tidak mengajar secara langsung, tapi dia ini mengajak ummat untuk melakukan kebaikan. Sampai jenazahnya ini Allah tidak ridha untuk dimakamkan di bumi, diangkat derajatnya ke langit. Jadi maksudnya itu buat semangat para pendiri majelis taklim.</p>			
WIV.NA.13	Kalau untuk pengalaman yang menghadapi orang-orang secara langsung, apa pernah Kak?	Kalau itu, NA tau-taunya sudah kejadian. Kalau tau dari awal ya anak sendiri ya, kan taunya dari kecil, tapi ya masih belum pernah.	NA belum pernah menghadapi orang mati secara langsung.	WIV.NA.13a	-

WIV.NA.1 4	Kalau kemarin kan, di kuesioner NA berharap dapat meninggal dengan khusnul khotimah dan didampingi oleh Rasulullah. Dari sini, bagaimana NA memaknai harapan itu? Kenapa NA berharap ingin bertemu Rasulullah saat NA meninggal nanti?	Iya soalnya waktu taklim di Ustadzah RYA itu bilang, diantara ulama mengatakan, bahwa kalau sampai usia 40 tahun belum pernah mimpi Rasulullah itu kayak ya apa ya, kayak aib gitu. Saat ini NA itu merasa terpukul, karena sampai sekarang di usianya NA yang sudah 40 lebih, NA belum pernah juga. Jadi NA itu merasa ya apa ya, harus berjuang. Kepingin, kepiiiiingin sekali. Dan mudah-mudahan hal itu bisa tercapai. Soalnya kalau seseorang yang sudah pernah bertemu Rasulullah dalam tidurnya, dalam mimpinya, di bakal ditemui Rasulullah saat meninggal.	Harapan NA agar bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal didasarkan pada perkataan ulama yang mengatakan, adalah sebuah aib ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, namun belum pernah bermimpi Rasulullah sekalipun.	WIV.NA.14a	Harapan
			NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah.	WIV.NA.14b	Citra Diri
WIV.NA.1 5	Kalau sekarang misalnya, Shobah minta tolong NA untuk menggambarkan sejauh mana kesiapannya NA saat ini untuk menghadapi kematian, NA akan menggambarkannya seperti apa?	Kalau nanti diceritakan itu kayak nanti seakan-akan takut kayak sombong gitu. Pokoknya untuk hal-hal kematian ya kita harus persiapan. Dari awalnya kita ini tidak mengerti ilmu, sampai akhirnya mengerti. Kalau kita tidak mengerti, jangan malu-malu untuk bertanya. Terus apa yang diajarkan, adab-adabnya untuk mencari ilmu itu supaya kita itu mendapatkan hidayah, mendapatkan rahmat, yang terdekat itu kita harus mengikuti sunnah-sunnahnya. Seperti Rasulullah itu kalau mau <i>tholibul 'ilm</i> itu mandi. Mandi sunnah itu kan juga tergantung niatnya. Kan <i>innamal a'malu bin niyyah</i> ya, jadi mandi itu niatnya ya untuk <i>tholibul 'ilm</i>. Terus diantaranya kita mengambil air wudhu' untuk	NA mempersiapkan kematiannya adalah dengan tidak malu untuk bertanya, melakukan adab-adab untuk mencari ilmu itu supaya mendapat hidayah, mendapatkan rahmat, dan mengikuti sunnah-sunnahnya, mengambil air wudhu' untuk thoharoh saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya.hal ini didasarkan NA pada sunnah Rasulullah jika hendak <i>tholibul 'ilm</i> itu mandi.	WIV.NA.15a	Persiapan Menghadapi Kematian
			Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya, karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim.	WIV.NA.15b	Persepsi

		thoharoh itu saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya. Habib Umar menyatakan diantara doa-doanya itu ada ayat kursi, keluar dan masuk rumah. Terus bersiwak. Jadi kalau ditemui dimana diantaranya disitu ada majelis yang bisa menurunkan rahmat Allah, kita usahakan untuk mencari tempat yang sedekat-dekatnya, untuk mendekatkan diri kita.			
WIV.NA.1 6	Ada nggak kak, hal atau peristiwa di aktivitas sehari-hari yang membuat kak NA merasa, oh ini tanda-tanda kalau kita ini harus siap mati? Jadi kayak kesehariannya kak NA itu yang bagian mana yang bisa mengingatkan kak NA tentang kematian?	Oooo, gini. Misalkan kayak apa ya, ngikuti aja misalnya. Orang kalau akhir hayatnya membaca “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah” kan dijamin masuk surga. Sekarang NA mau keluar rumah, mau naik kendaraan, mau nyebrang, kan itu kalau terjadi kematian itu kan harus siap. Nah itu setiap kita mau melakukan apa, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah”, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah”. Jadi mau ke toko, mau kemana itu harus. Misalkan ada terjadi kejadian yang tidak diharapkan sampai mati, kan bahaya. Kalau persiapan yang kayak sholat, apa gitu, dan lain sebagainya kan kalimat itu sudah ada. Kalau untuk peristiwa yang mendadak kan kita tidak tau. Itu yang harus diistiqomahi.	NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah”, maka dijamin masuk surga.	WIV.NA.16a	Keyakinan
			Berdasarkan keyakinan tersebut, NA menyiapkan kematiannya dengan membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah” ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian, sehingga ia akan siap untuk menghadapi peristiwa bahaya yang mendadak.	WIV.NA.16b	Persiapan Menghadapi Kematian
WIV.NA.1 7	Usia NA sekarang ini?	47.	NA berusia 47 tahun.	WIV.NA.17a	Identitas Partisipan 3
WIV.NA.1	Putra putrinya ada	Putrinya 3, putranya 1.	NA memiliki 3 Putri dan 1 Putra.	WIV.NA.18a	Identitas

8	berapa kak?				Partisipan 3
---	-------------	--	--	--	-----------------

Nama/Inisial : NA

Usia : 47 tahun

Kode Wawancara : Wawancara IV, 9/12/14

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Makna Psikologis
WIV.NA.17a	NA berusia 47 tahun.	<ul style="list-style-type: none">• Usia• Nama• Alamat• Anggota keluarga• Suku Bangsa	Identitas
WIV.NA.18a	NA memiliki 3 Putri dan 1 Putra .		
O.V,P1	NA tinggal di daerah Kersikan, Kecamatan Bangil.		
O.V,P2	NA adalah seseorang wanita paruh baya kelahiran indonesia, tetapi memiliki keturunan suku Arab .		
WIV.NA.10a	NA mensyukuri kehidupannya yang sekarang dibanding sebelumnya, karena sebelumnya NA merasa pengetahuan agamanya masih dangkal .	<ul style="list-style-type: none">• Mensyukuri Hidup• Bertambah Ilmu	Latar Belakang Kehidupan NA
WIV.NA.10b	Setelah mendalami ilmu agama di Majelis Taklim Nurul Habib , NA merasa semakin mengetahui bagaimana cara menghadapi suami dan anak , serta bagaimana adab dengan orangtua dan saudara .		
WIV.NA.10c	NA mensyukuri rasa tenang yang ia dapatkan ketika semua urusan dikembalikan pada agama .		
WIV.NA.1a	Kematian merupakan kejadian terputusnya amalan seorang hamba , sehingga ia sudah tidak bisa melakukan dosa dan tidak bisa mencari pahala .	<ul style="list-style-type: none">• Kematian adalah terputusnya amalan seseorang.• Seseorang yang sudah meninggal tidak bisa melakukan dosa dan mencari pahala, tetapi bisa mendapat pahala dari orang yang masih hidup.• Seseorang yang merasa dekat dan siap dengan kematian, maka ia akan selalu memohon	Persepsi
WIV.NA.1b	Seseorang yang meninggal masih bisa mendapat pahala dari orang-orang yang masih hidup.		
WIV.NA.4a	Seseorang yang siap mati , ketika sakit dan merasa dekat dengan kematian, ia akan selalu beristighfar memohon ampun daripada mengeluh.		
WIV.NA.5a	Manfaat melakukan persiapan menghadapi kematian akan kembali untuk masing-masing individu.		
WIV.NA.5b	Seseorang yang mempersiapkan kematiannya dengan usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya , daripada orang yang santai		

	usahanya.		
WIV.NA.5c	Menurut IS, usaha yang dilakukan mengikuti amalan-amalan seseorang, jika maksimal usahanya, maka ia bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin , bahkan saat di surga akan mendapatkan nikmat yang sempurna, yakni bertemu dengan Tuhannya .	<ul style="list-style-type: none"> • ampunan. • Usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya. • Masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin. • Bertemu dengan Tuhan. • Bertemunya seorang hamba dengan Allah. • Menikmati hasil usaha di dunia. • Kehidupan setelah kematian. • Wasiat untuk menyiapkan mati. • Arwah yang terpenjara. • Bagi NA, kematian itu sudah pasti. • Majelis Taklim tempat untuk mendekatkan diri pada-Nya. 	
WIV.NA.5d	Frekuensi bertemunya seorang hamba dengan Allah nantinya juga bergantung pada amalan hamba tersebut, ada yang 50 tahun sekali, 25 tahun sekali, 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan ada yang terus bertemu seperti <i>maqom nya</i> para Anbiya'.		
WIV.NA.6a	Menurut NA, manusia hanya tinggal menikmati hasil usaha yang dilakukan di dunia , ketika nanti berada pada kehidupan setelah kematian .		
WIV.NA.6b	SG berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati , karena ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas.		
WIV.NA.8a	NA merasa jika harus hati-hati dalam hidup karena kematian itu sudah pasti .		
WIV.NA.15b	Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya , karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim.		
WIV.NA.2a	Makna kematian bagi NA adalah suatu kejadian yang memerlukan persiapan yang panjang , karena akan menempuh perjalanan yang kekal .	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah kejadian yang memerlukan persiapan panjang. • Kematian adalah perjalanan yang kekal. • Siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh. • Memperbaiki hubungan dengan manusia dan Allah dengan 	Makna
WIV.NA.2b	Bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin.		
WIV.NA.3a	Makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh , terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah harus diperbaiki semaksimal mungkin .		

		semaksimal mungkin.	
WIV.NA.6c	Persiapan menghadapi kematian yang paling bagus adalah membuat wasiat dengan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> • Wasiat dengan keluarga. • Hidup rukun dan jangan pecah. • Saling membantu antar saudara. • Menjaga sholat fardhu dengan tepat waktu. • Mempelajari ilmu agama. • Mendekatkan diri pada Allah. • Memahami kematian. • Tidak malu untuk bertanya. • Melakukan adab-adab untuk mencari ilmu. • Mendapat hidayah. • Mendapat rahmat. • Mengikuti sunnahnya. • Berwudhu’. • Berniat mencari ilmu. • Membaca doa. • Membaca kalimat tahlil ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian. • Bahaya yang mendadak. 	Persiapan Menghadapi Kematian
WIV.NA.7a	Wasiat yang dibuat NA masih belum maksimal, karena saat ini ia tinggal terpisah dengan putra-putrinya.		
WIV.NA.7b	NA berpesan kepada anak-anaknya ketika nanti ia sudah meninggal, agar hidup rukun dan jangan pecah, saling membantu antar saudara, sholat fardhu nya dijaga dan tepat waktu.		
WIV.NA.8b	Mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya seseorang akan semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin memahami tentang kematian.		
WIV.NA.15a	NA mempersiapkan kematiannya adalah dengan tidak malu untuk bertanya, melakukan adab-adab untuk mencari ilmu itu supaya mendapat hidayah, mendapatkan rahmat, dan mengikuti sunnah-sunnahnya, mengambil air wudhu’ untuk thoharoh saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doa nya. Hal ini didasarkan NA pada sunnah Rasulullah jika hendak <i>tholibul ‘ilm</i> itu mandi.		
WIV.NA.16b	Berdasarkan keyakinan tersebut, NA menyiapkan kematiannya dengan membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah” ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian, sehingga ia akan siap untuk menghadapi peristiwa bahaya yang mendadak.		
WIV.NA.7c	NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan amalan sunnah. • Meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. • Ditemui Rasulullah saat meninggal. 	Harapan
WIV.NA.14a	Harapan NA agar bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal didasarkan pada perkataan ulama yang mengatakan, adalah sebuah aib ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, namun belum pernah bermimpi Rasulullah sekalipun.		
WIV.NA.9a	Setelah bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih mengerti arti kehidupan 	Pengalaman

	Ihya', NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar tidaknya sesuatu menurut agama .	<p>menurut agama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah. • Hikmah seseorang yang mengadakan majelis taklim. • Jangan berputus asa. • Mengembangkan niat-niat baik. 	
WIV.NA.12a	NA mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah , yakni cerita tentang seseorang yang mengadakan majelis taklim.		
WIV.NA.12b	Ceritanya tentang seseorang Hadramaut bernama Hababah Umi Kulsum yang dulunya seorang biduan yang gemar menyanyi, kemudian ia mendapat hidayah dan mengganti kebiasaan menyanyinya dengan <i>qosidah</i> . Hingga kemudian ia membentuk suatu majelis dengan mendatangkan seorang pengajar. Sebelum memulai taklim dalam majelisnya ia membuka pelajarannya dengan <i>qosidah</i> untuk orang-orang sholeh. Suatu waktu ada seorang 'alim yang bermimpi bahwa di majelisyanya Hubabah Umi Kulsum ada acara yang ramai dan salah satunya dihadiri seorang wanita yang cantik berbaju hijau, yang ditabuhi dengan <i>qosidah</i> . Kemudian diketahui jika seorang wanita cantik tersebut adalah Sayyidati Fatimah. Padahal di masa itu, hanya laki-laki yang membaca <i>qosidah</i> , tetapi karena dipahami jika <i>qosidah</i> di majelis tersebut diridhoi oleh Sayyidati Fatimah, maka <i>qosidah</i> perempuan saat itu berkembang luas. Akhir hayatnya, Hubabah Umi Kulsum terkena sakit, tetapi Hubabah Umi Kulsum menolak saat dipanggilkan thabib (dokter), karena ia merasa sudah siap untuk menghadapi kematian. Akhirnya setelah wudhu' dan sholat magrib, Hubabah Umi Kulsum meninggal dalam keadaan yang diridhoi, keadaan jenazahnya terlihat bercahaya. Ketika dimakamkan, semua orang terkejut karena saat akan dikebumikan, jenazahnya hilang. Malam harinya, sebagian ulama bermimpi jika Allah tidak ridho jenazah Hubabah Umi Kulsum yang seorang syarifah dimakamkan ke bumi, jadi jenazahnya diangkat derajatnya ke langit.		
WIV.NA.12c	Hikmah yang bisa diambil adalah bahwa seseorang yang membuka majelis taklim hendaklah jangan berputus asa, dan terus mengembangkan niat-niat baik.		
WIV.NA.11a	NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian , meskipun persiapan menghadapi kematian harus	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa mengatakan siap. 	Kesiapan Menghadapi

	dikerjakan.		Kematian
WIV.NA.14b	NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun , ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terpukul, usia sudah 40 tahun, tetapi belum pernah bertemu Rasulullah. 	Citra Diri
WIV.NA.16a	NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, “ Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah ”, maka dijamin masuk surga .	<ul style="list-style-type: none"> • Jika akhir hayat membaca tahlil, maka dijamin masuk surga. 	Keyakinan

Nama/Inisial : NA

Usia : 47 tahun

Kode Wawancara : Wawancara IV, 9/12/14

Koding	Temuan Fakta Sejenis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Makna Psikologis
WIV.NA.17a	NA berusia 47 tahun.	<ul style="list-style-type: none">• Usia• Nama• Alamat• Anggota keluarga• Suku Bangsa	Identitas
WIV.NA.18a	NA memiliki 3 Putri dan 1 Putra .		
O.V,P1	NA tinggal di daerah Kersikan, Kecamatan Bangil.		
O.V,P2	NA adalah seseorang wanita paruh baya kelahiran indonesia, tetapi memiliki keturunan suku Arab .		
WIV.NA.10a	NA mensyukuri kehidupannya yang sekarang dibanding sebelumnya, karena sebelumnya NA merasa pengetahuan agamanya masih dangkal .	<ul style="list-style-type: none">• Mensyukuri Hidup• Bertambah Ilmu	Latar Belakang Kehidupan NA
WIV.NA.10b	Setelah mendalami ilmu agama di Majelis Taklim Nurul Habib , NA merasa semakin mengetahui bagaimana cara menghadapi suami dan anak , serta bagaimana adab dengan orangtua dan saudara .		
WIV.NA.10c	NA mensyukuri rasa tenang yang ia dapatkan ketika semua urusan dikembalikan pada agama .		
WIV.NA.1a	Kematian merupakan kejadian terputusnya amalan seorang hamba , sehingga ia sudah tidak bisa melakukan dosa dan tidak bisa mencari pahala .	<ul style="list-style-type: none">• Kematian adalah terputusnya amalan seseorang.• Seseorang yang sudah meninggal tidak bisa melakukan dosa dan mencari pahala, tetapi bisa mendapat pahala dari orang yang masih hidup.• Seseorang yang merasa dekat dan siap dengan kematian, maka ia akan selalu memohon	Persepsi
WIV.NA.1b	Seseorang yang meninggal masih bisa mendapat pahala dari orang-orang yang masih hidup.		
WIV.NA.4a	Seseorang yang siap mati , ketika sakit dan merasa dekat dengan kematian, ia akan selalu beristighfar memohon ampun daripada mengeluh.		
WIV.NA.5a	Manfaat melakukan persiapan menghadapi kematian akan kembali untuk masing-masing individu.		
WIV.NA.5b	Seseorang yang mempersiapkan kematiannya dengan usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya , daripada orang yang santai		

	usahanya.		
WIV.NA.5c	Menurut IS, usaha yang dilakukan mengikuti amalan-amalan seseorang, jika maksimal usahanya, maka ia bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin , bahkan saat di surga akan mendapatkan nikmat yang sempurna, yakni bertemu dengan Tuhannya .	<ul style="list-style-type: none"> • ampunan. • Usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya. • Masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin. • Bertemu dengan Tuhan. • Bertemunya seorang hamba dengan Allah. • Menikmati hasil usaha di dunia. • Kehidupan setelah kematian. • Wasiat untuk menyiapkan mati. • Arwah yang terpenjara. • Bagi NA, kematian itu sudah pasti. • Majelis Taklim tempat untuk mendekatkan diri pada-Nya. 	
WIV.NA.5d	Frekuensi bertemunya seorang hamba dengan Allah nantinya juga bergantung pada amalan hamba tersebut, ada yang 50 tahun sekali, 25 tahun sekali, 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan ada yang terus bertemu seperti <i>maqom nya</i> para Anbiya'.		
WIV.NA.6a	Menurut NA, manusia hanya tinggal menikmati hasil usaha yang dilakukan di dunia , ketika nanti berada pada kehidupan setelah kematian .		
WIV.NA.6b	SG berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati , karena ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas.		
WIV.NA.8a	NA merasa jika harus hati-hati dalam hidup karena kematian itu sudah pasti .		
WIV.NA.15b	Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya , karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim.		
WIV.NA.2a	Makna kematian bagi NA adalah suatu kejadian yang memerlukan persiapan yang panjang , karena akan menempuh perjalanan yang kekal .	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah kejadian yang memerlukan persiapan panjang. • Kematian adalah perjalanan yang kekal. • Siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh. • Memperbaiki hubungan dengan manusia dan Allah dengan 	Makna
WIV.NA.2b	Bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin.		
WIV.NA.3a	Makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh , terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah harus diperbaiki semaksimal mungkin .		

		semaksimal mungkin.	
WIV.NA.6c	Persiapan menghadapi kematian yang paling bagus adalah membuat wasiat dengan keluarga.	<ul style="list-style-type: none"> • Wasiat dengan keluarga. • Hidup rukun dan jangan pecah. • Saling membantu antar saudara. • Menjaga sholat fardhu dengan tepat waktu. • Mempelajari ilmu agama. • Mendekatkan diri pada Allah. • Memahami kematian. • Tidak malu untuk bertanya. • Melakukan adab-adab untuk mencari ilmu. • Mendapat hidayah. • Mendapat rahmat. • Mengikuti sunnahnya. • Berwudhu’. • Berniat mencari ilmu. • Membaca doa. • Membaca kalimat tahlil ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian. • Bahaya yang mendadak. 	Persiapan Menghadapi Kematian
WIV.NA.7a	Wasiat yang dibuat NA masih belum maksimal, karena saat ini ia tinggal terpisah dengan putra-putrinya.		
WIV.NA.7b	NA berpesan kepada anak-anaknya ketika nanti ia sudah meninggal, agar hidup rukun dan jangan pecah, saling membantu antar saudara, sholat fardhu nya dijaga dan tepat waktu.		
WIV.NA.8b	Mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya seseorang akan semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin memahami tentang kematian.		
WIV.NA.15a	NA mempersiapkan kematiannya adalah dengan tidak malu untuk bertanya, melakukan adab-adab untuk mencari ilmu itu supaya mendapat hidayah, mendapatkan rahmat, dan mengikuti sunnah-sunnahnya, mengambil air wudhu’ untuk thoharoh saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya. Hal ini didasarkan NA pada sunnah Rasulullah jika hendak <i>tholibul ‘ilm</i> itu mandi.		
WIV.NA.16b	Berdasarkan keyakinan tersebut, NA menyiapkan kematiannya dengan membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah” ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian, sehingga ia akan siap untuk menghadapi peristiwa bahaya yang mendadak.		
WIV.NA.7c	NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan amalan sunnah. • Meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. • Ditemui Rasulullah saat meninggal. 	Harapan
WIV.NA.14a	Harapan NA agar bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal didasarkan pada perkataan ulama yang mengatakan, adalah sebuah aib ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, namun belum pernah bermimpi Rasulullah sekalipun.		
WIV.NA.9a	Setelah bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih mengerti arti kehidupan 	Pengalaman

	Ihya', NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar tidaknya sesuatu menurut agama .	<p>menurut agama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah. • Hikmah seseorang yang mengadakan majelis taklim. • Jangan berputus asa. • Mengembangkan niat-niat baik. 	
WIV.NA.12a	NA mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah , yakni cerita tentang seseorang yang mengadakan majelis taklim.		
WIV.NA.12b	Ceritanya tentang seseorang Hadramaut bernama Hababah Umi Kulsum yang dulunya seorang biduan yang gemar menyanyi, kemudian ia mendapat hidayah dan mengganti kebiasaan menyanyinya dengan <i>qosidah</i> . Hingga kemudian ia membentuk suatu majelis dengan mendatangkan seorang pengajar. Sebelum memulai taklim dalam majelisnya ia membuka pelajarannya dengan <i>qosidah</i> untuk orang-orang sholeh. Suatu waktu ada seorang 'alim yang bermimpi bahwa di majelisyanya Hubabah Umi Kulsum ada acara yang ramai dan salah satunya dihadiri seorang wanita yang cantik berbaju hijau, yang ditabuhi dengan <i>qosidah</i> . Kemudian diketahui jika seorang wanita cantik tersebut adalah Sayyidati Fatimah. Padahal di masa itu, hanya laki-laki yang membaca <i>qosidah</i> , tetapi karena dipahami jika <i>qosidah</i> di majelis tersebut diridhoi oleh Sayyidati Fatimah, maka <i>qosidah</i> perempuan saat itu berkembang luas. Akhir hayatnya, Hubabah Umi Kulsum terkena sakit, tetapi Hubabah Umi Kulsum menolak saat dipanggilkan thabib (dokter), karena ia merasa sudah siap untuk menghadapi kematian. Akhirnya setelah wudhu' dan sholat magrib, Hubabah Umi Kulsum meninggal dalam keadaan yang diridhoi, keadaan jenazahnya terlihat bercahaya. Ketika dimakamkan, semua orang terkejut karena saat akan dikebumikan, jenazahnya hilang. Malam harinya, sebagian ulama bermimpi jika Allah tidak ridho jenazah Hubabah Umi Kulsum yang seorang syarifah dimakamkan ke bumi, jadi jenazahnya diangkat derajatnya ke langit.		
WIV.NA.12c	Hikmah yang bisa diambil adalah bahwa seseorang yang membuka majelis taklim hendaklah jangan berputus asa, dan terus mengembangkan niat-niat baik.		
WIV.NA.11a	NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian , meskipun persiapan menghadapi kematian harus	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa mengatakan siap. 	Kesiapan Menghadapi

	dikerjakan.		Kematian
WIV.NA.14b	NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun , ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terpukul, usia sudah 40 tahun, tetapi belum pernah bertemu Rasulullah. 	Citra Diri
WIV.NA.16a	NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, “ Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah ”, maka dijamin masuk surga .	<ul style="list-style-type: none"> • Jika akhir hayat membaca tahlil, maka dijamin masuk surga. 	Keyakinan

DAFTAR PERTANYAAN PROBING PENGGALIAN DATA PARTISIPAN 3

No	Makna Psikologis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Narasi Sementara	Pertanyaan Probing
1	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Nama • Alamat • Anggota keluarga • Suku Bangsa 	<p>Wanita paruh baya yang menjadi partisipan ketiga dalam penelitian ini berinisial NA. Di usianya yang menginjak 47 tahun, ia memiliki 3 orang putri dan 1 putra. Ia tinggal di kelurahan Kersikan, Kecamatan Bangil bersama suami, dan keempat anaknya.</p> <p>NA adalah seseorang wanita paruh baya kelahiran indonesia, tetapi memiliki keturunan suku Arab. NA merupakan ibu rumah tangga yang mengisi kegiatan kesehariannya dengan menuntut ilmu agama. Ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Pakaian tertutup tersebut biasanya dikenal dengan <i>burqa</i>.</p>	<p>Pendidikan terakhir? Kegiatan sehari-hari? Sejak kapan memakai burqa? Apa alasannya? Bagaimana tanggapan suami, keluarga dan anak? Nyaman dengan keadaan sekarang? Apa bedanya dengan dulu? “Identitas baru”?</p>
2	Latar Belakang Kehidupan NA	<ul style="list-style-type: none"> • Mensyukuri Hidup • Bertambah Ilmu 	<p>NA mensyukuri kehidupannya yang sekarang dibanding sebelumnya, karena sebelumnya NA merasa pengetahuan agamanya masih dangkal. Tambahan pengetahuan agama ia dapatkan dari mengikuti beberapa kajian atau taklim, salah satunya di Majelis Taklim Nurul Habib. Setelah mendalami ilmu agama di Majelis Taklim Nurul Habib, NA merasa, sebagai seorang istri, ia semakin mengetahui bagaimana cara menghadapi suami dan anak. Sebagai seorang anak, ia menjadi lebih mengerti bagaimana seharusnya bertingkah laku kepada orangtua dan saudara.</p>	<p>Bagaimana mengaplikasikannya? Bagaimana kehidupan sebelumnya? Bagaimana kemudian NA memaknainya? Siapa saja yang saat itu ada mendukung NA?</p>
3	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah terputusnya amalan seseorang. 	<p>Menurut NA, Kematian merupakan kejadian terputusnya amalan seorang hamba, sehingga ia sudah tidak bisa melakukan dosa dan tidak bisa mencari pahala. Akan tetapi,</p>	<p>Usaha yang maksimal itu seperti apa? Orang yang santai seperti apa?</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Seseorang yang sudah meninggal tidak bisa melakukan dosa dan mencari pahala, tetapi bisa mendapat pahala dari orang yang masih hidup. • Seseorang yang merasa dekat dan siap dengan kematian, maka ia akan selalu memohon ampunan. • Usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya. • Masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin. • Bertemu dengan Tuhan. • Bertemunya seorang hamba dengan Allah. • Menikmati hasil usaha di dunia. • Kehidupan setelah kematian. • Wasiat untuk menyiapkan mati. • Arwah yang terpenjara. • Bagi NA, kematian itu sudah pasti. • Majelis Taklim tempat untuk mendekatkan diri pada-Nya. 	<p>meskipun terpisah ruang dan waktu, seseorang yang sudah meninggal masih bisa mendapat pahala dari orang-orang yang masih hidup.</p> <p>Seseorang yang siap mati, ketika ia mendapat cobaan sakit sehingga merasa dekat dengan kematian, maka ia akan selalu beristighfar memohon ampunan daripada mengeluh.</p> <p>Seseorang yang mempersiapkan kematiannya dengan usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya, daripada orang yang santai usahanya. Pada akhirnya, usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan kematiannya akan kembali kepada dirinya sendiri.</p> <p>Menurut NA, usaha yang dilakukan mengikuti amalan-amalan seseorang, jika maksimal usahanya, maka ia bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin, bahkan saat di surga akan mendapatkan nikmat yang sempurna, yakni bertemu dengan Tuhannya.</p> <p>Frekuensi bertemunya seorang hamba dengan Allah nantinya juga bergantung pada amalan hamba tersebut, ada yang 50 tahun sekali, 25 tahun sekali, 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan ada yang terus bertemu seperti <i>maqom</i> nya para Anbiya'.</p> <p>Menurut NA, manusia hanya tinggal menikmati hasil usaha yang dilakukan di dunia, ketika nanti berada pada kehidupan setelah kematian.</p> <p>NA berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati, karena ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas.</p> <p>NA merasa jika harus hati-hati dalam hidup karena</p>	<p>Bagaimana pandangannya terhadap kehidupan setelah kematian?</p> <p>Ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas ?</p> <p>Bagaimana rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim?</p>
--	--	---	---	--

			<p>kematian itu sudah pasti. Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya, karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim.</p>	
4	Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah kejadian yang memerlukan persiapan panjang. • Kematian adalah perjalanan yang kekal. • Siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh. • Memperbaiki hubungan dengan manusia dan Allah dengan semaksimal mungkin. 	<p>Makna kematian bagi NA adalah suatu kejadian yang memerlukan persiapan yang panjang, karena akan menempuh perjalanan yang kekal. Karenanya, bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin.</p> <p>Bagi NA, makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh, terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah harus diperbaiki semaksimal mungkin.</p>	<p>Bisa dijelaskan lebih spesifik lagi, kematian itu kejadian yang seperti apa? Perjalanan yang kekal seperti apa? Apa itu bekal dzohir dan bekal batin? Dengan apa manusia bisa memperbaiki hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah?</p>
5	Persiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Wasiat dengan keluarga. • Hidup rukun dan jangan pecah. • Saling membantu antar saudara. • Menjaga sholat fardhu dengan tepat waktu. • Mempelajari ilmu agama. • Mendekatkan diri pada Allah. • Memahami kematian. • Tidak malu untuk bertanya. • Melakukan adab-adab 	<p>Menurut NA, persiapan menghadapi kematian yang paling bagus adalah membuat wasiat dengan keluarga. Wasiat yang dibuat NA masih belum maksimal, karena saat ini ia tinggal terpisah dengan putra-putrinya. Meskipun begitu, NA berpesan kepada anak-anaknya ketika nanti ia sudah meninggal, agar hidup rukun dan jangan pecah, saling membantu antar saudara, sholat fardhu nya dijaga dan tepat waktu.</p> <p>Disisi lain, menurut NA mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya seseorang akan semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin memahami tentang kematian.</p> <p>NA mempersiapkan kematiannya adalah dengan tidak malu untuk bertanya, melakukan adab-adab untuk mencari ilmu itu supaya mendapat hidayah, mendapatkan rahmat, dan</p>	<p>Mengapa wasiat menjadi persiapan menghadapi kematian yang paling bagus? Apa yang NA pahami tentang kematian setelah mendalami ilmu agama? Bahaya mendadak yang seperti apa yang bisa saja terjadi?</p>

		<p>untuk mencari ilmu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendapat hidayah. • Mendapat rahmat. • Mengikuti sunnahnya. • Berwudhu’. • Berniat mencari ilmu. • Membaca doa. • Membaca kalimat tahlil ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian. • Bahaya yang mendadak. 	<p>mengikuti sunnah-sunnahnya, mengambil air wudhu’ untuk thoharoh saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya. Hal ini didasarkan NA pada sunnah Rasulullah jika hendak <i>tholibul ‘ilm</i> itu mandi. Berdasarkan keyakinan tersebut, NA menyiapkan kematiannya dengan membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulallah” ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian, sehingga ia akan siap untuk menghadapi peristiwa bahaya yang mendadak.</p>	
6	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan amalan sunnah. • Meninggal dalam keadaan khusnul khotimah. • Ditemui Rasulullah saat meninggal. 	<p>NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah. Di lain sisi, NA juga berharap agar bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal didasarkan pada perkataan ulama yang mengatakan, adalah sebuah aib ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, namun belum pernah bermimpi Rasulullah sekalipun.</p>	<p>Amalan sunnah yang seperti apa yang diharapkan NA bisa dilakukan anak-anaknya? Keadaan khusnul khotimah yang seperti apa yang diinginkan NA saat meninggal? Ditemui Rasulullah itu seperti apa? Mengapa usia 40 tahun menjadi sebuah aib ketika belum pernah bermimpi Rasulullah? Apa makna usia 40 tahun bagi NA?</p>
7	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih mengerti arti kehidupan menurut agama. • Mengambil hikmah kematian dari cerita 	<p>Setelah bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab Ihya’, NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar tidaknya sesuatu menurut agama. NA mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah, yakni cerita tentang seseorang</p>	<p>Arti kehidupan yang seperti apa? Hikmah ceritanya adalah hendaknya tidak berputus asa, berputus asa dari apa?</p>

		<p>seorang Hababah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hikmah seseorang yang mengadakan majelis taklim. • Jangan berputus asa. • Mengembangkan niat-niat baik. 	<p>yang mengadakan majelis taklim.</p> <p>Ceritanya tentang seseorang Hadramaut bernama Hababah Umi Kulsum yang dulunya seorang biduan yang gemar menyanyi, kemudian ia mendapat hidayah dan mengganti kebiasaan menyanyinya dengan <i>qosidah</i>. Hingga kemudian ia membentuk suatu majelis dengan mendatangkan seorang pengajar. Sebelum memulai taklim dalam majelisnya ia membuka pelajarannya dengan <i>qosidah</i> untuk orang-orang sholeh. Suatu waktu ada seorang ‘alim yang bermimpi bahwa di majelis nya Hubabah Umi Kulsum ada acara yang ramai dan salah satunya dihadiri seorang wanita yang cantik berbaju hijau, yang ditabui dengan <i>qosidah</i>. Kemudian diketahui jika seorang wanita cantik tersebut adalah Sayyidati Fatimah. Padahal di masa itu, hanya laki-laki yang membaca <i>qosidah</i>, tetapi karena dipahami jika <i>qosidah</i> di majelis tersebut diridhoi oleh Sayyidati Fatimah, maka <i>qosidah</i> perempuan saat itu berkembang luas. Akhir hayatnya, Hubabah Umi Kulsum terkena sakit, tetapi Hubabah Umi Kulsum menolak saat dipanggilkan thabib (dokter), karena ia merasa sudah siap untuk menghadapi kematian. Akhirnya setelah wudhu’ dan sholat magrib, Hubabah Umi Kulsum meninggal dalam keadaan yang diridhoi, keadaan jenazahnya terlihat bercahaya. Ketika dimakamkan, semua orang terkejut karena saat akan dikebumikan, jenazahnya hilang. Malam harinya, sebagian ulama bermimpi jika Allah tidak ridho jenazah Hubabah Umi Kulsum yang seorang syarifah dimakamkan ke bumi, jadi jenazahnya diangkat derajatnya ke langit.</p> <p>Hikmah yang bisa diambil adalah bahwa seseorang yang membuka majelis taklim hendaklah jangan berputus asa, dan terus mengembangkan niat-niat baik.</p>	<p>Niat-niat baik yang seperti apa yang harus terus dikembangkan?</p>
8	Kesiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa mengatakan 	<p>NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan</p>	<p>Mengapa belum bisa</p>

	Menghadapi Kematian	siap.	siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.	mengatakan siap? Apa yang NA rasakan dalam ketidaksiapannya?
9	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> Merasa terpukul, usia sudah 40 tahun, tetapi belum pernah bertemu Rasulullah. 	NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah	Terpukul yang seperti apa? Bagaimana NA memandang dirinya saat ini? Bagaimana NA memandang dirinya dibanding sebelum usia 40?
10	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> Jika akhir hayat membaca tahlil, maka dijamin masuk surga. 	NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, maka dijamin masuk surga.	Apa dasar jaminannya? Apakah hanya kata-kata, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, yang mengantarkan seseorang masuk surga? Adakah kalimat lain? Lalu mengapa kalimat “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, begitu diyakini NA dapat megantarkannya ke surga?

KONFIRMASI PARTISIPAN 3

No	Makna Psikologis	Kata Kunci Fakta Sejenis	Narasi Sementara
1	Identitas	<ul style="list-style-type: none"> • Usia • Nama • Alamat • Anggota keluarga • Suku Bangsa 	<p>Wanita paruh baya yang menjadi partisipan ketiga dalam penelitian ini berinisial NA. Di usianya yang menginjak 47 tahun, ia memiliki 3 orang putri dan 1 putra. Ia tinggal di kelurahan Kersikan, Kecamatan Bangil bersama suami, dan keempat anaknya.</p> <p>NA adalah seseorang wanita paruh baya kelahiran indonesia, tetapi memiliki keturunan suku Arab. NA merupakan ibu rumah tangga yang mengisi kegiatan kesehariannya dengan menuntut ilmu agama. Ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Pakaian tertutup tersebut biasanya dikenal dengan <i>burqa</i>’.</p>
2	Latar Belakang Kehidupan NA	<ul style="list-style-type: none"> • Mensyukuri Hidup • Bertambah Ilmu 	<p>NA bersyukur kehidupannya yang sekarang dibanding sebelumnya, karena sebelumnya NA merasa pengetahuan agamanya masih dangkal. Tambahan pengetahuan agama ia dapatkan dari mengikuti beberapa kajian atau taklim, salah satunya di Majelis Taklim Nurul Habib. Setelah mendalami ilmu agama di Majelis Taklim Nurul Habib, NA merasa sebagai seorang istri, ia semakin mengetahui bagaimana cara menghadapi suami dan anak. Sebagai seorang anak, ia menjadi lebih mengerti bagaimana seharusnya bertingkah laku kepada orangtua dan saudara.</p>
3	Persepsi	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah terputusnya amalan seseorang. • Seseorang yang sudah meninggal tidak bisa melakukan dosa dan mencari 	<p>Menurut NA, Kematian merupakan kejadian terputusnya amalan seorang hamba, sehingga ia sudah tidak bisa melakukan dosa dan tidak bisa mencari pahala. Akan tetapi, meskipun terpisah ruang dan waktu, seseorang yang sudah meninggal masih bisa mendapat pahala dari orang-orang yang masih hidup. Seseorang yang siap mati, ketika ia mendapat cobaan sakit sehingga merasa</p>

		<p>pahala, tetapi bisa mendapat pahala dari orang yang masih hidup.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seseorang yang merasa dekat dan siap dengan kematian, maka ia akan selalu memohon ampunan. • Usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya. • Masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin. • Bertemu dengan Tuhan. • Bertemunya seorang hamba dengan Allah. • Menikmati hasil usaha di dunia. • Kehidupan setelah kematian. • Wasiat untuk menyiapkan mati. • Arwah yang terpenjara. • Bagi NA, kematian itu sudah pasti. • Majelis Taklim tempat untuk mendekatkan diri pada-Nya. 	<p>dekat dengan kematian, maka ia akan selalu beristighfar memohon ampunan daripada mengeluh.</p> <p>Seseorang yang mempersiapkan kematiannya dengan usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya, daripada orang yang santai usahanya. Pada akhirnya, usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan kematiannya akan kembali kepada dirinya sendiri.</p> <p>Menurut NA, usaha yang dilakukan mengikuti amalan-amalan seseorang, jika maksimal usahanya, maka ia bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin, bahkan saat di surga akan mendapatkan nikmat yang sempurna, yakni bertemu dengan Tuhannya.</p> <p>Frekuensi bertemunya seorang hamba dengan Allah nantinya juga bergantung pada amalan hamba tersebut, ada yang 50 tahun sekali, 25 tahun sekali, 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan ada yang terus bertemu seperti <i>maqom</i> nya para Anbiya'.</p> <p>Menurut NA, manusia hanya tinggal menikmati hasil usaha yang dilakukan di dunia, ketika nanti berada pada kehidupan setelah kematian.</p> <p>NA berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati, karena ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas.</p> <p>NA merasa jika harus hati-hati dalam hidup karena kematian itu sudah pasti. Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya, karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim.</p>
4	Makna	<ul style="list-style-type: none"> • Kematian adalah kejadian yang memerlukan persiapan panjang. • Kematian adalah perjalanan yang kekal. • Siap mati adalah ketika seseorang 	<p>Makna kematian bagi NA adalah suatu kejadian yang memerlukan persiapan yang panjang, karena akan menempuh perjalanan yang kekal. Karenanya, bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin. Bagi NA, makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh, terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah</p>

		<p>sudah melakukan banyak amal sholeh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperbaiki hubungan dengan manusia dan Allah dengan semaksimal mungkin. 	<p>harus diperbaiki semaksimal mungkin.</p>
5	Persiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Wasiat dengan keluarga. • Hidup rukun dan jangan pecah. • Saling membantu antar saudara. • Menjaga sholat fardhu dengan tepat waktu. • Mempelajari ilmu agama. • Mendekatkan diri pada Allah. • Memahami kematian. • Tidak malu untuk bertanya. • Melakukan adab-adab untuk mencari ilmu. • Mendapat hidayah. • Mendapat rahmat. • Mengikuti sunnahnya. • Berwudhu’. • Berniat mencari ilmu. • Membaca doa. • Membaca kalimat tahlil ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian. • Bahaya yang mendadak. 	<p>Menurut NA, persiapan menghadapi kematian yang paling bagus adalah membuat wasiat dengan keluarga. Wasiat yang dibuat NA masih belum maksimal, karena saat ini ia tinggal terpisah dengan putra-putrinya. Meskipun begitu, NA berpesan kepada anak-anaknya ketika nanti ia sudah meninggal, agar hidup rukun dan jangan pecah, saling membantu antar saudara, sholat fardhu nya dijaga dan tepat waktu.</p> <p>Disisi lain, menurut NA mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya seseorang akan semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin memahami tentang kematian.</p> <p>NA mempersiapkan kematiannya adalah dengan tidak malu untuk bertanya, melakukan adab-adab untuk mencari ilmu itu supaya mendapat hidayah, mendapatkan rahmat, dan mengikuti sunnah-sunnahnya, mengambil air wudhu’ untuk thoharoh saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya. Hal ini didasarkan NA pada sunnah Rasulullah jika hendak <i>tholibul ‘ilm</i> itu mandi.</p> <p>Berdasarkan keyakinan tersebut, NA menyiapkan kematiannya dengan membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah” ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian, sehingga ia akan siap untuk menghadapi peristiwa bahaya yang mendadak.</p>
6	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan amalan sunnah. • Meninggal dalam keadaan khusnul 	<p>NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah. Di lain sisi, NA juga berharap agar bisa meninggal dalam</p>

		<p>khotimah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ditemui Rasulullah saat meninggal. 	<p>keadaan khusnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal didasarkan pada perkataan ulama yang mengatakan, adalah sebuah aib ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, namun belum pernah bermimpi Rasulullah sekalipun.</p>
7	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih mengerti arti kehidupan menurut agama. • Mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah. • Hikmah seseorang yang mengadakan majelis taklim. • Jangan berputus asa. • Mengembangkan niat-niat baik. 	<p>Setelah bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab Ihya', NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar tidaknya sesuatu menurut agama. NA mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah, yakni cerita tentang seseorang yang mengadakan majelis taklim.</p> <p>Ceritanya tentang seseorang Hadramaut bernama Hababah Umi Kulsum yang dulunya seorang biduan yang gemar menyanyi, kemudian ia mendapat hidayah dan mengganti kebiasaan menyanyinya dengan <i>qosidah</i>. Hingga kemudian ia membentuk suatu majelis dengan mendatangkan seorang pengajar. Sebelum memulai taklim dalam majelisnya ia membuka pelajarannya dengan <i>qosidah</i> untuk orang-orang sholeh. Suatu waktu ada seorang 'alim yang bermimpi bahwa di majelis nya Hubabah Umi Kulsum ada acara yang ramai dan salah satunya dihadiri seorang wanita yang cantik berbaju hijau, yang ditabui dengan <i>qosidah</i>. Kemudian diketahui jika seorang wanita cantik tersebut adalah Sayyidati Fatimah. Padahal di masa itu, hanya laki-laki yang membaca <i>qosidah</i>, tetapi karena dipahami jika <i>qosidah</i> di majelis tersebut diridhoi oleh Sayyidati Fatimah, maka <i>qosidah</i> perempuan saat itu berkembang luas. Akhir hayatnya, Hubabah Umi Kulsum terkena sakit, tetapi Hubabah Umi Kulsum menolak saat dipanggilkan thabib (dokter), karena ia merasa sudah siap untuk menghadapi kematian. Akhirnya setelah wudhu' dan sholat magrib, Hubabah Umi Kulsum meninggal dalam keadaan yang diridhoi, keadaan jenazahnya terlihat bercahaya. Ketika dimakamkan, semua orang terkejut karena saat akan dikebumikan, jenazahnya hilang. Malam harinya, sebagian ulama bermimpi jika Allah tidak ridho jenazah Hubabah Umi Kulsum yang seorang syarifah dimakamkan ke bumi, jadi jenazahnya diangkat derajatnya ke langit. Hikmah yang bisa diambil adalah bahwa seseorang yang membuka majelis</p>

			taklim hendaklah jangan berputus asa, dan terus mengembangkan niat-niat baik.
8	Kesiapan Menghadapi Kematian	<ul style="list-style-type: none"> • Belum bisa mengatakan siap. 	NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.
9	Citra Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terpukul, usia sudah 40 tahun, tetapi belum pernah bertemu Rasulullah. 	NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah.
10	Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> • Jika akhir hayat membaca tahlil, maka dijamin masuk surga. 	NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, maka dijamin masuk surga.

Dengan ini saya menyatakan,

Bahwa data berupa Informasi yang telah ditulis di atas sudah Saya ketahui dan sesuai dengan perspektif Saya.

Bangil, 24 Februari 2015

Tertanda,

(.....)

VERBA TIM
WAWANCARA IV

Nama/Inisial	: NA
Sebagai	: Anggota Majelis Taklim Nurul Habib, Bangil (Partisipan 3)
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Usia	: 47 tahuns
Jenis Kelamin	: Perempuan
Hari/Tanggal	: Selasa / 24 Februari 2015
Waktu/Tempat	: 18.46-19.29 WIB / Ruang Tamu, di Rumah Partisipan 3
Tujuan	: Penggalan data penelitian Probing I, dari Partisipan Ketiga
Keterangan	: A (Peneliti), Par3 (Partisipan 3 = NA)
Kode Wawancara	: Wawancara VI, NA, 24/2/15

(Sebelumnya, peneliti membuat janji dengan NA via pesan singkat. Waktu yang disepakati adalah ba'da maghrib.)

A : Assalamu'alaikum... (Peneliti dipersilahkan masuk ke ruang tamu NA.)

Par3 : Waalaikumsalam...

(Peneliti dipersilahkan masuk oleh anak NA. Saat memasuki rumah NA, suasana rumahnya dipenuhi dengan lantunan ayat al-quran dan dzikir yang dibaca oleh seorang laki-laki, yakni suami NA dan anak-anak NA. Sekitar 10 menit kemudian NA keluar menemui peneliti yang sudah duduk di ruang tamu. NA yang berpakaian santai dengan memakai daster dan jilbab segiempat duduk di samping kanan peneliti. Setelah menanyakan kabar dan bercakap ringan peneliti meminta izin untuk memulai wawancaranya.)

(Peneliti memulai wawancara dengan terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan melakukan wawancara yang kedua dengan NA. Peneliti juga menyampaikan jika akan melakukan konfirmasi hasil pengolahan informasi yang telah diberikan NA kepada peneliti. Sehingga dalam wawancara kedua dengan NA ini memiliki dua tujuan, yakni penggalan data lebih dalam serta konfirmasi informasi secara menyeluruh. Sehingga dalam wawancara ini peneliti menyampaikan hasil pengolahan informasi berupa narasi sementara kepada NA untuk keperluan konfirmasi, sekaligus melakukan probing jika ada informasi yang memerlukan penggalan data lebih dalam.)

A : Kak NA berusia 47 tahun, memiliki 3 orang putri dan 1 putra. Ia tinggal di kelurahan Kersikan, Kecamatan Bangil bersama suami, dan keempat anak...

- Par3 : Di jalan Lumba-lumba nomer 609.
- A : Kak NA ini jama'ah—keturunan Arab, NA merupakan ibu rumah tangga yang mengisi kegiatan kesehariannya dengan menuntut ilmu agama. Kak NA ini juga punya Majelis Taklim ya?
- Par3 : Iya. Namanya Majelis As-Siddiqah.
- A : Kalau punya Kak NA ini sama atau ada bedanya dengan Majelis Taklim Nurul Habib?
- Par3 : Sama, tapi kalau di Majelis Taklim Nurul Habib itu mengajar Fiqh, eh ngajar Ihya', kalau disini ngajar Bidayah, kitab karangannya Imam Ghazali, awal dari karangan kitabnya Imam Ghazali itu.
- A : Ibu-ibu juga Kak?
- Par3 : Campur, ada gadis-gadisnya juga, ada remaja, ada ibu-ibu.
- A : Dimana taklimnya Kak?
- Par3 : Disini, di tengah rumah sini.
- A : Hari apa saja Kak?
- Par3 : Setiap Minggu.
- A : Kira-kira jumlahnya berapa orang Kak?
- Par3 : Kalau ikut semuanya sampai 50, kadang ya kurang dari 50.
- A : Kak NA yang mengkoordinir begitu ya?
- Par3 : Iya yang mengkoordinir. Saya menyediakan tempat saja, biasanya mendatangkan ustadzah.
- A : Diantara sekian banyak orang, termasuk saya sendiri, Kak NA ini termasuk orang yang memakai burqa', pakai cadar begitu ?
- Par3 : Iya..
- A : Jadi ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Itu sejak kapan Kak NA pakai cadar?
- Par3 : Sejak Hababah Nur datang kesini.
- A : Waktu itu apa yang membuat Kak NA memutuskan untuk memakai cadar? Waktu itu usia berapa Kak?
- Par3 : Kira-kira sudah 4 tahun ya, berarti kalau empat tahun yang lalu ya sejak usia 43 tahun.
- A : Apa yang tiba-tiba membuat Kak NA memutuskan untuk memakai cadar?

- Par3 : Pertama, saya ini dulu waktu suami saya sakit kayak gagal ginjal, tapi waktu itu ya belum gagal, cuma arahnya ke gagal ginjal. Terus saya punya kekhawatiran, andaikata suami saya sembuh tanpa cuci darah, saya mau pakai Hijab ya Allah. Ternyata belum sampai sembuh, Hababah Nur datang kesini. Lha kok subhanallah waktu itu ucapannya Hababah Nur ini sangat merasuk dalam hati saya. Waktu itu dia ngomong, “Kamu bin Syeikh Abu Bakar (salah satu marga keturunan Arab—Keturunan Rasulullah SAW.) selayaknya kamu ini harus berpakaian seperti muslimah yang sempurna dengan berhijab.” Terus yang kedua, Hababah Nur bilang, “Kalau seandainya memakai Hijab—cadar itu tidak ada dalam Islam, maka saya orang pertama yang akan melepas hijab.” Karena begitu istimewanya seorang Muslimah terutama dari Bani Sada’ah yang memakai Hijab—cadar. Dan lagi memakai cadar itu nanti kalau melewati shirathal-mustaqim, itu bakal di belakangnya Sayyidah Fatimah, jadi jalannya nanti itu bisa secepat kilat. Lha sekarang kalau kita mengamalkan amal-amal kita sendiri, belum tentu kita bisa seperti itu. Sholat kita belum tentu diterima, puasa kita belum tentu diterima. Tapi kalau kita berjalan di belakang Sayyidah Fatimah itu sudah jelas selamatnya. Jadi waktu itu saya berfikir, daripada mengandalkan amal-amal yang belum tentu diterima, sholat jungkir balik, puasa, yak an lebih baik kita memperbaiki dzohir, batin itu urusan Allah. Iya akhirnya saya memutuskan untuk memakai Hijab—cadar.
- A : Terus apa yang Kak NA rasakan setelah memakai Hijab—cadar itu?
- Par3 : Enak. Saya merasa dihargai, saya tidak minta dihargai orang, cuma orang itu semakin kayak seakan-akan kalau saya ada yang lupa gitu diingatkan, jadi saling menjaga. Saya itu ngerasanya ya semakin dijaga.
- A : Lalu tanggapan anak-anak sama suami Kak NA bagaimana?
- Par3 : Suami saya mendukung, anak-anak saya alhamdulillah mendukung. Cuma saya ini kadang, saya ini takut ndak betah, takut ndak kerasan. Saya ini kan orangnya aktif, kemana-mana gitu. Sering ke pasar, kesini, kesini gitu. Jadi saya itu ya takut kalau tidak kerasan pakai hijab.
- A : Berarti Kak NA pernah suatu waktu merasa nggak kerasan gitu?
- Par3 : Bukan ndak kerasan, tapi ngerasa ribet gitu lho. Waktu nganter suami cuci darah naik kereta itu hampir jatuh. Terus naik bis itu juga ribet, kan ketentengan gitu.
- A : Apa yang kemudian Kak NA lakukan ketika ngerasa ribet gitu?
- Par3 : Saya ini berusaha bagaimana supaya saya ini nyaman, ya apa caranya supaya makainya itu enak. Jadi bukan usahanya untuk kendor, tapi ya tetep maju. Ya ya apa caranya misalkan, waktu di kereta, saya membaca al-quran dalam kereta, kan kadang kayak ketentengan gitu. Jadi ya saya berusaha untuk bawa cadar kecil, tak tumpuk. Kalau

pakai cadar kecil enak, jadi mata ini ndak ketentengan. Ya pokoknya berusaha ya apa caranya biar nyaman.

A : Jadi yang dimodifikasi cadarnya gitu ya Kak?

Par3 : Heeh.. pokoknya diatur-atur lah. Dicar-cari ya apa caranya yang enak.

A : Kalau boleh tau, baju dengan hijab yang full itu ada berapa lapis Kak? Jadi kan kalau pakai cadar itu, baju panjang, terus pakai cadar? Lha cadarnya itu ada berapa lapis Kak?

Par3 : Cadarnya itu 3 lapis.

A : Ya apa aja itu kak?

Par3 : Jadi lapisan pertama paling panjang, yang kedua sedang, yang ketiga pendek bawahnya dada. Kepingin lihat ta?

A : Hehe, boleh Kak...

(NA masuk ke dalam rumah untuk mengambil cadar yang diceritakan sebelumnya. Tidak beberapa lama NA kembali ke ruang tamu dengan membawa cadar yang berwarna hitam. Saat NA kembali menemui peneliti, NA langsung menjelaskan lapisan cadar dengan mempraktekkan memakai cadar.)

Par3 : Ini yang depan dipakai dulu ya, jadi ini nanti makainya gini. Yang pendek itu di dalam sendiri, diikat gini. (NA mengikat bagian cadar yang seperti tali ke kepala, dimana simpul ikatannya berada di bagian belakang kepala.) terus ini dikeluarkan gini semua, tinggal satu ini yang ada di depan. (Lapisan pertama dan kedua yang semula berada di depan wajah kemudian diletakkan di punggung melalui atas kepala, sehingga yang nampak dari depan hanya lapisan cadar yang ketiga, yakni lapisan cadar yang paling pendek. Bagian punggung terlihat sangat tertutup, karena lapisan pertama dan lapisan kedua menutupi bagian belakang mulai dari bagian kepala sampai hampir mata kaki. Ini adalah cara memakai cadar jika si pemakai ingin matanya tetap bisa melihat.) Ini kalau yang pengen masih bisa melihat. Kalau mau lebih sempurna lagi, ini begini (NA mengambil lapisan kedua dari belakang, sehingga lapisan kedua nampak dari depan menutupi bagian atas kepala, termasuk seluruh bagian wajah, dada, dan kedua tangan.) Lha ini memakai cadar yang lebih sempurna, karena mata ndak kelihatan, tangan juga ndak kelihatan.

A : Terima kasih banyak lho Kak, sudah dikasih tau kayak gini...

Par3 : Iya sama-sama.

A : Berarti Kak NA ini nyaman dengan keadaan yang seperti ini?

Par3 : Alhamdulillah...

A : Kalau dibandingkan dengan kehidupannya Kak NA dulu? Yang sebelum memakai cadar? Apa yang Kak NA rasakan?

- Par3 : Oooo.. Iya sangat jauh berbeda. Dulu itu seakan-akan kayak kita itu menyesali karena kurang begitu tau tentang agama. Jadi yang tau itu ya cuma sholat, puasa, sedekah, gitu aja. Ndak tau adabnya bersedekah itu ya apa, terus cara-cara untuk sempurnanya berwudhu', pokoknya semua ibadah yang mendetail itu ya baru setelahnya ini tau. Kalau dulu belum tau. Terus kalau orang berbuat maksiat itu hukumannya seperti apa seperti apa itu dulu belum tau. Jadi ya istilahnya itu kayak kerudungan tapi pakai baju pendek. Karena dulu itu ndak tau bagaimana hukumannya bagi orang perempuan yang tidak menutup aurat itu seperti apa. Iya taunya dulu ya cuma haram, dosa, gitu aja.
- A : Jadi taunya ya cuma dosa, haram, akan tetapi makna atau hakekat dari dosa dan haram itu sendiri yang dulu belum diketahui?
- Par3 : Iyaaa...
- A : Jadi apa setelah Kak NA memakai cadar ini Kak NA merasa punya identitas baru yang harus lebih dijaga, begitu?
- Par3 : Iyaa. Tapi kadang ada yang saya ini masih berusaha. Kan kadang ada yang saya bisa dan ada yang belum saya bisa. Kalau sudah pakai cadar itu kan juga sudah harus menjaga bicara, ndak boleh dengan suara tinggi. Itu yang saya agak-agak repot, soale sudah kebiasaan saya ini kadang agak keras. Agak tinggi suaranya itu lho. Kalau pakai cadar kan sudah harus bisa merendahkan suara, itu yang saya masih belum bisa. Saya ya berusaha ya minta sama Allah.
- A : Berarti menurut Kak NA, setelah seseorang memutuskan untuk memakai cadar, selain harus merendahkan suara, harus apa lagi Kak?
- Par3 : Mujahadah, dengan melawan hawa nafsu. Karena cadar ini bukan main-main ya, ini pakaiannya Sayyidah Fatimah. Jadi seakan-akan kalau kita ini ndak bisa, ya harus mengikuti sepenuhnya. Kalau nggak yang dijelek-jelekkan nanti otomatis yang bercadar maleh kenek pisan Sayyidah Fatimah. Jadi kita ini harus menjaga semaksimal mungkin.
- A : Jadi menjaganya itu mulai dari sikap, suara, akhlaq, hawa nafsu?
- Par3 : Iyaa segala macem. Misalkan kayak minum berdiri itu juga contoh. Kan ndak boleh, harus duduk. Jadi sunnah-sunnahnya berusaha kita pakai. Semuanya kalau bisa.
- A : Bagaimana Kak NA memaknai kehidupan yang sekarang dibanding kehidupan yang dulu? Wawancara sebelumnya kan Kak NA bilang, NA mensyukuri kehidupannya yang sekarang dibanding sebelumnya, karena sebelumnya NA merasa pengetahuan agamanya masih dangkal. Disini makna mensyukuri nya itu seperti apa Kak?
- Par3 : Iya saya itu mensyukurinya ya dengan semakin dekat dengan Allah, berusaha untuk semakin mengenali kebesaran-kebesaran Allah, besarnya kekayaan Allah. Kalau misalkan kita ini berkeluh-kesah

ingin memiliki sesuatu ternyata ndak kesampean, terus kita minta sama manusia, itu kan ya...kadang kan manusia itu kalau dimintai kadang ada iya nya, ada jengkelnya kan. Tapi kalau minta sama Allah kan semakin dimintai, semakin cinta dia dengan hambanya. Jadi akhirnya, keluh-kesahnya yang sekarang ini ya otomatis senengnya lebih curhatnya itu sama Allah daripada sama makhluk. Jadi kalau ada masalah-masalah, rumah tangga itu kan tidak luput dari masalah yang dari anak dari suami dan sebagainya dari keadaan ekonomi itu wes sudah jangan sampe ceritanya sama manusia, sudah coret itu. Tapi kalau kita langsung bicaranya sama Allah, “Ya Allah...” itu nanti Allah ngasih jalan keluarnya. Sudah pasti itu.

A : Kalau Kak NA sendiri merasanya, Allah memberikan jalan keluarnya melalui apa?

Par3 : Jadi misalkan ya, kita ini kepingin punya anak yang hidayat. “Ya Allah, berikanlah anak saya ini hidayat, yang nurut sama orangtuanya.” Maka anak saya ini lulus dari SD pun nilainya bagus-bagus, tapi langsung saya masukkan ke pondok ndak ada yang berontak, Alhamdulillah. Disana pun juga dia merasa nyaman, ndak pernah merasa tidak kerasan. Lho itu pun sama Allah sempet diuji kadang-kadang. Terus anak ini sudah di pondok sekian lama, 6 tahun, 5 tahun, ternyata ada temen-temennya yang ndak disukai, dia minta keluar. Itu kan juga ujian. Minta lagi sama Allah. Allah kan begitu, semakin cinta dengan hambanya, akan makin terus diuji. Terus misalkan dari ekonomi, suami sakit buat berobat kadang ada kurangnya nggak bisa maksimal ngobatkannya, ya minta sama Allah. Nanti Allah begitu cepatnya memberikan rezeki, *grodok-grodok* sampe terselesaikan semuanya, kan begitu. kadang sambat sama manusia ya begitu. Minjem 200, 300, itu kadang ndak mau. Tapi kalau ngetok pintunya Allah itu wes Subhanallah. Kadang Allah tidak langsung memberi itu. Iya tpi kita tidak berburuk sangka, tetep yakin kalau Allah bakal memberi meski jatuh tempo, ada waktunya. Lha kalau karunia Allah ya banyak sekali, ndak bisa disebutkan satu-satu. Saya ini dari Nol rumah tangga nya. Rumah ini dulu masih belum ada. Itu sudah terlampaui dulu sudah semua. Terus sekarang Alhamdulillah di kasih rezeki bisa punya rumah, bisa nyekolahkan anak, bisa ngobatkan suami dan lain sebagainya.

A : Menurut NA, Kematian merupakan kejadian terputusnya amalan seorang hamba, sehingga ia sudah tidak bisa melakukan dosa dan tidak bisa mencari pahala. Akan tetapi, meskipun terpisah ruang dan waktu, seseorang yang sudah meninggal masih bisa mendapat pahala dari orang-orang yang masih hidup.

Par3 : Iyaa..

A : Itu berarti mendapat pahala dari orang yang masih hidup itu kayak kiriman doa gitu Kak?

Par3 : Iyaa, kiriman doa, dimintakan ampunan.

- A : Terus Seseorang yang siap mati, ketika ia mendapat cobaan sakit sehingga merasa dekat dengan kematian, maka ia akan selalu beristighfar memohon ampunan daripada mengeluh.
- Par3 : Iyaa.
- A : Seseorang yang mempersiapkan kematiannya dengan usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya, daripada orang yang santai usahanya.
- Par3 : Iya betul..
- A : Nah disini saya ingin tanya, usaha yang maksimal itu yang seperti apa Kak?
- Par3 : Ya banyak sekali ya. Menurut saya ya seperti berbuat baik ke sesama hamba, ke sesama manusia. Terus kita ini menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya, itu kan suatu pekerjaan yang berat. Tapi itu termasuk persiapan untuk bekal kita di akhirat. Terus mendidik anak-anak ini kebaikan, mengajari anak-anak ini berdoa sebelum makan, mau tidur. Itu kan juga amal-amal ibadah yang nanti kita bakal dapat balasan dari Allah.
- A : Istilahnya orang dengan usaha yang maksimal dengan usaha yang santai itu perbedaannya ada di balasannya nanti Kak? Jadi orang dengan usaha yang maksimal akan lebih besar balasannya?
- Par3 : Iyaa, iyaa.
- A : Saya lanjut Kak, Pada akhirnya, usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan kematiannya akan kembali kepada dirinya sendiri.
- Par3 : Iyaa..
- A : Terus usaha yang dilakukan mengikuti amalan-amalan seseorang, jika maksimal usahanya, maka ia bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin, bahkan saat di surga akan mendapatkan nikmat yang sempurna, yakni bertemu dengan Allah. Begitu Kak ya?
- Par3 : Iyaa.
- A : Lalu, Frekuensi bertemunya seorang hamba dengan Allah nantinya juga bergantung pada amalan hamba tersebut, ada yang 50 tahun sekali, 25 tahun sekali, 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan ada yang terus bertemu seperti *maqom* nya para Anbiya'.
- Par3 : Iya betul, iyaaa..
- A : Terus, manusia hanya tinggal menikmati hasil usaha yang dilakukan di dunia, ketika nanti berada pada kehidupan setelah kematian. Disini

yang ingin saya tanyakan, Kehidupan setelah kematian menurut pandangannya Kak NA seperti apa?

- Par3 : Apa? Kehidupan setelah kematian?
- A : Iyaa Kak.
- Par3 : Iya kehidupan di akhirat.
- A : Yang ada di bayangannya Kak NA, kehidupan akhirat itu seperti apa Kak? Setelah kita nanti mati, lalu apa yang kita hadapi?
- Par3 : Ya pertama yang kita hadapi nanti itu di kubur. Kan kalau kita sukses di kubur, insyaAllah kita nanti sukses di akhirat. Kalau kita sengsara di kubur, sudah jelas kita sengsara di akhirat. Jadi kunci pertamanya itu ya di alam kubur.
- A : Sukses di alam kubur itu yang seperti apa Kak?
- Par3 : Ya misalkan waktu di dunia kita sering melalaikan sholat, melalaikan lho ya, bukan meninggalkan. Itu nanti adzabnya ada tujuh, 4 di dunia, 3 di akhirat. Yang dikatakan di dunia itu termasuk saat menjelang kita mati itu. Jadi nanti kalau kita merasa kehausan, merasa kehausannya itu akan sangat. Itu kan termasuk siksaan yang pertama, yang awal. Istilahnya itu persekot, persekot awal untuk siksaan di akhirat. Lha nanti di kuburnya itu kan orang yang melalaikan sholat itu nanti akan ada *sujaaul akrok*—ular yang menghembuskan api yang begitu dahsyatnya. Itu kan termasuk salah satu diantara bayangan-bayangan kita nanti di alam setelah alam dunia yaitu siksaannya di kubur. Belum nanti siksaannya di alam padang mahsyar, belum lagi nanti di neraka. Kalau sudah di neraka itu wes ndak bisa dibayangno. Kan tergantung seberapa besar seberapa banyak dosanya. Ibaratnya itu kayak baju yang kotornya ya apa. Kalau kotornya orang dewasa ada yang hanya dari baunya, dari keteknya, ada yang kotronya itu *ngetel* setengah mati. Jadi ya tergantung seperti apa dosanya dia itu.
- A : Ooo.. jadi Kak NA ini mengibaratkan manusia itu kayak baju. Setiap dia bikin dosa, aka nada noda di bajunya, kemudian nanti di neraka itu bajunya akan di cuci. Semakin banyak nodanya, akan semakin lama dia dicuci.
- Par3 : Iyaaa. Ya semakin berat dia dicuci, iyaa.

(Wawancara terhenti sejenak, karena ada adzan Isya'. Meski adzannya terdengar samar-samar, peneliti dan Partisipan sama-sama diam menyimak adzan hingga adzannya selesai. Setelah sama-sama membaca doa setelah adzan, peneliti kemudian melanjutkan wawancara.)

- A : NA berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati,...

- Par3 : Iyaaa.
- A : ... karena ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas.
- Par3 : Iyaa.
- A : Itu yang saya kurang mengerti Kak. Jadi kalau menurut Kak NA, ketika orang tidak meninggalkan wasiat itu bagaimana bisa arwahnya bisa terpenjara di atas? Ya apa Kak NA memaknainya?
- Par3 : Gini misalkan ada orang yang sama-sama bertaqwa, yang satu meninggallkan wasiat, yang satu tidak ya. Kalau yang tidak meninggalkan wasiat itu jadi kayak terpenjara di atas begitu. kalau yang meninggalkan wasiat itu bisa terbang bebas. Istilahnya nanti kalau dia sudah masuk surga itu nanti dia bisa *ziaroh*. Jadi dia nanti misalkan kangen sama keluarganya, mau mengunjungi itu bisa bebas mau terbang kemana-mana. Terpenjaranya itu kayak terkurung gitu lho.
- A : Terus Kak NA merasa jika harus hati-hati dalam hidup karena kematian itu sudah pasti. Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya, karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim.
- Par3 : Iya betul.
- A : Makna kematian bagi NA adalah suatu kejadian yang memerlukan persiapan yang panjang, karena akan menempuh perjalanan yang kekal.
- Par3 : Iyaa..
- A : Perjalanan yang kekal ini menurut Kak NA seperti apa?
- Par3 : Perjalanan yang kekal itu ya yang di akhirat nanti. Misalkan enak dari awal ya bakal enak selamanya. Kalau sengsara dari awal ya bakal sengsara selamanya, itu lho yang bikin pusing. Jadi ya nanti itu sudah tidak bisa kembali ke dunia lagi. Jadi seperti orang nashoro— *nasrani*, orang musyrik, kalau belum sampe tobat, ya bakal kekal selamanya di neraka sudah. Jadi disiksa, dicelupno, dikembalikan lagi utuh jasadnya, dihancurkan lagi. Lha kalau orang muslim yang masuk surga mendapatkan rahmat Allah ya sudah selamanya enak dia nikmat di surga.
- A : Jadi istilah e ke khusnul khotimah an nya seseorang itu juga menjadi gambaran bagaimana nanti di di kehidupan selanjutnya Kak?
- Par3 : Iyaa. Jadi istilah e penentuan manusia yang paaaaling itu penentuan yang diharap-harapkan itu ya ini khusnul khotimah ta su'ul khotimah. Yang diharapkan manusia itu kan khsunul khotimah

terakhirnya, ya dengan kebaikan. Kalau baik ya insyaAllah bakal baik seterusnya.

- A : Lalu Karenanya, bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin. Berarti istilahnya, kalau dzohir itu yang nampak kayak akhlakunya, begitu?
- Par3 : Iyaaa.
- A : Kalau Kak NA sendiri kan dengan memutuskan memakai cadar tadi?
- Par3 : Iyaa. Kalau urusan batin kita serahkan semua sama Allah. Jadi kita memperbaiki dzohirnya, batin itu urusan Allah.
- A : Jadi kalau batin itu nantinya akan dikembalikan semua ke Allah, begitu Kak? Jadi kayak ini nanti seberapa balesan e, itu semua ya Allah.
- Par3 : Iyaa.
- A : Terus bagi Kak NA, makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh, terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah harus diperbaiki semaksimal mungkin. Seperti itu?
- Par3 : Iyaa.
- A : Dengan apa seseorang bisa memperbaiki hubungannya dengan manusia?
- Par3 : Ya dengan bersikap baik. Jadi kita ini harus sabar menghadapi manusia. Kan repot manusia ini, jadi kita harus ngalah istilahnya. Ibaratnya, kita itu harus bersikap seperti bumi. Bumi ini kan diinjak-injak, dikasih kotoran, tapi dia membalasnya dengan tanaman yang subur, padi, buah, dan sebagainya. Lha kalau kita bersikap seperti itu, mau berkorban, kita sabar, kita murah hati, murah tangan, bersedekah, ya otomatis dicintai sama makhluk.
- A : Kalau memperbaiki hubungan dengan Allah yang seperti apa Kak?
- Par3 : Ya otomatis banyak sholat, banyak berpuasa, banyak mengingat selalu walaupun dalam sendiri, membaca dzikir, tadarus al-quran. Itu kan bagian dari kita memperbaiki hubungan dengan Allah.
- A : Tadi kan, persiapan menghadapi kematian yang paling bagus adalah membuat wasiat dengan keluarga.
- Par3 : Iyaa.
- A : Karena tadi kan istilah e...
- Par3 : Biar ndak terkurung jasad e.
- A : Itu keyakinan yang Kak NA dapet dari mana? Yang biar arwahnya tidak terkurung?

- Par3 : Waktu *daurah* nya di Batu, di Pondoknya Ustadz Jamal.
- A : Jadi kayak orang kalau bikin wasiat itu istilah e, hmmm... ini apa yang saya pahami ya Kak. Jadi kayak misal e orang bikin wasiat itu, biar harta yang dia tinggalkan itu sudah jelas kayak gitu, atau kayak dia itu sudah memberikan peninggalan-peninggalan yang sudah jelas pembagiannya. Terus juga berarti dia itu sudah membekali keluarga, anak-anaknya...?
- Par3 : Gini... Wasiat itu bukan hanya harta. Harta juga bisa, tapi juga wasiat kayak sama saudara itu yang rukun, jangan sampe meninggalkan sholat, terutama sholat jamaah, itu kan wasiat. Tolongen saudaramu nanti, kalau diantara salah satu nanti ada yang kekurangan, itu kan juga termasuk wasiat.
- A : Jadi kayak nasehat itu juga wasiat gitu Kak?
- Par3 : Iyaa, nasehat. Nasehat yang tertulis.
- A : Biar nanti kalau dia sudah memberikan nasehat, sudah membagi hartanya, itu istilah e kan, “aku sudah ninggalno bekal buat keluargaku, jadi aku sudah bebas tanggungan.” Kayak gitu Kak? Jadi si arwah tadi ini bakal merasa seperti itu?
- Par3 : Iyaa, heem.
- A : Jadi dia bisa ziarah kemana-mana.
- Par3 : Iyaaa.
- A : Tapi kalau nanti yang ndak bikin wasiat, terus yang si arwah tinggalkan di dunia ini masih kalang kabut, sehingga dia merasa terbebani, terus merasa seperti terpenjara, begitu Kak?
- Par3 : Pokok kalau dia sudah meninggalkan wasiat, kan urusan dia sama Allah sudah selesai. Nanti apabila ada ahli warisnya ini berseteru, ya sudah bukan urusannya dia lagi. Dia sudah istilahnya sudah mentaati aturan-aturan yang Allah buat ini tadi. Terus nanti itu urusannya anak ahli warisnya kalau nanti ada yang bertengkar masalah harta, iya itu sudah urusannya mereka sendiri sudah. Bukan kesalahannya si mayit ini tadi.
- A : Iya Kak. Terus kalau wasiat yang Kak NA buat masih belum maksimal, karena saat ini Kak NA tinggal terpisah dengan putra-putrinya. Meskipun begitu, Kak NA berpesan kepada anak-anaknya ketika nanti ia sudah meninggal, agar hidup rukun dan jangan pecah, saling membantu antar saudara, sholat fardu nya dijaga dan tepat waktu. Seperti itu Kak NA ya?
- Par3 : Iyaaa.
- A : Terus disisi lain, menurut NA mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya

seseorang akan semakin mendekatkan diri pada Allah dan semakin memahami tentang kematian.

- Par3 : Iyaaa.
- A : Kalau Kak NA mempersiapkan kematiannya adalah dengan tidak malu untuk bertanya, melakukan adab-adab untuk mencari ilmu itu supaya mendapat hidayah, mendapatkan rahmat, dan mengikuti sunnah-sunnahnya, mengambil air wudhu' untuk thoharoh saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya. Hal ini didasarkan Kak NA pada sunnah Rasulullah jika hendak *tholibul 'ilm* itu mandi. Terus Kak NA menyiapkan kematiannya dengan membaca, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah" ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian, sehingga Kak NA akan merasa siap untuk menghadapi peristiwa bahaya yang mendadak. Nah bahaya yang mendadak itu bisa seperti apa misalnya Kak?
- Par3 : Misal kecelakaan. Serangan jantung mendadak.
- A : Iya Kak. Terus Kak NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah. Di lain sisi, Kak NA juga berharap agar bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal didasarkan pada perkataan ulama yang mengatakan, adalah sebuah aib ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, namun belum pernah bermimpi Rasulullah sekalipun. Seperti itu Kak ya?
- Par3 : Iyaaa.
- A : Nah yang ingin saya tanyakan itu kenapa batasannya 40 tahun Kak?
- Par3 : Nah itu yang saya belum tahu. Karena ini saya dengernya dari temen bukan dari guru. Jadi saya tahunya dari temen. Dia itu bilang jadi nanti kalau orang sudah usia 40 tahun belum mimpi Rasulullah itu menjadi aib.
- A : Terus setelah Kak NA bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab *Ihya'*, Kak NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar tidaknya sesuatu menurut agama. Begitu Kak?
- Par3 : Iyaa, tapi ya saya itu masih belum maksimal usahanya mempelajari Kitab *Ihya'* itu. Karena juga ada kesibukan ngurusi rumah tangga, sehingga datangnya terlambat, jadi tidak bisa mengikuti taklim dengan sempurna dari awal sampe akhir. Tpi ya berusaha istiqomah, walaupun ada yang kelewat itu kan nati *Ihya'*nya diulang, diulang lagi.
- A : Terus Kak NA juga mengambil hikmah kematian dari cerita seorang Hababah Nur, yakni cerita tentang seseorang yang mengadakan majelis taklim. Begitu ya Kak?

- Par3 : Heem..
- A : Hikmah yang bisa diambil adalah bahwa seseorang yang membuka majelis taklim hendaklah jangan berputus asa, dan terus mengembangkan niat-niat baik.
- Par3 : Iyaaa.
- A : Nah itu jangan berputusnya asanya gimana Kak?
- Par3 : Ya misalkan jaman sekarang ini kan ngajak orang kebaikan itu sangat repot. Terus misalkan mendirikan majelis taklim ini kan hari minggu, awal dulu saya itu ngebel i satu-persatu. Itu pun kadang yang datang cuma berapa orang. Sampe saya ini mancing-mancing pake makanan gitu. Pertama kan walaupun niatnya makanan kan, nanti suatu saat kalau Allah sudah merubah, memberikan hidayah kan akhirnya walaupun ndak mendapat makanan, dia akan tetep kepingin dateng. Jadi istilahnya itu mancing-macing dulu gitu.
- A : Kalau yang mengembangkan niat-niat baik Kak, yang seperti apa itu?
- Par3 : Iyaa, jadi kan pernah ya saya ini suatu saat, suami saya ini jatuh sakit, perlu biaya besar, terus saya ndak ada biaya untuk melanjutkan majelis taklim ini. Akhirnya katanya Ustadzah, suruh bikin kaleng. Terus saya juga dengar dari omongannya Hababah Nur, “Jangan kecil hati kalau kamu bikin majelis taklim, rejeki pasti akan didatangkan sama Allah. Tetep walaupun misalnya kamu itu mampu, ada dana, tetep usahakan pake kaleng di majelis taklim itu.” Akhirnya saya nuruti untuk bikin kaleng itu. Jadi biar yang hadir itu ngerti, bahwa ilmu itu tidak gratis. Sedangkan mereka itu nuntut ilmu dunia aja, umum aja, dia rela, mau mengorbankan uang berpuluh-puluh juta, bahkan ratusan juta. Lha ini untuk agama yang bakal mengenakan dia di akhirat kok berat. Jadi mereka juga dilatih. Begitu maksudnya itu.
- A : Terus Kak NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.
- Par3 : Iyaaa.
- A : Terus juga Kak NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah.
- Par3 : Iyaa jelas.
- A : Merasa terpukulnya itu seperti apa Kak?
- Par3 : Ya kayak ya apa ya, berarti Ya Allah... amalan-amalan ini berarti masih sedikit sekali, dibandingkan mereka-mereka yang sudah dengan mudahnya bertemu Rasulullah walaupun dalam mimpi. Berarti kita ini kan harus berusaha minta sama Allah. Kalau saya menggapai Rasulullah itu tidak mungkin mapu, karena amalan-

amalan saya yang masih sedikit. Maka dari itu ulurkan tanganmu ya Rasulullah, untuk menggapaiku. Kalau saya yang menggapaimu tidak akan mampu. Seperti mereka-meraka salafus-sholeh yang amal ibadahnya itu sudah jauh dari kita, sudah sangat jauh. Makanya jangan kan bertemu dalam mimpi, setiap hari dalam majelisnya dia itu sudah sama Rasulullah terus.

A : Terus juga Kak NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, maka dijamin masuk surga?

Par3 : Iyaaa.

A : Berarti ini juga yang istilahnya menandakan seseorang itu khusnul khotimah?

Par3 : Iyaa, itu hadits Nabi yang mengatakan seperti itu.

A : Kalau misalnya bagi Kak NA sendiri, keadaan khusnul khotimah yang seperti apa yang Kak NA inginkan?

Par3 : Kalau saya sendiri ya pengennya meninggal dalam keadaan menuntut ilmu, itu kan syahid matinya. Ataupun dalam keadaan waktu berbakti kepada suami, dan lain sebagainya.

A : Kalau keadaan waktu menjelang ajalnya Kak, seperti apa yang Kak NA inginkan? Istilahnya waktu sakaratul mautnya, itu seperti apa?

Par3 : Ya kepingin yang pertama mengucapkan, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”. Dalam keadaan tersenyum menghadap kiblat, bersiwak. Seperti Rasulullah itu kan seperti itu. Iya sudah kepinginnya seperti itu, tapi nanti *wallhu a'lam bis showab* ya. IYA mudah-mudahan bisa.

A : Amiiin... Iya Kak. InsyaAllah cukup wawancaranya Kak.

Jadi ya nanti paparan data ataupun informasi yang Kak NA berikan kurang lebih akan seperti itu tadi. Doakan Kak, insyaAllah ujian siding skripsi nya Bulan April. Terima kasih banyak Kak, karena perannya Kak NA dalam memberikan informasi sangat membantu kelancaran tugas akhir saya.

Par3 : Oooo. Iya sama-sama.

(Setelah selesai melakukan wawancara, kemudian peneliti meminta NA untuk melihat kembali hasil konfirmasi yang tadi telah di cek bersama-sama. Setelah selesai diperiksa, NA menandatangani lampiran Konfirmasi Partisipan 3 yang menyatakan jika paparan informasi yang disajikan peneliti sudah diketahui dan sudah sesuai dengan perspektif NA. Tidak beberapa lama kemudian Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan permohonan maaf kepada NA, sebelum akhirnya peneliti pamit undur diri tepat pukul 19.35 WIB.)

TRANSKIP WAWANCARA V DAN PEMADATAN FAKTA, PROBING PARTISIPAN 3

Keterangan :

Teks Hitam : Penggalan Data Pertama

Teks Biru : Hasil Konfirmasi dengan Partisipan

Teks Hijau : Data penelitian hasil Probing

No	Makna Psikologis	Probing Partisipan 3			Koding
		Pertanyaan	Transkrip Wawancara V	Pemadatan Fakta	
1	Identitas	Alamat rumah.	<p>Hasil Konfirmasi :</p> <p>...tinggal di Jalan Lumba-lumba No. 609.</p>	<p>Perbaikan setelah Konfirmasi :</p> <p>NA tinggal di Jalan Lumba-lumba No. 609.</p>	WVII.NA.19
2	Latar Belakang Kehidupan NA	Kegiatan sehari-hari?	<p>Namanya Majelis As-Siddiqah. kalau di Majelis Taklim Nurul Habib itu mengajar Fiqh, eh ngajar Ihya', kalau disini ngajar Bidayah, kitab karangannya Imam Ghazali, awal dari karangan kitabnya Imam Ghazali itu. Campur, ada gadis-gadisnya juga, ada remaja, ada ibu-ibu. Disini, di tengah rumah sini. Setiap Minggu. Kalau ikut semuanya sampai 50, kadang ya kurang dari 50.</p>	<p>Selain menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib, NA juga menjadi penyelenggara Majelis Taklim bagi siapa saja yang ingin mempelajari kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al-Ghazali.</p> <p>Majelis Taklim khusus perempuan yang diberi nama Majelis As-Siddiqah ini diikuti oleh dari berbagai kalangan, mulai dari remaja sampai ibu-ibu. Jumlah anggota dalam Majelis Taklim As-Siddiqah mencapai 50 orang. NA</p>	WVII.NA.20

		Iya yang mengkoordinir. Saya menyediakan tempat saja, biasanya mendatangkan ustadzah.	hanya berperan sebagai penyelenggara dan koordinator dalam mengadakan majelis taklim ini. Sehingga pada hari minggu—jadwal taklim, NA mendatangkan seorang ustadzah untuk mengajar kitab Bidayah.	
	Sejak kapan memakai Cadar? Apa alasannya?	Iya. Sejak Hababah Nur datang kesini. Kira-kira sudah 4 tahun ya, berarti kalau empat tahun yang lalu ya sejak usia 43 tahun.	NA memakai Cadar sejak ia bertemu dengan seorang tokoh agama, tepatnya ketika NA berusia 43 tahun ia memutuskan untuk memakai Cadar.	WVII.NA.21
	Apa alasannya?	Pertama, saya ini dulu waktu suami saya sakit kayak gagal ginjal, tapi waktu itu ya belum gagal, cuma arahnya ke gagal ginjal. Terus saya punya keniatan, andaikata suami saya sembuh tanpa cuci darah, saya mau pakai Hijab ya Allah. Ternyata belum sampai sembuh, Hababah Nur datang kesini. Lha kok subhanallah waktu itu ucapannya Hababah Nur ini sangat merasuk dalam hati saya. Waktu itu dia ngomong, “Kamu bin Syeikh Abu Bakar (salah satu marga keturunan Arab—Keturunan Rasulullah SAW.) selayaknya kamu ini harus berpakaian seperti muslimah yang sempurna dengan berhijab.” Terus yang kedua, Hababah Nur bilang, “Kalau seandainya memakai Hijab—cadar itu tidak ada dalam Islam, maka saya orang pertama yang akan melepas	Motif yang mendorong NA memakai Cadar adalah keadaan krisis dalam keluarganya, yakni ketika suami NA divonis terkena gagal ginjal. Lalu NA berniat kepada Allah, andaikata suaminya sembuh tanpa cuci darah, maka ia akan memakai Hijab. Suatu ketika NA mengikuti ceramah dari seorang wanita (HN) yang menjadi tokoh agama. Tokoh agama tersebut berkata kepada NA, “Kamu bin Syeikh Abu Bakar (salah satu marga keturunan Arab) selayaknya kamu ini harus berpakaian seperti muslimah yang sempurna dengan berhijab.”	WVII.NA.22a
			Kata-kata HN tersebut sangat merasuk dalam hati NA, terlebih ketika HN melanjutkan perkataannya, “Kalau seandainya memakai Hijab—cadar itu tidak ada dalam Islam, maka saya orang pertama yang akan melepas hijab.”	WVII.NA.22b

		<p>hijab.” Karena begitu istimewanya seorang Muslimah terutama dari Bani Sada’ah yang memakai Hijab—cadar. Dan lagi memakai cadar itu nanti kalau melewati shirathal-mustaqim, itu bakal di belakangnya Sayyidah Fatimah, jadi jalannya nanti itu bisa secepat kilat. Lha sekarang kalau kita mengamalkan amal-amal kita sendiri, belum tentu kita bisa seperti itu. Sholat kita belum tentu diterima, puasa kita belum tentu diterima. Tapi kalau kita berjalan di belakang Sayyidah Fatimah itu sudah jelas selamatnya. Jadi waktu itu saya berfikir, daripada mengandalkan amal-amal yang belum tentu diterima, sholat jungkir balik, puasa, yak an lebih baik kita memperbaiki dzohir, batin itu urusan Allah. Iya akhirnya saya memutuskan untuk memakai Hijab—cadar.</p>	<p>NA menyadari keistimewaan seorang Muslimah terutama dari Bani Sada’ah yang memakai Hijab—cadar. NA juga meyakini seseorang yang memakai cadar akan mendapatkan pahala yang dapat meyelamatkannya ketika nanti ia berjalan di shirathal-mustaqim. Karena seseorang yang memakai cadar akan berjalan di belakang Sayyidah Fatimah—Putri Rasulullah SAW. ketika melewati shirathal-mustaqim.</p>	WVII.NA.22c
			<p>Keyakinan tersebut membuat NA mewujudkan niatnya kepada Allah untuk memakai Hijab—Cadar, Cadar, meski saat itu suaminya belum sembuh dari penyakitnya.</p>	WVII.NA.22d
			<p>Keputusan NA memakai Hijab menjadi semakin bulat ketika ia menyadari jika amalnya seperti sholat dan puasa yang dilakukannya selama ini belum tentu akan mengantarkannya pada balasan amal yang ia peroleh seperti ketika ia memakai Cadar.</p>	WVII.NA.22e
	Bagaimana tanggapan suami, keluarga dan anak?	Suami saya mendukung, anak-anak saya alhamdulillah mendukung.	<p>NA mendapat dukungan penuh dari suami dan anak-anaknya untuk memakai Cadar.</p>	WVII.NA.23
	Nyaman dengan keadaan sekarang? Apa bedanya dengan dulu? “Identitas baru”?	Enak. Saya merasa dihargai, saya tidak minta dihargai orang, cuma orang itu semakin kayak seakan-akan kalau saya ada yang lupa gitu diingatkan, jadi saling menjaga. Saya itu ngerasanya ya semakin dijaga.	<p>Saat memakai Cadar, NA merasa jika orang lain lebih menghargainya sebagai pribadi yang terjaga dari hal-hal yang melalaikan.</p>	WVII.NA.24a
			<p>Banyaknya lapisan dalam memakai Cadar kadang membuat NA khawatir</p>	WVII.NA.24b

		<p>Cuma saya ini kadang, saya ini takut ndak betah, takut ndak kerasan. Saya ini kan orangnya aktif, kemana-mana gitu. Sering ke pasar, kesini, kesini gitu. Jadi saya itu ya takut kalau tidak kerasan pakai hijab. Bukan ndak kerasan, tapi ngerasa ribet gitu lho. Waktu nganter suami cuci darah naik kereta itu hampir jatuh. Terus naik bis itu juga ribet, kan ketentengan gitu. Saya ini berusaha bagaimana supaya saya ini nyaman, ya apa caranya supaya makainya itu enak. Jadi bukan usahanya untuk kendor, tapi ya tetep maju. Ya ya apa caranya misalkan, waktu di kereta, saya membaca al-quran dalam kereta, kan kadang kayak ketentengan gitu. Jadi ya saya berusaha untuk bawa cadar kecil, tak tumpuk. Kalau pakai cadar kecil enak, jadi mata ini ndak ketentengan. Ya pokoknya berusaha ya apa caranya biar nyaman. Heeh.. pokoknya diatur-atur lah. Dicar-cari ya apa caranya yang enak.</p>	<p>jika suatu saat nanti ia tidak lagi betah memakai Cadar. NA mengakui jika di saat-saat tertentu ia merasa ribet memakai Cadar, seperti saat ia naik kereta untuk mengantar suaminya berobat, ia hampir terjatuh karena pandangan mata yang tidak jelas ketika memakai Cadar.</p>	
			<p>Dari rasa khawatir akan tidak betah memakai Cadar, tidak lantas NA melepaskan Cadarnya. NA lebih memilih untuk memodifikasi pakaian Cadarnya agar tetap nyaman dipakai. Semisal ketika NA membaca al-Quran di dalam kereta, NA lebih memilih untuk membawa cadar kecil agar pandangan matanya tetap jelas ketika membaca di tempat umum.</p>	WVII.NA.24c
	Apa itu cadar?	<p>Cadarnya itu 3 lapis. Jadi lapisan pertama paling panjang, yang kedua sedang, yang ketiga pendek bawahnya dada. Ini yang depan dipakai dulu ya, jadi ini nanti makainya gini. Yang pendek itu di dalam sendiri, diikatkan gini. (NA</p>	<p>Cadar adalah kain penutup kepala dan atau muka bagi perempuan. Cadar yang dipakai NA terdiri dari 3 lapis kain.</p>	WVII.NA.25a
			<p>Lapisan pertama paling panjang, lapisan yang kedua sedang, dan lapisan yang ketiga pendek bawahnya dada. NA mengikatkan bagian Cadar yang</p>	WVII.NA.25b

		<p>mengikatkan bagian cadar yang seperti tali ke kepala, dimana simpul ikatannya berada di bagian belakang kepala.) terus ini dikeluarkan gini semua, tinggal satu ini yang ada di depan. (Lapisan pertama dan kedua yang semula berada di depan wajah kemudian diletakkan di punggung melalui atas kepala, sehingga yang nampak dari depan hanya lapisan cadar yang ketiga, yakni lapisan cadar yang paling pendek. Bagian punggung terlihat sangat tertutup, karena lapisan pertama dan lapisan kedua menutupi bagian belakang mulai dari bagian kepala sampai hampir mata kaki. Ini adalah cara memakai cadar jika si pemakai ingin matanya tetap bisa melihat.) Ini kalau yang pengen masih bisa melihat. Kalau mau lebih sempurna lagi, ini begini (NA mengambil lapisan kedua dari belakang, sehingga lapisan kedua nampak dari depan menutupi bagian atas kepala, termasuk seluruh bagian wajah, dada, dan kedua tangan.) Lha ini memakai cadar yang lebih sempurna, karena mata ndak kelihatan, tangan juga ndak kelihatan.</p>	<p>seperti tali ke kepala, dimana simpul ikatannya berada di bagian belakang kepala.</p>	
			<p>Lapisan pertama dan kedua yang semula berada di depan wajah kemudian diletakkan di punggung melalui atas kepala, sehingga yang nampak dari depan hanya lapisan cadar yang ketiga, yakni lapisan cadar yang paling pendek. Bagian punggung terlihat sangat tertutup, karena lapisan pertama dan lapisan kedua menutupi bagian belakang mulai dari bagian kepala sampai hampir mata kaki. Ini adalah cara memakai cadar jika si pemakai ingin matanya tetap bisa melihat.</p>	WVII.NA.25c
			<p>Kemudian NA memeragakan pemakaian Cadar yang lebih sempurna dengan mengambil lapisan kedua dari belakang, sehingga lapisan kedua nampak dari depan menutupi bagian atas kepala, termasuk seluruh bagian wajah, dada, dan kedua tangan. Dikatakan lebih sempurna karena bagian mata dan tangan tidak terlihat.</p>	WVII.NA.25d
	<p>Bagaimana kehidupan sebelumnya?</p>	<p>Oooo.. Iya sangat jauh berbeda. Dulu itu seakan-akan kayak kita itu menyesali karena kurang begitu tau</p>	<p>NA mengatakan jika kehidupannya yang sekarang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kehidupannya</p>	WVII.NA.26a

		<p>tentang agama. Jadi yang tau itu ya cuma sholat, puasa, sedekah, gitu aja. Ndak tau adabnya bersedekah itu ya apa, terus cara-cara untuk sempurnanya berwudhu', pokoknya semua ibadah yang mendetail itu ya baru setelahnya ini tau. Kalau dulu belum tau. Terus kalau orang berbuat maksiat itu hukumannya seperti apa seperti apa itu dulu belum tau. Jadi ya istilahnya itu kayak kerudungan tapi pakai baju pendek. Karena dulu itu ndak tau bagaimana hukumannya bagi orang perempuan yang tidak menutup aurat itu seperti apa. Iya taunya dulu ya cuma haram, dosa, gitu aja.</p>	<p>yang dulu sebelum NA memakai Cadar. Sebelumnya NA mengaku jika ia kurang memahami ilmu agama. Sehingga ibadah seperti sholat, puasa, dan sedekah pun dilakukan NA sebatas yang nampak, sedangkan seperti adab bersedekah dan tata cara sempurnanya berwudhu' belum dipahami NA secara utuh.</p>	
			<p>Demikian pemahaman NA mengenai orang berbuat maksiat, sebelumnya yang ia ketahui hanya jika berbuat maksiat itu dosa, akan tetapi terkait bagaimana hukuman bagi orang yang berbuat maksiat itu yang belum NA ketahui.</p> <p>Pemahaman yang utuh mengenai detail ibadah dalam agama Islam barulah diperoleh NA setelah ia mendalami Ilmu agama dengan mengikuti dalam Majelis-majelis Taklim.</p>	WVII.NA.26b
	<p>Bagaimana kemudian NA memaknainya?</p>	<p>Iyaa. Tapi kadang ada yang saya ini masih berusaha. Kan kadang ada yang saya bisa dan ada yang belum saya bisa. Kalau sudah pakai cadar itu kan juga sudah harus menjaga bicara, ndak boleh dengan suara tinggi. Itu yang saya agak-agak repot, soale sudah kebiasaan saya ini kadang agak keras. Agak tinggi suaranya itu lho. Kalau pakai cadar kan sudah harus bisa merendahkan suara, itu yang saya</p>	<p>Menurut NA, seseorang yang memutuskan untuk memakai cadar seyogyanya bersungguh-sungguh dalam menggunakannya. Ia harus mampu melawan hawa nafsu, mampu mengamalkan amalan-amalan sunnah, mampu merendahkan suara dan menjaga nada bicara agar tidak terlalu tinggi.</p> <p>NA merasa bersyukur telah memakai cadar karena ia merasa semakin dekat</p>	WVII.NA.27

		<p>masih belum bisa. Saya ya berusaha ya minta sama Allah.</p> <p>Mujahadah, dengan melawan hawa nafsu. Karena cadar ini bukan main-main ya, ini pakaiannya Sayyidah Fatimah. Jadi seakan-akan kalau kita ini ndak bisa, ya harus mengikuti sepenuhnya. Kalau nggak yang dijelek-jelekkan nanti otomatis yang bercadar maleh kenek pisan Sayyidah Fatimah. Jadi kita ini harus menjaga semaksimal mungkin.</p> <p>Iyaa segala macam. Misalkan kayak minum berdiri itu juga contoh. Kan ndak boleh, harus duduk. Jadi sunnah-sunnahnya berusaha kita pakai.</p> <p>Semuanya kalau bisa.</p> <p>Iya saya itu mensyukurinya ya dengan semakin dekat dengan Allah, berusaha untuk semakin mengenali kebesaran-kebesaran Allah, besarnya kekayaan Allah. Kalau misalkan kita ini berkeluh-kesah ingin memiliki sesuatu ternyata ndak kesampean, terus kita minta sama manusia, itu kan ya...kadang kan manusia itu kalau dimintai kadang ada iya nya, ada jengkelnya kan. Tapi kalau minta sama Allah kan semakin dimintai, semakin cinta dia dengan hambanya. Jadi akhirnya, keluh-kesahnya yang sekarang ini ya otomatis senengnya</p>	<p>dengan Allah dan semakin mengenali kebesaran-kebesaran Allah. Kedekatan NA dengan Allah ia rasakan saat NA meminta suatu hal kepada-Nya, Ia selalu mengalbukan permintaan NA di waktu yang tepat. NA juga meyakini jika semakin seorang hamba meminta dan mencurahkan segala masalah kepada-Nya, maka Allah juga akan semakin mencintai hambanya tersebut. Menurut NA, Allah juga mencintai hambanya dengan memberikan ujian ataupun krisis dalam hidup. Baik krisis dalam keluarga maupun keadaan ekonomi. Akan tetapi hanya hamba-Nya yang senantiasa berdoa dan berikhtiar yang akan lulus dalam ujian dan krisis hidup. NA sangat yakin jika waktunya sudah tiba, Allah akan memberikan rezeki hinggaa terselesaikannya ujian dan krisis dalam kehidupan hamba-Nya.</p>	
--	--	---	---	--

			<p>lebih curhatnya itu sama Allah daripada sama makhluk. Jadi kalau ada masalah-masalah, rumah tangga itu kan tidak luput dari masalah yang dari anak dari suami dan sebagainya dari keadaan ekonomi itu wes sudah jangan sampe ceritanya sama manusia, sudah coret itu. Tapi kalau kita langsung bicaranya sama Allah, “Ya Allah...” itu nanti Allah ngasih jalan keluarnya. Sudah pasti itu.</p> <p>Jadi misalkan ya, kita ini kepingin punya anak yang hidayat. “Ya Allah, berikanlah anak saya ini hidayat, yang nurut sama orangtuanya.” Maka anak saya ini lulus dari SD pun nilainya bagus-bagus, tapi langsung saya masukkan ke pondok ndak ada yang berontak, Alhamdulillah. Disana pun juga dia merasa nyaman, ndak pernah merasa tidak kerasan. Lho itu pun sama Allah sempet diuji kadang-kadang. Terus anak ini sudah di pondok sekian lama, 6 tahun, 5 tahun, ternyata ada temen-temennya yang ndak disukai, dia minta keluar. Itu kan juga ujian. Minta lagi sama Allah. Allah kan begitu, semakin cinta dengan hambanya, akan makin terus diuji. Terus misalkan dari ekonomi, suami sakit buat berobat kadang ada kurangnya nggak bisa maksimal</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>ngobatkannya, ya minta sama Allah. Nanti Allah begitu cepatnya memberikan rezeki, <i>grodok-grodok</i> sampe terselesaikan semuanya, kan begitu. kadang sambat sama manusia ya begitu. Minjem 200, 300, itu kadang ndak mau. Tapi kalau ngetok pintunya Allah itu wes Subhanallah. Kadang Allah tidak langsung memberi itu. Iya tpi kita tidak berburuk sangka, tetep yakin kalau Allah bakal memberi meski jatuh tempo, ada waktunya. Lha kalau karunia Allah ya banyak sekali, ndak bisa disebutkan satu-satu. Saya ini dari Nol rumah tangga nya. Rumah ini dulu masih belum ada. Itu sudah terlampau dulu sudah semua. Terus sekarang Alhamdulillah di kasih rezeki bisa punya rumah, bisa nyekolahkan anak, bisa ngobatkan suami dan lain sebagainya.</p>		
3	Persepsi	Usaha yang maksimal itu seperti apa?	<p>Ya banyak sekali ya. Menurut saya ya seperti berbuat baik ke sesama hamba, ke sesama manusia. Terus kita ini menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya, itu kan suatu pekerjaan yang berat. Tapi itu termasuk persiapan untuk bekal kita di akhirat. Terus mendidik anak-anak ini kebaikan, mengajari anak-anak ini berdoa sebelum makan, mau tidur. Itu kan juga amal-amal ibadah yang nanti</p>	<p>Usaha yang maksimal adalah ketika seorang hamba menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Meskipun hal tersebut adalah hal yang berat, bagi NA itu adalah bagian dari seseorang yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kematiannya. Mendidik dan mengajari anak-anak untuk berbuat baik seperti pembiasaan membaca doa ketika akan dan setelah melakukan aktivitas juga termasuk amal</p>	WVII.NA.28

			kita bakal dapat balasan dari Allah.	ibadah yang nanti akan mendapat balasan kebaikan dari Allah.	
	Apa bedanya dengan orang yang santai usahanya?	Hasil Konfirmasi : Istilahnya orang dengan usaha yang maksimal dengan usaha yang santai itu perbedaannya ada di balasannya nanti Kak? Jadi orang dengan usaha yang maksimal akan lebih besar balasannya?		Perbaiki setelah Konfirmasi : Sehingga orang dengan usaha yang maksimal akan lebih besar balasan kebaikannya jika dibandingkan dengan orang yang santai usahanya.	WVII.NA.29
	Bagaimana pandangannya terhadap kehidupan setelah kematian?	Ya pertama yang kita hadapi nanti itu di kubur. Kan kalau kita sukses di kubur, insyaAllah kita nanti sukses di akhirat. Kalau kita sengsara di kubur, sudah jelas kita sengsara di akhirat. Jadi kunci pertamanya itu ya di alam kubur. Ya misalkan waktu di dunia kita sering melalaikan sholat, melalaikan lho ya, bukan meninggalkan. Itu nanti adzabnya ada tujuh, 4 di dunia, 3 di akhirat. Yang dikatakan di dunia itu termasuk saat menjelang kita mati itu. Jadi nanti kalau kita merasa kehausan, merasa kehausannya itu akan sangat. Itu kan termasuk siksaan yang pertama, yang awal. Istilahnya itu persekot, persekot awal untuk siksaan di akhirat. Lha nanti di kuburnya itu kan orang yang melalaikan sholat itu nanti akan ada <i>sujaaul akrok</i> —ular		Seseorang yang telah meninggalkan alam dunia akan menghadapi alam kubur. Menurut NA, seseorang yang sukses saat berada di alam kubur akan sukses di akhirat, sebaliknya seseorang yang sengsara saat berada di alam kubur akan sengsara di akhirat. Sehingga kunci seseorang agar sukses di akhirat adalah ia harus terlebih dahulu sukses di alam kubur. Kesuksesan seseorang di alam kubur nampak pertama kali ketika menjelang kematiannya. Sukses atau tidaknya juga bergantung pada amalan-amalan yang dikerjakan selama berada di alam dunia. Seseorang yang nantinya sengsara di akhirat, akan terlebih dahulu merasakan siksa saat menjelang ajal. Semisal, bagi orang yang saat di dunia melalaikan sholat, akan menerima 7 azab, 4 azab di dunia dan 3 azab di akhirat. Menjelang	WVII.NA.30

			<p>yang menghembuskan api yang begitu dahsyatnya. Itu kan termasuk salah satu diantara bayangan-bayangan kita nanti di alam setelah alam dunia yaitu siksaannya di kubur. Belum nanti siksaannya di alam padang mahsyar, belum lagi nanti di neraka. Kalau sudah di neraka itu wes ndak bisa dibayangno. Kan tergantung seberapa besar seberapa banyak dosanya. Ibaratnya itu kayak baju yang kotor nya ya apa. Kalau kotor nya orang dewasa ada yang hanya dari baunya, dari ketek nya, ada yang kotor nya itu <i>ngetel</i> setengah mati. Jadi ya tergantung seperti apa dosanya dia itu. Maknanya : Ooo.. jadi Kak NA ini mengibaratkan manusia itu kayak baju. Setiap dia bikin dosa, aka nada noda di bajunya, kemudian nanti di neraka itu bajunya akan di cuci. Semakin banyak nodanya, akan semakin lama dia dicuci. Ya semakin berat dia dicuci, iyaa.</p>	<p>ajal, ia akan merasa kehausan yang sangat, dimana itu adalah salah satu siksaan baginya ketika di dunia. Ketika seseorang yang melalaikan sholat tersebut berada di alam kubur, maka ia akan ditemani siksaan berupa <i>sujaaul akrok</i>—ular yang menghembuskan api yang begitu dahsyatnya. Terlebih lagi ketika siksaan yang akan diterima ketika berada di Padang Mahsyar—tempat berkumpulnya seluruh umat manusia setelah hari kiamat. Demikian halnya dengan siksaan di neraka yang tidak bisa dibayangkan bagaimana pedihnya. NA mengibaratkan bagaimana amalan seseorang di dunia akan membenani atau meringankan seseorang di akhirat dengan sebuah baju. Setiap seseorang melakukan amal buruk dan membuat dosa, maka akan ada noda di bajunya, kemudian nanti ketika di alam akhirat—neraka, baju tersebut akan dicuci untuk dipertanggungjawabkan. Semakin banyak nodanya, maka akan semakin lama baju tersebut dicuci di neraka.</p>	
		<p>Ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas ?</p>	<p>Gini misalkan ada orang yang sama-sama bertaqwa, yang satu meninggalkan wasiat, yang satu tidak ya. Kalau yang tidak meninggalkan wasiat itu jadi kayak terpenjara di atas begitu. kalau yang meninggalkan wasiat itu bisa terbang bebas.</p>	<p>Semisal ketika ada dua orang yang sama-sama bertaqwa meninggal, yang satu membuat wasiat dan satu lainnya tidak membuat wasiat. Seseorang yang meninggal dengan membuat wasiat, maka arwahnya akan bisa terbang bebas berziarah untuk mengunjungi</p>	<p>WVII.NA.31</p>

		<p>Istilahnya nanti kalau dia sudah masuk surga itu nanti dia bisa <i>ziarah</i>. Jadi dia nanti misalkan kangen sama keluarganya, mau mengunjungi itu bisa bebas mau terbang kemana-mana. Terpenjaranya itu kayak terkurungi gitu lho.</p> <p>Gini... Wasiat itu bukan hanya harta. Harta juga bisa, tapi juga wasiat kayak sama saudara itu yang rukun, jangan sampe meninggalkan sholat, terutama sholat jamaah, itu kan wasiat. Tolongen saudaramu nanti, kalau diantara salah satu nanti ada yang kekurangan, itu kan juga termasuk wasiat.</p> <p>Iiyaa, nasehat. Nasehat yang tertulis. Biar nanti kalau dia sudah memberikan nasehat, sudah membagi hartanya, itu istilah e kan, “aku sudah ninggalno bekal buat keluargaku, jadi aku sudah bebas tanggungan.” Kayak gitu Kak? Jadi si arwah tadi ini bakal merasa seperti itu?</p> <p>Iyaa. Jadi dia bisa ziarah kemana-mana.</p> <p>Pokok kalau dia sudah meninggalkan wasiat, kan urusan dia sama Allah sudah selesai. Nanti apabila ada ahli warisnya ini berseteru, ya sudah bukan urusannya dia lagi. Dia sudah istilahnya sudah mentaati aturan-</p>	<p>keluarganya yang masih hidup di dunia. Sedangkan seseorang yang meninggal namun ia tidak membuat wasiat, maka arwahnya akan terpenjara dan terkurung di atas.</p> <p>Menurut NA, wasiat bukan hanya harta benda, akan tetapi wasiat juga bisa berupa nasehat. NA mengaku jika saat ini wasiat yang ia buat masih belum maksimal, karena anak-anak NA masih belajar di luar kota sehingga tidak tinggal serumah bersamanya.</p> <p>Meskipun begitu, wasiat berupa nasehat seringkali ia sampaikan kepada anak-anaknya. Diantara nasehat NA yang disampaikan kepada anak-anaknya adalah hidup rukunlah dengan sesama saudara, saling tolong-menolong jika ada saudara yang kekurangan, dan jangan sampai meninggalkan sholat berjamaah. Sehingga dengan seseorang membuat wasiat sebelum ia meninggal, berarti ia telah menyelesaikan urusan dunianya dengan Allah. Jika nanti keluarga yang ditinggalkan atau ahli warisnya saling berseteru perihal wasiat yang ditinggalkan, itu sudah bukan merupakan tanggung jawab si mayit.</p>	
--	--	---	--	--

			aturan yang Allah buat ini tadi. Terus nanti itu urusannya anak ahli warisnya kalau nanti ada yang bertengkar masalah harta, iya itu sudah urusannya mereka sendiri sudah. Bukan kesalahannya si mayit ini tadi.		
4	Makna	Perjalanan yang kekal seperti apa?	Perjalanan yang kekal itu ya yang di akhirat nanti. Misalkan enak dari awal ya bakal enak selamanya. Kalau sengsara dari awal ya bakal sengsara selamanya, itu lho yang bikin pusing. Jadi ya nanti itu sudah tidak bisa kembali ke dunia lagi. Jadi seperti orang nashoro— <i>nasrani</i> , orang musyrik, kalau belum sampe tobat, ya bakal kekal selamanya di neraka sudah. Jadi disiksa, dicelupno, dikembalikan lagi utuh jasadnya, dihancurkan lagi. Lha kalau orang muslim yang masuk surga mendapatkan rahmat Allah ya sudah selamanya enak dia nikmat di surga.	Perjalanan yang kekal adalah perjalanan manusia di alam akhirat. Kekekalan perjalanan seseorang diartikan sebagai bagaimana keadaan orang tersebut ketika melakukan perjalanan menuju alam akhirat. Ketika di awal perjalanan menuju akhirat seseorang tersebut mendapat kenikmatan, maka selama perjalanan menuju alam akhirat ia juga akan mendapat kenikmatan. Sebaliknya ketika di awal perjalanan menuju akhirat seseorang tersebut mendapat kesengsaraan, maka seterusnya ia akan mendapat kesengsaraan.	WVII.NA.32
		Apa itu bekal dzohir dan bekal batin?	Bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin. Berarti istilahnya, kalau dzohir itu yang nampak kayak akhlaknya, Kalau urusan batin kita serahkan semua sama Allah. Jadi kita memperbaiki dzohirnya, batin itu urusan Allah.	NA mengatakan jika bekal menghadapi kematian yang harus disiapkan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin. Bekal dzohir adalah bekal yang nampak seperti memperbaiki amal dan akhlaq. Sedangkan bekal batin bagi NA, selayaknya diserahkan semuanya kepada Allah.	WVII.NA.33
		Dengan apa manusia	Ya dengan bersikap baik. Jadi kita ini	Manusia yang bisa memperbaiki	WVII.NA.34

		bisa memperbaiki hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah?	<p>harus sabar menghadapi manusia. Kan repot manusia ini, jadi kita harus ngalah istilahnya. Ibaratnya, kita itu harus bersikap seperti bumi. Bumi ini kan diinjak-injak, dikasih kotoran, tapi dia membalasnya dengan tanaman yang subur, padi, buah, dan sebagainya. Lha kalau kita bersikap seperti itu, mau berkorban, kita sabar, kita murah hati, murah tangan, bersedekah, ya otomatis dicintai sama makhluk.</p> <p>Ya otomatis banyak sholat, banyak berpuasa, banyak mengingat selalu walaupun dalam sendiri, membaca dzikir, tadarus al-quran. Itu kan bagian dari kita memperbaiki hubungan dengan Allah.</p>	<p>hubungannya dengan sesama manusia adalah mereka yang mampu bersabar dan bersikap baik. NA mengibaratkan bumi sebagai cerminan bagaimana sebaiknya individu bersikap. Bumi yang dinjak-injak, diberi kotoran, akan tetapi bumi membalasnya dengan tanaman yang subur, padi, buah, dan hal baik lainnya. Jika sebagai manusia mampu bersikap seperti bumi dengan bersabar, bermurah hati, ringan tangan, maka akan otomatis ia akan dicintai oleh makhluk lain.</p> <p>NA melengkapi pendapatnya dengan mengatakan jika manusia ingin memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, maka sudah tentu ia harus memperbanyak amal ibadah seperti sholat, berpuasa, berdzikir dan bertadarus al-quran, serta selalu mengingat Allah walaupun dalam kesendiriannya.</p>	
5	Persiapan Menghadapi Kematian	Bahaya mendadak yang seperti apa yang bisa saja terjadi?	Misal kecelakaan. Serangan jantung mendadak.	Bahaya mendadak yang sering kali terjadi dan sering kali manusia melupakannya adalah bahaya seperti kecelakaan dan bahkan serangan jantung mendadak.	WVII.NA.35
6	Harapan	Keadaan khusnul khotimah yang seperti apa yang diinginkan NA saat meninggal?	Iyaa. Jadi istilah e penentuan manusia yang paaaaling itu penentuan yang diharap-harapkan itu ya ini khusnul khotimah ta su'ul khotimah. Yang diharapkan manusia itu kan khsunul	Sebagai manusia, NA berharap jika ia bisa mendapatkan kebaikan di akhir hidupnya di dunia, karena akan menjadi penentu bagaimana ia akan melewati perjalanan kekalnya menuju alam	WVII.NA.36

			khotimah terakhirnya, ya dengan kebaikan. Kalau baik ya insyaAllah bakal baik seterusnya.	akhirat.	
		Ditemui Rasulullah itu seperti apa?	Ya didampingi ketika sakaratul maut itu.	NA ingin agar Rasulullah mendampinginya saat sakaratul maut menghampirinya.	WVII.NA.37
7	Pengalaman	Hikmah ceritanya adalah hendaknya tidak berputus asa, berputus asa dari apa?	Ya misalkan jaman sekarang ini kan ngajak orang kebaikan itu sangat repot. Terus misalkan mendirikan majelis taklim ini kan hari minggu, awal dulu saya itu ngebel i satu-persatu. Itu pun kadang yang datang cuma berapa orang. Sampe saya ini mancing-mancing pake makanan gitu. Pertama kan walaupun niatnya makanan kan, nanti suatu saat kalau Allah sudah merubah, memberikan hidayah kan akhirnya walaupun ndak mendapat makanan, dia akan tetep kepingin dateng. Jadi istilahnya itu mancing-macing dulu gitu.	Berputus asa dari Rahmat Allah dari keadaan yang menekan atau mendesak. Keadaan menekan juga pernah dialami NA saat awal mengadakan majelis taklim di rumahnya. Sebagai seorang coordinator pengadaan majelis taklim, NA menghubungi orang-orang satu persatu untuk diajak taklim bersama di hari minggu. Awal masa taklim NA menyediakan makanan ringan bagi orang-orang yang hadir di majelis taklim. NA mempercayai meskipun niat awal untuk datang ke majelis taklim adalah untuk makanan, nanti suatu saat Allah akan memberikan hidayah dengan merubah niat awal tersebut. Hingga akhirnya meskipun tidak mendapat makanan, orang-orang akan mendatangi majelis taklim atas dasar kesadarannya akan kebutuhan ilmu pengetahuan agama.	WVII.NA.38
		Niat-niat baik yang seperti apa yang harus terus dikembangkan?	Iyaa, jadi kan pernah ya saya ini suatu saat, suami saya ini jatuh sakit, perlu biaya besar, terus saya ndak ada biaya untuk melanjutkan majelis taklim ini. Akhirnya katanya Ustadzah, suruh	Sedangkan niat-niat baik yang harus terus dikembangkan dialami NA saat ia harus tetap melanjutkan Majelis Taklim As-Siddiqah-nya, meski saat itu ia tidak memiliki biaya. Di saat yang bersamaan	WVII.NA.39

			<p>bikin kaleng. Terus saya juga dengar dari omongannya Hababah Nur, “Jangan kecil hati kalau kamu bikin majelis taklim, rejeki pasti akan didatangkan sama Allah. Tetep walaupun misalnya kamu itu mampu, ada dana, tetep usahakan pake kaleng di majelis taklim itu.” Akhirnya saya nuruti untuk bikin kaleng itu. Jadi biar yang hadir itu ngerti, bahwa ilmu itu nuntut ilmu dunia aja, umum aja, dia rela, mau mengorbankan uang berpuluh-puluh juta, bahkan ratusan juta. Lha ini untuk agama yang bakal mengenakan dia di akhirat kok berat. Jadi mereka juga dilatih. Begitu maksudnya itu.</p>	<p>pula NA harus mengeluarkan biaya besar untuk pengobatan suaminya. Peran seorang tokoh agama (HN) kembali menguatkan hati NA, HN mengatakan kepada NA, “Jangan kecil hati kalau kamu bikin majelis taklim, rejeki pasti akan didatangkan sama Allah. Tetep walaupun misalnya kamu itu mampu, ada dana, tetep usahakan pake kaleng di majelis taklim itu.” Akhirnya NA menuruti perkataan HN untuk membuat kaleng—iuran bagi anggota Majelis Taklim As-Siddiqah. Usaha NA untuk terus mengembangkan niat baik—melanjutkan majelis taklimnya, disadari NA sebagai bekal ketika ia berada di alam akhirat.</p>	
8	Kesiapan Menghadapi Kematian	Mengapa belum bisa mengatakan siap?	<p>Hasil Konfirmasi :</p> <p>Terus Kak NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.</p>	<p>Perbaikan setelah Konfirmasi :</p> <p>NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.</p>	WVII.NA.40
9	Citra Diri	<p>Terpukul yang seperti apa? Bagaimana NA memandang dirinya saat ini?</p> <p>Bagaimana NA memandang dirinya</p>	<p>Ya kayak ya apa ya, berarti Ya Allah... amalan-amalan ini berarti masih sedikit sekali, dibandingkan mereka-mereka yang sudah dengan mudahnya bertemu Rasulullah walaupun dalam mimpi. Berarti kita</p>	<p>Perasaan terpukul yang dirasakan NA diakuinya karena amalan-amalan yang ia lakukan di dunia masih sedikit sekali jika dibandingkan dengan mereka-mereka yang sudah dengan mudahnya bertemu Rasulullah walapun dalam</p>	WVII.NA.41

		dibanding sebelum usia 40?	ini kan harus berusaha minta sama Allah. Kalau saya menggapai Rasulullah itu tidak mungkin mapu, karena amalan-amalan saya yang masih sedikit. Maka dari itu ulurkan tanganmu ya Rasulullah, untuk menggapai. Kalau saya yang menggapaimu tidak akan mampu. Seperti mereka-meraka salafus-sholeh yang amal ibadahnya itu sudah jauh dari kita, sudah sangat jauh. Makanya jangan kan bertemu dalam mimpi, setiap hari dalam majelisnya dia itu sudah sama Rasulullah terus.	mimpi. Maka dari itu, di usianya yang sudah lebih dari 40 tahun, NA merasa harus terus berusaha dan meminta kepada Allah agar dapat bertemu Rasulullah walaupun hanya mimpi. NA menyadari jika ia tidak mungkin menggapai Rasulullah karena sedikitnya amalan-amalan yang ia miliki. NA lebih berharap jika Rasulullah yang akan mengulurkan tangannya agar menggapai NA dan mendatangnya dalam mimpi.	
10	Keyakinan	Lalu mengapa kalimat “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, begitu diyakini NA dapat megantarkannya ke surga?	Berarti ini juga yang istilahnya menandakan seseorang itu khusnul khotimah? Iyaa. Kalau saya sendiri ya pengennya meninggal dalam keadaan menuntut ilmu, itu kan syahid matinya. Ataupun dalam keadaan waktu berbakti kepada suami, dan lain sebagainya. Ya kepingin yang pertama mengucapkan, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”. Dalam keadaan tersenyum menghadap kiblat, bersiwak. Seperti Rasulullah itu kan seperti itu. Iya sudah kepinginnya seperti itu, tapi nanti <i>wallhu a'lam bis showab</i> ya. IYA mudah-mudahan bisa.	Menurut NA, salah satu tanda seseorang yang khusnul khotimah adalah ketika ajal menjemput, ia mengatakan kalimat, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”. Demikian NA yang menginginkan kebaikan di akhir hidupnya, ia ingin meninggal seperti Rasulullah dengan bisa mengucapkan kalimat, “Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah”, dalam keadaan tersenyum, menghadap kiblat, dan bersiwak. NA sepenuhnya menyerahkan keinginan tersebut kepada Allah yang lebih mengetahui apapun di dunia ini.	WVII.NA.42

NARASI TEMATIK PARTISIPAN 3

A. Narasi Temuan Partisipan 3 (NA)

1. Identitas dan Latar Belakang Partisipan 3

Wanita paruh baya yang menjadi partisipan ketiga dalam penelitian ini berinisial NA. Di usianya yang menginjak 47 tahun, ia dikarunia 3 orang putri dan 1 putra. Saat ini NA tinggal di jalan Lumba-lumba No. 609, kelurahan Kersikan, kecamatan Bangil bersama suami, dan keempat anaknya. NA adalah seseorang wanita paruh baya kelahiran Indonesia, tetapi memiliki keturunan suku Arab. NA merupakan ibu rumah tangga yang mengisi kegiatannya dengan menuntut ilmu agama di beberapa majelis taklim, salah satunya adalah Majelis Taklim Nurul Habib.

Selain menjadi anggota Majelis Taklim Nurul Habib, NA juga menjadi penyelenggara Majelis Taklim bagi siapa saja yang ingin mempelajari kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al-Ghazali khususnya dari pihak perempuan. Majelis Taklim khusus perempuan yang diberi nama Majelis As-Siddiqah ini diikuti oleh dari berbagai kalangan, mulai dari remaja sampai ibu-ibu. Jumlah anggota dalam Majelis Taklim As-Siddiqah mencapai 50 orang. NA hanya berperan sebagai penyelenggara dan koordinator dalam mengadakan majelis taklim ini. Sehingga pada hari minggu—jadwal taklim, NA mendatangkan seorang ustadzah untuk mengajar kitab Bidayah. NA mensyukuri kehidupannya yang sekarang dibanding sebelumnya, karena sebelumnya NA merasa pengetahuan agamanya masih dangkal.

Dalam kesehariannya ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Pakaian tertutup tersebut biasanya dikenal dengan Cadar. Keaktifannya dalam mengikuti kajian majelis taklim dan keputusan memakai cadar di usia paruh bayanya, menjadi hal yang tidak ditemukan peneliti pada anggota majelis taklim yang juga memenuhi kriteria penelitian. Sehingga hal ini menjadi keistimewaan NA untuk menjadi partisipan 2 dalam penelitian ini.

NA juga mengatakan jika kehidupannya yang sekarang sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kehidupannya yang dulu sebelum NA memakai Cadar. Sebelumnya NA mengaku jika ia kurang memahami ilmu agama. Sehingga ibadah seperti sholat, puasa, dan sedekah pun dilakukan NA sebatas yang nampak, sedangkan seperti adab bersedakah dan tata cara sempurnanya berwudhu' belum dipahami NA secara utuh. Demikian pemamahan NA mengenai orang berbuat maksiat, sebelumnya yang ia ketahui hanya jika berbuat maksiat itu dosa, akan tetapi terkait bagaimana hukuman bagi orang yang berbuat maksiat itu yang belum NA ketahui. Pemahaman yang utuh mengenai detail ibadah dalam agama Islam barulah diperoleh NA setelah ia mendalami Ilmu agama dengan mengikuti dalam Majelis-majelis Taklim.

2. Kematian : Makna dan Pesan

a) Memaknai Kematian Sebagai Perjalanan Kekal Menghadap Tuhan

Kematian dalam sudut pandang NA merupakan suatu kejadian yang memerlukan persiapan yang panjang, karena akan menempuh perjalanan yang kekal. Karenanya, bekal yang harus disiapkan dengan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin.

Perjalanan yang kekal adalah perjalanan manusia di alam akhirat. Kekalannya perjalanan seseorang diartikan sebagai bagaimana keadaan orang tersebut ketika melakukan perjalanan menuju alam akhirat. Ketika di awal perjalanan menuju akhirat seseorang tersebut mendapat kenikmatan, maka selama perjalanan menuju alam akhirat ia juga akan mendapat kenikmatan. Sebaliknya ketika di awal perjalanan menuju akhirat seseorang tersebut mendapat kesengsaraan, maka seterusnya ia akan mendapat kesengsaraan.

Bagi NA, makna siap mati adalah ketika seseorang sudah melakukan banyak amal sholeh, terutama hubungan dengan manusia dan hubungan dengan Allah harus diperbaiki semaksimal mungkin. Manusia yang bisa memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia adalah mereka yang mampu bersabar dan bersikap baik. NA mengibaratkan bumi sebagai cerminan bagaimana sebaiknya individu bersikap. Bumi yang dinjiak-injak, diberi kotoran, akan tetapi bumi membalasnya dengan tanaman yang subur, padi, buah, dan hal baik lainnya. Jika sebagai manusia mampu bersikap seperti bumi dengan bersabar, bermurah hati, ringan tangan, maka akan otomatis ia akan dicintai oleh makhluk lain.

NA melengkapi pendapatnya dengan mengatakan jika manusia ingin memperbaiki hubungannya dengan Tuhan, maka sudah tentu ia harus memperbanyak amal ibadah seperti sholat, berpuasa, berdzikir dan bertadarus al-quran, serta selalu mengingat Allah walaupun dalam kesendiriannya. NA mengatakan jika bekal menghadapi kematian yang harus disiapkan sungguh-sungguh adalah bekal dzohir dan batin. Bekal dzohir adalah bekal yang nampak seperti memperbaiki amal dan akhlaq. Sedangkan bekal batin bagi NA, selayaknya diserahkan semuanya kepada Allah.

Seseorang yang mempersiapkan kematiannya dengan usaha yang maksimal akan lebih baik nantinya, daripada orang yang santai usahanya. Usaha yang maksimal adalah ketika seorang hamba menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Meskipun hal tersebut adalah hal yang berat, bagi NA itu adalah bagian dari seseorang yang mempersiapkan diri untuk menghadapi kematiannya.

Mendidik dan mengajari anak-anak untuk berbuat baik seperti pembiasaan membaca doa ketika akan dan setelah melakukan aktivitas juga termasuk amal ibadah yang nanti akan mendapat balasan kebaikan dari Allah. Sehingga orang dengan usaha yang maksimal akan lebih besar balasan kebaikannya jika dibandingkan dengan orang yang santai usahanya. Pada akhirnya, usaha-usaha yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan kematiannya akan kembali kepada dirinya sendiri.

Menurut NA, usaha yang dilakukan mengikuti amalan-amalan seseorang, jika maksimal usahanya, maka ia bisa masuk surga bersama para syuhada', sholihin, shiddiqin, anbiya' wal mursalin, bahkan saat di surga akan mendapatkan nikmat yang sempurna, yakni bertemu dengan Tuhannya.

Frekuensi bertemunya seorang hamba dengan Allah nantinya juga bergantung pada amalan hamba tersebut, ada yang 50 tahun sekali, 25 tahun sekali, 10 tahun sekali, 5 tahun sekali, setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan ada yang terus bertemu seperti *maqom* nya para Anbiya'. Menurut NA, manusia hanya tinggal menikmati hasil usaha yang dilakukan di dunia, ketika nanti berada pada kehidupan setelah kematian.

Seseorang yang telah meninggalkan alam dunia akan menghadapi alam kubur. Menurut NA, seseorang yang sukses saat berada di alam kubur akan sukses di akhirat, sebaliknya seseorang yang sengsara saat berada di alam kubur akan sengsara di akhirat. Sehingga kunci seseorang agar sukses di akhirat adalah ia harus terlebih dahulu sukses di alam kubur.

Kesuksesan seseorang di alam kubur nampak pertama kali ketika menjelang kematiannya. Sukses atau tidaknya juga bergantung pada amalan-amalan yang dikerjakan selama berada di alam dunia. Seseorang yang nantinya sengsara di akhirat, akan terlebih dahulu merasakan siksa saat menjelang ajal. Semisal, bagi orang yang saat di dunia melalaikan sholat, akan menerima 7 azab, 4 azab di dunia dan 3 azab di akhirat. Menjelang ajal, ia akan merasa kehausan yang sangat, dimana itu adalah salah satu siksaan baginya ketika di dunia. Ketika seseorang yang melalaikan sholat tersebut berada di alam kubur, maka ia akan ditemani siksaan berupa *sujaaul akrok*—ular yang menghembuskan api yang begitu dahsyatnya. Terlebih lagi ketika siksaan yang akan diterima ketika berada di Padang Mahsyar—tempat berkumpulnya seluruh umat manusia setelah hari kiamat. Demikian halnya dengan siksaan di neraka yang tidak bisa dibayangkan bagaimana pedihnya.

NA mengibaratkan bagaimana amalan seseorang di dunia akan membenani atau meringankan seseorang di akhirat dengan sebuah baju. Setiap seseorang melakukan amal buruk dan membuat dosa, maka akan ada noda di bajunya, kemudian nanti ketika di alam akhirat—neraka, baju tersebut akan dicuci untuk dipertanggungjawabkan. Semakin banyak nodanya, maka akan semakin lama baju tersebut dicuci di neraka.

b) Membuat Wasiat sebagai Pesan Kematian

NA berpendapat jika membuat wasiat adalah salah satu cara yang baik untuk menyiapkan mati dengan meninggalkan pesan bagi keluarga yang ditinggalkan. Karena ketika meninggal, meski sudah cukup amalannya tetapi tidak meninggalkan wasiat itu seperti arwah yang terpenjara berada di atas.

Semisal ketika ada dua orang yang sama-sama bertaqwa meninggal, yang satu membuat wasiat dan satu lainnya tidak membuat wasiat. Seseorang yang meninggal dengan membuat wasiat, maka arwahnya akan bisa terbang bebas berziarah untuk mengunjungi keluarganya yang masih hidup di dunia. Sedangkan seseorang yang meninggal namun ia tidak membuat wasiat, maka arwahnya akan terpenjara dan terkurung di atas. Sehingga dengan seseorang membuat wasiat sebelum ia meninggal, berarti ia telah menyelesaikan urusan dunianya dengan Allah. Jika nanti keluarga yang ditinggalkan atau ahli warisnya saling berseteru perihal wasiat yang ditinggalkan, itu sudah bukan merupakan tanggung jawab si mayit.

Menurut NA, wasiat bukan hanya harta benda, akan tetapi wasiat juga bisa berupa nasehat. NA mengaku jika saat ini wasiat yang ia buat masih belum maksimal, karena anak-anak NA masih belajar di luar kota sehingga tidak tinggal serumah bersamanya. Meskipun begitu, wasiat berupa nasehat dan pesan seringkali ia sampaikan kepada anak-anaknya. Diantara nasehat dan pesan NA yang disampaikan kepada anak-anaknya ketika ia nanti meninggal adalah hidup rukunlah dengan sesama saudara dan jangan pecah, saling tolong-menolong jika

ada saudara yang kekurangan, sholat fardunya dijaga, tepat waktu, dan jangan sampai meninggalkan sholat berjamaah.

Disisi lain, menurut NA mempelajari ilmu agama juga merupakan persiapan menghadapi kematian, karena darinya seseorang akan semakin mendekati diri pada Allah dan semakin memahami tentang kematian. NA mempersiapkan kematiannya adalah dengan tidak malu untuk bertanya, melakukan adab-adab untuk mencari ilmu itu supaya mendapat hidayah, mendapatkan rahmat, dan mengikuti sunnah-sunnahnya, mengambil air wudhu' untuk thoharoh saat keluar rumah diniati untuk mencari ilmu dan membaca doa-doanya. Hal ini didasarkan NA pada sunnah Rasulullah jika hendak *tholibul 'ilm* itu mandi.

Berdasarkan keyakinan tersebut, NA menyiapkan kematiannya dengan membaca, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah" ketika keluar rumah, naik kendaraan, menyebrang jalan, dan berpergian, sehingga ia akan siap untuk menghadapi peristiwa bahaya yang mendadak. Bahaya mendadak yang sering kali terjadi dan sering kali manusia melupakannya adalah bahaya seperti kecelakaan dan bahkan serangan jantung mendadak.

3. Antara Keraguan dan Keyakinan

a) Citra Diri (Perasaan Terpukul, Keraguan)

Dalam menilai dirinya sendiri, NA merasa terpukul karena meski usianya sudah 40 tahun, ia belum pernah bermimpi bertemu Rasulullah. Perasaan terpukul yang dirasakan NA diakuinya karena amalan-amalan yang ia lakukan di dunia masih sedikit sekali jika dibandingkan dengan mereka-mereka yang sudah dengan mudahnya bertemu Rasulullah walaupun dalam mimpi. Sehingga NA menyatakan jika ia masih belum bisa mengatakan siap untuk menghadapi kematian, meskipun persiapan menghadapi kematian harus dikerjakan.

Maka dari itu, di usianya yang sudah lebih dari 40 tahun, NA merasa harus terus berusaha dan meminta kepada Allah agar dapat bertemu Rasulullah walaupun hanya mimpi. NA menyadari jika ia tidak mungkin menggapai Rasulullah karena sedikitnya amalan-amalan yang ia miliki. NA lebih berharap jika Rasulullah yang akan mengulurkan tangannya agar menggapai NA dan mendatangnya dalam mimpi.

b) Keyakinan Untuk Bisa Masuk Surga

NA meyakini jika ada seseorang yang akhir hayatnya membaca, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah", maka dijamin masuk surga. Menurut NA, salah satu tanda seseorang yang khusnul khotimah adalah ketika ajal menjemput, ia mengatakan kalimat, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah". Demikian NA yang menginginkan kebaikan di akhir hidupnya, ia ingin meninggal seperti Rasulullah dengan bisa mengucapkan kalimat, "Laa ilaha illallah Muhammadar Rasulullah", dalam keadaan tersenyum, menghadap kiblat, dan bersiwak. NA sepenuhnya menyerahkan keinginan tersebut kepada Allah yang lebih mengetahui apapun di dunia ini.

4. Pengetahuan Sebagai Bekal Kematian

a) Pengalaman Menjadi Anggota Majelis Taklim

Menurut NA, Majelis Taklim merupakan tempat yang dapat mendekatkan diri kita pada-Nya, karena rahmat Allah turun dalam sebuah Majelis Taklim. Setelah bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib dan mempelajari kitab *Ihya'*, NA mengaku menjadi lebih mengerti arti kehidupan dan benar tidaknya sesuatu menurut agama. Berbagai pengalaman tersebut didapatkannya semenjak dirinya bergabung dalam majelis ini selama kurang lebih satu tahun.

Tambahan pengetahuan agama yang ia dapatkan dari mengikuti beberapa kajian atau taklim, salah satunya di Majelis Taklim Nurul Habib. Setelah mendalami ilmu agama di Majelis Taklim Nurul Habib, NA merasa sebagai seorang istri, ia semakin mengetahui bagaimana cara menghadapi suami dan anak. Sebagai seorang anak, ia menjadi lebih mengerti bagaimana seharusnya bertingkah laku kepada orangtua dan saudara.

b) Pengalaman Menjadi Penyelenggara Majelis Taklim

Selain bergabung di Majelis Taklim Nurul Habib, NA juga mencoba menjadi penyelenggara Majelis taklim. Pengalaman menjadi penyelenggara ini didapatkan dari hikmah kematian dari cerita seorang Hababah, yakni cerita tentang seseorang yang mengadakan majelis taklim.

Dalam kisah tersebut, diceritakan bahwa seseorang Hadramaut yang bernama Hababah Umi Kulsum yang dulunya seorang biduan yang gemar menyanyi, kemudian ia mendapat hidayah dan mengganti kebiasaan menyanyinya dengan *qosidah*. Hingga kemudian ia membentuk suatu majelis dengan mendatangkan seorang pengajar. Sebelum memulai taklim dalam majelisnya ia membuka pelajarannya dengan *qosidah* untuk orang-orang sholeh. Suatu waktu ada seorang 'alim yang bermimpi bahwa di majelis nya Hubabah Umi Kulsum ada acara yang ramai dan salah satunya dihadiri seorang wanita yang cantik berbaju hijau, yang ditabahi dengan *qosidah*. Kemudian diketahui jika seorang wanita cantik tersebut adalah Sayyidati Fatimah. Padahal di masa itu, hanya laki-laki yang membaca *qosidah*, tetapi karena dipahami jika *qosidah* di majelis tersebut diridhoi oleh Sayyidati Fatimah, maka *qosidah* perempuan saat itu berkembang luas. Akhir hayatnya, Hubabah Umi Kulsum terkena sakit, tetapi Hubabah Umi Kulsum menolak saat dipanggilkan thabib (dokter), karena ia merasa sudah siap untuk menghadapi kematian. Akhirnya setelah wudhu' dan sholat magrib, Hubabah Umi Kulsum meninggal dalam keadaan yang diridhoi, keadaan jenazahnya terlihat bercahaya. Ketika dimakamkan, semua orang terkejut karena saat akan dikuburkan, jenazahnya hilang. Malam harinya, sebagian ulama bermimpi jika Allah tidak ridho jenazah Hubabah Umi Kulsum yang seorang syarifah dimakamkan ke bumi, jadi jenazahnya diangkat derajatnya ke langit.

Hikmah yang bisa diambil dari cerita tersebut adalah bahwa seseorang yang membuka majelis taklim hendaklah jangan berputus asa dari Rahmat Allah dari keadaan yang menekan dan terus mengembangkan niat-niat baik.

Keadaan menekan juga pernah dialami NA saat awal mengadakan majelis taklim di rumahnya. Sebagai seorang coordinator pengadaan majelis taklim, NA menghubungi orang-orang satu persatu untuk diajak taklim bersama di hari minggu. Awal masa taklim NA menyediakan makanan ringan bagi orang-orang yang hadir di majelis taklim. NA mempercayai meskipun niat awal untuk datang ke majelis taklim adalah untuk makanan, nanti suatu saat Allah akan memberikan

hidayah dengan merubah niat awal tersebut. Hingga akhirnya meskipun tidak mendapat makanan, orang-orang akan mendatangi majelis taklim atas dasar kesadarannya akan kebutuhan ilmu pengetahuan agama.

Sedangkan niat-niat baik yang harus terus dikembangkan dialami NA saat ia harus tetap melanjutkan Majelis Taklim As-Siddiqah-nya, meski saat itu ia tidak memiliki biaya. Di saat yang bersamaan pula NA harus mengeluarkan biaya besar untuk pengobatan suaminya.

Peran seorang tokoh agama (HN) kembali menguatkan hati NA, HN mengatakan kepada NA, “Jangan kecil hati kalau kamu bikin majelis taklim, rejeki pasti akan didatangkan sama Allah. Tetep walaupun misalnya kamu itu mampu, ada dana, tetep usahakan pake kaleng di majelis taklim itu.”

Akhirnya NA menuruti perkataan HN untuk membuat kaleng—iuran bagi anggota Majelis Taklim As-Siddiqah. Usaha NA untuk terus mengembangkan niat baik—melanjutkan majelis taklimnya, disadari NA sebagai bekal ketika ia berada di alam akhirat.

5. Cadar : Konsep Mempersiapkan Diri Menghadapi Mati

Dalam kesehariannya ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Pakaian tertutup tersebut biasanya dikenal dengan Cadar. Pengenalan Cadar dalam hidup NA dimulai sejak ia bertemu dengan seorang tokoh agama, hingga ketika NA berusia 43 tahun ia memutuskan untuk memakai Cadar.

Motif yang mendorong NA memakai Cadar adalah keadaan krisis dalam keluarganya, yakni ketika suami NA divonis terkena gagal ginjal. Lalu NA berniat kepada Allah, andaikata suaminya sembuh tanpa cuci darah, maka ia akan memakai Cadar. Suatu ketika NA mengikuti ceramah dari seorang wanita (HN) yang menjadi tokoh agama. Tokoh agama tersebut berkata kepada NA, “Kamu bin Syeikh Abu Bakar (salah satu marga keturunan Arab) selayaknya kamu ini harus berpakaian seperti muslimah yang sempurna dengan berCadar.” Kata-kata HN tersebut sangat merasuk dalam hati NA, terlebih ketika HN melanjutkan perkataannya, “Kalau seandainya memakai Cadar itu tidak ada dalam Islam, maka saya orang pertama yang akan melepas Cadar.”

NA menyadari keistimewaan seorang Muslimah terutama dari Bani Sada'ah yang memakai Cadar. NA juga meyakini seseorang yang memakai cadar akan mendapatkan pahala yang dapat meyelamatkannya ketika nanti ia berjalan di shirathal-mustaqim. Karena seseorang yang memakai cadar akan berjalan di belakang Sayyidah Fatimah—Putri Rasulullah SAW. ketika melewati shirathal-mustaqim. Keyakinan tersebut membuat NA mewujudkan niatnya kepada Allah untuk memakai Cadar, Cadar, meski saat itu suaminya belum sembuh dari penyakitnya.

Keputusan NA memakai Cadar menjadi semakin bulat ketika ia menyadari jika amalannya seperti sholat dan puasa yang dilakukannya selama ini belum tentu akan mengantarkannya pada balasan amal yang ia peroleh seperti ketika ia memakai Cadar. NA mendapat dukungan penuh dari suami dan anak-anaknya untuk memakai

Cadar. Saat memakai Cadar, NA merasa jika orang lain lebih menghargainya sebagai pribadi yang terjaga dari hal-hal yang melalaikan.

Cadar adalah kain penutup kepala dan atau muka bagi perempuan. Cadar yang dipakai NA terdiri dari 3 lapis kain. Lapisan pertama paling panjang, lapisan yang kedua sedang, dan lapisan yang ketiga pendek bawahnya dada. NA mengikatkan bagian Cadar yang seperti tali ke kepala, dimana simpul ikatannya berada di bagian belakang kepala.

Lapisan pertama dan kedua yang semula berada di depan wajah kemudian diletakkan di punggung melalui atas kepala, sehingga yang nampak dari depan hanya lapisan cadar yang ketiga, yakni lapisan cadar yang paling pendek. Bagian punggung terlihat sangat tertutup, karena lapisan pertama dan lapisan kedua menutupi bagian belakang mulai dari bagian kepala sampai hampir mata kaki. Ini adalah cara memakai cadar jika si pemakai ingin matanya tetap bisa melihat.

Kemudian NA memeragakan pemakaian Cadar yang lebih sempurna dengan mengambil lapisan kedua dari belakang, sehingga lapisan kedua nampak dari depan menutupi bagian atas kepala, termasuk seluruh bagian wajah, dada, dan kedua tangan. Dikatakan lebih sempurna karena bagian mata dan tangan tidak terlihat.

Banyaknya lapisan dalam memakai Cadar kadang membuat NA khawatir jika suatu saat nanti ia tidak lagi betah memakai Cadar. NA mengakui jika di saat-saat tertentu ia merasa *ribet* memakai Cadar, seperti saat ia naik kereta untuk mengantar suaminya berobat, ia hampir terjatuh karena pandangan mata yang tidak jelas ketika memakai Cadar.

Dari rasa khawatir akan tidak betah memakai Cadar, tidak lantas NA melepaskan Cadarnya. NA lebih memilih untuk memodifikasi pakaian Cadarnya agar tetap nyaman dipakai. Semisal ketika NA membaca al-Quran di dalam kereta, NA lebih memilih untuk membawa cadar kecil agar pandangan matanya tetap jelas ketika membaca di tempat umum.

Menurut NA, seseorang yang memutuskan untuk memakai cadar seyogyanya bersungguh-sungguh dalam menggunakannya. Ia harus mampu melawan hawa nafsu, mampu mengamalkan amalan-amalan sunnah, mampu merendahkan suara dan menjaga nada bicara agar tidak terlalu tinggi.

NA merasa bersyukur telah memakai cadar karena ia merasa semakin dekat dengan Allah dan semakin mengenali kebesaran-kebesaran Allah. Kedekatan NA dengan Allah ia rasakan saat NA meminta suatu hal kepada-Nya, Ia selalu mengalbukan permintaan NA di waktu yang tepat. NA juga meyakini jika semakin seorang hamba meminta dan mencurahkan segala masalah kepada-Nya, maka Allah juga akan semakin mencintainya tersebut.

Menurut NA, Allah juga mencintainya dengan memberikan ujian ataupun krisis dalam hidup. Baik krisis dalam keluarga maupun keadaan ekonomi. Akan tetapi hanya hamba-Nya yang senantiasa berdoa dan berikhtiar yang akan lulus dalam ujian dan krisis hidup. NA sangat yakin jika waktunya sudah tiba, Allah akan memberikan rezeki hingga terselesaikannya ujian dan krisis dalam kehidupan hamba-Nya.

6. Harapan Meraih Khusnul Khotimah

Dalam menjalani kehidupannya saat ini, NA berharap anak-anaknya yang pernah mondok bisa melakukan amalan-amalan sunnah. Di lain sisi, NA juga berharap agar bisa meninggal dalam keadaan khusnul khotimah dan ditemui Rasulullah saat meninggal didasarkan pada perkataan ulama yang mengatakan, adalah sebuah aib ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, namun belum pernah bermimpi Rasulullah sekalipun.

Sebagai manusia, NA berharap jika ia bisa mendapatkan kebaikan di akhir hidupnya di dunia, karena akan menjadi penentu bagaimana ia akan melewati perjalanan kekalnya menuju alam akhirat. NA ingin agar Rasulullah mendampingi saat sakaratul maut menghampirinya.

LAPORAN OBSERVASI

Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal	: Rabu / 3 September 2014
Waktu	: 11.26-12.05 WIB
Deskripsi Tempat	: Ruang Majelis Taklim Nurul Habib
Tujuan	: Pengamatan dan deskripsi tingkah laku dan suasana saat penggalan data awal terkait penyebaran kuesioner terbuka.
Kode	: Observasi I, 3/9/14
Keterangan	: O.I.P.1 (Observasi I, Paragraf 1)

Peneliti datang lebih awal ke Majelis Taklim untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Peneliti juga memberikan surat izin melakukan penelitian skripsi dari Fakultas Psikologi kepada Ustadzah RYA. Tanggapan dan respon yang diberikan Ustadzah RYA sangat baik. Sehingga ketika peneliti meminta izin kepada Ustadzah RYA untuk menyebarkan kuesioner kepada para ibu-ibu Majelis Taklim, Ustadzah RYA mengizinkan dan mendukung penelitian ini. Ustadzah RYA memberikan peneliti menyebarkan kuesioner menjelang waktu taklim berakhir, yakni sekitar pukul 11.00 WIB. (O.I.P.1).

Jumlah anggota Majelis Taklim yang hadir saat itu berjumlah 27 orang. 10 diantara anggota Majelis Taklim yang hadir berusia sekitar 40-60 tahun. Sedang anggota Majelis Taklim yang lain berusia dibawah 40 tahun atau diatas 60 tahun (O.I.P.2).

Pukul 11.07 Ustadzah RYA memberikan waktu dan tempat kepada peneliti untuk menyampaikan secara langsung di hadapan ibu-ibu Majelis Taklim yang saat itu berjumlah 27 orang. Agar tidak membuat anggota Majelis Taklim terlalu bingung, peneliti menyebarkan kuesioner kepada semua anggota Majelis Taklim yang hadir. Peneliti memberikan kuesioner dan pulpen satu persatu kepada semua anggota Majelis Taklim. Setelah semua anggota Majelis Taklim menerima kuesionernya, peneliti mendatangi anggota Majelis Taklim yang nampak bingung untuk mengisi kuesionernya (O.I.P.3).

Diantara anggota Majelis Taklim ada yang mengisi kuesioner dengan mimik yang serius, lengkap dengan kacamata bacanya. Ada juga yang setelah membaca pertanyaan dalam kuesioner secara refleks merasa bergidik. Ada juga beberapa anggota Majelis Taklim yang secara terang-terangan menolak untuk mengisi kuesioner, setelah mengetahui bahwa pertanyaannya adalah tentang kematian. Penyebaran kuesioner ini membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 30 menit, hingga semua kuesioner terisi (O.I.P.4).

Mengingat tidak semua anggota Majelis Taklim bisa menjadi partisipan dalam penelitian ini, maka peneliti mengeliminir kuesioner terbuka yang tidak sesuai dengan kriteria partisipan. Adapun partisipan yang bisa menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah pertama Bersedia untuk menjadi partisipan dan terbuka dalam memberikan informasi penelitian, Tergabung dan aktif dalam pengajian di Majelis Taklim Nurul Habib, dan berada pada masa dewasa madya, dengan rentang usia antara 40-60 tahun. Maka diantara diantara 27 kuesioner yang tersebar, hanya 7 kuesioner yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini (O.I.P.5).

Secara struktural, Majelis Taklim Nurul Habib belum memiliki pengurus maupun visi misi layaknya lembaga pendidikan non formal lainnya. Majelis Taklim yang didominasi oleh wanita paruh baya ini murni didasarkan pada kepedulian Ustadzah RYA untuk berbagi ilmu pengetahuan agama kepada remaja maupun ibu-ibu yang mau belajar (O.I.P.6).

LAPORAN OBSERVASI

Catatan Lapangan II

Tanggal	: Rabu / 3 September 2014
Waktu	: 12.20 – 12.57 WIB
Deskripsi Tempat	: Ruang tengah di Rumah/Pondok Nurul Habib
Tujuan	: Pengamatan dan deskripsi tingkah laku dan suasana saat Penggalan data terkait Deskripsi Lokasi Penelitian (Wawancara I).
Kode	: Observasi II, 3/9/14
Keterangan	: O.II,P.1 (Observasi II, Paragraf 1)

Setelah menyebarkan kuesioner kepada sejumlah ibu-ibu anggota majelis taklim Nurul Habib, peneliti meminta izin kepada Ustadzah RYA untuk emlakukan wawancara terkait deskripsi lokasi penelitian [Majelis Taklim Nurul Habib]. RYA dengan ekspresi senang mengiyakan permintaan peneliti. Sehingga wawancara bisa dilakukan saat itu juga. Peneliti dipersilahkan RYA untuk masuk ke ruang tamu di rumah RYA, tujuannya agar proses wawancara dapat berlangsung dengan tenang. Sebelum wawancara dimulai, peneliti kembali menjelaskan kepada RYA tujuan dari wawancara ini, hingga RYA benar-benar merasa siap dan bersedia untuk melakukan wawancara (O.II,P.1).

Wawancara terhenti dikarenakan ada orangtua dan saudara-saudari RYA. Untuk membangun *rapport* yang lebih baik, peneliti juga berkenalan dan bercakap-cakap dengan keluarga RYA. Setelah suasana tenang, RYA bersedia melanjutkan wawancara, meski berada di tengah-tengah keluarganya yang sedang beristirahat. Peneliti melanjutkan kembali proses wawancara dengan menanyakan terlebih dahulu kesediaan RYA (O.II,P.2).

Setelah semua pertanyaan dalam pedoman wawancara terjawab, peneliti mengakhiri proses wawancara dengan permohonan maaf dan ucapan terima kasih kepada RYA. Merasa cukup dengan penggalan data, peneliti kemudian undur diri dari hadapan RYA (O.II,P.3).

LAPORAN OBSERVASI

Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal	: Selasa / 9 Desember 2014
Waktu	: 13.25-15.24 WIB
Deskripsi Tempat	: Ruang Tamu, di Rumah IS (Partisipan 1)
Tujuan	: Pengamatan dan deskripsi tingkah laku dan suasana saat penggalian data penelitian pada Partisipan 1.
Kode	: Observasi III, 9/12/14
Keterangan	: O.III,P.1 (Observasi III, Paragraf 1)

Lokasi rumah IS cukup jauh dari rumah peneliti. Agar bisa sampai ke rumah IS, peneliti meminta bantuan seorang anggota Majelis Taklim Nurul Habib yang lain (KF) untuk menunjukkan rumah IS. Di hari sebelumnya, peneliti membuat janji dengan KF untuk bertemu di dekat alun-alun Bangil pada Pukul 13.00. Peneliti juga meminta bantuan seorang teman (IJ) sebagai observer agar peneliti bisa optimal melakukan wawancara dengan IS, sedang IJ sebagai observer bisa optimal mengamati tingkah laku IS (O.III,P1).

Peneliti, IJ, dan KF bertemu di tempat yang dijanjikan tepat pukul 13.00. sehingga kami bertiga bisa langsung menuju rumah IS. Pukul 13.25 kami sampai di rumah IS. Akan tetapi, IS sedang tidak ada di rumah. Anak IS mengatakan jika Ibunya sedang mengikuti pengajian di rumah tetangga. Kami mengatakan ingin menunggu IS sampai datang, dan kami pun dipersilahkan masuk ke dalam rumah untuk menunggu IS. Sekitar 37 menit kemudian IS akhirnya datang, yakni pukul 14.02 WIB (O.III,P2).

Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan kami, IS masuk sebentar ke dalam rumah untuk membuat minuman. Selang 5 menit kemudian IS menyuguhkan kami 3 gelas sinom yang masih hangat. Saat itu, IS memakai setelan baju atas-bawah berwarna hijau toska dengan jilbab berwarna hijau. Peneliti duduk berhadapan dengan IS, IJ duduk di samping kiri peneliti, sedangkan KF duduk di tengah-tengah, diantara peneliti dan IS (O.III,P3).

Setelah suasana dan keadaan tenang, peneliti kembali menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneliti. Awalnya, IS mengira kedatangan kami adalah untuk belajar dan praktek tentang merawat jenazah. Hal tersebut menjadi wajar, karena menurut informasi dari KF, IS memang sering untuk diminta untuk menjadi pengajar yang mempraktekkan perawatan jenazah, dari memandikan, mengkafani, hingga menyolati jenazah (O.III,P4).

Peneliti pun kembali menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami. Respon IS terlihat agak malu dan enggan untuk berbagi cerita. Melihat respon Partisipan 1 yang sedikit canggung, peneliti mencoba membangun *rapport* lagi dengan memperkenalkan orangtua peneliti yang merupakan teman IS di Majelis Taklim Nurul Habib. Kemudian IS berbincang-bincang dengan KF yang juga menjadi anggota di Majelis Taklim Nurul Habib. Setelah peneliti merasa IS sudah cukup nyaman untuk berbincang, barulah peneliti memulai wawancara yang mengarah pada fokus penelitian (O.III,P5).

Memahami keadaan IS yang terlihat enggan, peneliti tidak memulai wawancara dengan urutan pertanyaan seperti di pedoman wawancara. Untuk mengawalinya peneliti meminta IS untuk menceritakan pengalaman yang unik atau bahkan aneh saat IS merawat jenazah. Akhirnya, di menit ke-5 IS bercerita tentang pengalaman aneh saat memandikan salah satu jenazah. Pada saat bercerita, ekspresi dan gerakan tubuh IS juga mengikuti sesuai dengan alur cerita (O.III,P6).

Beberapa saat setelah wawancara dimulai, seorang cucu perempuan IS ikut duduk bersama IS. Cucunya juga ikut mendengarkan dengan tetap diam dan melihat ke arah IS (O.III,P7).

Wawancara terhenti sejenak di menit ke-51 saat KF meminta izin undur diri tidak bisa menemani peneliti dan observer sampai selesai, karena KF akan menghadiri acara di tempat lain. Setelah KF pamitan dengan IS, peneliti, dan observer, KF pun keluar dari rumah IS. Sebelumnya KF keluar rumah, peneliti mengucapkan terimakasih telah bersedia membantu peneliti, peneliti juga menyampaikan maaf pada KF, karena mungkin peneliti telah mengganggu dan merepotkan KF. Wawancara pun bisa dilanjutkan pada menit ke-52 (O.III,P8).

Suara IS mulai terdengar semakin lirih dan tidak jelas, kemudian tidak beberapa lama, IS nampak mulai menangis. IS nampak berhenti sejenak dan mengambil nafas panjang setelah menestekan air mata. IS mengusap air mata yang mengalir di pipi dengan jilbabnya. Setelah IS nampak lebih tenang, peneliti melanjutkan wawancara dengan IS (O.III,P9).

Setelah kurang lebih 80 menit wawancara, peneliti merasa jika jawaban yang diberikan IS sudah banyak menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti pamit undur diri pada IS, kemudian sekitar pukul 15.24 peneliti meninggalkan rumah IS (O.III,P10).

LAPORAN OBSERVASI

Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal	: Selasa / 9 Desember 2014
Waktu	: 16.03-17.10 WIB
Deskripsi Tempat	: Ruang Tamu, di Rumah SG (Partisipan 2).
Tujuan	: Pengamatan dan deskripsi tingkah laku dan suasana saat penggalian data penelitian pada Partisipan 2.
Kode	: Observasi IV, 9/12/14
Keterangan	: O.IV,P.1 (Observasi III, Paragraf 1)

Peneliti telah membuat janji dengan SG beberapa hari sebelumnya. Sampai pada kesepakatan jika peneliti dengan SG akan melakukan wawancara pada Selasa, 9 Desember 2014, pukul 09.00 WIB. Peneliti pun datang ke rumah SG pada pukul 09.15 WIB, akan tetapi karena peneliti datang terlambat, SG sudah pergi untuk mengikuti kegiatan rutin di rumah tetangga. Peneliti akhirnya kembali membuat janji untuk datang kembali pada pukul 16.00 WIB (O.IV,P.1).

Kedatangan peneliti yang kedua, yakni pukul 16.03, yang akhirnya mempertemukan peneliti dengan SG. Peneliti datang ke rumah SG bersama satu teman peneliti yang bertindak sebagai Observer, dengan inisial IJ. Sebelum melakukan wawancara, peneliti dan IJ meminta izin kepada SG untuk terlebih dahulu menunaikan sholat ashar. SG pun dengan ramah mempersilahkan peneliti dan IJ untuk berwudhu dan kemudian sholat ashar. Setelah peneliti dan IJ selesai sholat ashar, SG mengajak kami untuk melakukan wawancara di ruang tamu. Kami bertiga menuju ruang tamu dan SG nampak membawakan minuman dan makanan ringan (O.IV,P.2).

Peneliti duduk berhadapan dengan SG, sedang IJ duduk di sebelah kiri SG. Sebelum wawancara dimulai, SG mempersilahkan kami untuk mencicipi dan menikmati hidangan yang telah disediakan SG. "Ayo Ba, dimakan seadanya ini." Ucap SG dengan rendah hati. Di saat ini pula, peneliti mencoba menjalin hubungan dengan partisipan dan berusaha membuat SG merasa nyaman mungkin. Peneliti mencoba untuk menanyakan kabar Uma, sebutan bagi Ibu SG. Peneliti juga bercanda ringan dengan SG, karena memang sebelumnya, SG adalah teman dekat dari orangtua peneliti (O.IV,P.3).

Setelah menyampaikan kembali maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara dengan SG, peneliti memulai wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah peneliti susun sebelumnya dalam pedoman wawancara. SG menjawab dengan bahasa sehari-hari yang tidak

formal, hal ini menunjukkan jika SG sudah merasa nyaman untuk bercerita dan menjawab pertanyaan peneliti. Bahkan pada menit ke-8, saat SG bercerita tentang kenangan akan saat-saat kakaknya meninggal, mata SG mulai nampak berair. Intonasi bicara SG juga mulai naik-turun. SG nampak menahan tangis, tapi akhirnya air matanya menetes saat ia menyadari jika amalan almarhumah kakaknya berupa bakti kepada orangtua-lah yang mengantarkan almarhumah kakaknya meninggal dalam keadaan *khusnul khotimah* (O.IV,P.4).

Peneliti membiarkan SG untuk menangis dan sejenak tenggelam dalam kenangan akan almarhumah kakaknya. Suara SG juga terdengar parau dan wajah SG memerah karena menangis. Beberapa kali SG menunduk, memegangi dahinya, dan mengusap air matanya. Meski begitu, SG tetap mencoba untuk menjawab pertanyaan peneliti. SG pun tampak seperti meluapkan emosi dalam jawabannya. Setelah beberapa saat, melihat kondisi SG sudah tenang, peneliti melanjutkan pertanyaan wawancara (O.IV,P.5).

Mata SG masih terlihat sembab dan beberapa kali terlihat basah karena SG kembali menitikkan air mata. Sejenak kemudian, SG berdehem untuk membuat suaranya tidak terdengar parau lagi. Peneliti membiarkan wawancara terhenti agak lama, agar SG memiliki waktu untuk memulihkan keadaan dan emosinya (O.IV,P.6).

Selama wawancara berlangsung, SG terlihat aktif dalam memeragakan beberapa perilaku yang diceritakan SG dalam wawancara. Diantaranya adalah saat, SG menirukan Uma ketika Uma tidur sambil ngaji. SG menirukannya dengan mata terpejam dan melantunkan bacaan surat Yaasin selain itu, saat SG bercerita tentang meninggalnya salah satu tetangganya, SG juga memeragakan seperti orang yang terbalik antara kepala dan badannya; muka sejajar dengan punggung dan bagian belakang kepala sejajar dengan badan bagian depan. SG juga tampak menirukan suara asap, sembari tangannya naik dari bawah, seakan-akan ada asap yang muncul (O.IV,P.7).

Wawancara terhenti sejenak di tengah-tengah waktu. Hal tersebut dikarenakan SG dipanggil oleh Uma-nya. Peneliti mempersilahkan SG masuk ke tengah rumah, untuk memenuhi panggilan Uma-nya. Tidak beberapa lama, SG kembali ke ruang tamu, dan langsung melanjutkan ceritanya yang tadi sempat terhenti (O.IV,P.8).

Setelah sekitar 60 menit, Peneliti menyadari, jika waktu wawancara sudah cukup lama, waktu juga sudah cukup sore. SG juga menyadari jika wawancara sudah akan diakhiri oleh peneliti. SG menutup wawancara dengan menceritakan saat almarhumah kakaknya digotong menuju pemakaman. Setelah SG mengakhiri ceritanya, Peneliti dan Observer mengucapkan banyak terimakasih dan dan menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya pada SG. Peneliti dan Observer pun pamit undur diri kepada SG (O.IV,P.9).

LAPORAN OBSERVASI

Catatan Lapangan V

Hari/Tanggal	: Selasa / 9 Desember 2014
Waktu	: 19.55-20.46 WIB
Deskripsi Tempat	: Ruang Tamu, di Rumah NA (Partisipan 3).
Tujuan	: Pengamatan dan deskripsi tingkah laku dan suasana saat penggalian data penelitian pada Partisipan 3.
Kode	: Observasi V, 9/12/14
Keterangan	: O.V,P.1 (Observasi V, Paragraf 1)

Sebelumnya, peneliti membuat janji dengan NA via pesan singkat. Hingga akhirnya, waktu yang disepakati adalah pukul 19.30, ba'da isya'. Peneliti sampai di rumah NA yang beralamatkan di Jalan Lumba-lumba, Kersikan Gang III sekitar pukul 19.50. sesampainya di depan rumah NA, Peneliti dan Observer dipersilahkan masuk ke ruang tamu NA. NA menyambut kedatangan peneliti dan Observer dengan ramah dan hangat. Peneliti mencoba untuk membangun suasana yang lebih nyaman bagi Partisipan 3. Peneliti menceritakan sekilas tentang perjalanan hari ini (O.V,P1).

NA adalah seseorang wanita paruh baya kelahiran indonesia, tetapi memiliki keturunan suku Arab. NA merupakan ibu rumah tangga yang mengisi kesehariannya dengan menuntut ilmu agama. Ketika NA keluar rumah, atau lebih tepatnya ketika bertemu dengan seseorang yang bukan muhrimnya, NA memakai pakaian yang tertutup dari ujung kepala sampai ujung jari kaki. Pakaian tertutup tersebut biasanya dikenal dengan cadar (O.V,P2).

Wawancara terhenti sejenak (menit ke-8) karena lampu padam di daerah rumah KA. Putra bungsu NA yang sedang berada di dalam rumah memanggil NA yang berada di ruang tamu. NA pun menyahuti panggilan putranya, dan putra NA juga ikut duduk di ruang tamu bersama NA, Peneliti, dan Observer. Setelah suasana dan kondisi kembali tenang, dengan seizin NA peneliti melanjutkan wawancara meski dalam keadaan lampu yang padam (O.V,P3).

Wawancara terhenti lagi (menit ke-10) karena keluarga NA memberikan senter untuk diletakkan di ruang tamu. Pada beberapa waktu, putra NA meminta dengan sedikit merengek telepon genggam NA, sehingga cukup menyulitkan peneliti untuk mendengar dengan jelas apa yang disampaikan NA. NA juga menanyakan apa peneliti dapat melihat pedoman wawancara saat lampu padam. Dengan keterbatasan cahaya dari telepon genggam milik

peneliti, peneliti dapat melihat pedoman wawancaranya. Peneliti pun melanjutkan proses wawancara (O.V,P4).

Menit ke 12 wawancara terhenti lagi karena dengan wajah polosnya putra bungsu NA bertanya, “Mama opo o Ma?”, NA pun menjawab, “Mama ada tamu.” Putra NA pun terdiam dan NA melanjutkan ceritanya. Pada menit ke 20, peneliti, observer, dan NA tersenyum kecil mendengar celetukan putra NA yang mengatakan, “Ma, mama les ta?” Peneliti pun menjawab dengan tersenyum, “Ndak Nak, kakak yang belajar sama Mama.” Tidak beberapa lama, peneliti melanjutkan memberi pertanyaan kepada NA (O.V,P5).

Peneliti merasa jika informasi dan jawaban yang diberikan NA sudah menjawab semua pertanyaan yang ada di pedoman wawancara. Untuk mengakhiri wawancara, peneliti memperkenalkan Observer yang berinisial IJ kepada NA. Hal ini peneliti lakukan untuk menjalin dan menjaga rapport dengan Partisipan 3 (O.V,P6).

LAPORAN OBSERVASI

Catatan Lapangan VI

Hari/Tanggal	: Selasa / 3 Februari 2015
Waktu	: 16.35-18.11 WIB
Deskripsi Tempat	: Ruang Tamu, di Rumah IS (Partisipan 1).
Tujuan	: Pengamatan dan deskripsi tingkah laku dan suasana saat penggalian data Probing I penelitian pada Partisipan 1.
Kode	: Observasi VI, 3/2/15
Keterangan	: O.VI,P.1 (Observasi VI, Paragraf 1)

LAPORAN OBSERVASI

Catatan Lapangan VII

Hari/Tanggal	: Selasa / 24 Februari 2015
Waktu	: 18.46-19.29 WIB
Deskripsi Tempat	: Ruang Tamu, di Rumah NA (Partisipan 3).
Tujuan	: Pengamatan dan deskripsi tingkah laku dan suasana saat penggalian data Probing I penelitian pada Partisipan 3.
Kode	: Observasi VII, 24/2/15
Keterangan	: O.VII,P.1 (Observasi VII, Paragraf 1)

Sebelumnya, peneliti membuat janji dengan NA via pesan singkat. Waktu yang disepakati adalah ba'da maghrib. Peneliti dipersilahkan masuk oleh anak NA. Saat memasuki rumah NA, suasana rumahnya dipenuhi dengan lantunan ayat al-quran dan dzikir yang dibaca oleh seorang laki-laki, yakni suami NA dan anak-anak NA. Sekitar 10 menit kemudian NA keluar menemui peneliti yang sudah duduk di ruang tamu. NA yang berpakaian santai dengan memakai daster dan jilbab segiempat duduk di samping kanan peneliti. Setelah menanyakan kabar dan bercakap ringan peneliti meminta izin untuk memulai wawancaranya O.VII,P.1.

Burqa' atau cadar adalah hijab yang menutupi seluruh bagian tubuh wanita, termasuk wajah dan kedua telapak tangan. Cadar yang identik dengan warna hitam diyakini NA sebagai pakaian yang dipakai Sayyidati Fatimah, putri Rasulullah SAW. Biasanya, cadar ini dipakai untuk melengkapi baju panjang—abaya/jubah—seorang wanita. Cadar adalah hijab yang terdiri dari 3 lapisan kain yang dijahit menjadi satu dibagian atas. Lapisan pertama lapisan yang paling panjang menutupi bagian belakang wanita O.VII,P.2.

LAPORAN OBSERVASI

Catatan Lapangan VIII

Hari/Tanggal : Jumat / 6 Maret 2015

Waktu : - WIB

Deskripsi Tempat : Di dalam Mobil, menuju Koto Malang.

Tujuan : Pengamatan dan deskripsi tingkah laku dan suasana saat penggalian data Probing I penelitian pada Partisipan 2.

Kode : Observasi VIII, 6/3/15

Keterangan : O.VIII,P.1 (Observasi VIII, Paragraf 1)